HAPSARI RIAS DIATI

LOGIKA RASA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayau (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

LOGIKA RASA

HAPSARI RIAS DIATI

BATIK PUBLISHER
2021

LOGIKA RASA

14x25 viii+498 halaman
Cetakan Pertama, Oktober 2021

Penulis: **Hapsari Rias Diati**
Penyelaras Aksara: Yandi ASD
Desain Sampul: Aydo_art
Tata Letak: Sevyent
Pictures designed by Freepik

Batik Publisher
Malang—Jawa Timur
087861542500
batik.publisher03@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit

Prakata

BAGI saya, pembaca adalah salah satu anugerah Allah yang diberikan kepada saya. Dari pembaca, saya mendapat banyak teman baru yang menolong saya. Tanpa pembaca, mungkin dunia saya tidak bewarna seperti sekarang. Setiap memproses cetak sebuah buku, pembacalah yang selalu teringat dalam benak.

Melalui ini, saya ingin berterima kasih kepada teman pembaca yang sudah mendukung saya dan meramaikan naskah-naskah sayang di platform mana pun. Terima kasih banyak atas energi positif yang dipancarkan.

Selamat menikmati kisah ringan ini, semoga bisa menghibur dan membuat hari lebih bewarna.

Salam

Hapsari

Daftar Isi

Bab 1 1
Bab 2 13
Bab 3 23
Bab 4 35
Bab 5 45
Bab 6 58
Bab 7 67
Bab 8 78
Bab 9 87
Bab 10 99
Bab 11 112
Bab 12 122
Bab 13 134
Bab 14 145
Bab 15 156
Bab 16 168
Bab 17 179
Bab 18 191
Bab 19 201
Bab 20 211
Bab 21 223
Bab 22 236
Bab 23 247
Bab 24 257

Bab 25 268
Bab 26 279
Bab 27 290
Bab 28 300
Bab 29 310
Bab 30 321
Bab 31 333
Bab 32 345
Bab 33 358
Bab 34 368
Bab 35 378
Bab 36 389
Bab 37 399
Bab 38 409
Bab 39 418
Bab 40 428
Ekstra Part 1 440
Ekstra Part 2 451
Ekstra Part 3 464
Ekstra Part 4 476
Ekstra Part 5 487

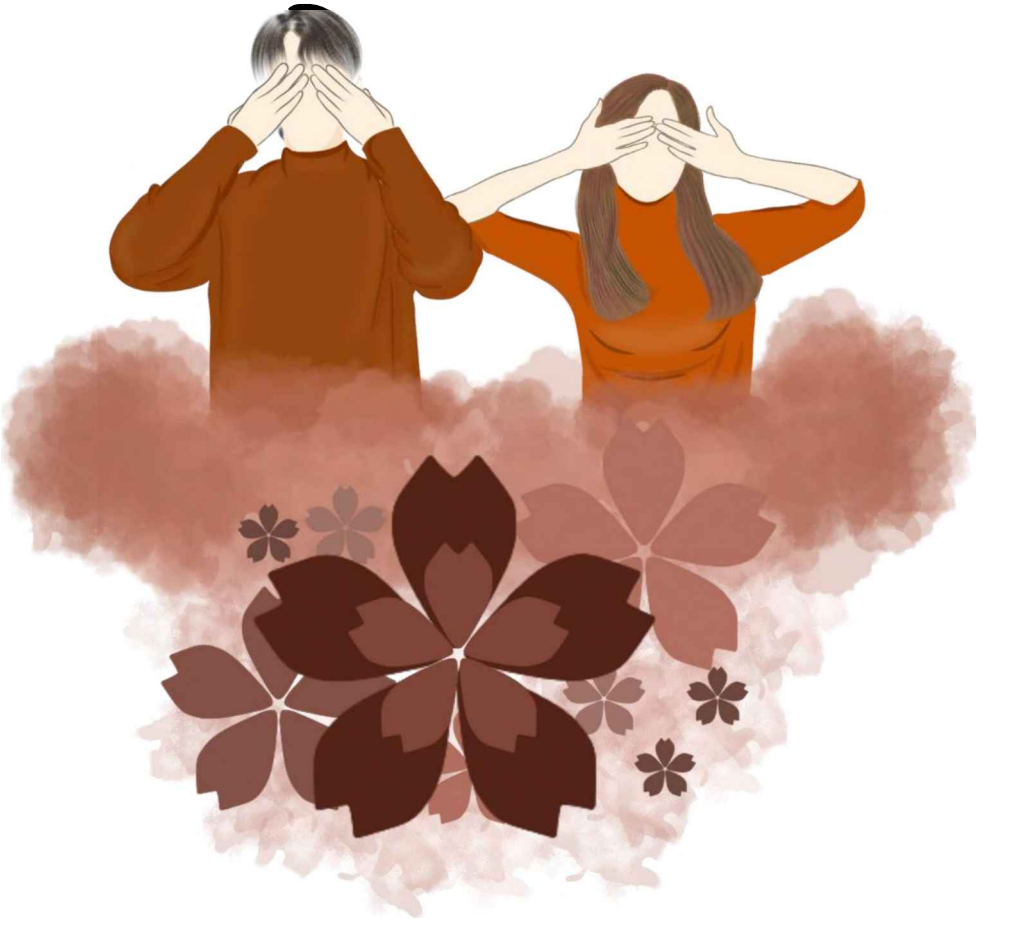

1

"Jadi, anak-anak tahu kalau hari ini Ratih menikah, tapi mereka tidak mau ikut saat kamu ajak kondangan?"

Seno mengangguk untuk menjawab pertanyaan ibunya. Mereka baru saja pulang dari acara pernikahan Ratih, perempuan yang diharapkan ibunya untuk menjadi istri kedua Seno atau ibu sambung anak-anak pria itu. Namun, Seno melepas Ratih dan mempersilakan perempuan itu kembali kepada mantan suaminya.

Seno berusaha tetap konsentrasi mengemudi, alih-alih berpikir untuk menyuarakan pendapat agar ibunya memahami keputusan tersebut. Ibunya menghela napas panjang, Seno tahu wanita setengah baya itu kecewa berat.

Hanya saja, hubungan yang dijalankan dengan terpaksa, tak akan menghasilkan akhir baik. Seperti belajar matematika, murid tak bisa dipaksa memahami dan menguasai setiap rumus. Jika mereka tak sanggup untuk sekadar suka, Seno juga tak bisa memaksa mereka. Begitu pun rumah tangga dan hubungan percintaan. Saat tahu perasaan Ratih, Seno memutuskan untuk melepas perempuan itu dan kembali pada titik ia harus mencari lagi sosok yang diinginkan ibunya. Seorang istri.

"Jangan lupa mampir ke stasiun. Ivy sudah sampai lima menit lalu."

"Iya, Bu." Seno menuruti permintaan ibunya. Jadwal mereka setelah menghadiri pesta pernikahan

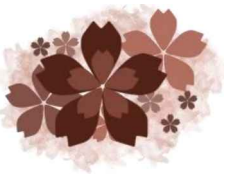

Ratih ialah menjemput Ilvira, biasa mereka panggil Ivy yang kembali ke Malang sore ini.

Saat mobil Seno memasuki pelataran parkir stasiun, ibunya membuka kaca mobil lalu menjerit memanggil nama Ilvira. Sontak, Seno mengarahkan kemudi, mendekati sosok yang melambai kepada sang ibu.

"Anak Ibu!"

Seno melirik ibunya seraya menggeleng pelan. Lalu pria itu melihat kursi belakang yang baru saja dinaiki Ilvira melalui spion tengah. Perempuan yang ... Seno menerka usia Ilvira sekarang, setelah delapan tahun lebih mereka berpisah.

Seno mengerjap pelan dan sesaat terpana. Ia mengagumi perubahan wajah dan kulit Ilvira. Tanpa sadar hatinya memuji, bagaimana perempuan itu sekarang ....

"Seno! Mobil belakangmu klakson terus! Ivy sudah di mobil, ayo lekas jalan!" Teguran ibu Seno membuat pria

itu melepas pandangan dari spion, lalu dengan cepat menggerakkan persneling dan melaju ke luar stasiun.

Tak ada suara selama beberapa saat. Seno berpikir seraya mengemudi, ke mana Ilvira yang cerewet, manja, manis, banyak bicara, banyak tanya, dan selalu membuka obrolan dengannya seperti dulu?

"Vy, sehat, Nak?" Ibu memecah keheningan

"Alhamdulillah sehat, Bu."

"Jangan kerja jauh-jauh lagi. *Wes* pulang saja ke Malang dan hidup di sini. Malang nggak kalah sama Bandung, kok."

"Iya, ini Ivy pulang."

"Rumahmu *wes* nggak Ibu kontrakin lagi, biar kamu pulang, nggak ada alasan lebih lama di Bandung. Kamu sendirian di sana. Kalau sakit, susah, sedih, kamu lari ke mana, Vy? Di sini kan ada Ibu, dan Seno, kamu ada yang jagain."

Seno mengintip spion tengah lagi. Mencari tahu apakah ada mobil yang jaraknya terlalu dekat dengan mereka, sekalian melihat Ilvira tersenyum mendengar penuturan panjang ibunya. Satu sudut bibir Seno tertarik samar. Senyum Ilvira manis.

"Ivy sudah besar, Bu. Sudah bisa jaga diri sendiri sekarang."

"Tapi kamu perempuan dan perlu perlindungan. Sekarang, kewajiban Seno untuk jagain kamu."

Seno menatap ibunya sesaat. Kewajiban Seno? Menjaga Ilvira itu ... menjaga seperti apa?

"*Sek*, Ibu mau tanya ke Ivy. Kamu masih ada rasa sama masmu?"

Seno tersedak mendengar pertanyaan itu. "Bu," tegurnya pelan. "Ivy baru sampai, masih capek. Kita mau langsung pulang atau mampir makan dulu? Saya mau ke depot bakso bakar, beli untuk anak-anak."

Ibu Seno mendengkus pelan. "Ibu tanya Ivy, bukan kamu. Ibu tanya, dia

masih ada rasa sama kamu atau nggak. Apa pun jawabannya juga nggak ada hubungannya sama kamu."

"Nggak ada, Bu." Jawaban itu terdengar ringan dan lirih. "Nggak ada rasa untuk Mas Seno. Logikanya, kan, adik sama kakak, nggak boleh ada cinta."

"Kalian bukan adik-kakak meski anak Ibu." Ibu Seno memberengut. "Ya sudah kalau memang sudah hilang. Sudah pisah delapan tahun lebih juga, sih, wajar kalau kamu sudah lupa sama masmu. Kamu juga pasti sudah punya pacar."

"Ivy nggak pernah pacaran, Bu."

"Oh ya?" Ibu Seno menoleh ke belakang, begitu pun Seno yang kembali melirik spion tengah. "Walah ... andai kamu masih ada rasa ke masmu, Ibu berharap kamu mau jadi istri Seno."

Ilvira tertawa. Tawa yang terasa janggal, tetapi Seno enggan menelaahnya.

"Mas Seno mana ada rasa ke Ivy, Bu? Kalaupun Ivy masih ada rasa ke Mas Seno, kami tetap nggak akan bersama. Mas Seno nggak ada rasa sama anak kecil seperti Ivy."

"Kamu bukan Ivy si anak ingusan yang selalu bawa bekal buatan Ibu, Vy. Kamu sekarang sudah cantik dan menarik. Terus kamu tahu tadi, laki-laki yang bawa tas besar di samping kamu, lihatin kamu kayak lihat bidadari. Ibu yakin, laki-laki yang ngiler lihat kamu itu bukan cuma dia. Syukur kamu bisa tiba dengan selamat dari Bandung."

Ilvira tertawa lagi. Kali ini, terdengar merdu, ringan, dan ceria. Hati Seno sedikit berdesir, mengingat dulu tawa itu selalu ada setiap hari di rumah mereka.

"Ibu bisa saja. Laki-laki tadi memang lagi ajak Ivy kenalan. Untung Ibu langsung teriak panggil nama Ivy. Tadi laki-laki itu tanya, Ibu siapanya Ivy. Ivy jawab saja mertua Ivy dan cara itu

berhasil bikin dia jaga jarak." Ilvira lagi-lagi tertawa. Senyum Seno sudah tak bisa ditahan.

"Bagus! Jangan gampang kenalan sama laki-laki di tempat umum seperti itu." Ibu Seno kembali menoleh ke belakang. "Terus, kembali ke rasa kamu ke Seno. Jadi, meski kamu masih sendiri, tetap nggak mungkin ada rasa lagi sama Seno?"

"Bu." Seno kembali menegur ibunya. "Ivy masih lelah. Jangan diberi pertanyaan aneh begitu." Seno bukannya tak suka mendengar jawaban Ilvira terkait perasaan perempuan itu kepadanya saat ini. Hanya saja, Seno sedikit gugup dan mungkin saja tak sanggup mendengar jawaban yang seharusnya tak pernah berpengaruh terhadap dirinya.

"Nggak." Ilvira menggeleng pelan, setelah hening beberapa saat. Seno memperhatikan lagi dari spion tengah dan entah mengapa ada sedikit kekecewaan.

Namun, harusnya ia tak begitu. Wajar jika Ilvira tak lagi memiliki rasa kepadanya. Pria itu tahu diri jika rambutnya sudah memutih meski hanya satu-dua helai. Usianya sudah menginjak tiga delapan, berbeda dengan Ilvira yang masih muda. Tak mungkin perempuan secantik Ilvira masih tertarik kepadanya, duda beranak dua. Hanya saja, ah, rasa sialan. Harusnya ia sudah cukup puas dengan pikirannya saat ini.

"Yah ... sayang sekali."

"Bu, Ivy berhak tertarik kepada laki-laki yang lebih muda dan potensial. Perasaan bisa berubah. Segala hal yang ada di bumi ini bisa berubah, begitu juga perasaam Ivy," kata Seno.

"Terus kapan anak-anak punya ibu sambung? Kamu juga pasti tahu kan, kalau manusia itu punya batas umur? Kalau umur Ibu nggaklama lagi, siapa yang urus anak-anak?"

"Ibu jangan ngomong gitu!" Ilvira tampak tak suka. "Ibu harus panjang

umur dan sehat. Ivy pulang demi Ibu, demi bisa sama Ibu lagi. Ibu nggak boleh ngomong gitu."

"Iya, iya, maaf, *Nduk*."

"Soal istri, Seno pasti cari. Ibu doakan saja."

"Lagian kenapa sih, kamu nggak suka terus saja sama Seno, Vy?"

"Ibu jangan maksa Ivy," timpal Seno sedikit tegas. Perbincangan ini sedikit memalukan. Seno mulai tak nyaman dan berharap mereka berhenti bicara tentang masa lalu.

"Bu," kata Ilvira lembut. Entah salah atau benar, Seno mendengar ada sedikit getaran pada suara Ilvira saat memanggil ibunya tadi. "Untuk jadi anak Ibu, nggak harus jadi istri Mas Seno, kan?"

"Iya, Vy. Kamu tetap anak Ibu. Pokoknya anak Ibu."

Mata Seno kembali pada spion tengah dan mendapati senyum Ilvira yang tampak sendu.

"Mas Seno nggak pernah ada rasa ke Ivy. Entah dulu atau sekarang. Bagi Mas Seno, Ivyhanya adiknya. Anak tetangga yang diasuh Ibu. Jika Ivy yang dulu terang-terangan bilang suka saja ditolak, apalagi kami yang sekarang tak pernah berkomunikasi? Tentu rasa itu pasti nggak ada."

Seno mengerjap seraya berpikir. Apakah yang Ilvira utarakan itu benar?

"Selain itu, Mas Seno juga pernah bilang ke Ivy kalau dada Ivy itu rata dan nggak mungkin bisa bikin anak sama dia. Jadi, ya sudah. Rasa itu kita anggap saja hilang nggak berbekas."

Mobil Seno berhenti mendadak. Ibu berteriak dan memaki Seno. Beberapa kendaraan pun membunyikan klakson. Ia nyaris menerabas lampu merah. Ilvira tadi bilang apa?

"Kamu bilang apa, *Nduk*? Seno bilang dadamu rata dan nggak bisa bikin anak sama dia?"

Leher Seno seperti mesin kurang oli, yang menoleh dengan susah payah ke

arah ibunya. “Itu dulu ... bercanda,” kilahnya dengan wajah penuh rasa bersalah. Ia bingung alasan penolakannya dulu jadi terangkat kembali setelah beberapa tahun.

“Bercandamu kelewatan!”

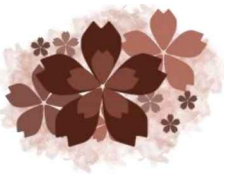

2

Ilvira pikir, delapan tahun lebih pergi dari tempat ini, seharusnya mampu membuat semua perasaannya hilang. Rumah ini berubah. Ibu Seno mengubah warna catnya, tata letak perabot, bahkan mengganti kasur-kasur kamar.

Hunian yang ditinggali orang lain selama ia pergi ini, seharusnya mampu membuat atmosfer berubah. Jadi, ia tak lagi harus merasakan kepedihan saat bapaknya tiada dan ia resmi menyandang yatim piatu.

Taman kaktus yang dulu menjadi tempat kesukaan bapaknya, kini berubah menjadi deretan pot berisi *aglonema* dan sansevieria. Ilvira yakin, ibu Seno-lah yang menatanya ulang. Secara tampilan, rumahnya sudah berubah banyak dari saat ia lulus SMA dan memutuskan pindah ke Bandung demi menenangkan hati.

Sudah seminggu lebih ia menempati rumah ini, tetapi aroma kepedihan itu masih kental. Memori saat ia menerima kabar dari Seno jika bapaknya meninggal di rumah sakit, membuatnya kembali merasa jika hidup terlampau mencekokinya dengan takdir pahit. Ditambah, tiga bulan setelahnya, ia harus mau menerima penolakan dari Seno yang mengabarkan jika pria itu akan menikahi seorang guru TK.

"Mas Seno harusnya tahu kan, kalau Ivy sayang sama Mas Seno? Kenapa Mas malah pilih guru itu? Kenapa nggak pilih Ivy?"

Sembilan tahun lalu ia memberanikan diri mengutarakan ucapan tersebut di depan Seno. Hati Ilvira seketika takut dan kalut. Ia kembali ditinggalkan oleh orang yang ia sayang. Setelah bapaknya pergi menyusul ibunya ke surga, mengapa Seno juga akan pergi ke pelukan perempuan lain?

"Ivy akan lulus SMA sebentar lagi dan bisa jadi istri Mas Seno."

Entah apa yang ada di pikiran Ilvira versi belia saat itu. Ia secara tegas dan yakin meminta Seno untuk menikahinya, alih-alih sibuk mencari universitas dan memilih jurusan. Akan tetapi, bukan sambutan hangat yang ia terima. Seno justru tertawa ringan, mengusap lembut kepalanya, sambil mengucapkan penolakan telak yang membuat hatinya remuk redam hingga beberapa tahun kemudian.

Ilvira menghela napas panjang. Sembilan tahun lalu yang memalukan. Ia tak akan mengulangi sikap

impulsifnya dan akan menjaga harga dirinya sebagai wanita. Ia sebatang kara, meski sebenarnya masih memiliki keluarga. Keluarga jauh yang nyaris tak menganggapnya. Delapan tahun di Bandung untuk berkuliah dan bekerja, nyatanya tak membuat satu pun keluarga pihak ibunya menanyakan kabar atau datang mengunjunginya. Justru ibu Seno-lah yang tiga kali datang ke Bandung untuk merawatnya saat ia wisuda dan tifus.

"Kakak, jangan ke sana! Nanti Ayah marah."

Ilvira menoleh pada asal suara. Dua anak itu hendak masuk ke pekarangan rumahnya, tetapi ragu. Ilvira tersenyum geli. Mereka anak-anak Seno dengan mendiang istrinya.

"Tapi pesawat kertasnya nyangkut di rak pot itu, Dek. Kita harus ambil."

Ilvira kini melirik rak pot teras rumahnya. Ada origami pesawat di salah satu pot *aglonema*.

Ilvira melangkah dari ambang pintu yang ia sandari sejak tadi. Ia mengambil origami itu, membuka pagar, lalu tersenyum manis kepada dua anak yang menatapnya malu dan takut. Ilvira menyodorkan origami pesawat itu. Salah satu dari mereka menerimanya

"Kalau mau main di rumah Tante, masuk saja." Ilvira berjongkok lalu menyodorkantangan. "Kita belum kenalan, ya? Aku Ilvira, panggil saja Ivy."

Tak ada balasan jabat tangan. Kedua anak itu hanya mengerjap dengan takut dan sungkan. Ilvira paham, mungkin mereka diajarkan untuk tidak mudah akrab dengan orang tak dikenal.

"Rumah Tante boleh kalian pakai untuk main kok." Ilvira berdiri, membuka lebar pagar rumahnya. "Masuk, yuk!"

"Nggak, Tante, terima kasih. Kata Ayah, kami nggak boleh ganggu tante

yang menempati rumah ini." Si sulung menjawab.

Ilvira terkejut. Jadi, Seno sudah pernah membahas dirinya bersama anak-anak ini?

"Ganggu? Tante nggak merasa diganggu, kok," kilah Ilvira masih dengan senyum manis dan wajah ceria.

Anak itu mengangguk. "Ayah bilang, kami nggak boleh lagi main di rumah ini. Nggak boleh mengganggu tante pemilik rumah ini. Nggak boleh lagi pakai teras untuk main masak-masakan. Pokoknya nggak boleh ganggu dan dekat-dekat."

Ilvira mengerjap. Apa maksud? Mengganggu? Tidak ada tetangga yang merasa terganggu hanya karena anak-anak lucu ini bermain pesawat kertas atau masak-masakan. Lagi pula, Seno menganggap Ilvira apa, siapa, hingga merasa jika anak-anaknya harus menjaga jarak dengannya? Bukankah ibu Seno berkata bahwa mereka itu keluarga? Bahwa dirinya sudah

dianggap sebagai anak oleh wanita setengah baya itu? Namun, kenapa Seno justru bersikap begini?

"Tante ... nggak apa-apa kalau kalian main di rumah ini. Rumah Tante besar dan Tante hanya sendiri. Jadi, jika mau main, buka saja pagarnya dan masuk. Di kulkas Tante juga ada banyak minuman dan camilan. Jika ke sini, kalian boleh ambil apa saja. Jangan sungkan."

Anak-anak itu hanya diam dengan wajah yang mulai tertarik. Seno harus tahu jika sembilan tahun lalu hanyalah masa lalu. Sekarang ia bukanlah Ilvira yang takut ditinggalkan. Ia akan membuktikan bahwa Ilvira yang sekarang merupakan sosok kuat dan mandiri, bukan lagi gadis manja yang selalu butuh Seno setiap hari.

"Masuk, yuk! Kita makan siomai buatan Tante. Mau?"

Si bungsu mengangguk dan maju, tetapi si sulung menahan langkahnya. "Nanti kalau Ayah marah gimana?"

"Ayah nggak akan marah."

Anak-anak itu ragu, tetapi akhirnya mereka mendekati pagar rumah Ilvira. Hanya saja, belum sampai pagar itu ditutup, Seno memanggil anak-anaknya tegas, sehingga dua bocah itu berbalik serentak dan lari menuju rumah mereka.

Ilvira menatap Seno yang duduk di atas motor matiknya. Merasa agak terganggu dengan sikap Seno, Ilvira memutuskan untuk mendekati pria yang masih mengenakan seragam guru itu. Seragam yang dulu membuat Ilvira bangga dan jatuh cinta kepadanya.

"Salah Ivy apa, Mas? Kenapa anak-anak nggak boleh main ke rumah Ivy?"

Seno membuka helm lalu meletakkan benda itu. "Saya tidak mau mereka mengganggu kamu. Anak-anak saya itu aktif dan saya takut bisa saja mereka merusak benda milikmu."

"Mereka bahkan belum sempat masuk. Bagaimana Ivy bisa tahu apakah mereka seperti yang Mas

katakan atau nggak? Di sini, yang Ivy tangkap, justru Mas Seno yang meminta mereka menjaga jarak dengan Ivy, tanpa Ivy tahu alasan mereka nggak boleh mengenal tetangganya sendiri." Ilvira menatap Seno tajam. Peduli setan jika yang mereka perbincangkan ialah anak Seno sendiri. Ilvira hanya tidak terima jika Seno menjauhinya hingga seperti ini.

"Saya tidak bermaksud begitu," elak Seno dengan lembut. "Maaf jika kamu menangkap kesan seperti itu. Saya sungguh hanya mencegah anak-anak merusak apa pun yang ada di rumah kamu."

Seno tersenyum. Senyum lembut yang Ilvira yakin sebagai bentuk permohonan maaf, karena pria itu tampa canggung dan sungkan. Sialnya, hal tersebut membuat hati Ilvira berdesir dan jantungnya berdebar.

Enggan tampak salah tingkah, Ilvira mengangkat dagu dan menatap Seno ketus. "Tolong jangan ciptakan citra

Ivy, seakan-akan Ivy perempuan jahat dan nggak suka bersosial dengan siapa pun." Ia lalu berbalik dan kembali masuk rumah.

Ilvira menutup pintu, kemudian bersandar di baliknya. Ia mengatur napas. Seno sudah tua, sudah banyak perubahan yang tergambar di wajahnya. Namun, Ilvira selalu tersihir oleh senyuman dan tatapan pria itu. Tatapantegas dan tajam, tetapi penuh pengayoman yang selalu berhasil membuat Ilvira nyaman.

Tidak. Ia tak boleh jatuh cinta kepada Seno, meski hatinya memang masih menyimpan nama pria itu. Kali ini, ia harus mencari cara untuk bisa bertahan dan menolak segala pesona Seno.

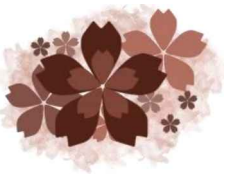

3

"*Kamu* ribut sama Seno?"

Ilvira menatap ke arah pagar yang dibuka ibu Seno. Wanita setengah baya itu mendekati dirinya yang sedang duduk di teras sambil menikmati roti bakar dan membaca portal lowongan kerja dari ponsel. Ilvira tersenyum menyambut ibu Seno dan mencium punggung tangannya.

"Nggak kok. Kenapa harus ribut sama Mas Seno?" Ilvira menyiapkan

satu kursi untuk ibu Seno duduki di sebelahnya. "Ibu mau teh hangat?"

"Nggak usah. Ibu cuma mau tanya ke kamu. Safa dan Aliya bilang, ayahnya dimarahi tante tetangga baru. Memang ada apa sih sore kemarin?"

Ilvira tersenyum geli. "Oh, namanya Safa dan Aliya toh." Ia terkikik, sebelum menatap wajah ibu Seno dan tersenyum manis. "Kemarin anak-anak Mas Seno, Ivy undang masuk, tapi dipanggil sama Mas Seno dan mereka langsung pulang dengan wajah. Dari mereka, Ivy menangkap kalau Mas Seno seperti meminta mereka menjaga jarak dengan Ivy."

Ibu Seno berdecak pelan. "Salah paham itu. Seno memang begitu sejak istrinya tiada. Dia seperti agak keras sama anak-anak. Banyak batasan yang Seno buat untuk mereka. Ibu kadang kasihan dan tegur Seno, tapi dia selalu punya alasan untuk membantah. Ibu nggak tega sama cucu sendiri, tapi ayahnya begitu keras dan otoriter sama

mereka. Ya, meski semua kebutuhan anak-anak selalu Seno penuhi, tapi kadang Ibu lihat mereka kurang bisa berekspresi kalau sama ayahnya. Itu sebabnya Ibu kepingin banget Seno menikah lagi."

"Apa memang separah itu, Bu? Bukannya dulu Mas Seno menyenangkan, ya, orangnya?" Setidaknya, begitu pandangan Ilvira terhadap Seno sehingga perempuan itu jatuh cinta dan bergantung kepadanya. "Seingat Ivy, Mas Seno nggak keras orangnya. Tegas, iya, tapi nggak galak dan terkesan seperti yang Ibu gambarkan."

"Dulu kan, dia belum punya anak. Sekarang ya beda. Kata Seno, kalau anak-anaknya nggak dikerasin dari sekarang, takut salah didik. Masa dia bilang kalau Ibu suka memanjakan mereka. Memanjakan dari mana coba?"

Ilvira tersenyum melihat ibu Seno cemberut. Wanita itu terlihat lebih tua daripada yang terakhir ia ingat. Wanita

itulah yang memeluk, merawat, menyuapi, hingga memperhatikan segala kebutuhannya sejak ia kecil. Sejak ia kehilangan ibunya pada usia empat tahun.

"Bu," panggil Ilvira lirih dengan suara tersekat. Ibu Seno menoleh dengan wajah penuh tanya. "Ivy sayang Ibu. Terima kasih sudah mau rawat dan asuh Ivy sejak ibu Ivy meninggal, padahal kita hanya tetangga. Ivy nggak tahu apa yang terjadi pada Ivy dan Bapak, andai Ibu nggak tolongin kami saat itu."

Ibu Seno mengernyit. "Kamu ngomong apa sih, Vy? Jangan ngelindur pagi-pagi, ah, nakutin saja." Ia menghela napas panjang dengan mata menerawang. "Kita nggak tahu cara takdir akan menuliskan perjalanan hidup kita. Dulu, Ibu mengasuh kamu yang sudah piatu. Mana sangka sekarang juga Ibu mengasuh cucu yang piatu sejak kecil. Untung Ibu sudah

terlatih saat dengan kamu, jadi nggak kagok lagi sama mereka."

Ilvira mengambil tangan keriput ibu Seno dan mengusapnya pelan.

"Ibu hanya berharap, Seno bisa segera memiliki pendamping lagi. Bukan karena apa, semua demi anak-anak agar mereka memiliki teman bercerita. Anak perempuan biasanya lebih leluasa menampakkan diri saat bersama sosok ibu, bukan ayah. Safa dan Aliya terlihat nurut dan patuh pada ayahnya, tapi kadang Ibu merasa mereka butuh sosok ibu, bukan hanya nenek dan ayah."

"Ivy paham sekali rasanya nggak memiliki ibu sejak kecil." Ilvira tersenyum sendu. "Semoga Mas Seno segera menemukan apa yang Ibu harapkan." Semoga juga hatinya sudah siap dan kuat andai saat itu tiba. Setidaknya, kali ini Ilvira tak akan menampakkan perasaannya kepada siapa pun. Ia hanya akan tampil sebagai perempuan mandiri yang akan

tersenyum menyambut pria yang jatuh cinta kepadanya.

Ibu Seno menatap Ilvira dengan wajah seperti memastikan sesuatu. "Jadi, sore kemarin itu kalian nggak ribut, ya? Kamu hanya menegur Seno dan menjelaskan tentang anak-anak? Ibu nanti tegur Seno juga biar nggak terlalu kaku sama kamu. Bagaimanapun, kalian itu anak-anak Ibu, harus akur. Kalian sudah lama bersama dan rasanya aneh kalau tiba-tiba kalian canggung dan kaku."

"Iya, kami nggak ribut kok, Bu. Mas Seno mungkin sungkan sama Ivy, sementara Ivy mau anak-anak bersikap santai saja."

"*Yo wes* kalau gitu. Ibu pamit pulang dulu, mau urus toko."

Ilvira mempersilakan ibu Seno. Ia mengantar wanita setengah baya itu hingga luar pagar, lalu kembali memikirkan perasaannya yang berkecamuk. Seno mencari seorang istri dan ia sudah pasti bukan pilihan pria

itu. Ah, biarlah, ia akan mengabaikan perasaan dan harapannya. Saat ini, ia harus fokus menata hidupnya yang terlampau hampa dan pahit.

Ketukan pintu membuat Ilvira berjalan cepat sembari mengusap rambutnya yang basah dengan handuk. Ia baru saja selesai mandi setelah seharian membersihkan rumah. Saat pintu terbuka, tubuh Ilvira membeku dengan wajah penuh tanya mendapati Seno berdiri canggung bersama kedua putrinya.

"Ya, Mas?" Ilvira mencoba bersuara, karena mereka hanya diam menatap dirinya yang .... Ia segera tersadar hanya mengenakan daster selutut tanpa lengan dan lupa memakai bra. "Ups, maaf!" Refleks, Ilvira menutupi dadanya dengan handuk. "Maaf, Ivy

baru selesai mandi. Ada yang bisa dibantu? Mau masuk?"

Seno berdeham, mengurai kikuk yang merajai dirinya. Dengan kaku, ia mengangsurkan bungkusan bakso bakar yang ia beli saat pulang dari sekolah. Ibunya menelepon saat ia tengah istirahat, lalu menceramahinya tentang sopan santun dan adab bertetangga, terutama dengan Ilvira. Enggan mendebat sang ibu, Seno hanya mengiakan setiap ucapannya dan berkata akan membawa anak-anak untuk berkenalan secara baik dengan Ilvira.

Mana sangka, sambutan yang Ilvira berikan sore ini membuat dirinya kikuk. Perempuan itu berdiri dengan wajah segar dan rambut lembap. *Panjang dan indah*, batin Seno. Jauh berbeda dengan Ilvira si gadis tomboi yang selalu merobek seragam putih abu-abu dan pramukanya, karena terlalu banyak tingkah di sekolah. Rambut sebahunya

pun sudah tak ada lagi, berganti rambut panjangnya yang tergerai harum.

"Yah, kita jadinya mau ngapain di sini?" Suara si bungsu membuyarkan lamunan Seno.

"Se—selamat sore, Ivy. Saya dan anak-anak mau mengantar ini, bakso bakar. Mungkin kamu belum pernah coba."

Ilvira mengernyit, tetapi tangannya menerima uluran bungkusan itu.

"Sekalian—saya ingin memperkenalkan anak-anak saya kepada kamu. Ini Safa dan Aliya." Pria itu menunjuk kedua anaknya dan mempersilakan mereka menjabat tangan Ilvira.

Ilvira tersenyum ceria dan berbincang singkat dengan kedua anak Seno. Hanya perkenalan dengan tata krama serupa protokol kepresidenan, yang membuat pikiran Ilvira jadi penuh tanya.

"Terima kasih untuk bakso bakarnya. Kebetulan Tante belum masak dan

makan. Kalian mau makan bersama?" Ilvira tersenyum kepada anak-anak Seno dan melirik pintu rumahnya dengan gestur mengajak masuk.

"Terima kasih, tapi kami sudah disiapkan makan malam di rumah." Seno menjawab. Ia mengangguk tegas kepada Ilvira lalu mengajak anak-anaknya pulang. "Saya ke sini untuk meminta maaf, andai sikap saya kemarin kurang berkenan bagi kamu."

Ilvira tersenyum lagi, tetapi lengkungannya tampak dipaksakan. "Santai saja, Mas. Pasti Ibu ya yang bawel suruh kalian kemari? Ivy nggak ambil hati, kok. Anggap saja kemarin itu Ivy salah paham dan sekarang semuanya sudah selesai. Terima kasih untuk bakso bakarnya."

Seno mengangguk. Kali ini, ia tersenyum meski wajahnya tampak berbeda dengan Seno yang Ilvira kenal. Seno yang sekarang bukan Seno yang selalu bercanda bersamanya sambil mengerjakan tugas sekolah.

"Sudah hampir magrib. Kami pamit dulu. Anak-anak harus mengaji dan makan malam setelah salat."

Ilvira mengangguk dan mempersilakan mereka keluar rumah. Namun, saat di ambang pagar, Seno berbalik dan menatap Ivy dengan binar yang selalu berhasil membuat jantung perempuan itu berdebar kencang. "Kalau kamu butuh apa-apa, jangan sungkan hubungi saya. Kalau boleh, saya izin minta nomor kamu ke Ibu dan saya akan kirim nomor saya ke kamu. Simpan dan hubungi saya jika kamu memerlukan sesuatu atau butuh pertolongan."

Tatapan tajam Seno menghunus mata Ilvira, tetapi tampak penuh perlindungan. Ilvira merasa ia didatangi pangeran yang akan selalu menjaganya. Jantungnya makin berdegup kencang dan tangannya yang menggenggam bungkusan bakso bakar mulai berkeringat karena gugup.

Dalam hening, mereka saling tatap selama beberapa saat. Ilvira hanya mengangguk pelan. Seno tersenyum lembut sebelum kembali berbalik dan menyusul anak-anaknya yang sudah pulang duluan.

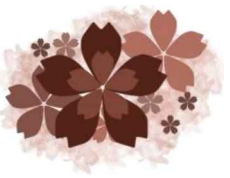

4

Ilvira mengembuskan napas sekali lagi. Kali ini, lebih panjang agar hatinya bisa sedikit lebih tenang dan tak takut untuk keluar dari taksi yang ia tumpangi. Ia menatap sebuah rumah yang di dalamnya sudah ramai orang. Sekali lagi ia ragu, apakah harus memenuhi undangan yang budenya sampaikan atau mangkir saja. Toh, ia jarang sekali mendapat perhatian dari keluarga ibunya. Terlebih, ada seseorang yang amat membencinya

dengan alasan yang menurutnya tak masuk akal.

Namun, segigih apa pun Ilvira menjelaskan, benci tetaplah benci. Ia tak lagi memiliki cara untuk membuat perempuan itu menyayanginya, menganggapnya ada, dan menerimanya sebagai adik. Perempuan itu akan terus membencinya, sejak kali pertama Ilvira mengenalnya.

"Mbak, sudah sampai, kan?" tanya sopir taksi, membuyarkan lamunan Ilvira.

"I—iya, Pak." Ilvira mengangsurkan sejumlah uang, lalu turun dari taksi. Ia berdiri sesaat di depan pagar hunian besar itu, demi menguatkan hati dan mentalnya sebelum masuk lalu memasang wajah baik-baik saja.

"Ivy? Kamu beneran Ivy?" Suara merdu dan ringan itu menyambut Ilvira yang baru saja menginjakkan kaki di teras. "Cantiknya kamu, Nak. Ayo masuk, masuk."

Ilvira tersenyum manis, lalu menyalimi tangan kakak mendiang ibunya. Setelah dipersilakan, ia memasuki kerumunan di ruang tengah. Hatinya berdebar, telapak tangannyamulai berkeringat. Sembilan atau sepuluh tahun sudah mereka tak bersua. Kali terakhir Ilvira mendapati mereka ialah saat acara seratus hari mendiang bapaknya dan saat ia hampir lulus SMA. Setelah itu, bak ditelan bumi, tak satu pun mereka mengunjunginya atau sekadar bertanya kabar.

Lalu, buat apa pagi ini Ilvira datang memenuhi undangan ulang tahun kakak ibunya? Saat duka saja mereka enggan menyapa, mengapa saat senang Ilvira harus mau datang?

"Jangan menunggu hatimu untuk siap bertemu mereka. Yang muda yang mengalah. Kalau mereka sulit memeluk kamu dan menarik kamu ke dalam lingkaran mereka, kenapa tidak kamu saja yang mencoba masuk ke sana pelan-pelan?"

Pesan dari ibu Seno kembali terngiang. Ya, Ilvira harus mengalah dengan mengesampingkan perasaannya. Meski tak pernah ada perhatian dari mereka, Ilvira tetap akan bersikap sebagai anak ibunya yang akan selalu hadir dalam setiap undangan acara keluarga. Entah kehadirannya diharapkan atau tidak, ia akan tetap datang demi tata krama dan adab anggota keluarga.

"Wah, sudah balik ke Malang, ya? Kenapa balik? Pasti nggak betah di Bandung, ya? Atau di sana gajinya kecil?"

"Kerja di hotel mana gede sih gajinya? Apalagi kalau masih lulusan baru seperti Ivy. Kalau mau gaji besar, harus punya jabatan dulu. Nggak mungkin juga semuda Ivy bisa punya jabatan, kecuali koneksi."

Seorang sepupu beserta ibunya bertanya. Ilvira hanya menjawab dengan senyuman manis. Persetan dengan apa pun yang mereka

bicarakan. Ilvira tetap menyapa mereka ramah dan menanyakan kabar. Selain itu, ia juga menjelaskan tentang dirinya yang baru kembali ke kota ini.

"Itu mbakmu."

Mendengar informasi dari salah seorang kerabat, Ilvira menoleh ke belakang. Ia mendapati perempuan yang lebih tua delapan tahun darinya tengah berdiri sambil membawa stoples emping. Tatapan perempuan itu kepada Ilvira masih sama seperti yang selalu Ilvira dapat sejak mereka masih kecil.

"Mbak Shila," sapa Ilvira seraya melangkah pelan, mendekati perempuan itu. Mereka masih satu ibu, meski berbeda ayah. "Apa kabar?"

Alih-alih jawaban, Ilvira kembali menelan pil pahit saat perempuan itu melengos dan meninggalkannya tanpa kata.

"Batin Shila masih terguncang. Dia bercerai dengan suaminya dua bulan lalu dan wajar kalau sinis sama kamu. Sabar saja." Bude, yang hari ini ulang

tahun, mendekati Ilvira dan menjelaskan sikap kakaknya.

Ilvira mengangguk dan tersenyum, seakan-akan percaya dan memahami penjelasan itu. Padahal, sejak ia baru mengenal Shila sebagai kakaknya, tatapan perempuan itu sudah ketus, dingin, dan sinis. Tak jarang Shila mengatakan benci kepada Ilvira dan menghakiminya sebagai anak hasil perusak rumah tangga orang.

Saat mendengar caci maki kakaknya setiap mereka bertemu, Ilvira hanya bisa menangis dengan hati nelangsa. Ia tak tahu perbuatan orangtuanya sehingga Shila selalu menolak tinggal bersama mereka. Ia tidak ingat apa pun. Ia masih terlalu kecil untuk merekam perilaku ibu dan bapaknya kepada Shila.

Perayaan ulang tahun Bude berjalan lancar dan meriah, walau sederhana. Hanya kumpul keluarga sambil menikmati sajian khas Kota Malang. Ilvira memberikan syal sutra kepada

Bude sebagai kado ulang tahun dan mengucapkan banyak doa baik, meski tak pernah merawatnya sejak ibu Ilvira tiada.

Ilvira menggeleng cepat. Enggan mengingat dan menghitung dosa serta kekurangan sikap keluarga ini kepadanya. Bude pasti punya alasan kuat sehingga tak mau merawat Ilvira setelah ibunya tiada.

"Bude ngapain sih undang anak perusak rumah tangga orang?"

Hati Ilvira teremas pedih. Ia tak pernah menyukai panggilan yang selalu disematkan Shila. Ilvira hanya melirik Shila yang terus menunjukkan sikap tak suka.

"Kamu jangan gitu, Shil. Kalian ini sudah besar, sudah dewasa, sudah seharusnya memaklumi apa yang terjadi dengan ibu kalian pada masa lalu. Berdamailah, Shila. Berdamai dengan Ivy dan bersatulah. Kalian sudah tak punya ibu dan ayah lagi."

"Nggak sudi, Bude. Buat apa hidup sama anak hasil merusak rumah tangga orang?"

Mata Ilvira memanas. Ini yang selalu membuatnya tak nyaman. Hinaan, caci maki, dan penghakiman atas hal yang tak pernah ia lakukan dan ketahui.

"Bude." Ilvira tersenyum kepada kakak ibunya. "Ivy baru ingat kalau ada janji dengan seseorang. Ivy izin pamit duluan. Semoga Bude berkenan dengan kado sederhana yang Ivy berikan." Dengan sisa kesabaran dan hati yang berusaha tabah, Ilvira bangkit dan menyalami budenya.

"Sering-sering main ke sini ya, Vy," pesan Bude seraya mencium pipi kanan dan kiri Ilvira.

"Iya," jawab Ilvira seraya mengangguk. Ia lantas pergi dengan air mata menetes.

Tangis Ilvira pecah tanpa bisa dicegah, saat taksi datang. Perempuan itu langsung memasukinya. Sepanjang

perjalanan, ia hanya bisa meratapi hidupnya yang menyakitkan.

Ilvira ingin memiliki keluarga dekat, meski hanya satu orang. Namun, mengapa satu-satunya orang yang serahim dengannya justru enggan menerima kehadirannya? Apa yang harus ia lakukan demi mendapat penerimaan yang tulus?

Dada Ilvira terasa sesak. Ia tak peduli lagi dengan penampilannya yang sudah berantakan. Penolakan yang selalu ia dapatkan dari keluarganya, membuatnya ingin menyerah untuk berharap memiliki keluarga yang bisa dijadikan sandaran.

Lebih baik sendiri, menerima takdirnya saat ini hingga entah kapan. Kalaupun memang harus sendiri hingga akhir hidupnya, ia ingin pasrah saja.

Taksi pun sampai. Ilvira menyelesaikan transaksi, lalu turun dan melangkah gontai seraya menunduk menuju rumahnya. Ia membuka pagar

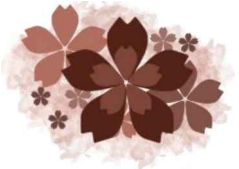

dan masuk dengan perasaan hancur lebur.

"Tante Ivy!"

Sapaan itu membuat Ilvira mengangkat wajah. Ia tersenyum ke[pada Aliya yang berdiri di depan pagar rumahnya bersama Seno dan Safa.

"Tante Ivy nangis?" Safa bertanya, entah kepada Ilvira atau Seno.

Dengan cepat, Ilvira mengusap air matanya dan tersenyum lagi. "Tante ... masuk rumah dulu, ya." Tanpa berani menatap Seno, Ilvira berbalik dan melangkah cepat memasuki rumah.

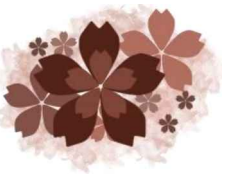

5

"*Kamu* itu wawancara untuk kerja jadi apa *to*, Vy?"

Ibu Seno yang pagi ini mampir ke rumah Ilvira, bertanya saat mendapati Ilvira sudah rapi dengan rok sepan hitam dan kemeja putih. Ia tampil cantik dan menarik. Ia menjepit rambutnya ke belakang, membuatnya makin ayu.

"Di hotel mana?"

"Di hotel dekat Batu. Jadi resepsionis, Bu."

"Kerjanya ngapain resepsionis itu?"

"Terima tamu, urus *booking* hotel, dan banyak lagi."

Ibu Seno menatap Ilvira dari atas hingga bawah, lalu mengulanginya lagi. "Pergi pagi pulang sore kayak Seno?"

Ilvira menggeleng. "Kerjanya sistem sif. Kadang malam sampai pagi, pagi sampai sore, siang sampai tengah malam. Tergantung pengaturan hotelnya terhadap jam kerja, Bu."

Mata ibu Seno seketika membelalak. "Nggak, nggak! Ibu nggak setuju! Nggak usah berangkat wawancara. Ibu takut kamu diterima terus kerjanya begitu. Pulang malam, pulang pagi, aduh ... Ibu nggak bisa bayangin kamu naik motor di jam-jam begitu. Nggak, nggak. Pokoknya nggak, Vy!"

Ilvira tersenyum seraya mengambil tas dari meja kamarnya. "Kalau nggak kerja, Ivy makan apa dan bayar listrik pake apa, Bu?" Ia terkikik lalu keluar kamar, diikuti ibu Seno. "Nggak ada

yang nafkahin Ivy, jadi Ivy harus kerja cari uang."

"Iya, tapi jangan yang pulang malam atau pagi buta, Ibu takut."

"Insyaallah aman, Bu. Doakan Ivy, ya."

Ibu Seno mengembuskan napas pelan, terus membuntuti Ilvira yang berjalan menujumotor. Wanita setengah baya itu meminjamkan salah satu kendaraan Seno kepada Ilvira.

Dari tempatnya, ibu Seno menatap Ilvira iba. Wanita itu sedikit cemas membayangkan jika Ilvira memiliki jam kerja yang tidak seperti kebanyakan orang. Hidup memang membutuhkan uang, tetapi ia tak tega jika Ilvira harus bekerja sekeras itu. Hidup Ilvira sudah berat. Ia tak ingin melihat tetangga yang sudah ia anggap anak, harus terus membanting tulang demi tegak berdiri seperti saat ini. Andai Seno mau bergerak mengambil Ilvira menjadi keluarga mereka secara resmi, hati ibu Seno akan sedikit lebih tenang dan

bahagia. Sayang, rasa di antara Ilvira dan Seno sudah tak ada, dan ia harus mau menunggu Seno menikah, entah kapan.

"Eh, Vy!" Tiba-tiba, satu ide terlintas di pikiran ibu Seno. "Kamu pulang wawancara jam berapa? Bisa bantu Ibu di toko, nggak? Ibu hari ini kayaknya ada banyak kerjaan dan butuh bantuan."

Ilvira yang sudah menaiki motor matik, menoleh sambil mengernyit. "Ya nggak tahu, lama atau nggak. Tapi nanti sehabis pulang wawancara, Ivy langsung ke toko Ibu."

"Bukan toko yang biasa Ibu jaga, tapi toko satunya. Kamu tahu, kan, kalau toko kami ada tiga? Ibu mau ke toko yang di simpang jalan arah sekolah."

"Oh." Ilvira mengangguk. "Nanti Ivy ke sana."

"Beneran, ya, Ibu tunggu." Ibu Seno tersenyum seraya melambai, mempersilakan Ivy pergi. Ia menutup pagar rumah Ivy, memastikan semua

sudah terkunci, lalu bergegas menghubungi anaknya.

"Kerja jaga toko bantu Ibu?" Ilvira terperanjat saat ibu Seno mengatakan bahwa ia ingin Ilvira membantunya mengelola satu toko milik Seno. Siang ini Ilvira sudah berada di toko yang ibu Seno maksud dan membantu wanita setengah baya itu melayani para. "Ivy mana bisa, Bu?"

"Bisa," jawab ibu Seno, tegas dan yakin. "Dari kecil kamu sudah bantu Ibu jaga toko."

"Ivy dulu bukan bantu, tapi temani Ibu karena Ivy diasuh sama Ibu sampe Bapak pulang kerja."

"Ya sama saja," kilah ibu Seno seraya menghitung total belanjaan pembeli. "Ibu pikir-pikir, kasihan Seno kalau setiap pulang sekolah harus mampir ke toko untuk cek pembukuan

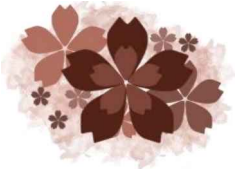

harian. Kalau ada kamu, kan, dia nggak harus mampir dan bisa langsung pulang. Kamu tinggal lapor ke Seno setiap sore atau malam."

Seno? batin Ilvira menjerit. Ini bukan tawaran bagus dan cenderung berbahaya. Ia tak mungkin melemparkan dirinya pada hidup Seno. Sudah bagus ia bisa berjaga jarak dengan Seno dan bersikap seakan-akan tak pernah kenal dekat. Jika harus kembali berinteraksi dengan pria itu, ia tak berani jamin bisa menghilangkan perasaannya kepada Seno yang sampai saat ini masih ada.

"Uhm ... kayaknya Ivy nggak bisa deh, Bu," tolak Ilvira pelan seraya tersenyum sungkan. Perempuan itu mencoba tak menatap ibu Seno yang meliriknya tajam. Ia bersikap sok sibuk membungkus belanjaan pembeli yang sudah dihitung ibu Seno.

"Seno! Sini, Ibu mau ngomong."

Jantung Ilvira seperti tak berdetak. Ia melirik ke arah pelataran parkir dan

mendapati Seno sedang berjalan masuk ke toko. Pria itu tampak tampan dan berwibawa dengan seragam batiknya. Diam-diam, Ilvira menelan ludah dengan hati berdebar. Pesona Seno selalu berhasil membuatnya gugup dan salah tingkah, tetapi ia tak boleh lemah dan kecolongan hingga dunia tahu jika ia masih menyimpan rasa.

"Ada Ivy? Tahu begitu tadi saya bungkus tiga porsi tahu campurnya." Seno meletakkan bungkusan plastik di salah satu meja di pojok belakang toko, lalu kembali ke meja kasir dan meminta seorang pegawai menggantikan posisi ibunya dan Ivy. "Ayo makan dulu, punya saya biar untuk Ivy saja."

"Eh, nggak usah, Mas. Ivy sudah makan tadi sepulang wawancara."

"Wawancara?" Seno menatap Ivy penuh atensi.

"Itu yang mau Ibu omongin sama kamu. Ivy wawancara kerja di hotel jadi resep—apa gitu namanya. Pulangnya bisa tengah malam atau pagi buta. Ibu

nggak suka bayangin Ilvira di jalan pada jam-jam segitu. Ibu mau tanya sama kamu, gimana kalau Ivy bantu kamu kelola toko saja, biar kamu nggak harus ke sini setiap jam istirahat dan pulang sekolah. Enak, kan?"

Seno menatap Ilvira. Tatapan yang membuat perempuan itu salah tingkah. Seno terus mengamati Ilvira dengan wajah seakan-akan menimbang ucapan ibunya.

"Nggak usah, Mas. Ivy takut nggak bisa. Nggak apa-apa, doakan Ivy keterima di hotel saja. Lagian, Ivy kan memang lulusan perhotelan dan dulu juga bekerja di hotel."

"Ya sudah," jawab Seno seraya mengangguk. Pria itu lalu berbalik dan menyiapkan tiga kursi di meja pojok toko, tempat dua porsi tahu campur terhidang. "Makan dulu. Kamu temani Ibu makan. Saya juga mau bicara."

"Eh, gimana?" Ilvira bingung, tetapi ia tetap mengikuti ibu Seno.

Seno meletakkan dua mangkuk tahu campur, tepat di depan Ilvira dan ibunya. "Makan dulu." Pria itu bergerak menuju lemari pendingin dan mengambil tiga air mineral.

Ilvira terus memperhatikan Seno hingga pria itu kembali ke meja dan membukakan tutup botol untuk dirinya dan sang ibu. "Ini minum. Kalau mau minuman lain, ambil saja."

Ilvira tak enak hati. Ia meringis lalu mengangguk pelan. "Makasih, Mas. Maaf merepotkan."

"Ayo, lekas dimakan." Ibu Seno menegur Ilvira. Perempuan itu akhirnya menyendok tahu campur yang sudah lama tak ia nikmati sejak pergi dari kota ini.

"Tugas kerjanya sederhana. Selain melaporkan penjualan harian kepada saya, kamu juga harus melaporkan apa saja yang kita pesan dari distributor dan agen, serta apa saja yang ditawarkan *sales*. Hanya itu. Nanti, nanti akan

dampingi kalau kamu masih kaku dan ragu, tapi saya yakin kamu mampu."

Ilvira yang baru saja mengunyah suapan pertama, menatap Seno penuh tanya. "Sebentar, ini Mas Seno ngomong apa?"

"Kamu—minta gaji berapa?"

"Lho, bukannya tadi Mas Seno oke saat Ivy tolak permintaan Ibu?"

"Saya usahakan untuk bisa membayar sejumlah yang kamu minta, tapi tolong jangan tolak permintaan Ibu."

Ilvira makin salah tingkah. Ia melirik ibu Seno yang tampak tak. Wanita setengah baya itu asyik menikmati tahu campur dan air mineral dingin yang tersaji di meja.

Setangkap Ilvira tadi, Seno mengiakan penolakannya. Jadi, Ilvira menganggap bahwa mereka tak akan terikat hal konyol seperti ini dan ia bisa bebas mencari pria baru untuk hatinya. Iabahkan berencana mencari hotel yang

agak jauh agar bisa jarang berada di rumah dan tak harus bertemu Seno.

"Toko ini buka pukul sembilan pagi dan tutup pukul sembilan malam. Memang kamu akan tetap pulang malam, tapi jarak toko dan rumah tidak jauh. Kamu bisa lapor ke saya pagi-pagi sebelum saya berangkat ke sekolah atau malam setelah tutup toko. Saya tetap bantu untuk tutup toko."

Ilvira tak bisa berkata-kata. Ia mengambil air mineral, lalu meneguknya sebanyak mungkin. Ini salah. Salah. Ia tak boleh berada di kehidupan sehari-hari Seno.

"Mulai besok, ya, Vy. Kamu urus toko ini, Ibu urus toko yang di dekat rumah. Satu toko lagi, biar tetap Seno. Syukur kalau kamu bisa urus dua toko."

"Tapi, Bu." Ivy mencoba menolak, tetapi masih bingung.

"Tolong lakukan ini demi Ibu," pinta Seno lembut dengan tatapan tulus.

Wajahnya menunjukkan bahwa pria itu sungguh-sungguh.

Melihat Seno duduk di sebelahnya, perasaan Ilvira jadi makin tak keruan. Benarkah Seno memintanya untuk membantu toko demi Ibu? Lalu, bagaimana jika nanti ia harus berhadapan langsung dengan Seno setiap hari?

"Ibu sudah tua. Saya tidak tega kalau beliau masih terus keliling toko untuk membantu saya. Saya usahakan untuk membayar kamu dengan gaji yang bagus."

"Bukan masalah gaji, Mas," kata Ilvira lirih. Ia ingin mengatakan jika masalahnya justru ada pada tugas yang mengharuskannya bertemu Seno setiap hari.

"Kalau begitu, saya anggap kamu setuju." Seno tersenyum simpul. Wajah berkharismanya itu berhasil membuat hati Ilvira berdebar lagi. Ada sebersit kenyamanan yang bisa Ilvira rasakan

setiap menatap Seno, apalagi jika pria itu tengah tersenyum.

"Mulai besok lho, Vy. *Wes* sekarang habiskan makananmu. Ibu sudah selesai dan mau lanjut bantu hitung belanjaan pelanggan." Ibu Seno beranjak lalu masuk ke sebuah ruangan yang Ilvira yakin kamar mandi atau tempat cuci piring.

Mereka hanya berdua sekarang. Ilvira canggung dan bergerak kikuk. "Ehm ... terima kasih, ya, Mas. Maaf merepotkan."

"Lima juta cukup kan, Vy? Kalau kurang, saya tambahi."

"Nggak usah," tolak Ilvira seraya menggeleng pelan. "Cukup kok. Bahkan lebih dari cukup. Ivy jadi nggak enak sama Mas Seno."

Seno tersenyum dan hati Ilvira berdebar lagi. "Selamat datang, Ivy." Senyum itu terlengkung singkat, tetapi mampu membuat waktu Ilvira membeku.

6

Sebenarnya, Ilvira sudah tahu dan hafal hal-hal yang harus dilakukan untuk mengelola toko Seno. Ia terbiasa membantu dan memperhatikan ibu Seno selama bertahun-tahun. Ia sudah terbiasa dengan kehidupan Seno dan keluarganya.

"Paham kan, Vy?" Seno baru saja menjelaskan tugas Ilvira di toko.

Ilvira paham. Masalahnya, ia hanya belum sempat menyiapkan mental bertemu Seno. Sejak tadi, jantung Ilvira berdetak kencang karena bisa sedekat

ini dengan Seno. Napas pria itu terasa segar. Aroma tubuhnya wangi dan penampilannya sangat karismatik dengan seragam khas guru. Ilvira jatuh cinta kepada Seno, sejak kali pertama pria itu memakai seragam guru dan tersenyum kepada Ilvira dengan manis.

"Paham, Mas." Ilvira mengenyahkan ingatannya. Perempuan itu tersenyum canggung dan mengangguk sekali. "Kalau gitu, Ivy pamit jalan ke toko, ya. Nanti malam Ivy ke sini lagi untuk laporan ke Mas Seno."

"Iya," jawab Seno dengan senyum samar. "Tapi saya usahakan bantu kamu tutup toko. Kamu bisa laporan di toko saja nanti."

Ilvira mengangguk lagi. "Baik, Mas." Ia beranjak dari duduknya di ruang tamu kediaman ibu Seno, yang ditinggali Seno dan kedua anaknya. "Ivy berangkat sekarang. Pakai motor Mas Seno, kan?"

Seno mengangguk santai. "Pakai saja motor yang ada di rumah ini. Ibu bilang

kamu mau beli motor bekas, saran saya jangan dulu. Kamu simpan saja uang kamu dan pakai kendaraan kami. Motor saya ada tiga dan hanya satu yang saya pakai."

"Ivy nggak mau merepotkan Mas Seno."

"Tidak. Saya tidak merasa direpotkan. Kamu bisa pakai motor matik *pink* itu." Seno menunjuk benda yang terparkir di pojok teras. "Sejak mendiang ibu anak-anak sakit, motor itu tidak ada yang pakai. Kamu pakai saja, daripada rusak tidak terawat."

Mendiang ibu anak-anak. Hati Ilvira terasa perih. Ada tangan tak kasatmata yang meremas hatinya, mengingat Seno pernah memilih perempuan lain dan menolaknya dengan keji. Ilvira harus sadar, jika di mata Seno, ia hanya gadis kecil berdada rata yang tak layak diajak buat anak.

"Uhm ... Ivy beli motor saja nanti. Nggak usah repot-repot, Mas." Lebih baik begini. Tidak hanya soal harga

diri, tetapi menaiki motor bekas mendiang perempuan yang membuatnya patah hati, agaknya membuat Ilvira sedikit antipati.

"Berangkat bareng saya saja." Seno melirik jam tangannya. "Nanti saat tutup toko, saya jemput kamu. Motor *pink* itu biar dicek dulu kondisi mesinnya. Sudah hampir enam bulan dari terakhir saya panaskan. Kalau mendadak dipakai, takut bermasalah nanti." Seno juga beranjak, lantas masuk ke salah satu kamar dan kembali dengan tas selempang. "Ayo, Vy."

Ilvira menganga. Berangkat bareng Seno? Tidak, tidak! Ia ke rumah Seno pagi ini karena ingin mengambil motor putih yang kata ibu Seno bisa dipakai untuk operasional, sekaligus mendengar instruksi Seno terkait tugasnya di toko. Ia tak berharap, apalagi berdoa dan membayangkan akan berada satu kendaraan dengan Seno.

"Vy, ayo!" Ilvira tersentak saat suara lantang Seno terdengar. Ia menoleh dan

mendapati Seno sudah duduk di jok motor. "Keburu siang, saya tidak boleh terlambat."

Ilvira menelan ludah. Ia berusaha menguatkan hati. Jika boleh, ia ingin tersenyum riang dan berlari penuh semangat menuju motor Seno, duduk di belakang pria itu dan memeluknya. Ilvira rindu melakukan hal tersebut setiap pagi. Berangkat sekolah bersama Seno yang mengajar di SMA, lalu memeluk pria itu dari belakang sepanjang perjalanan. Sialnya, aroma parfum Seno masih sama dengan yang Ilvira ingat, dan itu membuat jantungnya kian berdebar.

"Pegangan, Vy. Takut jatuh." Seno mulai menarik gas motor matiknya. Kendaraan itu pun melaju.

Ilvira tak paham dengan perintah Seno. Pria itu meminta Ilvira pegangan apa? Pundak, besi di belakang jok, atau ... tubuh pria itu? Dengan gugup, Ilvira akhirnya menggenggam pelan ujung jaket Seno. Ia harap, lalu lintas tak

bermasalah hingga ia tak harus gugup berlama-lama dan berkeringat dingin begini.

Seharian ini, Seno merasa dirinya aneh. Entah apa yang terjadi sehingga matanya seperti terus melihat wajah Ilvira. Bayangan perempuan itu saat menolak tawarannya tentang motor, saat memperhatikan dan mendengarkan instruksinya pagi tadi, juga saat diam-diam memperhatikan Ilvira merawat tanaman, terus berkelebat di pikiran.

Tidak. Ilvira tak mungkin sudi menerimanya, andai Seno meminta perempuan itu menjadi istrinya. Ia pria tua, duda dua anak, dan sudah mulai beruban. Berbeda dengan Ilvira yang muda belia, cantik, feminin, dan berpotensi membuat pria lain jatuh hati.

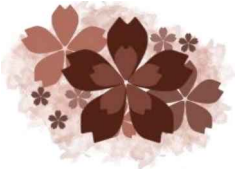

Seno yakin, bagi Ilvira, dirinya hanyalah pria biasa. Jadi, Seno tak boleh berharap lebih.

Pukul delapan malam, Seno sudah tak tahan. Ia bergegas mengambil jaket dan menghidupkan motor matiknya. Tak perlu menunggu jam tutup toko untuk bertemu Ilvira. Sekarang sudah bisa, sambil ia menginspeksi kebersihan toko dan area sekitar.

Tak sampai sepuluh menit, Seno sampai di toko. Ia tak langsung masuk. Ia memilih duduk di motor yang terparkir di area depan. Mata Seno terus terarah kepada Ilvira yang sibuk di meja kasir. Seno tersenyum samar, saat melihat Ilvira tersenyum ramah kepada para pelanggan.

Saat mata Ilvira mengarah kepadanya, Seno tersentak dan bergerak seakan-akan baru sampai dan membuka helm yang ia kenakan. Telanjur ketahuan, Seno turun dari motor lalu melangkah masuk. Seno hanya mengangguk saat melewati meja kasir

dan mendapati Ilvira menatapnya. Ia menyibukkan diri melihat-lihat sekitar toko dan menegur beberapa pegawai untuk membersihkan beberapa tempat yang kotor dan tak rapi.

"Ini laporan penjualan hari ini, Mas. Ini bon barang-barang yang masuk dari distributor hari ini juga." Ilvira menyodorkan bundelan kertas kepada Seno.

Dengan wajah serius, Seno mempelajari laporan itu, tetapi hanya sesaat. Ia memilih mengangkat wajahnya dan menatap Ilvira. "Kamu lelah, ya?" Seno merasa agak bersalah mendapati wajah Ilvira tampak lelah. Dahi perempuan itu bahkan berkeringat, padahal di meja kasir ada kipas angin dinding.

Tanpa sadar, Seno mengusap peluh di dahi Ilvira. Hal tersebut membuat perempuan itu mendadak tegang. "Maaf." Seakan-akan tersadar dari sihir, Seno menarik tangannya cepat, lalu beranjak dari kursi kasir. "Sudah

malam. Waktunya tutup toko." Seno memanggil seorang pegawai untuk membantunya.

Dari tempatnya, Ilvira mengatur napas pelan-pelan. Seno ... seperti Seno delapan, sepuluh, dan—lima belas tahun lalu, yang selalu mengusap wajahnya ketika berkeringat. Hanya saja, dulu Seno kakak yang ia cintai, yang ia persilakan sepenuh hati untuk mengurus dirinya. Berbeda dengan Seno yang saat ini memiliki dua anak, pernah menolaknya, dan pasti tak tertarik kepadanya.

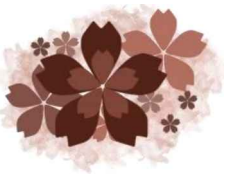

7

"Safa, Aliya."

Ilvira melirik ke arah asal suara. Seno baru sampai di toko siang ini, seperti biasa. Pria itu menatap kedua putrinya yang asyik bermain kalkulator sambil menikmati Nyam-Nyam.

"Pindah ke belakang, jangan ganggu Tante Ivy dan yang lain."

Mendengar ucapan sang ayah yang tegas, kedua bocah itu melepas kalkulator dan pena. Dengan wajah menahan kecewa, kedua bocah yang

tadi datang bersama neneknya itu, bergerak perlahan meninggalkan meja kasir dan berjalan gontai menuju tempat yang Seno arahkan.

Ilvira memperhatikan bagaimana Seno bersikap kaku, otoriter, dan tegas kepada kedua putrinya. Benar kata ibu Seno, Seno berubah. Ia bukan lagi pria murah senyum dan supel, seperti yang kali terakhir Ilvira ingat.

"Ibu merasa, Seno mulai berubah sejak istrinya meninggal. Dia sempat seperti kehilangan harapan dan psimistis bisa membesarkan anak-anaknya. Ibu mewajari perubahan Seno saat itu. Siapa yang tidak syok ditinggal pasangan saat anak-anaknya masih kecil? Sejak itu, Seno mendidik anak-anaknya dengan tegas. Dia berkata, tak boleh lalai mendidik anak agar tak salah asuh."

Ucapan ibu Seno terngiang lagi di pikiran Ilvira. Ia merasa kasihan dengan dua bocah itu. Memiliki ayah yang terlalu tegas dan otoriter pasti

tidak nyaman. Ia bersyukur tidak memiliki ayah seperti Seno. Mendiang bapaknya selalu tahu cara membuat Ilvira nyaman. Meski tak memiliki ibu sejak kecil, Ilvira tetap bahagia dengan bapak yang selalu menuruti keinginannya.

Pandangan Ilvira mengarah pada dua bocah yang berjalan berdampingan ke arah belakang toko. Pasti membosankan berada di tempat yang hanya berisi tumpukan kardus barang. Jika di meja kasir, mereka bisa bermain alat tulis atau sekadar berbincang singkat dengan pelanggan yang kerap menyapa atau memuji mereka.

"Ilvira." Panggilan Seno membuat Ilvira menoleh. "Makan siang." Seno mengangkat satu kantong plastik. "Nasi campur. Ayo, makan bersama."

"Makan bersama?" Ilvira meliarkan pandangannya dengan cepat ke sekeliling toko. "Lagi ramai pembeli, Mas. Mas Seno makan duluan saja

sama anak-anak. Kayaknya mereka belum makan dari sepulang sekolah."

"Mereka pasti merepotkanmu," tebak Seno dengan wajah sungkan. "Saya sudah bilang ke Ibu, agar anak-anak diturunkan di rumah saja sepulang sekolah. Jangan dititipkan di toko, apalagi sama kamu."

Ilvira mengernyit. "Memang kenapa kalau anak-anak di sini sama Ivy?" Entah mengapa, ia sedikit tersinggung. Apa salahnya jika anak-anak itu bermain di toko? Toh, toko ini milik ayah mereka. Lalu, jika mereka bersamanya, memang kenapa? Apa Seno ragu dengan kemampuannya menjaga dan menertibkan mereka selama bermain di toko? "Ibu bilang ke Ivy, kalau siang di rumah itu sepi. Ibu kadang keliling toko sampai jam dua siang, lalu ke sini untuk jemput anak-anak dan pulang. Ivy nggak keberatan dititipin mereka, kok."

Seno menghela napas. Ia hendak bicara, tetapi mulutnya kembali

mengatup saat ada pelanggan yang meletakkan keranjang belanja dan meminta Ilvira menghitung.

Sementara itu, Ilvira yang masih merasa sedikit tersenggol hatinya, bersikap seakan-akan tak tertarik lagi dengan topik yang Seno angkat. Ia menghitung cepat seolah-olah fokus pada transaksi yang sedang berjalan.

Merasa diabaikan, Seno lantas menuju meja pojok belakang toko dan meletakkan makan siang yang ia beli. Sepuluh menit Seno duduk sendiri di meja pojok belakang toko, dengan pandangan yang terus mengarah kepada Ilvira. Seno paham, perempuan itu sangat sibuk melayani pelanggan. Hanya saja, Seno ingin Ilvira juga paham jika pria itu datang setiap siang, artinya ia hendak mengajak Ilvira makan bersama.

"Ivy." Tak tahan, pria itu akhirnya bersuara lagi. Tatapan mereka bertemu sesaat, kala Ilvira menoleh dengan penuh tanya. "Makan siang dulu."

Ilvira melirik antrean pelanggan di meja kasir. Setelahnya, perempuan itu kembali sibuk menyapa pelanggan sambil menghitung belanjaan.

Seno tahu jika siang hari merupakan jam-jam ramai pelanggan. Masalahnya, tugas Ilvira adalah mengelola toko, yang berarti cukup memantau pegawai lain bekerja dan membuat laporan setiap hendak tutup toko. Menjadi kasir bukan tugas utamanya, dan ia sah-sah saja menugasi orang lain.

Meski sedikit jengkel dengan sikap Ilvira, Seno tetap sabar menunggu perempuan itu menyelesaikan antrean pelanggan demi bisa makan bersama. Bagusnya, selang sepuluh menit, Ilvira memanggil seorang pegawai yang baru selesai makan siang untuk menggantikan dirinya. Senyum Seno terukir kecil saat perempuan itu berjalan ke arahnya.

"Kamu bisa sakit kalau terus telat makan seperti ini," kata Seno tegas. Ini sudah hampir pukul satu, dan

dipastikan Seno akan terlambat kembali ke sekolah. "Jaga kesehatan kamu. Sakit itu ...." Lidah Seno kelu. Ia tak ingin membahas tentang sakit atau penyakit apa pun.

Ilvira menatap Seno penuh arti. Tak ada bantahan yang keluar dari mulutnya. Ilvira lantas berjalan menuju ruang belakang toko dan memanggil kedua anak Seno. "Ayo, kita makan bersama," ajaknya saat mereka kembali dan duduk di meja.

"Saya rasa anak-anak sudah makan di sekolah."

"Jam istirahat mereka itu, waktu sarapan. Sekarang waktunya makan siang." Ilvira membuka kantong plastik berisi dua nasi. "Kak Safa berdua sama Tante, Dek Aliya berdua sama Ayah makannya, mau?"

Kedua anak itu mengangguk patuh.

Seno menghela napas panjang. Ia tak berani dan tak bisa menyanggah perkataan Ilviraterkait makan siang mereka. Pria itu diam saja saat Ilvira

beranjak dari meja untuk mengambil sendok dan empat botol minuman dingin.

Mereka makan dengan teratur. Anak-anak Seno sungguh tertib dan tahu cara bersikap dengan baik. Tak ada suara atau tawar-menawar lauk. Bagi Ilvira, ini sangat kaku dan aneh. Seingatnya, waktu makan bersama bapaknya merupakan waktu paling santai dan menyenangkan. Ia bisa memilih menu yang ingin ia nikmati dan berbincang ringan, menceritakan kegiatan atau hal-hal yang terjadi hari itu.

"Lekas cuci tangan dan jangan nakal." Seno berpesan kepada anak-anaknya, saat sudah selesai makan.

Ilvira membereskan bungkus nasi dan sendok kotor, lalu kembali ke meja pojok saat melihat Seno masih di sana. "Mas, Ivy mau bicara, boleh?"

Seno menatap Ilvira penuh tanya. Pandangannya berubah serius. Ia siap mendengar apa pun yang akan Ilvira sampaikan.

Setelah duduk, meski sedikit gugup, Ilvira menghela napas pelan dan mulai bicara, "Maaf sebelumnya kalau Ivy mungkin terkesan lancang. Tapi, Ivy melihat kalau Mas Seno sepertinya kurang bisa memahami anak-anak. Ivy nggak pernah merasa direpotkan setiap mereka ada di sini. Selama dua minggu Ivy bekerja, mereka selalu ada dan nggak pernah sekali pun Ivy terganggu. Jadi, tolong Mas jangan bersikap terlalu keras kepada mereka."

Wajah Seno berubah. Rahang pria itu sedikit mengeras seolah-olah tak. "Mereka anak saya. Saya bertanggung jawab untuk mendidik dan mengasuh mereka agar menjadi anak yang baik."

"Benar, dan Mas membuktikan jika Mas berhasil." Ilvira mulai mendebat. "Namun, apa Mas pernah tahu perasaan mereka? Kesepian, bosan, ingin bermain tapi nggak ada teman, dan banyak hal lain yang mungkin saja takut mereka utarakan. Ivy pernah berada di posisi mereka. Ivy nggak

punya ibu sejak kecil dan merasa kesepian. Ivy pernah seperti mereka, berada di toko sepulang sekolah dan diasuh orang lain. Apa yang Mas lakukan ke mereka, bisa saja membuat mereka takut dan enggan terbuka kepada ayah mereka sendiri."

"Kamu tidak tahu apa-apa, Ivy." Mata Seno mulai berkilat. "Saya ayah mereka."

"Tapi Ivy pernah berada di posisi mereka," sanggah Ilvira tak kalah tegas. "Itu sebabnya Ivy minta maaf jika Mas tersinggung, tapi Ivy minta agar Mas jangan terlalu mengekang mereka. Biarkan mereka bermain di sini bersama Ivy."

"Mau jadi apa mereka jika kegiatannya hanya bermain? Kalau di rumah, mereka bisa belajar dan bisa lebih dikontrol."

"Di sini mereka juga belajar dan kami kontrol, Mas."

"Tapi—"

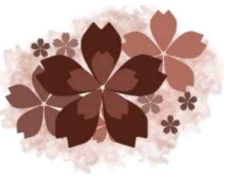

"Terserah keputusan Mas, sih," potong Ilvira seraya beranjak dari kursi. "Ivy hanya mengutarakan pikiran Ivy."

Seno hendak memanggil Ilvira dan meminta perempuan itu kembali duduk. Topik ini harus didiskusikan hingga selesai dan tak ada salah persepsi di antara mereka. Namun, dering ponsel Seno, membuat pria itu harus segera kembali ke sekolah. Jika ada waktu nanti, Seno akan melanjutkan diskusi sengit ini. Ilvira harus tahu, jika punya anak perempuan itu harus dijaga sungguh-sungguh.

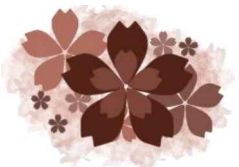

8

Wanita setengah baya itu menghela napas panjang. Entah berapa banyak lagi kesabaran yang harus ia keluarkan, melihat cucunya menangis keras, enggan berangkat sekolah.

"Nenek, kan, juga ibu-ibu, Lia. Jangan ngambek begitulah." Wanita itu duduk di lantai, mengusap lembut punggung cucunya yang tertidur di keramik ruang tamu kediaman mereka. Bocah itu sedang merajuk, marah pada kondisi yang tak bisa wanita itu ubah.

"Tapi Nenek bukan ibu Lia! Semua datang ke sekolah sama ibunya, Lia enggak! Lia nggak punya Ibu. Lia nggak mau sekolah." Bocah berambut sebahu itu bergulung-gulung lagi di lantai, dengan tangis yang makin kencang.

Ibu Seno menghela napas lagi, lantas mengangkat cucunya. "Iya, nggak usah sekolah dulu hari ini. Ikut Nenek ke toko saja." Tak ada lagi yang bisa ia lakukan, kecuali menuruti permintaan cucunya.

Hari ini, sekolah Aliya mengadakan acara *Memasak Bersama Ibu*. Kegiatan tahunan TK, yakni para murid akan memasak bola-bola cokelat dari biskuit atau jeli bersama ibu mereka. Katanya, program ini dibuat untuk merekatkan hubungan ibu dan anak, serta melatih kekompakan. Ibu Seno paham, setiap sekolah anak-anak, pasti membuat acara yang melibatkan orang tua, khususnya ibu. Hanya saja, cucunya tak

punya ibu dan tak mau sekolah karena hal itu.

Wanita setengah baya itu menatap Aliya prihatin. Tak ada yang bisa ia. Andai Seno menikahi Ratih, mungkin kejadiannya tak akan begini. Safa dan Aliya sudah dekat dengan perempuan itu dan ibu Seno pun berharap banyak terhadap hubungan mereka. Sayang, Seno memutuskan Ratih.

"Sudah, sudah, jangan nangis lagi." Ibu Seno memeluk bocah itu dalam gendongan. "Ayo, siap-siap ikut Nenek ke toko." Meski berat dan melelahkan, ia tetap menggendong bocah dua puluh kilogram itu dan membawanya ke kamar untuk bersiap-siap.

"Aliya nggak sekolah. Dia nggak mau berangkat karena teman-temannya datang bersama ibu mereka, sedangkan dia nggak punya ibu."

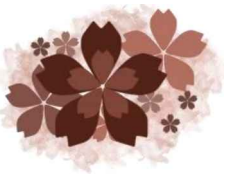

Seno menatap ibunya yang sedang menuang kuah bakso bekar. Di meja pojok belakang toko, hanya ada ia dan ibunya. Ilvira menolak makan bersama dan beralasan sedang sibuk mencatat barang-barang yang harus segera dipesan.

Seno melirik ke arah meja kasir, tempat Aliya dan kakaknya menulis atau mencoret sesuatu di kertas. Pantas saja Aliya tidak mengenakan seragam sekolah.

"Andai kamu menikah sama Ratih, ceritanya nggak akan begini."

Seno kembali menatap ibunya, menarik mangkuk yang sudah disiapkan untuk ia makan. "Saya tidak mungkin memaksakan cinta Ratih, karena perempuan itu jelas masih mencintai dan mengharapkan mantan suaminya."

"Cinta bisa datang karena terbiasa. Bisa tumbuh seiring waktu dan kebersamaan. Kalau kamu terlalu mempertimbangkan logika, ya gini

hasilnya. Nggak juga dapat pengganti ibu anak-anak. Ibu bukannya keberatan urus cucu sendiri, hanya saja kamu juga harus perhatikan kebutuhan mereka. Mereka butuh seorang ibu."

Seno tak menjawab. Ia menghela napas, lalu menikmati bakso bakar yang sudah tersaji di hadapannya. Selama makan, sesekali ia melihat kedua anaknya yang asyik bersama Ilvira. Saat datang tadi, Seno sudah menegur anak-anaknya untuk pindah ke ruang belakang toko. Namun, mereka tak mematuhinya, karena Ilvira bersikeras meminta mereka tetap di sana.

"Ivy ... saya perhatikan dekat sekali dengan anak-anak." Seno bersuara setelah hening melingkupi. "Mereka tampak nyaman."

"Jelas, lah!" jawab ibu Seno. "Nasib mereka sama. Nggak punya ibu sejak kecil. Hanya saja, cucu-cucu Ibu bernasib lebih baik daripada Ivy, tapi ya tergantung ayahnya."

Seno tersedak. Ia segera mengambil air mineral, lantas meneguknya. "Saya pasti cari istri lagi, Bu, tapi tidak berani buru-buru." Mata Seno kembali terarah pada meja kasir. "Mau cari yang seperti Ilvira saja. Yang bisa dekat dan membuat anak-anak nyaman."

"Sayangnya Ivy nggak mau sama kamu yang sudah menghina dia," tukas ibu Seno. Ucapan wanita setengahbaya itu memang benar. Seno terlampau kejam menolak Ilvira saat itu. "Perempuan muda, cantik, dan menarik seperti dia, pasti pilihannya ya laki-laki yang lebih muda dan tampan daripada kamu. Bukan duda juga."

Seno mengerjap pelan seraya mengamati Ilvira yang sedang memperlihatkan ponselnya kepada anak-anak. Benar. Perempuan semenarik Ilvira, pasti tak tertarik lagi kepadanya. Seno sudah beruban, perutnya membuncit, dan tak lagi semenyenangkan dulu. Usia membuat seseorang berubah dan perubahan pada

dirinya tak ada yang bagus untuk ditunjukkan kepada Ilvira.

"Ivy masih pakai motor Ibu? Saya perhatikan motor matik *pink* itu masih terus ada di tempatnya."

"Sementara, iya, tapi akhir minggu ini dia minta izin nggak jaga toko karena mau beli motor bekas milik teman SMA-nya. Dia nggak mau pakai motor mendiang istri kamu. Ibu nggak bisa memaksa kalau Ivy memang mau mandiri."

"Padahal uangnya bisa dia simpan. Kenapa kesannya dia jadi jaga jarak dengan kita?"

Ibu Seno mengernyit. "Itu perasaan kamu saja. Dia nggak jaga jarak. Dia tetap Ivy anak Ibu yang selalu berbagi cerita dengan Ibu."

"Sejauh ini ... Ivy bagaimana, Bu? Maksudnya, apa dia nyaman bekerja di toko ini?"

"Ya kamu lihatnya bagaimana? Setiap malam, kan, kalian bicara berdua. Ivy pasti laporan ke kamu, kan,

sebelum tutup toko atau di rumah saat kamu tidak bisa tutup toko?"

Seno mengangguk. "Ivy tampak bekerja dengan baik dan menikmati pekerjaannya." Itu yang Seno tangkap sejauh ini. Sudah sebulan lebih Ilvira menjadi pengelola salah satu tokonya. Dari penilaiannya, Seno merasa Ilvira cakap dalam mengurusi hal-hal terkait toko ini. Hanya saja, Ilvira yang sekarang sangatlah berbeda dengan Ilvira yang ia kenal sebelum perempuan itu pergi dari hidupnya.

"Jangan lupa pesan Ibu, No. Lekas cari istri yang bisa menjaga dan mengayomi anak-anakmu."

Mendengar itu, mata Seno kembali mengarah kepada Ilvira. Jantungnya berdegup kencang saat matanya dan mata Ilvira berserobok beberapa saat. Seno merasa dunianya berhenti berputar. *Ilvira cantik*, batin Seno. Namun, tatapan dan raut wajah Ilvira tak pernah kembali seperti dulu.

Tiba-tiba dering ponsel membuat Seno tersadar. Ia mengambil ponsel di meja lalu membuka pesan dari salah satu guru perempuan di sekolahnya.

Mas Seno, saya bikin lasagna hari ini. Saya taruh lasagna untuk Mas Seno di meja, ya. Jangan lupa dicoba. Kalau suka bilang saja, nanti saya buatkan lagi untuk Mas.

Satu alis Seno terangkat. Entah mengapa ia tak tertarik dengan makanan tersebut. Seno tahu, guru itu menaruh hati kepadanya. Namun, Seno merasa bahwa Ilvira lebih ... tidak, tidak. Seno menggeleng, mengenyahkan segala pikiran konyol yang pasti akan membuatnya kecewa. Lebih baik ia segera kembali ke sekolah.

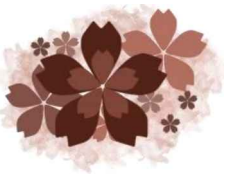

9

"Safa, Aliya, ke rumah Tante, yuk!" Ilvira berteriak dari gerbang rumah Seno. Saat ia mendapati anak-anak itu bergegas memakai sandal, Ilvira tersenyum dan mendahului mereka masuk ke rumahnya yang hanya berjarak beberapa meter.

"Kita jadi, bikin kuenya?" Aliya yang baru masuk rumah Ilvira, bertanya penuh antuasias. Anak-anak itu tak lagi takut dan sungkan keluar-masuk rumah Ilvira. Sejak mereka selalu bersama di

toko, Ilvira menjadi teman dekat sekaligus tempat bersenang-senang.

Ilvira tersenyum seraya berjalan santai menuju ruang makannya. "Jadi, dong," jawabnya seraya menunjuk bahan-bahan yang tersedia di meja. "Sepulang beli motor tadi, Tante belanja bahan kue ini. Jadi, apa kalian siap?"

"Siap!" Safa dan Aliya berkata berbarengan dengan penuh semangat.

Ilvira mengangsurkan dua celemek bergambar stroberi dan wortel kepada anak-anak Seno. Mereka menerima dengan wajah gembira lalu memakainya. Saat melihat kedua anak Seno saling membantu mengikat tali celemek, Ilvira tersenyum samar. Ia seperti melihat refleksinya belasan atau dua puluhan tahun silam, saat ibu Seno mengajaknya memasak sayur asam untuk menu makan siang mereka.

Enggan terlalu hanyut dalam masa lalu, Ilvira bergegas menyiapkan bahan

bola-bola cokelat dan jeli yang akan mereka masak hari ini.

"Seru, ya!" Aliya bersemangat saat mencampur tepung biskuit dengan krim kental manis. "Sayang, Dedek nggak punya ibu. Coba punya, Dedek pasti menang bikin kue di sekolah kemarin."

"Iya. Sayang kita nggak punya ibu. Kalau punya, pasti seru."

Ilvira melirik Safa yang mengamini ucapan adiknya. Tak ada kesedihan di wajah mereka, tetapi Ilvira mampu menangkap ada rasa sepi dan hampa yang mereka sembunyikan. Dalam hati, Ilvira mengakui jika anak-anak Seno memiliki mental yang kuat. Tak ada yang sanggup menahan kesedihan jika ingatan akan kehilangan orangtua terngiang kembali. Sampai sekarang, Ilvira bahkan masih sesekali menitikkan air mata jika mengingat ibu dan bapaknya.

Ilvira berdeham sehingga anak-anak itu kembali memusatkan atensi kepadanya. "Bola cokelatnya nanti, kita

buat tiga atau lima rasa, ya?" Ilvira mengeluarkan beberapa bahan dari kantong plastik. "Jelinya mau buat rasa apa?"

Anak-anak Seno dengan semangat menjawab dan merencanakan menu yang akan mereka buat. Tiga jenis bola cokelat dengan *topping* meses, parutan cokelat rasa teh hijau, dan remahan Oreo. Mereka juga akan membuat tiga rasa jeli yang akan dihias dengan buah.

Senyum Ilvira acap kali merekah, setiap melihat anak-anak Seno tampak bahagia. Ia pun tak menyangka, jika melakukan hal kecil seperti ini bisa menyenangkan juga.

"Dedek, itu bulatannya terlalu besar!"

"Nggak apa-apa, biar Dedek kenyang!"

Tawa Ilvira pecah. Mereka sibuk dengan adonan di mangkuk masing-masing. Selama membuat kudapan manis ini, mereka berbincang ringan

dengan Aliya yang mendominasi obrolan.

Tak terasa, tiga jenis jeli sudah matang dan bola-bola cokelat sudah jadi. Dari obrolan selama memasak tadi, Ilvira tahu impian anak-anak Seno. Mereka membicarakan tentang nenek dan ayah mereka.

"Kalau Tante Ivy, waktu kecil dulu gimana?" Safa bersuara saat mereka mengobrol tentang cara bahagia tanpa seorang ibu. "Kata Nenek, Tante Ivy dulu waktu kecil juga kayak kami." Mereka sudah berpindah tempat. Kali ini, mereka duduk di ruang tamu dengan sajian bola-bola cokelat yang mereka buat.

Ilvira mengangguk. "Ibu Tante juga pulang ke surga saat Tante masih kecil. Setelah itu, Tante tinggal bersama Bapak berdua. Kalau Bapak kerja, Tante akan tinggal bersama nenek kalian dan baru akan kembali ke rumah ini kalau Bapak sudah pulang."

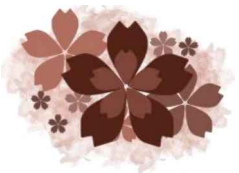

Ucapan Ilvira terhenti saat sadar anak-anak Seno menatapnya dengan wajah terkejut dan penuh tanya. Ilvira mampu menangkap jelas rasa penasaran mereka.

"Uhm ... dan ... Tante ...." Ilvira mengulum bibirnya lamat dan pelan. "Tante banyak menghabiskan waktu bersama ayah kalian, dulu." Entah mengapa, mengucapkan kalimat itu membuat hati Ilvira seketika berdebar. Bayangan momen-momen dirinya bersama Seno kembali berkelebat bagai trailer film.

"Ayah? Memang Ayah nggak bekerja?" Safa terlihat tak percaya.

Ilvira mengambil satu bola cokelat lalu mengunyahnya. Ia tak boleh hanyut dalam nostalgia yang mampu membuatnya melayang lalu terempas mengenaskan. Tujuannya mengenang kembali masa kecilnya kepada anak-anak ini ialah untuk menyemangati mereka agar tak rendah diri. Ilvira juga ingin mereka tahu, meski hanya

bersama nenek dan ayah mereka dulu, ia sudah cukup bahagia. Jadi, hal-hal emosional antara dirinya dan Seno, tidak terlalu ia ambil hati.

"Ayah kalian dulu belum bekerja," ucap Ilvira setelah menghabiskan kunyahan bola cokelatnya. "Tante masih sangat kecil seperti kalian dan ayah kalian masih sekolah." Lalu, mengalirkan cerita tentang Ilvira dan Seno yang kerap menghabiskan waktu bersama.

Seno naik darah saat pulang ke rumah tak mendapati kedua putrinya. Ia tak suka anak-anaknya membangkang. Sejak pagi tadi, saat hendak berangkat ke toko, Seno sudah mewanti jika anak-anak harus belajar di rumah. Tidak boleh bermain ke luar meski sekarang akhir minggu. Jika

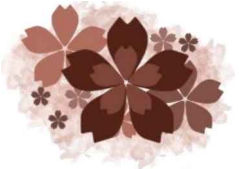

ingin bermain, harus bersama Seno di tempat wisata atau bersama neneknya.

"Anak-anak mana? Bukankah tadi saya sudah bilang kalau mereka harus di rumah saja?" Seno menegur ibunya yang sedang memasak. "Ini sudah sore dan mereka tidak ada di rumah." Seno ingin marah, tetapi tak berani karena ia tengah berhadapan dengan ibunya. Jadi, Seno hanya bersuara tegas tetapi pelan.

"Anak-anakmu itu jangan dikurung." Ibu Seno menjawab santai, sambil membersihkan wadah kotor di bak cuci. "Mereka sedang di rumah Ivy. Membuat kue bersama, sebagai pengganti Aliya yang tidak sekolah tempo lalu. Ivy tadi sudah kirim pesan ke Ibu dan berkata mengajak anak-anak masak kue di sana."

"Tapi ini sudah sore, Bu. Tidak enak jika merepotkan Ivy."

"Kalau gitu, jemput saja mereka." Suara ibu Seno masih tampak santai, meski Seno menangkap ada nada kesal

di dalamnya. "Kamu kan berat banget kalau anak-anak dekat sama Ivy."

"Saya tidak keberatan, Bu." Seno menyanggah. "Saya hanya tidak enak kalau anak-anak merepotkan orang, terlebih Ivy."

Kali ini, ibu Seno menoleh. "Ivy nggak pernah sekali pun mengeluh tentang anak-anak kamu. Dia menyayangi Safa dan Aliya, seperti Ibu menyayangi dirinya saat ia hidup bersama kita. Kalau dulu kamu bilang Ivy terkesan menjaga jarak, kenapa Ibu justru melihat kamulah yang membentangkan jarak dengan Ivy?" Ibu Seno menatap anaknya tajam. "Kalau memang nggak ada apa-apa di hati kamu terkait masa lalu kalian, harusnya kamu bisa lebih santai menghadapi kenyataan anak-anakmu dekat dengan Ivy."

"Masalahnya, Bu—"

"Masalahnya, kamu nggak akan selesai mengeluh, mengelak, dan menjabarkan banyak hal yang

menurutmu logis. Ibu sedang malas berdebat. Lebih baik, sekarang jemput anak-anak, biar kamu puas."

Seno menghela napas lalu berbalik. Ia meninggalkan dapur dan berjalan menuju rumah Ilvira. Ia berpikir, apa yang salah dengan sikapnya selama ini? Ia tidak membentangkan jarak dengan Ilvira. Ia hanya menghormati dan menghargai perempuan itu.

Sejak mereka kembali bertemu, Seno merasa Ilvira berubah. Perempuan itu seperti enggan dekat dan bersikap jaga jarak dengannya. Seno merasa, Ilvira memang sudah menganggap dirinya orang lain dan orang yang tak lagi dikenal. Seno tak mungkin mendekati Ilvira dan bersikap sok akrab. Ia terbiasa berwibawa, dan bersikap sok dekat bukanlah gayanya.

Gelak tawa terdengar saat Seno membuka pagar rumah Ilvira yang tak terkunci. Ia berjalan pelan, nyaris tanpa suara, mendekati pintu utama hunian itu. Ia berhenti tepat di depan jendela

dan terdiam mendengarkan percakapan ringan mereka.

"Iya, ayah kamu masuk ke got saat kami mandi hujan." Suara Ilvira terdengar manis dan menyenangkan. "Tante takut sampai nangis, karena kaki ayah kalian hitam terkena lumpur."

Gelak tawa kembali terdengar. Entah apa yang terjadi, tetapi seketika tubuh Seno meremang dan hatinya seperti disusupi sesuatu.

"Tante kenapa menangis saat lihat Ayah masuk got? Memang, Tante sayang Ayah? Ayah kan galak." Seno hafal betul, bahwa Safa yang bicara.

"Ayah kalian nggak galak dan Tante memang sayang sama ayah kalian. Dia pria yang baik dan menyenangkan ... dulu. Sekarang, mungkin karena sudah tua, jadinya sedikit tegas."

"Galak," sela Aliya.

Tawa kembali terdengar.

"Nggak galak, Sayang. Percaya Tante, deh. Tante, kan, dulu juga hidup

sama ayah kalian." Suara Ilvira terdengar ceria. Ada tawa kecil yang menyertai ucapannya dan tiba-tiba membuat jantung Seno berdegup kencang. "Tante yakin, suatu hari nanti, ayah kalian pasti kembali menyenangkan."

Seperti ada batu tak kasatmata di tenggorokan Seno. Ia kesulitan menelan ludahnya sendiri. Jantungnya kian berdetak cepat dengan dada yang terasa dimasuki sesuatu. Seno menghela napas panjang, lalu memutuskan untuk diam-diam meninggalkan rumah itu tanpa memanggil kedua anaknya.

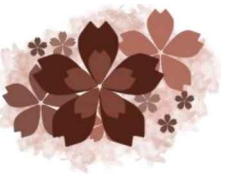

10

"Ini enak juga." Ibu Seno mencicipi jeli kedua yang cucu-cucunya bawa pulang. "Jeli cokelat dengan kismis. Siapa yang buat rasa ini?"

"Safa! Kata Tante Ivy, cokelat pakai kismis rasanya enak. Eh, beneran ternyata." Binar matanya tampak bahagia dan bangga. Terlebih, sang nenek menikmati jeli dalam *cup* itu dengan lahap.

Tak jauh dari mereka, Seno memperhatikan dalam diam. Ada berbagai hal berkecamuk di pikiran pria

itu. Syukurnya, sang ibu tak menanyakan apa pun, saat ia kembali tanpa anak-anak. Seno juga hanya tetap duduk diam di kursi meja makan, saat Ilvira mengantar anak-anak pulang sekalian memberikan sebagian hasil buatan mereka kepada ibu Seno.

Hati Seno sedikit terganggu saat melihat Ilvira tampak berbinar kala membicarakan anak-anak kepada ibunya. Jelas sekali ia mendengar laporan Ilvira bahwa anak-anak sangat pintar dan tertib. Menurut Ilvira, mereka juga pandai dan mudah menerima arahan saat memasak.

"Bola cokelatnya enak juga." Seno menatap ibunya yang menikmati hasil karya Safa dan Aliya. Seno mengerjap saat matanya berserobok dengan mata ibunya. "Kamu nggak mau cobain masakan buatan anakmu?"

Seno berdeham kikuk. Ia berjalan ke sofa ruang tamu, tempat ibu dan anak-anaknya berkumpul. "Uhm ... memangnya Ayah dapat?" Ia bingung.

Mendengar sendiri citranya di mata anak-anak, membuat Seno merasa sedikit bersalah dan tak enak. Sejak tadi, pikirannya mengevaluasi, apakah yang selama ini ia lakukan kepada anak-anaknya itu salah?

"Ya, dapat saja kalau Ayah mau. Tante Ivy malah sudah siapkan di kotak lain buat Ayah. Tapi kalau Ayah nggak mau, ya sudah, buat Lia saja." Bibir si bungsu cemberut dengan matasendu. Bocah itu menunduk, melihat kotak biru berisi kudapan yang dimaksud.

Hati Seno seperti dicubit. Ia seperti pria tak tahu diri, tak punya hati, juga tak berempati kepada perempuan-perempuan kecil yang Tuhan berikan. "Ayah mau, kok. Pasti enak." Seno berucap kaku. Ia bingung, mengapa tak bisa seluwes Ilvira saat berbincang dengan anak-anaknya?

"Ini." Safa mengambil kotak biru itu dan memberikannya kepada Seno. "Puding cokelat kismisnya, aku yang buat. Kalau rasa stroberi, Dek Lia yang

buat. Kalau rasa teh hijau, Tante Ivy yang buat." Safa tersenyum penuh harap.

Dada Seno makin sesak, membayangkan anak-anaknya memendam perasaan dingin atas sikapnya yang kaku dan otoriter. Hanya saja, Seno memiliki alasan logis.

Seno memandang mata Safa. Mereka saling tatap beberapa saat dan berhasil membuat satu sisi hati Seno terimpit. Apa benar anak-anaknya merasa tersiksa dengan sikapnya? Apa benar ia galak dan tak bisa memahami kebutuhan serta keinginan mereka?

"Ayah nggak mau, ya? Kok nggak diambil kotak makan Tante Ivy-nya?"

Suara Aliya membuat Seno tersadar. Ia tersenyumm meski terpaksa.

"Bukan gitu." Seno menggeleng. "Ayah mau." Ia mengambil kotak yang sudah hendak Safa letakkan kembali ke meja. Seno membuka tutup kotak itu dan senyumnya kembali terukir. Kali ini, lebih lembut dan tulus. "Pasti

enak," gumamnya saat melihat jeli warna hijau.

Ia mengambil sendok pemberian Safa, lalu mencicipi satu per satu jeli yang dicetak kecil-kecil itu. Hati Seno bergetar, saat menyadari jika semua ini anak-anaknya yang buat. Hati Seno juga berbunga, saat membayangkan jika Ilvira-lah yang menyiapkan ini semua untuk dirinya. Ah, Seno jadi linglung dan bingung. Ada apa dengan hatinya, hanya karena jeli ini?

Ketukan pintu terdengar saat Ilvira selesai mandi dan bersiap pergi ke toko. Ia mengernyit, menerka seseorang yang mengunjunginya sepagi ini. Memang matahari sudah terik, tetapi masih pukul setengah tujuh dan jarang ada orang datang pada jam-jam ini.

Ketukan pintu makin konstan dan kencang. Ilvira bergegas keluar kamar

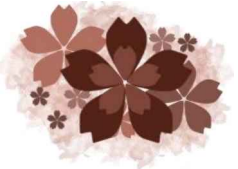

dan membuka pintu utama kediamannya. Wajahnya tampak terkejut, tetapi langsung ia tutupi dengan senyum, saat tahu sosok yang datang.

"Mbak ... Shila?"

"Aku tidak ada banyak waktu dan malas berbasa-basi dengan kamu." Perempuan berseragam guru itu menggerakkan kepalanya, memberi kode kepada Ilvira untuk duduk di kursi teras. "Jangan harap aku sudi masuk rumahmu. Rumah pria yang menghancurkan keluargaku."

Hati Ilvira berdenyut nyeri. Selalu topik ini yang kakaknya angkat setiap kali mereka bertemu. Enggan tersulut emosi, Ilvira menghela napas panjang dan menuruti permintaan kakak satu-satunya, yang tak sekali pun menganggapnya adik.

Mereka duduk. Ilvira lalu mengamati Shila yang mengeluarkan amplop cokelat besar.

"Ini tolong kamu tandatangani semua kolom yang tertera atas nama kamu." Perempuan yang Ilvira dengar tengah memproses perceraian ini, mengangsurkan amplop itu.

Ilvira mengernyit, tetapi tetap menerima dan membuka amplop berisi beberapa lembar kertas. Ia membaca isinya lalu wajahnya berubah sendu dan kecewa.

"Kenapa Ivy harus menyetujui surat ini? Ivy juga anak Ibu, kan?"

"Tapi kamu tidak pernah aku anggap keluarga. Kamu mungkin lahir dari tubuh ibuku, tapi kamu tak akan pernah menjadi adikku. Jangan pernah mimpi bisa kuterima dalam hidupku dan keluargaku."

"Tapi aku punya hak atas sesuatu milik Ibu." Ilvira menatapnya dengan wajah kecewa sekaligus menuntut. "Nggak adil kalau aku harus menyetujui surat pernyataan ini."

Shila menyeringai sinis. "Adil? Kamu bicara keadilan? Apa adil bagiku

saat keluargaku yang baik-baik saja, tiba-tiba hancur ketika bapakmu datang menggoda ibuku? Apa adil jika pada saat-saat terakhir ibuku, aku tak bisa berada di sampingnya karena ayahku kecewa dan melarangku untuk merawatnya? Apa adil jika saat Ibu pergi, aku tak bisa melihatnya untukkali terakhir, karena jijik membayangkan ada anak yang harus kuakui sebagai adikku. Kini, saat membicarakan harta warisan Nenek, kamu bicara keadilan? Dasar tak tahu diri!"

Ilvira mengerjap, berharap mampu menghalau air yang hendak luruh membasahi wajahnya. Ia tak tahu apa-apa tentang sesuatu yang terjadi antara ibu, bapaknya, dan ayah Shila. Ia hanyalah anak kecil yang ditinggal ibunya meninggal dan berharap memiliki keluarga yang mau merawat dan menerimanya dengan tulus serta penuh cinta.

"Tidak usah cengeng! Sejak kecil, aku bahkan harus menerima kenyataan

bahwa ibuku direbut bapakmu dan kamu. Aku tak pernah menangis sepertimu, padahal yang kamu rebut adalah ibuku. Sekarang, aku hanya ingin mengambil hakku, warisan Nenek yang jatuh untuk Ibu. Aku tak mau membaginya dengan kamu, karena kamu bukan adikku," jelas Shila lantang dan lancar. Ia tak peduli dengan wajah pucat dan sedih yang Ilvira tampakkan. "Kalau kamu masih punya harga diri dan malu, tandatangani surat pernyataan itu dan biarkan aku memiliki semua jatah warisan Ibu."

Ilvira menghela napas, berusaha menenangkan gemuruh emosi yang menggulung batin dan jiwanya. Ia tak boleh menangis di depan Shila. "Kalau aku setuju dan bersedia menandatangani surat itu, apa Mbak mau menerimaku dan menganggapku adik? Aku nggak akan meminta sepeser pun warisan itu. Milikilah semuanya, tapi apa Mbak mau mengubah sikap

dan pandangan Mbak terhadap aku dan ... hubungan kita?" Ilvira menatap Shila dengan wajah tegar. Barangkali, dengan menuruti permintaannya, hati perempuan itu bisa sedikit lembut.

Shila menggeleng tegas dengan wajah ketus dan senyum sinis. "Sampai kapan pun, kamu bukan siapa-siapaku, Ivy. Sekarang, tandatangani itu karena aku harus bekerja. Aku bukan pemalas seperti kamu yang sampai sekarang tak memiliki pekerjaan. Karma memang ada. Bapakmu menabur keburukan dan aku yakin kamu akan menuai keburukan dalam hidupmu."

Mata Ilvira mulai nyalang. Ia tak terima dengan ucapan Shila. "Mbak bukan orang yang mengatur hidupku. Mbak nggak bisa bicara seperti itu. Kita nggak tahu apa yang terjadi pada orangtua kita dulu, dan alasan Mbak membenciku sungguh nggak adil bagiku."

"Aku tak peduli. Yang jelas, kamu harus menandatangani ini sekarang,

karena aku harus segera mengumpulkan berkas untuk membagi warisan keluarga Ibu." Shila menatap Ilvira dengan intimidasi. "Kalau kamu berbelit dengan syarat dan permintaanmu itu, aku tak akan segan membuat keluargaku makin membencimu dan mendiang bapakmu."

Tangis Ilvira nyaris luruh. Ia menahan sakit hatinya sekuat tenaga dan mengambil kertas serta pena yang Shila sediakan di meja. "Sudah. Ambil semua milik Ibu yang Mbak inginkan. Aku nggak akan merebut apa pun dari Mbak, kalau itu yang Mbak mau."

"Bagus," jawab Shila seraya mengangguk dan mengambil kembali berkas itu. "Kamu sudah besar dan selayaknya tahu untuk menjaga harga diri. Cukup bapakmu yang hidup tak benar, jangan kamu lagi."

Ilvira berusaha tak membalas ucapan Shila. Matanya menerawang penuh luka. Cairan kepedihan itu akhirnya

membasahi wajah, saat suara motor Shila berangsur hilang. Tangis Ilvira akhirnya pecah. Ia sesenggukan sambil menutupi wajah dengan kedua tangan. Rasanya lebih pedih daripada kesepian dan lebih perih daripada kesendirian. Ia tak tahu harus bagaimana agar keluarga ibunya benar-benar menerima kehadirannya dan mau mengakui keberadaannya.

Saat emosinya sudah reda dan tangisnya berangsur tenang, ia membuka telapak tangan dan tertegun saat menyadari ada Seno berdiri kaku beberapa langkah dari tempatnya.

"Mas—Mas Seno?" Ilvira tergagap.Rahang Seno mengeras. Ia menatap Ilvira tajam seakan-akan ingin tahu apa yang terjadi dengan perempuan itu. Hanya saja, mulut Seno terus terkatup dan tak ada pergerakan hingga beberapa saat.

Ilvira beranjak dari duduk. "Maaf, tadi kakak Ivy datang dan kami ...." Ia enggan meneruskan. "Ivy sudah mau

berangkat ke toko, kok. Maaf kalau ini bikin Ivy jadi terlambat."

Seno tetap tak bersuara. Ia terus menatap Ilvira, lalu pergi meninggalkan kediaman perempuan itu.

11

Ilvira tengah sibuk dengan beberapa pelanggan, saat Seno datang ke toko. Perempuan itu merasa tak enak hati jika mengingat kejadiaan pagi tadi. Ilvira yakin Seno pasti kesal kepadanya, karena terlambat datang kerja. Siang tadi pun, Seno tak mampir seperti biasa.

Saat ini pukul delapan malam dan Seno memang kerap datang untuk membantu tutup toko. Mata Ilvira bertubrukan dengan mata Seno saat ia melirik pria itu sekilas. Enggan merasa

lebih tak enak hati, Ilvira kembali memfokuskan diri pada para pelanggan.

Tak ada obrolan apa pun. Ilvira bersikap seakan-akan tak ada Seno. Sementara pria yang ia cintai dalam diam itu, tampak sibuk melihat-lihat setiap rak dan memberikan tugas kepada beberapa pegawai jika melihat ada yang tak beres.

Tepat pukul sembilan malam, Ilvira selesai membuat laporan harian. Ia menoleh ke arah Seno yang sedang sibuk di pelataran parkir depan toko. Ia hendak memanggil, tetapi sungkan. Ia memilih menunggu Seno menghampirinya di meja kasir.

Benar saja. Tak sampai sepuluh menit, Seno menuju meja tempat Ilvira bersiap-siap pulang.

"Laporannya sudah, Vy?"

Ilvira mendongak. "Oh, sudah, Mas." Ia mengambil buku laporan harian dan memberikan benda itu kepada Seno.

Ilvira menatap Seno yang membaca laporan dengan serius. Ada rindu yang menyeruak di hatinya. Andai ia tak mengakui perasaannya dan Seno tak menolaknya dengan kejam, apakah hubungan mereka akan tetap luwes seperti dulu? Jujur, ia merindukan interaksi hangat dan ceria mereka, seperti saat Seno belum mengenal dan menikahi guru TK itu. Namun, bukankah Seno sekarang berubah? Pria itu tak lagi sehangat dan semenyenangkan seperti yang ia ingat. Anak-anak bahkan berkata bahwa Seno tampak tak menyayangi mereka setulus hati.

"Oke, bagus." Seno menutup buku itu dan menatap Ilvira.

Tatapan mereka bertemu selama beberapa detik dan jantung Ilvira berdegup kencang. Mata itu masih sama. *Tentu saja sama, bodoh!* batin Ilvira. Hanya saja, pancaran tatapan itu mampu membuat atmosfer di sekitar Ilvira menghangat. Padahal, pada pukul

sembilan malam, Malang biasanya sudah mulai dingin.

Ilvira mengerjap seraya membuang pandangan. Tak baik bersitatap terlalu lama dengan pria beranak dua ini. "Uhm, kalau begitu Ivy pamit pulang ya, Mas. Maaf untuk hari ini karena terlambat datang."

Seno melirik ke arah pelataran parkir, pada motor matik *pink*. Seno sempat menggerutu saat tahu bahwa motor bekas yang Ilvira beli ialah motor dengan merek, tipe, warna, jenis, hingga tahun keluaran yang sama dengan milik mendiang istrinya. Jika begitu, mengapa Ilvira memilih membeli motor alih-alih memakai miliknya? Perempuan dan pemikirannya memang tak pernah logis bagi Seno.

"Vy, pulang bareng saya saja." Seno berkata cepat saat menyadari Ilvira sudah sampai di depan motor matiknya. Ia tak menyadari pergerakan

Ilvira yang beranjak dari meja kasir dan berjalan ke pelataran parkir.

Ilvira menatap Seno penuh tanya. Perempuan itu melirik motor matiknya, lalu menatap Seno kembali.

Seno berdeham sambil melangkah menuju Ilvira. "Saya mau ajak kamu makan tahu campur di warung Ning Nur. Kamu masih ingat, kan? Masih suka?" Entah mengapa, mengajak Ilvira menikmati kudapan khas Malang yang dulu sering mereka singgahi, seperti mengajak kencan seorang gadis.

"Ivy sudah makan nasi goreng tadi." Ilvira menjawab lirih dan terdengar ragu. Sebenarnya, ajakan Seno sangat menarik. Selain tahu campur, di warung Ning Nur, ia juga bisa menikmati aneka minuman hangat yang menyegarkan tubuh. Setelah kejadian pagi tadi, menikmati angin malam dan minuman hangat sepertinya mampu menenangkan pikiran dan hati. Namun, seperti janjinya kepada diri sendiri, ia tak ingin menjadi perempuan

"murahan" yang mudah menerima ajakan pria. Ia harus tampil sebagai perempuan mandiri.

Sudah cukup sikap manja dan bergantungnya kepada Seno saat dulu. Sudah cukup sikap naifnya yang merasa Seno akan selalu ada untuknya dan membalas cintanya. Saat ini, tak boleh lagi ada pria yang menghancurkan martabat dan harga dirinya.

Ilvira meliarkan pandangan, mencoba membuat alasan agar mampu menolak ajakan Seno. "Mungkin lain kali saja, sama anak-anak dan Ibu."

"Tapi saya mau ajak kamu. Hanya kamu. Saya ingin bicara dengan kamu ... berdua saja." Seno tampak kikuk. Dulu mereka tak seperti ini. Seno tak perlu menanyakan kesediaan Ilvira hanya untuk makan tahu campur. Pria itu akan menarik tangan Ilvira dan memintanya naik motor berdua, lalu mereka pergi bersama dengan santai dan riang.

"Mas mau bicara apa?" Jantung Ilvira makin berdetak tak keruan.

Seno menunduk sesaat, sebelum menatap Ilvira penuh harap. "Tentang ... anak-anak dan ... kamu."

Ilvira mengernyit. "Aku? Ada masalah apa sama aku, Mas?" Jangan-jangan, Seno hendak menegurnya karena ia terlambat hari ini? Anak-anak berkata jika Seno ayah yang sangat tertib dan disiplin melebihi tentara, pilot, serta dokter. Jadi, kemungkinan besar Seno akan memarahinya seperti pria itu memarahi anak-anaknya. Ya, bisa jadi benar, karena Ilvira tahu ia hanyalah seorang adik di mata Seno.

"Nanti kita bicarakan di warung Ning Nur saja. Sekarang, motor kamu biar dimasukin ke toko, ya. Besok pagi, saya antar ke sini lagi." Seno mengambil helm yang menggantung di salah satu spion motor Ilvira, lalu memanggil seorang pegawai yang hendak menarik *rolling door*. "Agus, tolong masukin motor Ivy."

Ilvira tak lagi bisa menolak atau berkilah. Untuk kali pertama setelah ia kembali ke kota ini dan bertemu Seno lagi, pria itu tersenyum lembut kepadanya. Ilvira seketika merasa seperti berada pada belasan tahun lalu. Ia bahkan tak bisa melepaskan pandangan dari Seno yang mendorong motornya masuk ke toko dan menutup *rolling door* bersama Agus.

Senyum Seno masih terlengkung sempurna saat kembali mendekati Ilvira dan memakaikan helm ke kepala perempuan itu. "Vy," panggil Seno. Ia hendak mengunci tali helm. "Kamu masih Ivy yang dulu, kan?"

Belum sempat Ilvira menjawab, Seno sudah menggenggam satu tangannya dan menariknya pelan hingga Ilvira hanya bisa mengikuti langkah Seno menuju motor matik pria itu.

Kedua sudut bibir Ilvira tertarik tipis saat menaiki motor Seno dan menatap punggung tegap pria itu. Apa maksud Seno bertanya tentang dirinya dan masa

lalu mereka? Apa jika ia masih Ilvira yang sama, Seno akan menolak perasaannya lagi? Tidak, tidak. Ia tak ingin menjadi keledai yang jatuh pada lubang yang sama. Lagipula, ia juga tak akan mengutarakan dan mengakui perasaan yang ia pendam dalam hatinya.

Ilvira yang sekarang, bukanlah Ilvira yang dulu. Ilvira yang sekarang memakai topeng perempuan tegar dan mandiri, yang akan menutupi semua isi hati dan perasaannya yang masih sama kepada pria itu.

Beberapa saat kemudian, membuka telapak tangannya dan mempersilakan angin malam menyapa kepedihan dan mengusir sakit yang bercokol di hatinya. Ia membuka kaca helm dan menutup mata. Mempersilakan angin menyapa wajahnya dan membuatnya lupa sejenak dengan perasaan tersingkirkan dari keluarganya sendiri.

Tanpa Ilvira sadari, sejak tadi ada sepasang mata yang kerap meliriknya

dari spion motor dan tersenyum di balik helm. *Cantik*, batin pria itu. Ilvira yang dulu, berbeda dengan Ilvira yang sekarang, yang tampil lebih anggun, tegar, dan kuat. Hanya saja, perubahan Ilvira justru membuat satu sisi dalam diri pria itu ingin mendekatinya sekali lagi. Jika boleh, memiliki perempuan itu sekalian.

12

"Ini Ivy? Yang dulu jerawatan dan berambut pendek itu? Kok sekarang beda? Tambah cantik!"

Ilvira tersenyum canggung dan malu-malu. Ia duduk di kursi kayu panjang dan memesan minuman hangat kepada penjual yang masih mengingatnya. "Aku dulu jerawatan karena hormon pubertas, Ning. Sekarang sudah nggak, sudah kenal *skincare*," canda Ilvira dengan sopan dan anggun.

"Beneran bikin pangling kamu, Vy. Ning Nur tambah tua, eh kamu tambah

cantik gini. Dulu Ning pikir kamu bakal jadi istri Seno lho." Ning Nur menyeringai seraya menyiapkan mangkuk dari gerobak saji tahu campurnya. "Sekarang, siapa suamimu, Vy?"

Ilvira melirik Seno kikuk, lalu menatap penjual tahu campur itu. "Uhm ... belum nikah, Ning."

"Oalah. Minta masmu carikan suami, lho. Barangkali ada guru yang bisa jadi suamimu. Punya suami guru seperti Seno *kayak e* enak, Vy. Ada yang bantu ajarin anakmu biar jadi orang sukses."

Ilvira tersenyum tak nyaman, sedangkan Seno hanya menunduk dan fokus pada teh hangat yang tersaji di depannya. Ning Nur tak menyadari kecanggungan yang melingkupi mereka. Wanita setengah baya itu tetap meracik tahu campur dan menyajikannya di meja Ilvira dan Seno.

"Nih, Vy. Punyamu *kikile* Ning Nur banyakin. Kangen *to* sama tahu campur Ning?"

Ilvira mengangguk penuh semangat seraya tersenyum senang. "Terima kasih, Ning Nur. Kangen banget sama tahu campur Ning. Di Bandung nggak ada yang seenak ini."

Selera makan Ilvira sudah di atas kepala dan bayangan rasa gurih tahu campur sudah di ujung lidahnya. Ia hendak mengambil mangkuk dan menariknya lebih dekat untuk segera makan, saat Seno lebih dulu menarik mangkuknya mendekat ke arah pria itu.

Ilvira tercengang memperhatikan Seno yang mengambil sesuatu dari mangkuk miliknya llau menukarnya dengan kikil dari mangkuk Seno.

"Mas." Ilvira bergumam.

Seno menatap Ilvira dengan senyum sungkan. "Kamu nggak suka *lento*, kan? Jadi saya tukar dengan kikil saya." Seno menatap Ilvira lembut, tak lupa senyum yang masih merekah.

Hati Ilvira terenyuh dan nyaris luluh lantak karena perlakuan Seno yang masih seperti dulu. Ia tak menyangka Seno masih ingat tentang ketidaksukaan Ilvira terhadap perkedel singkong yang mereka sebut *lento*.

Saat mangkuk tahu campur Ilvira sudah tersaji tepat di depannya, bukan lagi nafsu makan yang menyelimuti perempuan itu. Melainkan haru yang membuatnya ingin menangis dan bertanya bagaimana perasaan Seno kepadanya, baik dulu maupun sekarang. Namun, ada benci kepada dirinya sendiri, karena faktanya ia luluh dengan perlakuan Seno saat ini. Ilvira benci kepada hatinya yang masih mengharapkan keajaiban jika Seno mungkin saja memiliki perasaan kepadanya.

"Makan, Vy. Jangan dilihatin saja. Mau kerupuk?"

Ilvira mendongak, membalas tatapan Seno. "Eh, nggak. Iya, ini mau makan." Ilvira mengambil sendok dan

mulai menyuap tahu campur. "Oh ya, Mas, mau bicara tentang apa?" Ia menyelesaikan kunyahan pertamanya sebelum melanjutkan, "Soal pagi tadi, ya? Ivy beneran minta maaf dan janji nggak akan terlambat lagi." Ia tersenyum tipis, penuh permohonan maaf.

"Bukan itu." Seno menggeleng seraya terus menikmati tahu campur. "Saya ingin bicara tentang anak-anak dan ... kamu." Binar tegasnya menatap Ilvira tajam dan konstan. "Saya mau minta maaf, kalau mungkin kamu pernah sakit hati karena ucapan saya dulu. Sungguh, itu hanya kalimat candaan yang refleks terlontar. Tidak ada niat untuk menghina atau melecehkan kamu, Vy. Kamu tahu, kan, kalau sejak dulu saya ... sayang sama kamu?"

"Sebagai adik?" Satu alis Ilvira terangkat, antara ragu dan mengejek.

Seno menatap Ilvira dengan wajah putus asa dan tatapan sendu. "Iya,"

jawabnya sambil menghela napas panjang, setelah terdiam beberapa saat.

Ilvira mengerjap pelan. Hasrat untuk menikmati kikil dalam mangkuknya menguap seketika. Adik. Iya, Seno hanya akan menganggapnya adik sampai kapan pun. Harusnya ia sudah tahu jika itulah takdir mereka. Tetangga yang dianggap keluarga. Tak akan pernah ada rasa lebih di hati Seno untuk dirinya. Namun, tetap saja sakit, seakan-akan ia sedang ditolak lagi.

"Itu masa lalu," jawab Ilvira lirih. "Ivy mungkin nggak lupa, tapi sudah dimaafin, kok. Mas Seno santai saja."

"Kalau begitu, kamu nggak keberatan, kan, kembali menjadi Ilvira yang dulu?"

"Ilvira yang dulu?" Tawa Ilvira menguar, tetapi terdengar sarkas. Maksud Seno apa? Apa pria itu menginginkan Ilvira yang manja dan blak-blakan mengutarakan cinta? Tidak. Ilvira tak akan kembali pada sifat itu. "Aku sudah besar, Mas, sudah dewasa.

Nggak mungkin tetap manja dan bergantung kepada Mas seperti dulu."

Jakun Seno bergerak naik-turun. Ia tampak memikirkan sesuatu, dan itu membuat Ilvira memicing tajam. "Maksud saya, Ilvira yang dulu itu ... yang dekat dengan Ibu dan ... saya."

"Ivy nggak ngerti."

"Ini ada hubungannya dengan anak-anak." Seno akhirnya menatap Ilvira penuh harap dan permohonan. "Entah mengapa, saya merasa anak-anak akan menjadi lebih baik jika bersama kamu. Saya merasa tidak sanggup menjadi ayah sekaligus ibu bagi mereka. Saat kemarin melihat mereka pulang membawa jeli dan bola-bola cokelat, saya ingin mereka bisa tersenyum seperti itu setiap saat."

Ilvira sedikit memiringkan kepalanya dengan kening berkerut samar. "Apa hubungannya dengan Ivy?"

Seno mengambil gelas teh, meneguknya pelan, lalu berdeham. "Kalau kita bisa dekat seperti dulu,

anak-anak pasti lebih mudah untuk saya dekati secara batin dan personal. Maksud saya...."

"Maksudnya, Mas mau Ivy dekat dengan anak-anak dan Mas, agar citra Mas di depan mereka tidak seburuk yang mereka ceritakan kepada Ivy?"

Seno kini menatap Ilvira dengan penasaran. "Memang, mereka bilang apa saja tentang saya?"

"Banyak," jawab Ilvira, kembali menyendok tahu campur dan menikmatinya. "Mereka bilang Mas galak, jahat, jarang bicara, jarang mau mendengarkan cerita mereka, dan terkesan dingin. Itu yang Ivy tangkap dari curahan mereka saat kami memasak bersama. Ivy sempat nggak percaya jika Mas bisa berubah. Namun, setelah melihat sekarang, Ivy percaya Mas memang sudah berubah." Namun entah mengapa, perubahan itu tak sedikit pun mengubah perasaan Ilvira kepada Seno. Dasar cinta sialan!

Seno menghela napas, lalu kembali meneguk teh hangatnya. “Kamu pernah bilang, kamu bisa memahami mereka karena pernah berada di posisi mereka.” Seno menatap Ilvira dengan emosional. “Saya pun sama. Ini mungkin yang dirasakan bapakmumu, saat harus membesarkan seorang anak tanpa istri. Ada rasa yang tak bisa kalian pahami dan hanya bisa saya simpan sendiri.”

Bibir Ilvira terkatup, tak bisa menjawab dan tak memiliki sanggahan atas ucapan Seno. Ia tak berpikir sedikit pun tentang perasaan Seno sejak ... belahan hatinya tiada.

“Kamu bilang saya berubah. Tapi, selama ini saya hanya berusaha menjadi yang terbaik untuk anak-anak dan hidup saya. Sayangnya, apa yang saya usahakan dan anggap terbaik itu, ternyata tetap saja kurang, terutama di mata anak-anak.”

Suara Seno dan binar matanya yang sendu, membuat hati Ilvira terenyuh. Ia

jadi membayangkan bagaimana bapaknya dulu membesarkan dirinya seorang diri, tanpa ada wanita pengganti ibunya. Pasti berat dan melelahkan.

"Saya butuh bantuan kamu, Ivy." Seno bergumam dengan mata sedikit berkaca-kaca.

"Apa?" Ilvira menelan ludahnya pelan. "Apa yang bisa Ivy bantu?"

Sorot mata Seno sayu, sendu, dan sarat akan rasa hampa serta sakit. Semua itu berhasil Ilvira tangkap dan hatinya seketika terasa nyeri. Ini bukan sakit patah hati. Ini seperti ... ikut merasakan apa yang Seno simpan selama ini.

"Kalau boleh, kembalilah dekat dengan saya dan bantu saya membesarkan anak-anak."

"Ma—maksud Mas?" Ilvura tergagap, seiring degup jantungnya yang tiba-tiba bertabuh kencang.

"Ayo kita besarkan anak-anak bersama. Bantu saya memahami

mereka dan beritahu saya, apa yang harus saya lakukan agar mereka bisa bahagia."

"Ivy—"

"Saya yakin kamu bisa. Hanya saja, saya tak berani berharap banyak karena belum tentu kamu mau, bukan?" Dada Seno terasa sesak. Ini seperti meminta tolong kepada satu-satunya orang yang bisa membantu pria itu menjalani hidup.

Kini sorot mata Seno dalam dan menghanyutkan. Antara rasa dan logika, Ilvira tak lagi bisa memilih mana yang harus ia ikuti.

"Demi anak-anak, kan?" tanya Ilvira lirih, dengan hati nyeri. Iya, pasti demi anak-anak, karena Seno tak membahas *demi mereka* sendiri.

Seno terdiam, terus menatap Ilvira, hingga akhirnya mengangguk pelan.

Ilvira menghela napas panjang, meredam sesak yang menyiksanya. *Demi anak-anak.* Baik. Demi anak-anak yang bernasib sama dengan dirinya.

Bukankah baik jika melakukan kebajikan? Terutama kepada orang-orang yang selalu berbuat baik terhadap dirinya.

"Oke, Ivy bantu Mas Seno untuk merawat anak-anak. Kita bisa bicarakan apa yang harus Ivy lakukan untuk membantu Mas. Ivy bersedia."

Senyum Seno terukir manis. Wajah tegang pria itu berubah menjadi lega. "Terima kasih, Vy. Terima kasih karena masih menjadi Ivy saya yang dulu."

Lalu tubuh Ilvira seperti tersengat listrik, saat Seno menggenggam satu tangannya. Pria itu tampak bahagia. Genggamannya mengerat bersamaan dengan ucapan terimakasih yang terlontar berkali-kali. Rasanya hangat dan mendebarkan. Namun, Ilvira tak boleh menampakkannya.

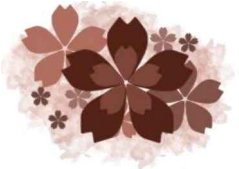

13

Ivira tersenyum saat membuka mata pagi ini. Ingatan tentang makan tahu campur bersama Seno semalam, membuat hati perempuan itu mengembang dengan cinta. Astaga, bukankah ia seharusnya berkomitmen untuk pelan-pelan mengusir nama Seno dari pikiran dan perasaannya? Lalu, mengapa ia terus mengingat bagaimana dinginnya angin saat Seno mengajaknya keliling Kota Malang setelah menikmati tahu campur?

Ilvira menggeleng, membuyarkan segala memori yang terus berkelbat. Ia bergegas bangun, tetapi matanya tertumbuk pada jaket yang ia kenakan semalam. Senyum perempuan itu terukir lagi, tetapi hanya sesaat karena kakinya harus melangkah ke kamar mandi untuk bersiap.

Usai mandi, Ilvira becermin. Ia menatap pantulan wajahnya lalu tersenyum sendu. Ia seperti melihat perempuan lain di sana. Ilvira yang seorang diri di kediaman ini, kerap memperlihatkan dirinya yang masih mencintai Seno. Namun, Ilvira yang keluar dari kediaman ini ialah Ilvira yang bersikeras menutupi segala perasaannya.

Lamunan Ilvira terhenti saat ketukan pintu terdengar. Ia melirik jam dinding. Masih pukul setengah tujuh pagi. Siapa lagi yang datang sekarang? Shila dan masalah barunyakah? Menyadari ia harus menyiapkan mental dan

kesabaran, Ilvira menghela napas panjang dan menepuk dadanya pelan.

Bukankah hidup memang penuh dengan ujian dan cobaan? Bukankah setiap episode kehidupan memiliki sesuatu yang membutuhkan banyak kesabaran? Dalam hidup Ilvira saat ini, ujian dan cobaannya ialah perasaan yang ia pendam untuk Seno. Sementara itu, episode yang membutuhkan kesabaran ialah soal Shila, kakaknya.

Dengan langkah enggan, Ilvira membuka pintu. Wajahnya yang semula datar, seketika berubah penuh tanya dengan senyum tipis.

"Selamat pagi, Tante Ivy."

"Pagi juga," jawab Ilvira kepada dua anak berseragam sekolah itu. "Tumben pagi-pagi ke rumah Tante. Ada yang bisa Tante bantu?"

"Kata Ayah, kita harus bersiap pergi ke sekolah dan kerja." Safa menjawab. "Ayah nggak suka kalau ada yang terlambat. Jadi, Ayah berpesan agar

Tante lekas bersiap agar kita bisa langsung berangkat."

Ilvira mengerjap bingung dan sedikit panik. Sebentar, seingatnya, toko tempat ia bekerja buka pukul sembilan, dan ia biasa datang pukul setengah sembilan. Jika ia harus berangkat pukul setengah tujuh pagi, gunanya apa?

"Uhm ... sepertinya kalian nggak perlu berangkat bersama Tante. Kalian bisa pergi duluan, karena Tante baru mandi dan butuh waktu sedikit lama untuk bersiap." Lagi pula, Ilvira juga belum sarapan. Ia tidak bisa melewatkannya. Karena setelah sampai toko nanti, ia hanya memiliki waktu untuk meneguk air mineral sampai jam makan siang.

Pelanggan toko Seno sangat banyak. Toko yang ia kelola merupakan agen warung-warung kecil kulakan sembako dan produk kebutuhan rumah tangga. Belum lagi, para *sales* dan kurir distributor yang datang silih berganti,

membuat Ilvira harus selalu siap di mejanya.

"Kata Ayah, kita akan mampir makan nasi jagung di depot depan pasar. Makanya Tante harus cepat siap, agar kita bisa berangkat sekarang." Aliya menjawab. "Kata Ayah, kita akan membicarakan hal penting saat makan nasi jagung."

Ilvira mengernyit. Membicarakan hal penting? Bersama anak-anak? Hal penting semacam apa yang Seno maksud? Pikiran Ilvira berputar mencari kemungkinan topik yang akan Seno katakan pagi ini, tetapi tak ada yang bisa ia duga. Terlebih lagi, Aliya mulai rewel meminta Ilvira segera bersiap.

Enggan membuat dua anak itu kecewa, Ilvira lekas kembali ke kamar dan bersiap dengan kilat. Ia tak banyak berhias, hanya mengenakan bedak dan *lipbalm*. Rapi-rapi wajah dan penampilan, bisa ia lakukan di toko saja nanti.

Tak sampai sepuluh menit, Ilvira sudah mengunci pintu utama rumahnya, lalu keluar pagar bersama anak-anak. Saat mengunci pagar, Ilvira mendapati motor matik besar Seno sudah sampai di depan rumahnya. Tanpa diperintah, Safa mengambil tempat di depan ayahnya, lalu Aliya di belakangnya. Ilvira mengambil tempat di belakang Aliya.

"Siap?" tanya Seno yang terdengar semangat.

"Berangkat!" Safa menjawab dengan tegas dan antusias.

Ilvira hanya tersenyum mendapati pagi yang tak pernah ia miliki. Seumur hidupnya, ia tak pernah membayangkan akan pergi bekerja bersama Seno dan anak-anak pria itu. Apalagi, mampir ke sebuah tempat untuk sarapan bersama. Ilvira melantunkan doa, semoga suatu hari nanti ... ah, tidak, tidak. Ilvira tak ingin berharap lebih dan terluka lagi. Ia harus

memendam perasaan itu seorang diri dan tak boleh ada yang tahu.

Motor matik Seno berhenti di sebuah depot kecil yang ramai pembeli. Pria itu menurunkan Safa, lalu Aliya. Ilvira pun segera turun. Mereka masuk menuju salah satu meja yang masih kosong. Seno langsung memesan empat porsi nasi jagung dengan teh hangat.

"Ayah mau bicara apa memangnya, sampai kita harus bangun pagi, berangkat pagi, dan sarapan bersama di tempat ini bersama Tante Ivy?" Safa membuka suara seraya mengambil satu bungkus rempeyek kacang hijau di stoples besar.

Seno bergerak salah tingkah, saat Ilvira menatapnya penuh tanya. "Uhm ... Ayah mau diskusi tentang ...." *Tentang bagaimana jika Tante Ivy yang sering kalian bicarakan di kamar sebelum tidur itu, menjadi bagian dari hidup kita, sebagai adik Ayah, tante kalian, sahabat, atau apa pun yang lebih daripada sekadar tetangga. Syukur-syukur jika Tante Ivy*

yang selalu kalian puji-puji di depan nenek itu, mau menjadi ibu kalian dan membantu Ayah membesarkan kalian.

"Tentang apa?" Kali ini, Ilvira bertanya. Entah mengapa jantung perempuan itu berdegup lebih kencang daripada sebelumnya.

"Iya, tentang apa, Ayah?" Aliya yang ikut mengambil rempeyek seperti kakaknya, bersuara lantang penuh penasaran.

Seno menelan ludahn, sebelum menjawab, "Tentang ... liburan. Sudah lama kita tidak berwisata." Setelah sekian lama, Seno kembali merasakan gugup dan jantung yang berdegup kencang. "Untuk liburan nanti, kalau boleh dan bersedia, Ayah ingin mengajak Tante Ivy. Jadi, kita harus membicarakan ke mana enaknya liburan nanti."

"Liburan!" Aliya berteriak senang. "Ke Jakarta! Ke Jakarta! Ke rumah Bu Ratih!"

Seno menggeleng tegas. “Tidak, Lia. Itu terlalu jauh.”

“Batu saja kalau mau dekat.” Ilvira mencoba memberi pilihan. “Eh, tapi Tante rasa kalian bosan, ya, ke sana?”

Safa dan Aliya mengangguk bersamaan. “Ke tempat yang lain.”

“Monumen kapal selam?” tanya Seno ragu. “Surabaya? Kita bisa mampir ke Prigen untuk melihat binatang-binatang, saat perjalanan menuju Surabaya atau sepulangnya.”

“Bagaimana kalau Trawas saja? Kita bisa menyewa vila dan bermain di air terjun. Kita juga bisa mampir ke Taman Safari Prigen.” Mata Ilvira tampak berbinar. Entah mengapa, membahas liburan membuat perempuan itu seperti dimasuki energi positif.

Diam-diam, Seno tersenyum samar melihat Ilvira bersemangat membicarakan rencana liburan yang ditanggapi penuh antusias oleh kedua anaknya. Hati Seno seperti penuh dengan bunga dan kelegaan luar biasa.

Andai istrinya masih hidup, pasti ia lebih bersemangat dan bahagia daripada ini. Namun, Seno tak ingin menyesali sesuatu yang takdir berikan. Meski Ilvira tak mungkin menjadi pendamping hidupnya, tak masalah jika perempuan itu terus menjadi adiknya dan ada di dalam hidupnya bersama anak-anak. Kelak, andai ada pria yang ingin mengambil Ilvira, ia akan mencari berbagai cara untuk berdamai dengan kondisi itu. Hanya saja, membayangkan kemungkinan tentang Ilvira dan pria lain, membuat hati Seno nyeri dan emosi.

"Ayah, nasi jagungnya cepat dimakan. Kita nggak boleh terlambat ke sekolah." Teguran Safa membuat Seno tersadar dari lamunan.

Pria itu tersenyum, lantas meminta anak-anaknya berdoa sebelum makan. Ia melirik ke arah piring Ilvira dan mendapati perempuan itu tengah menyingkirkan ikan asin ke pinggir piring. Dengan tanggap, Seno

menyendok ikan asin dari piring Ilvira lalu menukarnya dengan bakwan jagung di piringnya.

"Kamu masih saja belum mau makan ikan asin, padahal enak." Seno berucap saat selesai meletakkan bakwan jagung. Ia tersenyum kepada Ilvira yang menatapnya dalam dan lembut. "Kalau bakwan jagung, masih suka, kan? Nanti bungkus juga untuk kamu ngemil di toko."

Ilvira tak menjawab. Ia hanya menunduk dan mencoba menggerakkan sendok karena tangannya gemetar dan terasa tak bertulang.

"Dedek juga nggak suka ikan asin. Tukar, Yah!"

"Tidak, Lia. Kamu tidak boleh pilih-pilih makanan. Habiskan apa yang tersaji di piringmu dengan cepat, lalu kita berangkat sekolah." Seno menjawab tegas, kemudian menikmati sarapannya dengan dua ikan asin.

14

"Mas, lain kali tolong jangan begitu lagi kepada Ivy." Ilvira menegur saat mereka selesai mengantar anak-anak ke sekolah, menuju toko. Ilvira baru saja turun dari motor Seno, membuka helm dengan cepat, lalu bicara dengan wajah serius seakan-akan tak bisa dibantah.

Seno mengernyit di dalam helmnya. "Begitu gimana, Vy? Saya tidak paham."

"Jangan menukar makanan kita, meski Ivy nggak suka mengonsumsinya."

Seno makin mengernyit. "Daripada tidak kamu makan, terbuang percuma, bahkan bisa menyinggung penjualnya, bukan? Jadi, saya rasa tidak masalah kalau kita bertukar makanan."

Ilvira menghela napas panjang. "Ivy nggak enak sama anak-anak. Mas dengan tegas dan tanpa ampun meminta mereka menghabiskan makanan yang tersaji. Suka atau nggak suka. Sementara Mas sendiri memperlakukan Ivy begitu. Itu bukan contoh yang baik, Mas. Secara nggak langsung, Mas sudah berlaku nggak adil."

"Saya mendidik mereka." Wajah Seno mulai tampak keras. Ia tak suka jika caranya mendidik anak-anak, mendapat sanggahan. "Saya percaya pada cara saya. Yang kamu katakan tak ada hubungannya dengan anak-anak dan cara saya membesarkan mereka."

Ilvira tertawa cemooh. “Mas kenapa kelihatan marah? Tersinggung dengan permintaan Ivy? Mas itu lucu. Baru semalam minta Ivy untuk bantu Mas membesarkan anak-anak, tapi saat Ivy mengutarakan pendapat, Mas nggak terima.”

“Bukan begitu, Ivy. Masalahnya—”

“Masalahnya sekarang sudah setengah delapan dan Mas nggak boleh terlambat!” Ilvira menyela ucapan Seno, lantas berbalik cepat menuju toko yang baru dibuka Agus.

Seno menghela napas, lalu berteriak kepada Ilvira, “Saya hubungi kamu nanti!”

Tak ada respons dari Ilvira. Ia duduk dengan wajah tertekuk. Seno belum juga melajukan motornya, karena mata pria itu masih mengarah kepada Ilvira. Ia ingin sekali turun dan melanjutkan perdebatan mereka, sehingga bisa menemukan satu kesepakatan yang baik. Namun, Ilvira benar, ia tak boleh terlambat sampai sekolah. Seno bahkan

tak menoleh kepada Agus yang menyapanya dari *rolling door* toko. Pikiran pria itu hanyalah Ilvira dan pertengkaran kecil mereka barusan yang membuatnya mendadak diselimuti ketakutan.

Pukul sembilan lewat sedikit, saat Ilvira sedang sibuk menekuri surat jalan barang yang datang dari distributor, ponsel perempuan itu berbunyi. Ia melirik ponselnya di meja, lalu mendiamkan dan terus fokus pada pekerjaannya.

Seno memang menyebalkan. Seharusnya ia tak boleh bersikap sok otoriter kepada anak-anak. Apa salahnya jika Aliya tidak menyukai ikan asin seperti dirinya? Seno bisa meminta Safa membantu Aliya menghabiskan ikan asin. Mudah, bukan? Bukankah hidup akan lebih

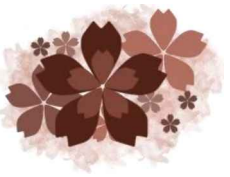

harmonis jika saling membantu, alih-alih memaksakan diri untuk bisa kuat menerima apa pun?

Ponsel Ilvira terus berbunyi. Nama Seno muncul di layar dan Ilvira masih malas menjawab panggilannya.

"Mbak, penting barangkali." Seorang pegawai wanita yang tengah menata barang di rak, menegur Ilvira. "Mas Seno kalau nggak penting, nggak akan rewel dan ribut seperti ini."

Ilvira menoleh sepintas, lalu menatap ponselnya. Tak tega, perempuan itu akhirnya mengambil ponsel dan menjawab panggilan Seno. "Ivy sibuk. Ada barang yang baru datang."

"Suruh Agus atau Irma yang cek barang. Kamu bicara dengan saya."

Seringai Ilvira terukir sinis. Entah mengapa, ada sedikit kekecewaan mendapati Seno seperti bersikap otoriter kepadanya. Dulu, Seno tak begini. Pria itu selalu memahami sikap Ilvira, sekalipun marah dan manja. "Aku sedang kerja, Mas. Aku harus

bertanggung jawab dengan tugas yang kuemban."

"Tapi pembahasan kita jauh lebih penting daripada toko itu."

"Mas mau bahas apa lagi? Sudah jelas, bukan, kalau Ivy nggak boleh ikut campur dengan cara Mas membesarkan anak-anak?"

"Bukan itu maksudnya, Vy." Suara Seno sedikit mereda. Dari tempatnya, pria itu mulai bingung, cenderung putus asa dan ketakutan, mendapati Ilvira merajuk. Jangan sampai, karena perdebatan ini, perempuan itu tidak mau membantunya lagi.

"Maksud Mas itu kan Ivy harus ikut saja setiap arahan Mas terhadap cara mendidik dan membesarkan anak-anak, tanpa boleh memberi masukan. Pokoknya, semua ucapan dan keputusan Mas itu benar, sementara kami harus bungkam." Suara Ilvira terdengar tajam dan sengit. "Mas bilang ingin bisa dekat dengan anak-anak, tapi Mas sendiri yang membuat mereka

jauh. Mas memperlakukan mereka dan Ivy dengan berbeda. Mas tampak memanjakan Ivy, tapi tegas kepada mereka. Bagaimana kami bisa dekat kalau Mas saja bersikap seperti itu?"

"Bukan begitu, Ivy." Seno coba menyanggah. "Oke, saya minta maaf kalau saya salah. Namun, saya tidak berniat membedakan sikap di antara kalian. Kalaupun harus berbeda, tentu karena kamu itu berbeda dengan anak-anak. Soal makanan, baik, saya akan mengikuti permintaan kamu."

Ilvira terdiam dengan ponsel yang masih menempel di telinga. Suara Seno kali ini terdengar berbeda. Ada kelembutan dan kerendahan hati dalam ucapannya. Hanya saja, pikiran Ilvira seketika berputar pada beberapa tahun lalu, ketika mereka bertengkar seperti ini. Seno selalu mengalah dan menuruti permintaannya. Merasakan hal yang sama seperti dulu, membuat hati Ilvira berdesir lembut dengan sesak yang terasa bersamaan.

"Ivy."

Panggilan Seno membuat Ilvira sadar dari lamunan.

"Kamu masih di sana, kan?"

Ilvira berdeham. Ia tak boleh kebablasan menampakkan perasaannya. Seno tak boleh tahu jika ia masih memiliki cinta untuk pria itu. "Sudah, kan, pembahasannya? Ivy mau cek stok barang lagi dan telepon *sales* untuk kirim barang yang habis."

Seno menghela napas. "Iya, sudah. Nanti kita bisa bicara lagi dengan lebih santai dan panjang tentang anak-anak. Saya butuh kamu ada di samping saya untuk membesarkan mereka. Tolong jangan tinggalkan saya."

Ucapan Seno terdengar menyentuh. Ilvira tanpa sadar melelehkan air mata. Perkataan Seno sangat lembut dan manis. Sayang, Ilvira paham sekali kalau yang Seno maksud hanyalah membantu pria itu tanpa ada ikatan di antara mereka.

"Vy."

Ilvira buru-buru mendongak sambil mengusap air matanya yang sudah jatuh.

"Kamu kenapa diam?"

"Karena Ivy nggak tahu harus jawab apa," kilah Ilvira sambil menormalkan suaranya. "Ivy sudah bilang, kan, kalau bersedia bantu Mas. Ivy hanya minta Mas juga bisa kooperatif agar Ivy bisa lebih mudah dekat dengan anak-anak."

"Iya," jawab Seno. "Terima kasih banyak, Ivy. Sungguh, terima kasih banyak. Jujur, saya sempat hampir putus asa terhadap hidup saya. Namun, sejak ada kamu, saya jadi lebih semangat dan optimistis bisa membesarkan anak-anak."

"Mas jangan berlebihan," ucap Ilvira. Jangan sampai dunia tahu jika jantung perempuan itu sedang berdegup sangat kencang. "Kalau Mas nanti menemukan pengganti ibu anak-anak, Mas akan berpandangan beda lagi kepada Ivy." *Lalu semua itu akan terjadi persis seperti dulu*, lanjut Ilvira dalam

hati. Seno akan fokus menghabiskan seluruh waktu bersama perempuan baru dan meninggalkan Ilvira.

"Saya tidak berpikir ke arah situ," timpal Seno. "Sekarang sudah ada kamu. Jadi, saya tidak perlu buru-buru mencari ibu baru untuk mereka."

Ilvira menelan ludahnya dengan lambat. Sial, apa maksud Seno bicara seperti itu?

"Vy."

"Iya, Mas?"

"Nanti siang saya tidak ke toko, ya. Kamu bisa cari makan sendiri, kan?"

"Banyak tukang bakwan Malang lewat, Mas. Nggak usah khawatir."

"Saya sedang tidak bisa keluar sekolah. Ada guru yang izin mengurus perceraian dan saya harus membantu menggantikan kelasnya."

"Mas santai saja," jawab Ilvira.

"Tapi nanti saya pasti datang saat tutup toko."

"Iya."

Hening. Seno tak lagi bicara, sedangkan Ilvira tak tahu harus berkata apa.

"Vy."

"Apa lagi, Mas?"

"Saya tutup, ya?"

"Ivy juga harus bantu Mbak Irma cek stok barang."

Seno tertawa pelan. Entah mengapa, senyum Ilvira tersungging samar. "Ya sudah. Saya jadi ganggu kamu kerja. Saya tutup, ya."

Ilvira tak menjawab, tak juga menutup telepon. Perempuan itu menunggu Seno mengakhiri sambungan mereka. Sepuluh hingga lima belas detik menunggu dalam diam, sambungan terputus. Ilvira merasa haus. Ia butuh banyak air putih dingin saat ini juga.

15

Mata Ilvira berbinar bahagia. Entah berapa lama ia tak mengunjungi tempat wisata. Baiklah, saat kuliah dulu, ia memang kerap praktik kerja di tempat wisata. Hanya saja, bukan karena tugas atau demi senang-senang. Oleh karena itu, Ilvira lupa kali terakhir melakukannya. Apakah saat SMP dulu? Saat ia bersepeda bersama bapaknya sampai Candi Singasari lalu makan di depot bersama? Atau ... ah, entahlah, Ilvira lupa.

Kapan pun saat indah itu terjadi, Ilvira akan merelakan semua kenangan manis dan getir. Saat ini, ia ingin menikmati wisatanya bersama Safa, Aliya, dan ayah mereka.

"Wortel lagi! Wortel lagi!" Teriakan Safa membuat Ilvira sigap mengambil dua wortel dari kantong plastik dan memberikannya kepada dua anak itu. Mereka sangat antusias memberi makan rusa dari dalam mobil.

"Wortel Dedek habis!" Aliya berteriak girang, tetapi juga sedih karena rusanya pergi.

"Tutup jendelanya, Ayah akan mengemudikan mobil lagi." Seno memerintah seraya menatap ketiga perempuan yang kini mewarnai hidupnya. "Lagian kenapa kalian bertiga di belakang, sih? Kenapa juga harus sama Tante Ivy duduk di belakang?"

Safa dan Aliya hanya melirik Seno, lalu fokus pada pemandangan sekitar

mobil. Sementara Ilvira, melengos ke sisi lain jendela.

Merasa tak mendapat respons, Seno mendengkus lantas menggerakkan persneling kembali melajukan mobil. Tak ada obrolan antara Seno dan Ilvira. Hanya suara anak-anak yang terus berceloteh tentang binatang, yang menghidupkan suasana.

"Tante Ivy suka binatang apa?" Pertanyaan Aliya membuat Ilvira menoleh. "Kelinci, kucing?"

Ilvira mengerjap sesaat sebelum menjawab, "Singa."

"Singa?" Safa tampak penasaran. "Kenapa suka Singa?"

Iya, kenapa? Seno juga bertanya dalam hati. Ia mengintip dari spion tengah sambil mengemudi. Telinga pria itu berjaga-jaga, siap untuk mendengar apa pun alasan Ilvira menyukai singa.

"Karena ...." Ilvira melirik Seno diam-diam. *Karena zodiak ayah kalian itu Leo, dan Tante menyukai pria berzodiak Leo yang kini bersama kita*. "Singa

memiliki kekuatannya sendiri. Ia nggak berisik, bersuara tepat pada saatnya, tapi mampu membuat seisi hutan tunduk." Termasuk hatinya yang tunduk patuh kepada pria Leo itu. Bagaimana tidak, tanpa hubungan berarti, mereka kini pergi bersama dan menikmati aktivitas seakan-akan hidup mereka selalu berselimutkan cinta dan kasih sayang.

"Tapi singa kan galak," celetuk Aliya. "Lebih lucu kelinci."

Senyum Ilvira terbit, bertepatan dengan suara kunci jendela otomatis yang Seno aktifkan. "Lihat singa itu," perintah Ilvira kepada anak-anak yang langsung membuat mereka terpusat pada satu titik. "Ia duduk diam, tapi matanya tajam melihat sekitar. Anak-anaknya bermain di belakang singa itu, tampak bahagia dan riang. Singa itu terlihat galak, bukan? Tapi Tante yakin, ia sangat lembut dan menyayangi anak-anaknya."

"Ada ya, binatang yang galak tapi sayang sama anaknya?" Safa bersuara penuh tanya dengan mata terus menatap kumpulan singa.

"Terlihat galak, bukan berarti galak," ucap Ilvira, sekali lagi melirik Seno. "Mereka tampak galak hanya untuk membentengi diri, melindungi sekitarnya, dan ...." Ucapan Ilvira terhenti. Mata Seno berserobok dengan matanya, membuat pikiran perempuan itu seketika *blank*.

"Dan apa?" tanya Aliya santai.

"Dan ... mungkin memang itu cara mereka menunjukkan cinta," kilah Ilvira seraya berdeham dan membuang muka. Bersitatap dengan Seno bukan hal baik untuk hati dan batinnya saat ini.

Tak terasa mobil Seno sudah mengelilingi kawasan Taman

Safari. Mereka berhenti di sebuah restoran untuk menikmati makan siang. Seno memilih makan di restoran di kawasan Taman Safari ini. Pria itu tersenyum samar saat melihat anak-anaknya tampak riang menikmati wisata bersama Ilvira. Ah, jangan munafik, Seno! Kamu juga menikmatinya, bukan? SaatIlvira bahagia dengan tawa lepasnya. Saat anak-anakmu terlihat bersemangat, padahal mereka sudah menaiki beberapa wahana anak yang melelahkan usai berkeliling.

Apalagi, rambut panjang Ilvira yang tergerai itu beterbangan pelan ketika angin menyapa setiap helainya. Rasanya, Seno ingin menyentuh dan merasakan kelembutan mahkota hitam pekat milik Ilvira. Dulu, rambut perempuan itu hanya sebahu, mengembang tak jelas karena terlalu sering terkena terik matahari, dan tak beraturan. Berbeda dengan saat ini, yang membuat Seno gatal ingin

mengusap lembut kepala Ilvira. Kalau bisa—mengecupnya sekalian. Oh, tidak, tidak. Seno tak boleh memiliki pikiran seperti itu.

"Kenapa, Mas?"

Seno tersentak kecil, lantas menatap Ilvira yang menatapnya penuh tanya. "Apa? Ada yang mau dipesan lagi?"

Ilvira menggeleng seraya mengernyit samar. "Mas ngapain tadi geleng-geleng sendiri? Ada masalah?"

"Saya?" Seno menunjuk diri sendiri dengan telunjuk. "Saya tidak apa-apa." Seno bergerak sedikit kikuk hingga seorang pramusaji datang mengantar pesanan mereka. "Makanan sudah datang. Benar tidak ada yang mau dipesan lagi?"

"Nggak. Ini sudah cukup," jawab Ilvira. Ia membantu pramusaji itu menata makanan di meja, agar Safa dan Aliya mudah untuk makan sendiri.

Mata Seno terus memindai pergerakan Ilvira dan kedua anaknya. Satu hal yang baru Seno sadari, jika

Safa makin mandiri. Ilvira mengambil nasi untuk Safa, menyendokkan pilihan lauk anak kelas satu SD itu, lalu menyajikan tepat di hadapannya. Lalu, ia berdoa sendiri dan mulai makan tanpa minta bantuan siapa pun. Seingat Seno, Safa masih harus disuapi neneknya jika makan. Sejak kapan anak itu sudah mau pegang sendok dan menyuap sendiri?

"Ayah nggak makan?" Suara Safa yang terdengar samar karena sambil mengunyah, membuat Seno tersenyum seraya mengangguk. "Jangan bengong terus. Nanti udangnya dihabisin Lia."

Yang dituduh mencebik tak terima, disusul tawa Ilvira yang renyah.

Seno kembali tersenyum dan membeku sesaat, kala tangan Ilvira mengambil piring kosongnya dan menyajikan makanan untuknya.

"Mas pakai capcai, udang, dan ayam goreng, kan?" Senyum Ilvira yang menyenangkan, membuat hati Seno berdesir.

Seno hanya bisa mengangguk. Baginya, tak masalah makan apa pun, asal suasana menyenangkan ini jangan berakhir. "Kamu tidak makan?" Seno melihat piring Ilvira masih kosong.

"Aku suapin Lia dulu, baru makan."

Seno tak lagi menjawab, tetapi tak berani juga makan duluan. Ah, entah mengapa ia ingin melakukan sesuatu untuk membantu Ilvira agar perempuan itu bisa bergerak lebih nyaman dan bebas. Seno mengerjap, mencerna pikirannya yang mulai tak bisa dikontrol. Ini tidak logis. Tak mungkin sejak tadi ia terlalu memikirkan Ilvira, sehingga tak bergerak taktis seperti biasanya. Hanya saja, ada sesuatu yang salah pada dirinya, sejak Ilvira menyetujui permintaannya dan mulai ada di setiap waktu. Sesuatu di luar logikanya dan membuatnya terus tunduk pada perasaan yang tak boleh ada.

Seperti saat ini. Logikanya meminta Seno untuk mengambil sendok,

menyuap makan siang, dan menghabiskannya agar mereka bisa segera melanjutkan perjalanan menuju vila di Trawas. Namun, ada bagian dari tubuhnya yang membuat pria itu terus memindai pergerakan Ilvira yang sedang menyuapi Lia. Hingga ... hingga entah sadar atau tidak, Seno beranjak dari duduk dan bergerak mendekati Ilvira.

"Rambut kamu terbang-terbang. Pasti sangat mengganggu." Pria itu merapikan rambut Ilvira yang beterbangan ringan, mengumpulkannya menjadi satu, dan menggenggamnya lembut dengan jantung berdebar kencang.

Rambut Ilvira lembut dan wangi. Seno merasa nyaman. Sial! Kenapa dia jadi begini? Tak mungkin ia melepas genggamannya pada rambut Ilvira lalu pergi. Sudah telanjur, dan ia tak tahu hal yang menggerakkan dirinya sehingga melakukan ini.

"Uhm ... tidak ada jepit atau kucir rambut?" tanya Seno kikuk.

Seno merasa gelengan Ilvira seperti gerakan robot yang mulai berkarat.

"Lupa—bawa," jawab perempuan itu, seperti tikus yang terjepit batu di selokan.

Seno berdeham demi memecah kecanggungan. Safa menatapnya penuh tanya seakan-akan menanyakan alasan dirinya memegangi rambut Ilvira yang sebenarnya tak masalah jika beterbangan. Toh, angin yang berembus bukanlah angin kencang seperti badai topan.

"Uhm ... saya bantu pegang selama kamu suapi Lia. Setelah itu, saya carikan sesuatu untuk mengikat rambutmu agar tak mengganggu pergerakanmu."

Tak ada balasan dari Ilvira. Perempuan itu terusmenyuapi Lia yang juga menatap Seno penuh tanya seraya mengunyah.

Seno menoleh ke kanan dan kiri, mencari sesuatu yang bisa membantu situasinya saat ini. Kurang ajar! Dasar dorongan tak tahu diri, membuatnya bersikap impulsif di luar logika yang selalu ia junjung tinggi!

16

Sebenarnya, Ilvira memiliki rencana. Setelah makan di restoran dan melanjutkan perjalanan ke Trawas, ia ingin meminta Seno untuk mampir ke depot kepiting yang terkenal di Jawa Timur. Ilvira ingin membungkus dua porsi kepiting untuk makan sore atau malam di vila. Ia rindu cita rasa kepiting depot itu dan ingin menikmatinya bersama Seno dan anak-anak.

Sayangnya, sikap Seno yang tiba-tiba bak patung sambil terus memegangi

rambut panjangnya, membuat Ilvira enggan mengungkapkan keinginannya. Selama menyuapi Lia saja, ia mati-matian menahan degup jantungnya yang bertalu kencang hingga mungkin mampu meremukkan tulang dadanya. Iya, seperti itu, rasanya sehingga sekuat tenaga Ilvira mencoba agar tak jatuh ke pelukan Seno dan tetap duduk tegap seperti tak ada rasa yang tertinggal di hatinya.

Setelah selesai menyuapi Lia, Seno melepas genggamannya pada rambut Ilvira dan meminta karet gelang kepada pelayan yang melintasi meja mereka. Mengingat cara Seno mengikat rambutnya pelan, Ilvira tak bisa lagi menahan desir di hati dan senyum yang memaksa terbit.

"Ayo makan, biar bisa lekas melanjutkan perjalanan."

Ajakan Seno terdengar seperti perintah, sehingga Ilvira bergerak mengikuti pria itu. Ia mengambil nasi secukupnya dan lauk yang tersisa di

piring. Mereka makan dalam diam dan terus mengunyah tanpa melihat sekitar. Untungnya anak-anak mampu tertib dan menjaga sikap. Safa dan Aliya terus duduk manis menunggu ayah dan tante mereka makan.

"Mau beli oleh-oleh di toko suvenir?"

Tawaran Seno membuat Safa dan Aliya yang baru saja turun dari kursi makan, berteriak senang. Mereka melompat girang lalu meminta boneka, kaus, topi, dan benda apa pun yang bisa mereka bawa tanpa perlu memikirkan harga.

Seno melangkah santai mendahului tiga perempuan itu. Mereka memasuki gerai suvenir dan mulai mencari sesuatu yang sekiranya menarik minat untuk dibeli.

"Ambil apa pun yang kalian mau, tapi jangan lebih dari tiga buah."

"Kenapa hanya tiga?" tanya Aliya.

Seno kembali memasang mode tegas. Ia menggeleng pelan dengan tatapan tajam seakan-akan tak bisa dibantah.

"Karena Ayah tak suka jika kalian terlalu berlebihan dalam belanja. Beli yang dibutuhkan secukupnya."

"Tante Ivy juga tiga?" Safa menimpali.

"Eh, Tante nggak beli, kok. Kalian saja," jawab Ilvira. Ia menggeleng seraya tersenyum.

"Kenapa tidak beli? Kamu juga boleh beli ...." *Dan lebih dari tiga, jika kamu mau*. Seno menatap Ilvira. "Ambil saja jika ada yang kamu inginkan, Vy. Kamu sudah bantu saya dan kita berwisata bersama. Wisata akan terasa kurang jika tidak membawa cendera mata."

Ilvira tersenyum canggung. "Nggak usah, Mas, terima kasih. Foto-foto kita tadi di *baby zoo* saja, sudah cukup jadi cendera mata bagus buat Ivy."

Senyum Ilvira membuat bibir Seno tanpa sadar tertarik lebar. "Kamu bisa saja." Seperti hanyut dalam hipnosis, Seno mengulurkan tangan dan mengusap lembut puncak kepala Ilvira.

"Kalau begitu, saya saja yang memilih sesuatu untuk kamu."

Seno berbalik dan bergerak menuju rak-rak di gerai itu. Seperti Safa dan Aliya yang sudah sejak tadi sibuk memilih, Seno tampak serius memindai setiap barang yang dijual. Mereka seperti tak peduli dengan Ilvira yang membeku di tempat.

Perempuan itu tampak mengalami sesak napas atau masalah paru sehingga sulit mengirup oksigen. Atau, jangan-jangan, ia memiliki penyakit jantung sejak kembali ke Malang? Masalahnya, sampai sekarang degup jantung perempuan itu masih terasa menyiksa. Ditambah, jejak rasa yang Seno tinggalkan di ujung kepalanya, membuatnya seperti nyaris tak bertulang.

"Tante Ivy! Bagus mana? Oranye atau hijau?"

Ilvira menoleh pelan ke arah Safa.

"Jerapah atau zebra?"

Dengan perlahan, Ilvira mendekati Safa yang memegang dua kaus bertuliskan *Taman Safari Indonesia, Prigen, Jawa Timur*. Ia tersenyum sesaat, sebelum menunjuk kaus bergambar jerapah. "Oranye bagus. Cerah." Ia mengambil kaus tersebut dari tangan Safa dan mengukurnya di tubuh bocah itu.

"Dedek merah, gambar monyet!" Lia menyahut, seraya memamerkan kaus pilihannya.

"Boleh. Itu juga bagus." Ilvira tersenyum saat menoleh kepada Aliya.

Safa dan Aliya lantas berjalan penuh semangat mendekati ayah mereka. Keduanya serempak memilih boneka, kaus, dan bando dengan motif dan gambar berbeda.

Seno memanggil seorang petugas gerai dan meminta anak-anaknya memberikan barang-barang pilihan mereka ke petugas. Tak lama, pria itu menuju meja kasir dengan dua kaus putih dan hitam.

"Ilvira," panggil Seno saat suara rintik hujan mulai terdengar. "Bisa tolong masuk mobil duluan? Saya tidak mau anak-anak kehujanan. Mumpung masih gerimis, kalian masuk mobil dulu. Saya akan menyusul setelah membayar semua belanjaan ini."

Ilvira mengangguk, lantas mengambil kunci mobil yang disodorkan Seno. Ia mengajak anak-anak berjalan cepat menuju mobil yang terparkir tak jauh dari gerai.

Seno menyusul saat hujan mulai deras. Pria itu berlari, membuka pintu belakang, meletakkan belanjaan, lalu masuk ke kursi kemudi. "Anak-anak tidur?" tanyanya saat menoleh ke belakang dan mendapati kedua putrinya terlelap.

Ilvira mengangguk. "Baru masuk mobil, langsung rebahan berdua begini, terus tidur," jawab Ilvira seraya mengusap lembut dahi Aliya.

"Kamu pindah ke depan, Vy. Kan sudah selesai lihat binatangnya. Nggak

perlu awasi anak-anak lagi. Lagi pula, mereka sudah tidur."

Ilvira menatap Seno seraya mengerjap. Ia menimbang sesaat, sebelum akhirnya mengangguk dan bergerak pindah ke kursi depan. "Mas basah," ucap Ilvira saat mendapati rambut Seno agak lembap. "Kayaknya Ivy ada handuk kecil yang masih bersih." Perempuan itu lantas membuka tasnya dan mengambil handuk tangan berwarna kuning. "Keringkan dulu keburu masuk angin."

Seno menerima handuk Ilvira. Pria itu mengeringkan rambut dan wajahnya yang terkena hujan. "Ini mau langsung ke vila atau mampir dulu? Mungkin ada yang mau kamu beli?"

"Langsung saja. Anak-anak sepertinya sudah lelah," jawab Ilvira. Ia masih bertahan menyembunyikan keinginannya. "Ivy juga takut kalau Mas kelelahan."

Seno menatap Ilvira dalam. Senyum pria itu terukir tipis tetapi manis. "Vy," panggilnya
lembut.

Ilvira hanya diam, sambil terus menatap Seno di tengah hujan yang mulai deras. Hawa di dalam mobil terasa dingin, karena pendingin udara harus terus menyala agar kaca depan tak berembun dan mengganggu pandangan pengemudi.

"Terima kasih karena mau membantu untuk membuat anak-anak senang. Saya merasa menjadi ayah yang baik di tengah kelumpuhan saya yang tak memiliki pendamping."

Ilvira tersenyum simpul. "Mas juga dulu selalu mau membuat Ivy bahagia, di tengah kelumpuhan Ivy yang nggak memiliki orang tua lengkap."

"Saya punya sesuatu buat kamu." Seno meletakkan handuk tadi di pahanya, lalu membuka tas selempang kecil. "Sini, agak maju," perintahnya

kepada Ilvira yang menatap penuh tanya.

"Apa. Mas?" Seperti yang sudah-sudah, Ilvira menurut saja dengan Seno. Ia mendekatkan dirinya ke arah Seno dengan wajah penasaran.

Seno mendekatkan wajahnya ke wajah Ilvira, sehingga bisa merasakan embusan napas hangat perempuan itu. Seno lantas melepas karet gelang di rambut Ilvira dan memainkan surai hitam lembut itu dengan tangannya. "Kucir rambut, Vy. Jangan pakai karet gelang lama-lama. Nanti rambut kamu takut rusak." Tanpa peduli dengan Ilvira yang menegang, Seno tetap mengucir rambut Ilvira dengan kucir yang ia beli di gerai suvenir. "Kucirannya ada boneka kepala singa. Singa betina," lanjut Seno lirih tepat, di telinga Ilvira.

Kulit Ilvira meremang. Ada hawa dingin yang alam pancarkan melalui hujan, ditambah pendingin mobil. Ada kehangatan yang tersisip dari Seno dan

perlakuan pria itu yang membuat Ilvira mati kutu.

Padahal, rambut panjang Ilvira sudah selesai dikucir, tetapi Seno belum juga menarik diri. Pria itu masih berada sangat dekat dengan Ilvira. Saat ini, tangannya bahkan bergerak mengusap pelan pipi Ilvira yang lembut dan kenyal. Berbeda dengan pipi Ilvira yang dulu, yang berminyak dan penuh jerawat.

"Kamu singa betina. Yang selalu berjalan anggun, tapi mampu melakukan banyak hal demi mendampingi singa jantan menjaga hutan."

Ilvira membeku. Entah karena hujan yang makin deras, pendingin mobil, atau bibir Seno yang menempel di pipinya selama beberapa detik.

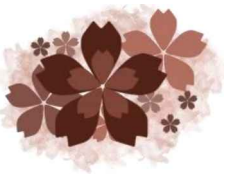

17

Seno bersumpah ia tak akan lagi berwisata jauh dari Malang, atau bersama Ilvira, atau saat hujan deras, atau ... ah, entahlah! Yang jelas, ia tak boleh lagi lengah dan dikalahkan perasaan yang membuatnya jauh dari logika.

Ini gila. Sumpah, sungguh gila! Bagaimana bisa tiba-tiba sesuatu dalam dirinya mendorongnya untuk mencium pipi putih Ilvira? Ini irasional, tak logis, apalagi anak-anak sedang tidur tak jauh dari mereka.

Seno terbatuk saat sadar dan refleks menjauhkan diri dari Ilvira yang masih mematung dengan wajah pucat. Seno paham betul jika perempuan itu bingung dan linglung dengan kejadian sesaat lalu.

"Kita berangkat sekarang, pasang sabuk pengaman." Seno memasang sabuk pengamannya dan mulai melajukan kendaraan ke luar area Taman Safari.

Sepanjang perjalanan, hanya ia yang terjaga. Ilvira menutup mata seraya bersandar pada kursi penumpang. Saat Seno meliriknya, pipi Ilvira tampak merona. Mungkinkah itu efek dari hawa mobil yang dingin? Kasihan jika ia masuk angin karena kelelahan membantunya menjaga anak-anak dan kedinginan selama perjalanan. Seno lantas mengatur pendingin mobil supaya Ilvira bisa lebih nyaman.

Hujan masih deras mengguyur kawasan Jawa Timur. Entah kapan akan berhenti, karena awan masih saja

gelap. Seno berpikir seraya mengemudi, sepertinya akan mustahil keluar vila saat malam nanti. Jadi, ia memutuskan membelokkan kemudi menuju depot kepiting terkenal yang ia tahu menjadi salah satu kuliner kesukaan Ilvira.

Ia menghentikan mobil, lalu keluar memasuki depot itu. Seno membungkus dua porsi kepiting yang ia rencanakan untuk menjadi menu makan malam mereka di vila. Untung depot sedang tidak ramai dan Seno tak perlu menunggu lama. Saat pesanannya selesai, ia kembali memasuki mobil dan melanjutkan perjalanan.

"Kamu sudah bangun?" tanya Seno saat mendapati perempuan itu tengah menatapnya. Entah mengapa, ditatap seperti itu membuat jantungnya berdetak tak keruan. Ia tahu, ini pasti konsekuensi dari kesalahannya di pelataran parkir Taman Safari tadi. Jika ia tak bersalah, tak mungkin harus gugup seperti ini, bukan?

Ilvira berdeham lirih, lalu membuang pandangan.

"Saya beli kepiting kesukaan kamu. Masih suka, kan, sama kepiting depot yang dulu selalu kamu minta setiap saya pulang dari Surabaya?"

Senyum Ilvira terukir tipis. Ia mengangguk pelan. "Masih. Terima kasih, ya, Mas."

"Saya nggak mau kamu lelah, Vy. Nggak mungkin keluar malam-malam kalau cuacanya begini. Jadi, makan kepiting saja di vila sambil istirahat. Besok pagi, baru kita ke air terjun bersama."

"Iya, Mas atur saja."

Tak ada lagi obrolan. Ilvira masih di ambang mimpi dan nyata, dicium oleh Seno seperti tadi. Hanya ciuman di pipi, seperti yang pria itu lakukan kepadanya belasan tahun lalu, saat ia masih kecil. Namun, rasanya berbeda. Jauh berbeda karena waktu dan kondisi mereka saat ini bukanlah seperti dulu.

Suara Aliya terdengar. Bungsu Seno itu terbangun dan meminta minum. Ilvira dengan sigap mengambil air mineral botol dan memberikannya kepada Aliya. Tak lama, mobil Seno memasuki kawasan Vila Trawas yang mereka pesan. Seno langsung memarkirkan mobilnya setelah sampai pada bangunan yang dituju.

"Masih hujan. Kalian tunggu sini sampai saya jemput dengan payung." Seno menuruni mobil dan bertemu penjaga vila. Setelah membuka pintu bangunan asri itu, Seno kembali dengan dua payung.

"Aliya gendong Ayah, Safa satu payung bersama Tante Ivy." Seno memberikan payung kepada Ilvira sambil merengkuh Aliya yang serta-merta memeluknya.

Mereka dengan cekatan memasuki vila dan mengambil barang yang ada di mobil. Ilvira sudah membawa cukup perbekalan. Ibu Seno membuat banyak

bekal yang tahan lama untuk mereka makan.

"Mas tolong mandikan anak-anak, bisa? Ivy mau masak nasi dan buat minuman hangat."

Seno mengangguk saat Ilvira bicara dari ambang dapur vila kecil ini. Pria itu lantas melangkah menuju kamar, tempat tas anak-anak diletakkan oleh Ilvira.

Rasa kepiting ini masih sama enaknya dengan yang Ilvira ingat. Ia bahkan sampai tiga kali tambah nasi, demi menghabiskan bumbu kepiting yang selalu menggiurkan. Masa bodoh dengan diet, jika sudah berkaitan dengan kuliner ini. Ilvira ingin bahagia tanpa peduli pada berat badannya.

Usai makan, mereka bersantai. Ilvira menonton film di televisi bersama anak-anak, sedangkan Seno menekuri ponsel,

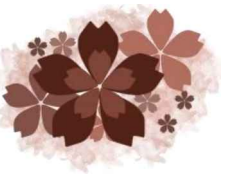

membalas beberapa pesan yang masuk sejak tadi.

Rinai hujan masih konstan turun dengan instensitas ringan. Hawa dingin pegunungan membuat anak-anak yang biasanya aktif bergerak, mendadak hanya ingin rebah dan tidur lebih cepat. Entah karena mereka makan dengan lahap dan banyak, atau memang terlalu lelah setelah berwisata. Ilvira enggan memikirkan jawaban pasti. Yang jelas, saat Safa dan Aliya kompak meminta susu, Ilvira bergegas menyeduhnya.

"Kalau nggak keberatan, saya juga mau kopi, Vy." Seno menyahut saat Ilvira melewatinya, menuju dapur.

"Oke," jawab Ilvira seraya terus berjalan, lalu merebus air hangat.

Setelah menghabiskan susu, anak-anak Seno memasuki kamar kemudian tidur. Ilvira membenahi selimut, sebelum pamit keluar kamar.

"Anak-anak sudah tidur, Vy?" tanya Seno saat Ilvira menutup kamar.

"Belum, tapi sudah mengantuk."

Seno mengangguk. "Mereka biasa tidur sendiri. Saya jarang menemani mereka tidur."

"Mereka anak baik dan mandiri. Mas berhasil mendidik mereka."

Seno tersenyum tipis. "Mau duduk sama saya—di luar?" Seno mengangkat gelas kopinya. Ia melirik teras belakang vila. "Sepertinya enak bicara santai di sana."

"Boleh," jawab Ilvira. Ia juga mengambil gelas teh hangatnya.

Sebenarnya, perasaan Ilvira masih campur aduk. Namun, jika ia bersikap seakan-akan menjadi korban perasaan dari sikap Seno, Ilvira tak mau hubungan mereka merenggang. Biarlah, ia yang menumbalkan hati asal tak ada yang berubah dari kondisi sebelumnya.

Seno menyambut Ilvira dengan senyuman. Pria itu sudah duduk di teras belakang lebih dulu, Ilvira menyusul dengan kudapan ringan yang bisa menemani obrolan mereka.

"Vy, ingat tidak dulu kamu selalu paksa saya untuk ajak kamu jalan-jalan malam sampai kamu mengantuk, saat Bapak sedang tugas ke luar kota?"

Ilvira mengangguk dengan senyum lucu. "Ivy manja banget, ya. Padahal saat itu sudah masuk SMA lho."

"Bukan masalah itu," tukas Seno. "Padahal setiap Bapak tugas ke luar kota, kamu pasti tidur di rumah saya."

Ilvira memejamkan mata. Kali ini pipinya menghangat, padahal cuaca makin malam makin dingin. "Ivy malu-maluin banget," ucap perempuan itu lirih. "Wajarlah Mas Seno dulu nolak Ivy. Sebagai perempuan, Ivy nggak ada harga diri dan nggak mandiri."

"Tapi bukan itu yang mau saya obrolin sekarang," sela Seno santai. Pria itu menyeruput kopi yang Ilvira seduh. "Saya merasa—kita seperti saling mendukung pada waktu yang berbeda. Dulu, saya yang repot sekali menjaga, mengurusi, sampai memenuhi semua keinginan kamu. Dulu, saya

melakukan itu karena kasihan, tapi makin lama, makin menikmati, sehingga menjadi kebiasaan yang menyenangkan. Sekarang, kamu yang melakukan itu untuk saya, untuk anak-anak saya."

"Ivy tulus sama Mas dan Ibu. Kalian seperti keluarga Ivy."

Seno mengangguk pelan. "Terima kasih saja rasanya belum cukup untuk membalas kebaikan kamu kepada anak-anak saya, Vy."

"Dan terima kasih sebanyak apa pun juga nggak akan cukup untuk membalas apa yang Mas lakukan kepada Ilvira dulu. Jadi, jangan merasa apa yang Ivy lakukan menjadi beban bagi Mas. Ivy sebatang kara, meski sebenarnya memiliki keluarga. Melakukan semua ini nggak melelahkan, justru membuat hari-hari Ivy lebih berwarna."

"Kamu ...." Ucapan Seno menggantung. Ia menatap Ilvira dengan jakun naik-turun. Mereka saling tatap beberapa saat, dalam keheningan yang.

"Tidak ngantuk? Sudah larut malam sepertinya. Besok kita harus bangun pagi agar bisa *tracking* ke air terjun."

Ilvira hanya mengangguk heran dan bingung dengan raut wajah Seno yang seakan-akan menyimpan banyak pernyataan. Pria itu aneh. Seperti ingin bicara serius, tetapi membatalkannya sepihak dengan alasan kurang masuk akal. Tanpa pria itu perintahkan, Ilvira pasti bangun pagi karena sudah terbiasa, selarut apa pun ia tertidur.

Mungkin Seno hendak membahas ciuman siang tadi, tetapi urung karena bisa saja mengubah hubungan mereka yang mulai luwes dan akrab. Tak apa. Ilvira akan mengalah karena dulu Seno juga selalu mengalah terhadap setiap permintaan konyolnya.

"Ivy tidur dulu, Mas. Mas juga masuk dan istirahat."

Seno mengangguk, lantas mengikuti Ilvira dari belakang.

"Kenapa, Vy?" Langkah Seno terhenti saat Ilvira berdiam di antara dua pintu kamar yang bersebelahan.

Ilvira berbalik dan tersenyum sungkan kepada Seno. "Uhm ... anu ... Ivy lupa tadi. Harusnya Safa dan Aliya tidur di kamar terpisah supaya kita juga bisa tidur. Kamar depan sudah penuh dengan Safa dan Aliya. Hanya tersisa satu kamar."

Seno melirik kamar depan, lalu ke kamar sebelahnya. Pria itu tampak berpikir. Ia menatap Ilvira lagi dengan wajah seakan-akan ingin mengutarakan sesuatu, tetapi tetap bungkam.

"Kenapa, Mas? Ada ide?" Ilvira tak enak hati. Namun, ia berharap Seno memiliki ide brilian yang dapat memecahkan masalah kecil tetapi serius ini.

"Mungkin benar, kalau sebaiknya kita menikah saja, Vy."

"Ha?" Ilvira terbelalak. Sebentar, Seno tadi bicara apa?

18

Ilvira yakin Seno sedang tidak baik-baik saja. Mungkin pria itu diam-diam mengonsumsi obat sakit kepala atau sedang tidak enak badan, tetapi enggan membatalkan acara wisata mereka karena telanjur berjanji kepada anak-anak. Orang yang sedang dalam kondisi imuntak stabil, biasanya akan berpikir tak logis. Untuk manusia selogis Seno, tampaknya mustahil berkata bahwa pernikahan merupakan solusi terbaik untuk masalah pembagian kamar.

Oh, atau mungkin ia keracunan? Barangkali setelah mengonsumsi kepiting, sebaiknya tidak meminum kopi. Ilvira harus mencari tahu tentang itu. Namun, saat ini suasananya sedang tidak kondusif untuk melakukan hal konyol tersebut.

Seno masih berdiri di hadapannya, dengan mata tajam dan wajah serius. Ini sudah pukul sepuluh malam dan rinai hujan masih mendampingi.

"Mas ... uhm ... Ivy nggak apa-apa kok tidur bertiga sama anak-anak." Ilvira melirik kamar depan, berharap bisa menempatkan tubuh rampingnya di ranjang sana. "Selamat malam." Tanpa menunggu balasan Seno, ia segera masuk kamar lalu menutup pintu.

Seno menghela napas panjang dan meraup oksigen sebanyak mungkin. Sepertinya ia sudah gila. Dari sekian banyak kemungkinan solusi atas masalah sepele ini, mengapa ia justru berpikir tentang pernikahan? Berapa

usianya hingga tak bisa berpikir rasional? Jangan salahkan Ilvira jika tak menjawab dan memilih pergi dari situasi menjengkelkan ini.

Alih-alih mengantuk, Seno justru tak bisa tidur. Ia terus menghitung berapa banyak kesalahan dan hal bodoh yang dilakukannya seharian ini kepada Ilvira. Mulai dari menggenggam rambut perempuan itu saat makan siang di Taman Safari sampai mengajakmenikah hanya karena masalah kamar. Belum lagi tindakan impulsifnya yang mencium pipi Ilvira dan keinginan untuk mencium bibir perempuan itu di teras belakang tadi, yang beruntung bisa ia tahan sekuat hati.

Seno memasuki kamar dan membaringkan tubuh. Ia mengerjap, berpikir tentang beberapa kondisi yang mungkin membuat pria itu harus tahu diri.

Pertama, ia duda berusia tiga delapan. Ia pun tak bisa

menyembunyikan satu atau dua helai uban yang menghiasi kepalanya. Jika ingin memiliki pendamping, sebaiknya memang yang berstatus sama atau berusia tak jauh jaraknya.

Kedua, ia memiliki anak-anak yang pasti menjadi beban tersendiri bagi Ilvira. Meski perempuan itu selalu mengatakan baik-baik saja saat mengurus anak-anaknya, tetap akan berbeda jika bukan anak kandung. Dalam hal ini, Seno lebih baik pasrah jika ia mendapatkan janda beranak juga. Mereka bisa berdiskusi tentang pola asuh dan cara agar bisa bersikap adil.

Ketiga, ini yang mungkin harus ia sesali. Ia sadar jika bisa berlaku sebejat dan sekeji itu. Mencium Ilvira tanpa izin dan pernah menolaknya dengan hinaan, tentu tak pernah bisa dimaafkan. Ia seorang guru yang menjunjung tinggi nilai moral. Ia bahkan tak segan bertindak tegas

apabila muridnya bersikap tak sopan. Lalu, mengapa ia justru begitu?

Dada Seno terasa nyeri. Ia seperti sesak napas. Takdir memang kadang semenyedihkan ini. Saat menyadari dirinya jatuh cinta kepada seorang perempuan, ia harus tahu diri bahwa mereka tak pantas bersanding.

Pagi ini cerah sekali. Matahari bersinar terik, tetapi hangatnya tak mengganggu siapa pun untuk beraktifitas. Safa dan Aliya bersemangat menunggu kuda poni yang Seno pesan. Seperti yang sudah direncanakan, mereka akan menghabiskan waktu di air terjun dan bermain hingga basah, setelah acara berkuda anak-anak selesai. Ketika kuda poni datang, anak-anak Seno langsung menaiki punggung kuda itu dan menikmati sensasi berkuda santai.

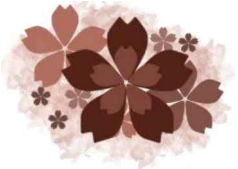

"Mas mau sarapan apa?"

Pertanyaan Ilvira membuat Seno menoleh ke belakang. Ilvira tengah berdiri di ambang pintu vila.

Mata Ilvira meliar, mencari keberadaan anak-anak Seno. "Anak-anak mana?"

"Naik kuda," jawab Seno seraya mendekati Ilvira. "Kamu masak apa?"

"Nggak masak. Hanya buat mi goreng instan dengan telur ceplok. Ivy juga goreng kentang yang Ivy bawa dari rumah kemarin. Mas mau makan apa? Minumnya mau kopi atau teh?"

"Jangan kopi," jawab Seno. Ia duduk di kursi teras depan. "Mi goreng boleh juga, Vy. Sudah lama saya tidak menikmati mi instan."

Ilvira tersenyum lalu mengangguk. "Tunggu di sini, ya. Ivy bawakan mi goreng dan teh hangat untuk Mas. Kita sarapan sambil nunggu anak-anak. Setelah mereka selesai, giliran Ivy yang urus sarapan mereka sebelum kita jalan ke air terjun."

Apa yang bisa Seno cela dari Ilvira saat ini? Sungguh, Seno merasa perempuan itu sudah layak menjadi seorang istri, terutama istrinya. Namun, menyadari pemikirannya semalam, Seno harus mau mematikan perasaan yang diam-diam tumbuh di hatinya. Karena secara logika, perempuan seperti Ilvira tak pantas untuk pria sepertinya.

Ilvira datang tak lama kemudian. Perempuan itu membawa baki berisi dua piring mi goreng dengan telur dan dua gelas teh hangat. Mereka menikmati sarapan di teras depan vila, tanpa obrolan ataupun basa-basi lainnya.

Tepat saat kuda yang ditumpangi Safa dan Aliya datang, Seno dan Ilvira sudah selesai sarapan. Dengan tangkas, Ilvira membereskan sisa sarapan saat Seno menurunkan anak-anak dari kuda dan membayarnya kepada petugas.

"Makan dulu, setelah itu kita ke air terjun." Ilvira menyambut anak-anak

dengan dua piring nasi beserta telur ceplok dan kecap. "Sarapan ini saja, ya. Kentang gorengnya Tante bungkus di kotak makan untuk bekal di air terjun nanti."

Tanpa membantah, anak-anak Seno langsung duduk di karpet depan TV. Safa makan sendiri dan Aliya disuapi Ilvira.

Dari tempatnya berdiri, Seno menatap mereka dengan sendu. Entah bagaimana ia harus bergerak agar potret harmonis yang saat ini terjadi, bisa terus ada dalam hidupnya.

Kawasan air terjun ramai dengan pengunjung. Ilvira dan anak-anak tampak bersemangat dan tak menutupi antusiasme mereka saat sudah sampai di aliran sungai air terjun itu. Mereka bersorak dan bergandengan menuruni

sungai, hendak melawan arus menuju air terjun.

"Hati-hati," kata Seno. Pria itu menggapai tangan Ilvira yang hendak menapaki batu besar di pinggir sungai. "Kamu yakin bisa jalan di aliran ini sama anak-anak?"

Ilvira tersenyum geli. "Ini cetek, alirannya landai, dan banyak orang yang duduk santai di tengah sungai. Ivy nggak harus digandeng gini, Mas. Kan ada tangga beton juga. Anak-anak saja sudah basah dan duduk di tengah sungai."

Seno lantas menoleh pada titik yang Ilvira tunjuk. Tampak Safa dan Aliya bermain air,saling menciprati. Tawa mereka bisa Seno dengar dengan jelas.

"Uhm ... anak-anak pakai sepatu sandal karet antislip. Kamu pakai sandal jepit biasa. Saya takut kamu kepeleset." Seno bergerak salah tingkah. "Kalau terjadi apa-apa sama kamu, saya ...."

"Kerepotan," lanjut Ilvira. "Ivy pasti jaga diri kok, Mas." Perempuan itu lantas menarik tangannya dari genggaman Seno. Meski berat, ia harus tegas kepada dirinya, untuk tak lagi menjadi perempuan manja yang harus selalu bersama Seno saat melakukan apa pun.

Seno, hanya terdiam dengan senyum kecut yang samar. Jadi begini rasanya ditolak, meski tanpa kalimat pedas? Bagaimana perasaan Ilvira dulu saat ia mengatakan dada perempuan itu rata? Pasti sakit hati sekali sehingga tak ada lagi sisa rasa di hati perempuan itu untuknya.

19

Ilvira tahu Seno sedang membidik foto dirinya bersama anak-anak. Pria itu tak ikut turun ke sungai dan memilih duduk di salah satu batu besar seraya memegang ponsel. Entah berapa banyak foto yang sudah pria itu ambil. Diam-diam, Ilvira juga kerap mencuri pandang ke arah Seno.

Satu sisi hati Ilvira seperti meledak bahagia. Namun, ia tak berani berasumsi lebih karena takut nanti patah hati lagi. Seno berkata tentang pernikahan, tetapi pria itu tak mengajak

Ilvira menikah. Wajah Seno saat mengatakan pernikahan, hanya seperti solusi untuk masalahnya dan anak-anak. Ilvira memang menyayangi Safa dan Aliya, tetapi tak yakin jika ayah mereka memiliki rasa kepadanya. Daripada harus bertepuk sebelah tangan lagi, lebih baik Ilvira lari.

"Ivy?"

Panggilan ramah itu membuat Ilvira menoleh. Ia mengernyit, sebelum senyumnya terukir lebar. "Krisna?" Mata Ilvira berbinar penuh antusias mendapati teman kuliahnya ada di tempat ini. "Beneran Krisna? Apa kabar? Lama nggak ketemu!"

Pria berkulit putih itu tersenyum hingga menampakkan deretan giginya. "Kabar baik. Kamu kok di sini?"

"Aku yang harusnya tanya. Kamu kok di sini?" Ilvira menerima uluran Krisna. Mereka berjabat tangan sesaat.

"Aku kan kerja di Surabaya, Vy. Sekarang sedang libur."

Ilvira mengangguk kagum. “Lulusan terbaik kayak kamu pasti kerja di hotel keren. Hayo, ngaku,” tuntut Ilvira dengan lirikan yang tampak genit.

Pria berkaus putih, bercelana kargo, dan berkaca mata hitam itu tersenyum malu seraya menggaruk kepalanya yang tak gatal. “Uhm ....” Saat Krisna menyebutkan nama hotel ternama di Surabaya, teriakan Ilvira terdengar penuh bahagia.

“Keren banget, Krisna! Itu kan susah banget masuknya. Syaratnya saja, harus bisa minimal tiga bahasa asing. Ah, kamu mah pintar. Bisa lebih dari tiga bahasa asing. Beda sama aku yang hanya bisa bahasa Inggris.

“Kamu berlebihan, deh, Vy. Alhamdulillah saja bisa keterima di sana.” Krisna tertular senyum Ilvira. “Ngomong-ngomong, ke sini sama siapa?”

Deheman tiba-tiba dari belakang Ilvira, membuat perempuan itu

menoleh dan terkejut. "Lho, Mas Seno kapan nyebur ke sungai?"

"Kakak kamu?"

Ilvira mengerjap sesaat, seraya mengulum bibirnya cepat. Perempuan itu melirik Seno dan menilai raut wajah tegas dan tak bersahabatnya. "I—iya, kakak aku. Kami sedang berwisata bersama anak-anaknya." Ilvira lalu memanggil Safa dan Aliya yang sudah basah kuyup untuk berkenalan dengan Krisna.

Yang tak Ilvira duga, Krisna sangat ramah dan supel kepada Safa dan Aliya. Entah apa yang dimiliki pria itu, sehingga anak-anak Seno langsung senang dan tak malu-malu bercanda bersama.

"Om berani main air di dekat air terjunnya?" Safa bahkan berbinar antusias saat mereka berbincang tentang air terjun ini.

"Berani dong."

"Ayo, ke sana!"

"Tidak," tolak Seno tegas dengan wajah garang.

Binar antusias Safa seketika redup dan berganti wajah patuh.

Menyadari situasi menjadi sangat tak mengenakkan, Ilvira memasang wajah ceria. Ia mengajak anak-anak untuk bermain air lagi.

Wajah anak-anak Seno makin tampak senang saat Krisna menawarkan diri untuk bergabung. Mereka tenggelam dalam tawa dan candaan yang terlontar ringan.

Sementara itu, Seno enggan basah. Ia telanjur memakai celana panjang dan tak mau masuk ke sungai karena harus menjaga barang-barangnya dan Ilvira. Tidak lucu jika sepulang bermain, ponsel mereka mati terkena air. Meski kesal karena ada tamu tak diundang dalam rombongan mereka, Seno tak bisa melakukan apa-apa. Pria itu hanya tetap duduk di batu besar dengan perasaan tak tenang.

Bagaimana bisa tenang? Lihatlah tamu pria Ilvira yang ia dengar sebagai lulusan terbaik kampus pariwisata Ilvira itu. Pria itu muda, berwajah tampan, selalu tersenyum ramah, dan bertubuh atletis. Berbeda dengan Seno yang tua, duda anak dua, tak pernah bisa terlihat ramah, dan berperut buncit. Seno mendengkus seraya melirik perutnya yang sudah maju. Mau bagaimana lagi, usia tak bisa mengelabui perubahan tubuh manusia.

Sialnya, anak-anak tampak girang dan nyaman bermain bersama pria itu. Seno yang sejak tadi sudah nyaman dengan kegiatannya mendokumentasi anak-anak dan Ilvira, seketika tak mau lagi melakukan hal tersebut karena malas jika ada foto pria itu dalam koleksinya. Yang boleh tersimpan di galeri ponsel Seno hanya foto anak-anak dan Ilvira, juga ibunya. Selain itu, Seno tak sudi.

Hati Seno terasa agak panas, membayangkan pria itu atau pria mana

pun akan mendekati Ilvira dan memiliki perempuan itu. Seno tak memiliki apa pun untuk mengambil Ilvira dan menjadikan perempuan itu istrinya. Ia sudah kalah jauh dengan para pria potensial yang tertarik kepada Ilvira. Seno pun tak buta untuk tahu bahwa Krisna menyimpan perasaan kepada Ilvira, walau mungkin hanya sebatas kagum. Hanya saja, dari kagum biasanya akan muncul benih cinta dan kelanjutan hubungan yang lebih intim. Seno merinding membayangkan Ilvira yang bisa saja diambil Krisna suatu hari nanti.

Tidak, tidak. Seno menggeleng cepat. Ia harus bergerak sebelum terlambat. Seno berdiri dan menepuk tangannya dengan kencang. Saat Ilvira menoleh, Seno melambai, membuat gestur memerintah kepada Ilvira dan anak-anak agar menyudahi aktivitas mereka.

"Sudah terik dan mendekati siang. Kita harus segera pulang."

Ilvira mengernyit bingung, tetapi tak menyanggah atau bertanya. Bukankah rencananya mereka akan menghabiskan waktu hingga lewat siang dan menjadikan bekal Ilvira makan siang mereka? Ini masih pukul sepuluh dan Seno sudah meminta mereka kembali ke vila?

"Kan baru sebentar, Yah. Kentang gorengnya saja belum dimakan." Aliya berkata dengan wajah masam.

"Makan kentang di vila saja. Jika terlalu lama main air, nanti kalian bisa masuk angin dan sakit." Seno memberikan jubah handuk kepada anak-anaknya.

"Vila kamu di mana, Vy? Mungkin aku bisa—"

"Kami akan segera kembali pulang. Mohon maaf, kami tidak menerima tamu di vila." Seno menatap Krisna tajam. Pria itu sejak tadi membuntuti Ilvira.

"Oh, maaf." Krisna mengangguk segan dengan senyum ramah. "Kalau

begitu, besok-besok aku boleh main ke rumah kamu, kan, Vy?"

"Boleh," jawab Ilvira cepat, sebelum Seno menjawab dengan alasan tak masuk akal. "Main saja. Kamu bisa hubungin aku untuk tahu alamat rumahku. Nomorku masih kamu simpan, kan?"

"Masih, dong," jawab Krisna dengan semringah. "Nggak mungkin aku hapus kontak dan media sosial kamu. Bisa gawat nanti."

Ilvira tertawa. Lalu Seno berdeham. Perempuan itu bergerak canggung dan pamit kepada Krisna untuk mengurus anak-anak. Ilvira bisa menangkap perubahan sikap Seno sejak Krisna datang, tetapi ia enggan mengartikan dan menerka pikiran Seno.

"Mas—Seno," panggil Krisna.

"Ya?" Seno tetap memasang wajah kaku, tegas, dan sorot mata tajam.

"Saya—mau minta izin untuk mendekati Ivy. Sejak kami kuliah, saya sudah ada perasaan khusus tapi sempat

ditolak, karena katanya Ivy sedang dalam proses pemulihan patah hati. Saya rasa, Ivy sekarang sudah baik-baik saja dan waktunya bagi saya mengambil hatinya."

Seharusnya, kawasan air terjun tetap berhawa dingin dan lembap, meski matahari menyorot terik. Namun, entah mengapa tubuh Seno berkeringat dengan hati seperti terbakar.

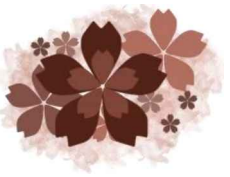

20

"Vy, Mas Seno datang."

Teguran Irma membuat Ilvira yang sejak tadi berbincang dengan Krisna melalui ponsel, melirik Seno yang baru sampai toko siang ini. Tatapan Ilvira tak putus memindai pergerakan Seno yang menenteng kantong plastik hingga mereka saling tatap di depan meja kasir.

"Uhm ... Kris, sudah dulu, ya. Ada Mas Seno datang. Kami harus makan siang dulu sama anak-anak."

Ilvira terus memperhatikan Seno yang menatapnya masam. Pria itu lalu melengos menuju meja pojok toko. Setelah mematikan telepon, Ilvira beranjak dari meja kasir dan langsung membuka kantong yang Seno bawa.

Ini sudah beberapa hari setelah tamasya mereka ke Trawas. Seno jadi lebih dingin dan berwajah galak, setiap pria itu datang ke toko entah siang atau malam. Seperti saat ini, Seno tak bicara apa pun tentang makanan yang pria itu bawa dan terus sibuk dengan ponselnya.

Ilvira memanggil anak-anak yang bermain di gudang belakang untuk bergabung bersama. Setelah memastikan Safa dan Aliya duduk di kursi masing-masing, Ilvira menyajikan nasi ayam bakar yang Seno bawa, lalu mengambil air mineral untuk mereka.

Seperti biasa, Ilvira menyuapi Aliya dulu dan makan paling akhir. Saat sesekali mencuri pandang ke arah Seno, perempuan itu mendapati Seno juga

memperhatikannya. Satu pikiran Ilvira bersuara, barangkali Seno memiliki rasa kepadanya. Sikap Seno seperti lebih protektif dan posesif. Namun, Ilvira tak mau terburu-buru menyimpulkan.

"Saya ... saat bekerja, dilarang menggunakan ponsel." Seno berkata setelah menandaskan makan siang. "Ponsel bisa memecah fokus dan merusak konsentrasi," lanjutnya setelah meneguk air mineral.

Ilvira paham maksud teguran Seno. "Tapi kadang Ivy harus menghubungi *sales* dan kantor distributor, Mas. Berbeda dengan Mas yang memang harus fokus pada buku dan papan tulis saat mengajar." Ilvira tetap menikmati ayam bakarnya. Anak-anak Seno sedang membantu Irma menata biskuit ke dalam rak.

"Bukan itu maksud saya," kilah Seno, mulai tak nyaman. "Kalau menghubungi *sales*, tak mungkin selama saat kamu menghubungi—"

"Krisna?" sela Ilvira dengan satu alis terangkat dan mulut terus mengunyah. "Intinya, Mas keberatan kalau Ivy menggunakan ponsel saat bekerja atau ketika Ivy teleponan dengan Krisna?"

Seno terdiam, tak bisa menjawab.

Wajah Ilvira tampak menuntut. "Memang kenapa kalau Krisna menghubungi Ivy?"

Demi puluhan karung tepung di gudang belakang, Seno lebih baik mencari jawaban ribuan soal matematika, daripada pertanyaan Ilvira saat ini. Ia juga tak tahu alasan hatinya panas dan emosinya meluap setiap mendapati Ilvira bicara dengan Krisna, bahkan tersenyum semringah.

"Uhm ... konsentrasi kerjamu bisa rusak."

Ilvira mengangguk, terus menatap Seno. Ini kali pertama Ilvira melihat Seno tak nyaman. Matanya meliar ke segala arah dan sikapnya seperti sedang menyembunyikan sesuatu. "Kalau

begitu, benar keputusan Ivy tadi sebelum kami menutup telepon."

Seno lantas menatap Ilvira dengan berjuta tanya. "Kamu memutuskan apa? Meminta pria itu untuk tidak menghubungi kamu lagi?" Ada sepercik harapan dalam binar mata Seno. Jantungnya seketika bedebar. Ia ingin mendengar kabar melegakan.

Ilvira menggeleng seraya membereskan bungkusan ayam bakarnya. Perempuan itu tak langsung menjawab. Ia meneguk air mineral lalu membuang sampah. Tak peduli kepada Seno yang terus menatapnya.

"Kamu bilang apa ke anak itu?" tuntut Seno saat Ilvira kembali ke meja.

"Krisna bukan anak-anak. Dia supervisor di hotel ternama Surabaya. Penghasilannya luar biasa, dan dia juga punya usaha sampingan yang hasilnya bukan rupiah, melainkan dolar."

"Saya tidak tanya dan tidak peduli dengan kehidupannya. Saya hanya

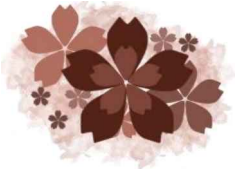

ingin tahu kelanjutan perkataanmu tadi." Seno berucap tegas, tak sabaran.

Ilvira memangku tangannya di meja, bersikap santai tetapi matanya terus menghunus Seno dengan tajam dan menilai. "Ivy bilang ke Krisna, supaya lebih baik menemui Ivy di rumah setiap akhir minggu, daripada terus berhubungan melalui telepon dan mengganggu waktu kerjanya. Seperti yang Mas Seno bilang, menggunakan ponsel saat bekerja bisa merusak konsentrasi. Ivy nggak mau Krisna begitu."

Seperti disambar petir, Seno membeku sesaat dengan wajah terkejut dan hati terbakar. Ia ingin mengonfrontasi Ilvira dengan larangan dan aturan tentang norma pria dan wanita. Namun, Ilvira tiba-tiba kembali ke meja kasir sehingga mulut Seno yang sudah terbuka, bungkam lagi.

"Alarm Mas Seno bunyi. Waktunya Mas kembali ke sekolah."

Teguran Ilvira membuat Seno beranjak.

"Jangan sampai makan siang di toko jadi merusak kinerja dan konsentrasi kerja Mas," sindir Ilvira. Seno seperti mati kutu dan memilih pergi tanpa pamit.

Seno melangkah cepat menuju rumah Ilvira saat mendengar Safa dan Aliya pamit kepada nenek mereka jika akan pergi bersama Tante Ivy dan Om Krisna. Ia tak menyangka ucapan Ilvira yang meminta Krisna datang, sungguh dilakukan pria muda itu. Seno tak terima ada pria lain yang membawa anak-anaknya dan ... Ilvira. Ia harus mencegah Ilvira pergi, apalagi bersama Safa dan Aliya.

Namun, saat Seno menyeruak masuk ke rumah Ilvira, pria itu justru memelotot. "Kamu ngapain?"

Ilvira tengah memegang kursi plastik yang Krisna naiki. "Pegang kursi," jawab Ilvira santai, tetapi wajahnya bingung dengan bentakan Seno sesaat lalu. "Ivy lagi minta tolong Krisna ganti lampu. Gelap banget, lampunya rusak."

"Kenapa nggak panggil saya?" Seno masih membentak, meski tak setinggi tadi.

"Mas kan masih di toko. Ivy nggak mau ganggu."

Mata Seno kini mengarah kepada Krisna yang menatapnya bingung. "Kamu turun saja. Urusan Ivy adalah urusan saya. Ini sudah malam untuk waktu kunjungan ke rumah perempuan. Kalau mau bertemu Ivy, lebih baik saat matahari masih ada."

"Tapi, Mas, saya baru bisa ke Malang sore hari karena harus kerja dulu." Krisna tampak tak terima, tetapi nada bicaranya masih sopan. Pria itu melirik Ilvira penuh tanya.

"Itu urusan kamu. Kalau memang harus kerja, tak usah memaksa bertemu Ilvira."

"Mas," sela Ilvira. "Krisna hanya ingin bertemu sebentar. Lagi pula ini masih setengah tujuh, belum terlalu malam." Ilvira mencoba bicara lembut. "Kami juga pergi bersama anak-anak, dan tak akan lama."

"Tidak," putus Seno. "Anak-anak akan kembali pulang dan belajar."

Ilvira melirik anak-anak Seno yang seketika tampak lesu. Mereka lantas pamit kepada Ilvira dan bergandengan untuk pulang.

"Lebih baik Anda pulang sekarang," usir Seno seraya melirik sedan yang terparkir di depan rumah Ilvira. "Saya tidak mengizinkan Ivy pergi dengan pria lain malam-malam."

"Mas bisa ikut kami kalau belum percaya kepada saya," balas Krisna mencoba bernegosiasi. "Saya pastikan kami tidak akan lama."

Seno menggeleng tegas. “Silakan temui Ilvira pada pagi dan siang hari.”

Ilvira menyentuh lengan Krisna dan pergerakan itu sukses membuat hati Seno membara. “Maaf ya, Kris. Mungkin minggu depan bisa aku yang ke Surabaya saja. Kita bisa atur ulang pertemuan kita, kan?” Wajah Ilvira tampak sungkan dan tak enak.

Krisna tersenyum kecewa seraya menunduk pelan. Enggan berlama-lama, ia segera pamit dan memasuki mobil.

Saat deru mobil Krisna tak terdengar lagi, Ilvira mendekati Seno yang berdiri menatapnya tegang. Mereka diselimuti keremangan karena lampu tak jadi diganti. Namun, dari pantulan cahaya lampu teras dan lampu jalan, Ilvira bisa melihat mata Seno yang masih mengobarkan amarah.Ia tiba-tiba mengingat kejadian dulu, saat lupa mengabari ibu Seno jika dirinya tak pulang karena menginap di rumah teman. Waktu itu, Seno mencarinya

hingga larut malam dan marah kepadanya. Seperti inilah binar pria itu. Binar antara amarah, khawatir, takut, dan ... tak rela kehilangan.

"Mas," panggil Ilvira lirih saat jarak mereka sudah sangat tipis.

Seno menunduk, menatap Ilvira. "Jangan pernah bertemu dia lagi. Dengan atau tanpa anak-anak. Lama atau sebentar dan meski ada matahari di langit."

Entah berhalusinasi atau tidak, Ilvira melihat bibir Seno sedikit gemetar. Rahang pria itu menegang dan wajahnya mengeras. Ilvira ingat saat Seno menegurnya di depan rumah temannya tengah malam dengan wajah seperti ini juga.

Hati Ilvira berdesir hangat. Ada getaran emosi yang membuatnya ingin menangis. Ia mengangkat tangan, mengusap lembut rahang Seno.

"Mas jangan marah," pinta Ilvira lirih. Ia terus mengusap rahang Seno hingga wajah pria itu berangsur lunak.

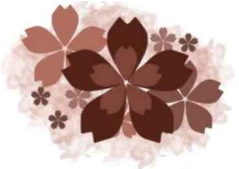

“Ivy lapar. Bagaimana kalau kita cari bakso atau tahu campur?”

Seno menatap Ilvira dalam. Jakunnya naik-turun merasakan kelembutan tangan Ilvira. Hati Seno berkecamuk dengan segala rasa dan semua itu karena Ilvira.

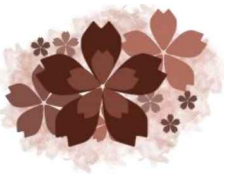

21

"Safa akan berulang tahun bulan depan." Seno berkata saat mereka duduk di salah satu meja makan warung tahu campur Ning Nur. "Saya pernah berjanji akan membuatkan pesta sederhana dan mengundang teman-temannya."

Ilvira yang sedang memindahkan *lento* dari mangkuknya ke mangkuk Seno dan mengambil kikil dari mangkuk Seno, tersenyum lalu menatap pria itu semangat. "Bagus, dong. Anak-anak harus berkumpul di

pesta sekali-sekali. Nggak apa-apa hanya sederhana. Kita bisa menggunakan halaman rumah Ivy kalau ingin membuat pesta kebun ala dunia peri."

Seno tersenyum seraya menarik mangkuk yang didorong Ilvira. "Masalahnya bukan itu, tapi janji saya untuk memberinya hadiah seorang ibu." Ia mengaduk isi mangkuknya dengan tak ber tenaga. "Saya menjanjikannya saat sedang dekat dengan perempuan yang saya rencanakan sebagai ibu sambung mereka."

TatapanIlvira seketika berubah sendu. "Perempuan yang kata anak-anak tinggal di Jakarta dan bisa membuat baju itu?" tebaknya seraya ikut mengaduk tahu campur dengan perasaan yang sama teraduknya.

Seno mengangguk. "Tapi perempuan itu memilih pria lain. Sekarang, saya bingung dengan janji saya sendiri."

"Ivy rasa, Safa bisa memahami hal ini. Nggak semua yang kita rencanakan dan janjikan, bisa terlaksana seperti kemauan kita. Seperti Ivy dan Krisna. Kami berencana makan bakso bakar dan berjanji mengajak anak-anak, tapi Mas datang dan melarangnya."

"Kalau itu beda," sanggah Seno, tak terima. "Jelas bahaya kalau kamu pergi dengan pria yang bukan keluarga kamu. Kalian baru bertemu setelah lama berpisah dan tiba-tiba dia bilang suka. Itu bahaya, Ivy, dan seharusnya kamu bisa paham." Seno jadi panas hati. Ia lantas meneguk es teh agar perasaannya sedikit lega.

"Kalau gitu, sekarang Ivy dalam bahaya, dong? Mas bukan keluarga Ivy dan kita baru kembali bertemu setelah Ivy lama pergi. Bedanya hanya, dulu, Ivy yang cinta sama Mas, bukan Mas." Ilvira seketika terpejam dengan gerakan terkejut saat Seno menyemburkan teh dan terbatuk. "Mas kenapa, sih? Minumnya pelan-pelan, dong!"

"Kita ini beda!"

"Bedanya Mas dengan Krisna apa?" Ilvira memberanikan diri menatap Seno dengan wajah menuntut. "Ah, bedanya Krisna cinta Ivy dan Mas enggak. Hanya itu. Jadi dengan Mas nggak akan bahaya, kan?"

Seno berhenti mengusap mulutnya dengan tisu. Pria itu menatap Ilvira dalam. Jakunnya naik-turun. "Saya dan teman kamu itu dalam posisi yang sama. Namun, saya pastikan kamu aman karena kemungkinan saya yang kalah."

Ilvira terpaku sesaat, menatap Seno dengan tak percaya. Ia bahkan tak lagi sibuk mengaduk kuah tahu campur. Ia seperti ingin mencubit pipinya dan memastikan hal ini bukan mimpi atau halusinasi.

"Makan, Vy. Keburu dingin, nanti nggak enak." Seno kembali menekuri mangkuk tahu campurnya. Ia menikmati kudapan itu tanpa bicara lagi dan tanpa menatap Ilvira.

Berbeda dengan Ilvira. Ia tak lagi lapar dan tak berminat pada tahu campur. Kepalanya berisi banyak pertimbangan dan pemikiran tentang setiap ucapan Seno dan perasaan pria itu saat ini.

"Mas, nanti janji benerin lampu Ivy, ya. Tadi kan Krisna belum sempat ganti lampunya, baru copot lampu yang rusak."

Seno mengangguk, menaiki motor. "Memang lampunya sudah ada?"

"Sudah," Jawab Ilvira sambil memakai helm. "Ivy nitip ke Krisna pas dia sedang menuju rumah. Belum sempat pasang lampu baru, Mas sudah datang ngamuk-ngamuk."

"Saya bukan ngamuk-ngamuk," bantah Seno. Ia baru saja menstarter motor. "Saya hanya menegur dan mencegah hal buruk terjadi."

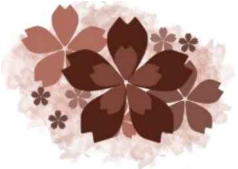

"Hal buruk seperti apa?" tanya Ilvira seraya menaiki motor Seno.

Seno tak menjawab. Pria itu menarik gas motor dan melajukannya menuju rumah.

"Jangan pulang," pinta Ilvira. "Ivy sudah dandan cantik dan gagal pergi sama Krisna. Mas harus tanggung jawab ajak Ivy jalan-jalan."

Seno tak merespons, tetapi mengarahkan motornya menuju arah yang berlawanan dari rumah. Senyum Ilvira terbit saat tahu Seno pasti mengajaknya memutari pusat Kota Malang serta tak akan berhenti sampai mereka lelah dan mengantuk.

Segala hal yang sejak tadi berkecamuk di pikiran Ilvira, membuat perempuan itu memberanikan diri untuk melingkarkan tangannya memutari pinggang Seno. Ia bahkan menyandarkan kepala di punggung Seno dan mengeratkan pelukan.

Sesaat, tubuh Seno tampak menegang, tetapi kembali rileks. Pria

itu sesekali memegang tangan Ilvira yang terkait di perut buncitnya. Motor Seno terus melaju memutari Kota Malang dengan kecepatan sedang. Saat lampu merah menyala, pria itu tak segan mengaitkan jemarinya di tangan Ilvira atau memegang lutut Ilvira sambil menyandarkan tubuh.

"Kamu tidak mau beli sesuatu sebelum kita pulang?"

"Nggak," jawab Ilvira. Tak ada lagi yang Ilvira butuhkan saat ini. Keinginannya sudah ia miliki. Seno memiliki rasa kepadanya dan ia bisa memastikan itu dari setiap sentuhan kecil yang mereka lakukan selama perjalanan.

"Pulang sekarang, ya? Saya harus memasang lampu di rumahmu. Atau kamu mau tidur di rumah Ibu?"

Itu tawaran menggiurkan. Sudah lama sekali Ilvira tidak tidur di kediaman ibu Seno. Hanya saja, ia harus menjaga harga dirinya sebagai perempuan. Apa kata orang jika ia

menginap di rumah duda beranak dua itu.

"Mas gantiin lampu Ivy saja. Ivy mau tidur di rumah."

Seno mengangguk seraya meremas lembut tangan Ilvira. Pria itu lantas kembali fokus mengemudikan motornya dan melaju menuju arah pulang.

Saat Seno memasang lampu baru, Ilvira memperhatikan pergerakan Seno dengan senyum samar yang tak henti terlengkung. Diam-diam, perempuan itu mengambil ponsel Seno. Ia lalu mendapati gambar layar ponsel pria itu berupa foto mereka berempat bersama bayi singa saat di Taman Safari.

Hati Ilvira berdesir hangat dengan ledakan jutaan bunga. Ia tak menyangka jika akhirnya Seno memiliki rasa kepadanya. Ia melakukan sesuatu di ponsel Seno, kemudian meletakkan benda itu lagi di meja.

Ilvira tersenyum manis saat Seno turun dari kursi plastik dan lampu

sudah menyala terang. "Mas mau minum?"

Seno menggeleng sambil mengambil ponselnya. "Sudah larut. Saya harus pulang."

"Besok kan Minggu."

"Justru itu," jawab Seno. "Sejak kamu libur di akhir minggu, saya jadi harus menjaga toko menggantikan kamu. Saya pulang dulu. Istirahatlah. Besok saya harus bangun pagi untuk temani anak-anak lari."

Ilvira mengangguk seraya mengikuti Seno sampai depan pagar. "Mas hati-hati."

"Rumah Ibu tak sampai tiga puluh meter dari sini." Seno tersenyum seraya mengusap lembut kepala Ilvira. "Saya pulang dulu. Kamu lekas tidur dan jangan kirim pesan kepada laki-laki mana pun."

"Termasuk Mas?" tantang Ilvira dengan mata memicing.

Seno seketika tersenyum. "Kecuali saya." Pria itu meninggalkan Ilvira dan

melajukan motor memasuki rumah ibunya.

Saat membaringkan tubuh di ranjang setelah membersihkan diri, senyum Seno terukir lebar sekali. Ia tak menyangka, Ilvira memeluknya erat sepanjang perjalanan. Perempuan itu juga tak menolak saat Seno menyentuh tangannya, memegang lututnya saat motor berhenti di lampu merah, dan menyandarkan tubuh sesaat. Apa artinya Ilvira membalas perasaannya? Logikanya, perempuan yang menyambut baik setiap sentuhan, berarti hati perempuan itu terbuka lebar, bukan? Besok Seno akan menanyakan dan ia harus berani melangkah.

Dering ponsel membuat Seno tersentak. Pria itu mengambil ponselnya di nakas samping ranjang dan tertawa kecil mendapati sebuah pesan.

Calon ibu anak-anak: *Mas, kalau boleh, Ivy mau ikutan bikin konsep untuk acara ulang tahun Safa. Nanti, Ivy tanya pesta impian dia, biar Ivy bisa bantu mewujudkan.*

Sejak kapan kontak Ilvira berganti dengan nama itu? Apa Ilvira yang melakukannya? Tawa Seno menguar lagi, kali ini dengan wajah dan hati bahagia.

Calon ibu anak-anak: *Kalau boleh juga, pestanya di rumah Ivy saja. Tapi kalau mau di rumah Mas juga nggak masalah, sih. Asal Ivy dilibatin selama persiapan sampai acaranya. Ivy kan nggak pernah punya pesta ulang tahun, jadi kepingin banget sibuk mempersiapkan pesta untuk Safa.*

Seno belum membalas pesan Ilvira. Ia ingin tahu pesan apa lagi yang akan diterimanya, karena ada informasi

perempuan itu sedang dengan mengetik.

Calon ibu anak-anak: *Tapi kalau Mas keberatan, ya sudah. Ivy nggak akan ganggu rencana Mas. Toh, Safa itu anak Mas, bukan anak Ivy.*

Kali ini, kedua ibu jari Seno bergerak mengetik balasan untuk Ilvira.

Seno: *Kamu atur saja. Kamu kan calon ibu Safa. Hadiah untuk Safa di ulang tahunnya yang ke-delapan. Saya membebaskan Safa dan kamu untuk membuat pesta seperti apa pun, asal laporkan ke saya untuk persetujuan. Saya hanya khawatir kalau kalian memiliki ide aneh.*

Calon ibu anak-anak: *Nggak akan aneh. Toh, apa pun juga pasti Ivy laporkan ke Mas Seno.*

Seno: *Oke, kalau gitu. Terima kasih banyak, Calon Istri*.

Senyum Seno tak bisa ditahan lagi saat jarinya mengetik dan mengirim pesan terakhir.

22

Terima kasih, Calon Istri.

Ilvira menutup mulut. Ia berteriak tanpa suara. Sungguh Seno tadi mengetik calon istri? Ya Tuhan, Ilvira mengucao banyak syukur. Ia tak menyangka jika pada akhirnya, cintanya terbalas.

Ilvira mengetik balasan.

Calon ibu anak-anak: *Besok pagi ajak Ivy lari sama anak-anak.*

Tak lama, balasan dari Seno datang.

Seno: *Iya. Lekas tidur sekarang. Selamat malam.*

"Selamat malam juga, calon suami idaman impian Ivy," gumam Ilvira dengan senyum
lebar.

Seperti Ilvira, Seno pun tak pernah putus melengkungkan senyum. Pagi ini ia sudah berdiri segar di depan pagar rumah Ilvira, menunggu perempuan itu bersama anak-anaknya.

"Apa setelah lari pagi, kita sarapan bersama Tante Ivy?"

Seno mengangguk kepada Safa. Tak lama, Ilvira datang dengan rambut dikucir dan wajah segar.

"Pagi, Anak-anak," sapa Ilvira ramah, dibalas penuh ceria oleh Safa

dan Aliya. Ilvira menggandeng anak-anak Seno, lalu mulai jalan bersama.

Dari belakang, Seno tersenyum senang seraya menggeleng pelan. Pemandangan di depannya sangat indah. Lebih indah daripada munculnya matahari pagi. Ada semangat baru yang menyeruak masuk ke hati Seno. Ia seperti memiliki harapan untuk dapat tersenyum dan menikmati hidupnya lagi, setelah kepedihan yang ia alami.

Setelah lari pagi di sekitar kawasan rumah, mereka mampir sarapan bubur ayam di sebuah warung. Seperti yang sudah-sudah, Ilvira akan menyuapi Aliya dulu sebelum menikmati makanannya sendiri.

"Aliya sudah lima tahun. Seharusnya bisa makan sendiri. Kalau bisa, jangan minta disuapi Tante Ivy lagi." Seno menegur anak bungsunya yang asyik menerima suapan bubur dari Ilvira.

Mendengar ucapan ayahnya, bocah itu, nyaris menangis.

"Nggak apa-apa. Kadang Lia juga makan sendiri, kok, Yah. Sekarang disuapi biar nggak berantakan," bela Ilvira seraya memeluk anak itu. "Adek sudah pintar, kok. Sudah bisa ambil minum sendiri, dan kadang makan sendiri. Lama-lama, sudah nggak perlu disuapi lagi. Iya, kan?"

Aliya mengangguk. Anak itu memeluk Ilvira, tampak merasa nyaman dan terlindungi. Seno tersenyum dengan hati makin tenang, mendapati ia memilih perempuan yang tepat untuk anaknya.

Pelukan Ilvira dan Aliya harus berakhir, saat ponsel perempuan itu berbunyi. Ilvira mengangkat panggilan sambil terus menyuapi Aliya hingga sarapan bocah itu habis tak bersisa.

"Siapa?" tanya Seno setelah Ilvira menutup panggilan.

"Sepupuku. Bude minta kumpul keluarga di rumahnya siang nanti." Ilvira tersenyum kaku. Wajahnya kikuk. "Ivy harus bagaimana, ya, Mas?

Terakhir ke sana, pulang-pulang Ivy menangis."

Seno menangkup tangan Ilvira. "Pergilah. Bawakan buah tangan yang budemu suka. Setelah ini kita bisa mampir toko buah untuk membeli parsel. Kamu harus datang dan mengatakan kepada mereka kalau sebentar lagi kamu menikah."

"Kapan?" tanya Ilvira dengan hati berdesir dan jantung berdegup kencang.

Seno tersenyum seraya mengeratkan genggaman. Ilvira membuka telapak tangannya dan memberikan akses kepada Seno untuk mengaitkan jemari mereka. "Secepatnya, Vy. Setelah acara ulang tahun Safa. Saya tidak mau membuang waktu. Kamu harus segera siap."

Ilvira tersenyum lagi. Sesaat lalu, ia ragu apakah harus kembali berjuang masuk kekeluarganya dan berusaha agar keberadaannya diterima. Ia nyaris putus asa dan tak lagi mengharapkan sebuah keluarga. Tak apa-apa jika ia

harus sebatang kara. Namun, Seno benar. Ia akan menikah dan membutuhkan keluarganya untuk datang di acara pernikahannya kelak.

"Ivy ajak Safa, boleh? Hanya Safa."

"Boleh." Seno mengangguk. "Aliya biar ikut saya ke toko hari ini."

"Kalau begitu, Ivy harus makan cepat biar kita langsung mencari buah tangan untuk Bude."

"Ini rumah siapa?" Safa bertanya setelah turun dari motor matik Ilvira. Bocah itu melepas helm dan memberikannya kepada Ilvira.

"Rumah bude Tante. Kita main ke sini sebentar, ya, setelah itu pergi ke mal untuk beli donat dan ayam goreng."

Safa mengangguk, mengikuti Ilvira masuk ke hunian yang sudah ramai itu.

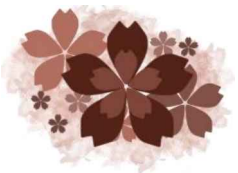

Banyak pasang mata menatap Safa bingung, lalu menatap Ilvira penuh tanya.

Ilvira sadar, kedatangannya bersama Safa membuat mereka menjadi pusat perhatian. Ia bergegas mendekati Bude dan memberikan buah tangan. Ia berbasa-basi sebentar, menyapa Bude, menanyakan kabar, dan menjawab kabar dirinya saat ditanya. Ilvira juga meminta Safa bersalaman dengan Bude dan menyapa wanita setengah baya itu.

"Itu siapa?" Seseorang bertanya saat Ilvira duduk, disusul Safa di sebelahnya.

Ilvira mengulum bibir sebelum tersenyum manis. "Ini Safa. Anak pertama dari ... calon suami Ivy."

"Calon suami? Anak pertama? Kamu merebut suami orang?" Pertanyaan-pertanyaan itu terdengar bersahutan.

"Buah jatuh nggak jauh dari pohonnya," sahut perempuan yang beberapa waktu lalu datang ke rumah Ilvira, membahas surat hak waris

almarhum ibu mereka. "Bapaknya saja merusak rumah tangga orang, jadi wajar kalau anaknya juga begitu."

Ilvira menatap kakaknya sinis. "Calon Ivy sudah menjadi duda sejak beberapa tahun lalu. Anak ini kehilangan ibunya karena sakit."

"Sudah, sudah." Bude melerai Ilvira dan Shila yang mulai tegang. "Bude mengundang kalian kumpul bukan untuk bertengkar. Kalau Ivy sudah ada calon suami, ya sudah. Bagus. Kita tidak harus memikirkan dia lagi, bukan?"

Ilvira menelan ludah dengan sulit. Mengapa jadi begini tanggapannya? Apaselama ini ia dianggap hama, beban, atau seseorang yang menyusahkan? Ia bahkan tak pernah meminta tolong kepada keluarga ibunya.

"Kamu kerja di mana sekarang?"

"Ivy kerja jaga toko kelontong," jawab Ilvira pelan, lalu melirik Safa, "milik ayah Safa."

Mereka menatap Ilvira tak percaya. Ilvira bergerak tak nyaman, tahu bahwa jawabannya menuai banyak kontra dan pandangan sebelah mata.

"Kamu kerja jualan penyedap rasa, padahal sekolah sampai Bandung?" Bude bersuara dengan wajah penuh kecewa. "Apa segitu sulitnya buatmu cari kerja sampai mau jadi pelayan toko? Apa segitu bodohnya kamu sehingga tak ada perusahaan besar yang mau menerimamu menjadi bagian dari mereka? Lihat, Ivy!" seru Bude tegas. "Lihat kakak dan sepupu-sepupumu. Mereka memiliki karier yang baik sebagai pejabat, staf, dan pegawai perusahaan besar. Kakakmu bahkan seorang pegawai negeri yang menjadi guru sejak lulus kuliah. Kamu? Hanya penjaga toko kelontong?"

Ilvira tertohok. Ia mendadak sesak dan sulit bernapas, apalagi menjawab tuduhan dan penghakiman kejam tersebut. Apa salahnya bekerja di toko Seno? Toh, ia tak kekurangan apa pun

selama membantu pria itu mengelola satu tokonya. Ia juga tak pernah merepotkan keluarga ini. Kecuali saat ia menikah dengan Seno nanti.

"Habis kerja jadi pelayan toko, sekarang mau jadi gundik juragannya. Hidup dia benar-benar tidak bermartabat," seru Shila sinis.

Ilvira berdiri dan menatap sang kakak penuh amarah. "Mbak Shila nggak bisa bicara seperti itu. Ivy nggak terima! Pertama, sekalipun hanya penjaga toko, Ivy bisa hidup mandiri tanpa mengemis bantuan kalian sedikit pun. Kedua, Ivy nggak menggoda pemilik toko tempat Ivy bekerja. Ivy juga nggak merebut dia dari istrinya karena kami berhubungan secara sehat."

Shila berdecih. Tatapannya kepada Ilvira dan Safa terlihat penuh benci. "Kamu memang tidak bisa diharapkan apalagi diandalkan."

Ilvira yang sudah menggandeng Safa dan hendak pergi, menoleh kepada

kakaknya lagi. "Ivy tahu, mungkin keberadaan Ivy merupakan aib bagi keluarga ini. Oleh sebab itu, seperti yang Bude bilang, kalau Ivy menikah, kalian nggak harus repot memikirkan Ivy. Di sini, Ivy mau memberi tahu kalau Ivy akan menikah sebentar lagi."

Tanpa peduli dengan respons yang terlontar, Ilvira berjalan bergandengan bersama Safa, ke luar hunian yang tak pernah membuatnya nyaman.

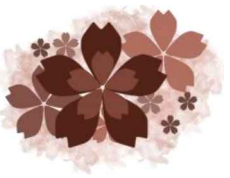

23

Seno terperanjat saat mendengar cerita Safa. Bocah itu mengungkapkan apa yang terjadi di kediaman keluarga ibu Ilvira. Entah mengapa, ada rasa tak terima dan sakit hati mengetahui Ilvira dilecehkan seperti itu.

"Tante Ivy nangis pas naik motor. Terus, pas sudah sampai rumah, nangisnya makin kejer. Kakak bingung, jadinya pulang dan lapor ke Ayah."

Seno menghela napas panjang, berusaha meredam amarah. Ini

sungguh tidak adil. Ilvira tak pantas diperlakukan seperti itu oleh keluarganya sendiri. Apa pun yang terjadi kepada orang tuanya dulu, bukanlah hal yang harus Ilvira pertanggungjawabkan.

"Kakak makan siang, lalu tidur." Seno mengusap lembut kepala anaknya. "Ayah ke rumah Tante Ivy dulu sebentar."

Bocah itu mengangguk, berjalan menuju meja makan. Seno beranjak dari duduk, lantas berjalan menuju rumah Ilvira.

Saat membuka pintu utama rumah Ilvira, Seno mendengar isak tangis perempuan. Mendengar pilunya tangis Ilvira, ada nyeri yang Seno rasakan di hatinya. Keluarga Ilvira sungguh keterlaluan. Ia akan membuat perhitungan dan memaksa mereka untuk bersikap lebih baik kepada calon istrinya.

"Ilvira." Seno mengetuk pelan pintu kamar yang menjadi pusat suara isak.

Ia membuka pintu itu dan mendapati Ilvira tengah menangis di tepi ranjang. Hati Seno mencelus, melihat wajah Ilvira yang tampak hancur. "Kamu tidak seburuk yang mereka katakan."

Ilvira tersengguk. Rasanya sulit bicara lancar. "Ivy ... Ivy ... tidak akan pernah bisa diterima di keluarga itu. Bagaimanapun sikap Ivy kepada mereka."

Seno melangkah masuk. Ia duduk di samping perempuan itu lalu merengkuh pundaknya. Seno juga menarik lembut tubuh Ilvira hingga perempuan itu bersandar pada pundaknya.

"Kalau mereka sulit menerima kamu, kami yang akan menyayangimu sepenuh hati." Seno mengusap lembut lengan Ilvira, kemudian mengecup pelipis perempuan itu penuh sayang.

"Katanya, Ivy anak hasil perselingkuhan. Ivy bukti nyata sikap buruk pria yang menghancurkan rumah tangga orang. Bagi mereka, Ivy adalah aib."

Seno tak menjawab. Saat ini, ia ingin memberikan waktu untuk Ilvira mengeluarkan semua rasa sakit yang perempuan itu pendam seorang diri.

"Kakak Ivy mendapat apa pun yang ia inginkan. Sekolah di tempat yang ia inginkan, warisan sebanyak yang ia inginkan, dan penerimaan di keluarga seperti yang Ivy inginkan. Ia memiliki karier seperti yang ia cita-citakan. Semua yang ia inginkan bisa ia dapatkan dan hidupnya berjalan lancar." Tangis Ilvira mulai reda, tetapi masih tampak pecah dan hancur. "Sementara Ivy, tak sekali pun pernah meminta. Bapak pernah berpesan agar Ivy tak merepotkan keluarga Ibu, sejak Ibu meninggal. Ivy ke Bandung, menerima beasiswa yatim piatu dan bekerja sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Saat Ivy jatuh sakit dulu, bukan mereka yang datang menolong, melainkan Ibu. Ibu yang bahkan bukan keluarga Ilvira."

"Kami keluargamu sejak dulu. Jangan pernah berpikir begitu."

Ilvira menegakkan tubuh dan menatap Seno serius. "Mas ... apa sudah yakin dengan keputusan Mas?

"Soal?"

"Menerima Ivy menjadi bagian dari keluarga Mas yang sesungguhnya."

Seno tersenyum lembut seraya mengusap wajah Ilvira yang basah. "Saya bahkan tak pernah merasa seyakin ini. Kamu yang paling tepat untuk saya dan anak-anak."

"Tapi Ivy katanya anak haram. Anak hasil perselingkuhan. Anak yang menjadi penyebab hancurnya sebuah keluarga. Apa Mas tidak takut jika mungkin saja karma akan membayangi hidup kita?" Ilvira menatap Seno dengan sendu.

"Yang saya lihat dari kamu adalah sikap dan sifat kamu. Yang saya lihat saat mempertimbangkan keputusan saya adalah, saat ini dan masa depan. Saya tidak peduli dengan masa lalu

orang tuamu. Apa pun yang terjadi kepada mereka merupakan takdir dan jalan hidup mereka. Kamu tidak harus mempertanggungjawabkan apa pun yang dilakukan orang tuamu di masa lalu. Saya optimistis jika kamu bisa setia dan kita bisa saling menjaga."

Ilvira merangsek ke pelukan Seno. Inilah yang ia butuhkan. Tempat nyaman untuk bersandar dan kehangatan yang menenangkan.

"Ivy sudah bilang ke mereka kalau kita akan menikah segera."

"Bagus," jawab Seno seraya mengangguk dan memeluknya erat. "Ke depannya, kalau ada acara kumpul keluarga lagi, izinkan saya ikut menemani kamu."

Ilvira melepas pelukan dan menatap Seno penuh tanya. "Untuk apa ikut? Mas hanya akan sakit hati mendengar ucapan mereka tentang Ivy."

"Justru itu," kilah Seno. "Saya harus menemani kamu, agar bisa membungkam lidah tajam mereka.

Kamu tidak pantas diperlakukan seperti itu, Ivy. Mereka keluarga kamu dan selayaknya memberikan sedikit saja tempat yang nyaman untukmu."

"Tapi Ivy adalah aib bagi mereka."

"Oleh sebab itu, biarkan saya yang meluruskan, bahwa kamu bukanlah aib atau hal buruk yang mereka pikirkan."

Mata Ilvira terasa memanas lagi. Kali ini, disertai rasa hangat yang menyelinap ke hatinya. Seno selalu mampu membuatnya tenang dan lega. Entah apa yang pria itu miliki, hingga Ilvira selalu takluk kepada pesonanya.

"Gimana, Vy? Boleh?" tanya Seno sekali lagi dengan serius.

Ilvira tersenyum lalu mengangguk. "Mas atur saja. Ivy ikut apa pun keputusan Mas."

"Bagus." Senyum Seno terlengkung sempurna. "Sekarang, kamu ikut saya ke rumah dan makan siang di sana. Setelah itu, istirahat bersama Safa di kamarnya. Saya akan kembali ke toko."

"Aliya ke mana?"

"Ikut Ibu ke acara pengajian. Mereka akan pulang sore nanti. Saya akan jemput mereka sekalian pulang dari toko."

"Mas apa tidak akan menyesal? Mas apa sungguhan menerima ... Ivy?"

Seno menatap Ilvira serius. "Saya mungkin akan menyesal jika tidak segera menjadikanmu keluarga saya. Saya takut jika ada pria lain yang nanti akan mengambil kamu dari saya. Saya tidak mau itu terjadi."

Ilvira tersenyum semringah. Seno terlalu khawatir. Pria itu tidak tahu saja jika tak ada pria lain di hati Ilvira kecuali nama Seno Rahmanto.

"Ivy mau makan sekarang, terus ngobrol sama Safa soal pesta ulang tahunnya."

"Boleh." Seno beranjak dari duduk, lalu menyodorkan tangan ke arah Ilvira.

Dengan senang hati, Ilvira meraih tangan itu dan mengaitkan jemarinya.

Mereka bergandengan keluar kamar dan berjalan ke rumah ibu Seno.

"Makan yang banyak. Setelah itu istirahat saja. Jangan ke mana-mana sampai saya kembali. Kamu harus di rumah bersama Safa."

"Iya." Ilvira melepas kaitan tangan mereka, lalu melingkarkan tangannya di lengan Seno. Rasanya menyenangkan bisa bermanja bersama Seno dan mendengarkan petuah serta arahan pria itu. "Mas kapan balik ke toko?"

"Sekarang, setelah kamu masuk rumah dan makan siang. Mungkin Safa masih makan sendiri di sana. Kamu bisa menyusul dan menemani dia."

"Iya."

Mereka sampai di rumah ibu Seno. Ilvira memanggil Safa dan hendak masuk, tetapi Seno menahannya.

"Kenapa, Mas?" tanya Ilvira dengan bingung. "Mas mau makan lagi? Katanya mau langsung ke toko?"

"Mau pamit dulu," jawab Seno sebelum tiba-tiba mencuri satu kecupan kilat di kening Ilvira. "Saya pergi dulu. Kamu di rumah saja sampai saya pulang."

Ilvira tersenyum dengan hati berbunga.

24

"Jelinya yang rasa leci, cokelat, stroberi, dan melon." Ilvira mendikte, sementara Irma mencatat. "Jangan lupa *cup*-nya yang agak besar. Terus, Oreo, keju, susu cair, dan meses warna-warni. Aku mau bikin *Oreo cheese cake*."

Irma yang sejak tadi menulis daftar belanjaan Ilvira untuk ulang tahun Safa, menoleh kepada perempuan itu. "Ini kamu beneran mau bikin sendiri semua, Vy? Serius? Aku rasa Mas Seno nggak keberatan kalau kamu pesan

McDonald's dan kue di toko roti. Kamu bisa capek kalau bikin semuanya sendiri."

"Aku tetap pesan *happy meal* untuk dibawa pulang, Ma. Ini untuk suguhan tamu selama pesta. Aku mau semua yang datang, baik anak-anak maupun orang tua, bisa menikmati acara. Kudengar, Mas Seno juga akan mengundang rekan kerjanya. Itu berarti aku harus masak."

"Pesan katering saja," usul Irma. Ia mengerjap penuh takjub saat membaca ulang daftar belanjaan yang harus disiapkan.

Ilvira menggeleng seraya tersenyum manis. "Buatku ini acara spesial, jadi aku harus mempersiapkannya dengan sungguh-sungguh."

"Banyak yang kamu buat, Vy. Jeli, *cheese cake*, bakso, dimsum, spageti, dan tiga macam es."

"Hanya jus jambu, es teler, dan es blewah," sanggah Ilvira. "Itu nggak berat, Irma. Aku bahkan pernah

membuat seribu *pieces* dimsum dalam sehari. Saat kuliah di Bandung dulu, aku bekerja di dapur katering sebagai *cook helper*. Sudah biasa masak sebanyak ini."

Irma berdecak kagum. "Pantas Mas Seno jatuh cinta sama kamu. Muda tapi bisa jadi ibunya anak-anak. Menang banyak lah Mas Seno itu," lanjutnya seraya kembali mencatat kebutuhan Ilvira. "Balon dan topi ulang tahun mau dipesan sekalian? Kita ada agennya, meski nggak pernah stok barang itu di toko ini."

Ilvira tampak berpikir sesaat. "Balon boleh juga. Topi ulang tahun kayaknya nggak perlu. Aku mau mendekorasi rumah Mas Seno dengan bagus. Pesankan sekalian balon, pita warna-warni, tulisan ulang tahun, dan balon huruf nama Safa."

"Oke." Irma mengangguk lantas lanjut menulis daftar belanjaan.

Kegiatan Ilvira dan Irma yang melayani pelanggan sambil berbincang

tentang daftar belanjaan, akhirnya terhenti saat Seno datang. Irma yang sudah tahu harus melakukan apa, seketika mengambil kursi Ilvira dan menggantikan perempuan itu menjadi kasir.

"Makan dulu kamu sana. Juragan harus ditemenin calon istri. Kalau nggak, nanti matanya ke mana-mana, ketemu rak berantakan, aku yang dipanggil suruh beresin." Irma berbisik dengan menggoda. Hal itu berhasil membuat hati Ilvira meledak bahagia. "Pawangnya dia kan, sekarang ini hanya kamu, Vy."

Ilvira menyenggol Irma malu-malu. "Bisa saja kamu. Aku ke meja pojok dulu sama manggil anak-anak untuk makan."

Semua pegawai toko Seno tahu jika juragan mereka sudah memiliki calon istri. Bukan hanyadi toko tempat Ilvira mengelola saat ini, dua toko Seno lainnya juga sudah tahu.

Saat tahu tentang kemajuan hubungan Seno dan Ilvira, ibu Seno menangis seraya mengucapkan syukur. Ia berkata bahwa Tuhan mengabulkan doanya. "Nggak usah cari perempuan jauh-jauh lagi. Ivy saja sudah cukup buat Ibu. Alhamdulillah, Allah kabulkan. Ibu senang dan lega."

Saat itu, Ilvira menangis haru dan memeluk wanita setengah baya tersebut.

"Kamu senyum-senyum gitu, kenapa?" Seno menatap Ilvira menggoda. "Perasaan gajian masih lama."

"Mas apaan, sih." Ilvira memukul pundak Seno pelan. "Ivy panggil anak-anak dulu. Mereka sedang main pasir kinetik di gudang belakang." Perempuan itu meninggalkan Seno yang menyiapkan empat kotak stirofoam berisi *cwie mie* Malang.

Setelah anak-anak datang dan mencuci tangan, mereka makan siang bersama. Aliya meminta izin makan

sendiri sehingga Ilvira tak perlu lagi menyuapinya. Sejak tahu bahwa Ilvira akan menjadi ibu mereka, kedua anak Seno menjadi lebih tertib dan mudah diarahkan. Saat iseng memuji salah satu dari mereka, Ilvira tahu kalau Seno sempat bicara kepada kedua anaknya tentang Ilvira.

"Kalau Dedek sudah pintar makan sendiri, Mama belikan Dedek sepatu baru, ya, yang warnanya sama dengan baju buatan Bu Ratih."

Ilvira tersenyum seraya menikmati *cwie mie*. "Boleh, nanti kita ke mal beli sepatu baru."

Senyum Seno tak bisa ditahan lagi. Pria itu senang melihat anak-anaknya tampak nyaman dengan Ilvira. Safa dan Aliya bahkan sudah memanggil Ilvira dengan sebutan Mama dan bersikap seperti anak kandung kepada ibunya.

"Kakak jadinya mau apa buat pesta ulang tahun besok? *Happy meal* atau *Kidzu bento*?"

Safa tampak berpikir seraya mengunyah mi. "*Happy meal* saja, Ma."

Ilvira menatap Seno yang sedang membuka empat tutup botol air mineral. "Mas bisa antar Ivy ke McDonald's sore nanti? Atau setelah tutup toko?"

"Kita ke sana sore, setelah saya pulang sekolah dan mengantar anak-anak ke rumah."

Setelah makan siang, Seno pamit kembali ke sekolah lebih cepat karena ingin mampir ke suatu tempat.

Ilvira sudah tampil cantik dengan polesan bedak dan lipstik tipis. Ia tengah becermin pada tutup bedak dan memastikan tampilannya sudah sempurna.

"Orang kencan itu makannya di restoran romantis, Vy, bukan ke McDonald's," goda Irma yang sedang

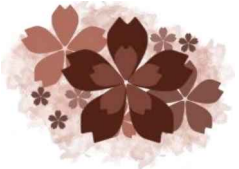

menghitung belanjaan pelanggan. "Kamu mau pesan ayam saja, dandannya kayak mau pesan gaun pengantin."

"Sirik saja kamu," balas Ilvira santai. "Kita tutup toko cepat ya, hari ini. Kata Mas Seno tadi, nanti saat dia datang, sekalian tutup toko. Jadi, kita semua pulang cepat hari ini."

"Alhamdulillah. Bahagia aku tuh tahu kamu jadi calon Mas Seno. Jadi dapet potongan jam kerja."

"Nggak ngaruh, Irma."

Tak lama kemudian, Seno datang. Irma dengan sigap meminta beberapa pegawai untuk membereskan toko dan bersiap tutup lebih awal. Untungnya, pelanggan tidak sedang ramai dan mereka lekas menyelesaikan transaksi.

"Sudah bersih semua, Mas," lapor seorang pegawai yang bertanggung jawab atas kebersihan toko. "Tinggal tutup *rolling door*."

Seno mengangguk. "Kalau gitu, kalian pulang saja. Biar saya yang tutup

rolling door-nya. Ivy masih di belakang, buang air kecil."

Pegawai itu mengangguk, lalu pamit menyusul Irma yang pulang sejak tadi. Seno duduk di meja kasir sambil membaca laporan Ilvira hari ini. Suasana toko sepi, hanya tinggal mereka berdua. Seno masih menunggu Ilvira yang katanya tiba-tiba datang bulan dan harus memasang pembalut agar aman.

"Huft, untung nggak terlambat," gumam Ilvira. Ia berjalan mendekati Seno. Namun sebelum itu, ia menuju lemari pendingin dan mengambil air mineral. "Ivy catet besok saja yang ini. Mas ingetin, ya."

"Apanya yang terlambat, Vy? Datang bulannya?" Alih-alih menjawab tentang pencatatan minuman yang Ivy ambil, Seno justru bertanya hal lain.

"Ngaco! Bukan terlambat datang bulannya, tapi untuk nggak terlambat sadar kalau Ivy mau datang bulan. Jadi bisa langsung ambil pembalut dan

pasang. Kalau nggak sadar, duh, kita bisa gagal pesan ayam."

Seno tersenyum seraya mengulum bibir. "Kita bisa gagal kencan."

Sontak Ilvira salah tingkah. *Kencan*. Kata kerja yang tak pernah Ilvira bayangan akan menjadi nyata. Dulu, ia selalu membayangkan rasanya berkencan dengan Seno. Mereka memang kerap pergi berdua, tetapi berstatus sebagai adik-kakak, tak mungkin dianggapkencan. Berbeda dengan saat ini. Status mereka bukan lagi adik-kakak, melainkan calon keluarga bahagia.

"Jalan sekarang?" tanya Ilvira. Ia meredam bunga-bunga di hatinya.

Satu alis Seno terangkat. "Nanti juga nggak apa-apa, kalau kamu mau berduaan sama saya dulu di sini. Kita bisa main hitung-hitungan. Hitung omzet, stok *obname*, atau hitung uang tunai yang ada di laci."

"Mas Seno, ih! Nggak lucu. Ayo lekas tutup toko dan jalan ke McDonald's, keburu gerainya tutup."

"McDonald's buka 24 jam, nggak akan tutup sampai besok pagi."

"Maaasss," tegur Ilvira, sok merajuk.

Seno tertawa ringan, beranjak dari kursi meja kasir. Pria itu mendekati Ilvira yang berdiri di depan meja kasir lalu mencuri kecupan di pipi putihnya. "Masa saya kangen kamu, Vy? Padahal siang tadi makan bareng," ucap Seno setelah melepas bibirnya dari wajah Ilvira dan mengambil kunci gembok *rollong door*.

Sambil berjalan pelan ke arah motor Seno, Ilvira terus tersenyum dengan jantung berdebar kencang. Jadi, beginikah rasanya? Ternyata menyenangkan dan memiliki sensasi tersendiri.

25

Seno mengernyit dengan wajah keberatan saat menerima kaus merah muda dari Ilvira. Seragam untuk foto keluarga.

Ilvira mengangguk antusias. Ia bahkan sudah cantik dengan *make-up* sederhana yang berhasil membuat wajahnya segar. Entah karena kosmetik itu atau perasaan bahagia, karena ia berhasil membuat pesta ulang tahun Safa tampak meriah dan mewah.

"Ivy dan Lia sudah pakai." Ilvira menunjukkan kaus yang ia kenakan.

"Princess Safa's Party." Telunjuk perempuan itu melayang searah kalimat yang tertulis di depan kaus. "Safa minta pesta bertema *princess* dan merah muda. Jadi, kita harus pakai merah muda juga yang senada dengan gaun hadiah dari ... siapa itu? Mantan Mas yang gagal nikah?"

"Ratih," jawab Seno malas-malasan seraya menggenggam kaus dengan gestur menimbang. Jujur saja, Seno enggan dan malas mengenakan pakaian yang memalukan ini. Ia tak mungkin memakai warna merah muda, sekalipun untuk pesta anaknya sendiri. "Kamu kenapa tidak mencari warna lain untuk saya? Yang lebih maskulin. Kelihatan janggal kalau saya mengenakan ini. Apalagi, nanti rekan kerja saya juga datang."

Melihat wajah Seno yang sungguh-sungguh tampak enggan, Ilvira menghela napas panjang. Ia sedikit kecewa karena Seno menolaknya. Aliya dan ibu Seno saja memakai kaus itu

demi bisa memiliki foto keluarga yang kompak dan bahagia.

"Vy." Panggilan Seno membuat Ilvira menatap pria itu dan tersenyum sendu. "Saya minta maaf, tapi serius, saya tidak mau pakai baju ini."

"Ya sudah, Ivy izin buka lemari baju Mas." Ilvira mengambil kembali kaus merah muda itu dari genggaman Seno. Ia berjalan menuju kamar Seno. Namun, saat baru menguak pintunya, langkah Ilvira terhenti. Pandangannya terpaku pada isi kamar. Ia seperti memikirkan sesuatu.

Lamunannya terhenti saat tangan Seno melingkari tubuhnya dari belakang dan embusan napas pria itu terasa hangat di telinganya. "Saya duda. Pernah menikah. Kamu pasti tahu kalau dulu kami pernah tinggal di sini. Meski ada rumah, saya dan mendiang istri saya memilih tinggal bersama Ibu untuk menemani beliau. Saya harap, kamu bisa menerima hal itu."

Ilvira menelan ludah lalu mengangguk pelan. Ia meletakkan tangannya di tangan Seno, yang masih melingkari tubuhnya, lalu meremasnya pelan. Yang Seno katakan fakta. Pria itu pernah menikah, meski Ilvira tak pernah melihat kehidupan pernikahan tersebut. Ilvira pergi ke Bandung satu bulan sebelum Seno menikah. Ia mendengar kabar duka kepergian istri Seno, tetapi enggan pulang ke Malang untuk datang dan menghibur.

"Masuklah. Carikan baju yang bisa dipakai untuk foto keluarga, asal jangan kaus merah jambu itu."

"Merah muda," ralat Ilvira. Ia melepas pelukan Seno lalu berjalan pelan menuju lemari. Ia tak langsung menguak pintu lemari dan menoleh ke arah Seno. "Ada bajunya mendiang?"

Seno menggeleng. "Hanya baju saya."

Ilvira membuka pintu lemari, mulai menyisir pakaian-pakaian Seno.

Seno melangkah masuk dan duduk di tepi ranjang. Pria itu memindai Ilvira yang sibuk melihat-lihat isi lemari pakaiannya. Seno menerka, apa yang Ilvira pikirkan tentang kamar tidurnya, lemari bajunya, dan kehidupannya saat perempuan itu pergi.

Barangkali Seno harus meyakinkan Ilvira dan memberikan pengertian jika menikahi pria yang pernah menikahi perempuan lain, membutuhkan hal khusus yang harus dimiliki sang pengganti. Seno masih menyimpan nama mendiang istrinya di hati. Tak mungkin ia melupakannya, karena Safa dan Aliya merupakan bukti nyata cinta mereka.

"Ini saja, bisa." Ilvira berbalik dan mengangsurkan kemeja berwarna moka. "Masih masuklah sama merah muda."

Seno tersenyum dan menerima baju pilihan Ilvira. Pria itu menatap Ilvira dan menarik tangannya sehingga jarak

mereka terpangkas. "Vy, saya mau tanya."

Ilvira menatap Seno dengan satu alis terangkat.

Entah mengapa, wajah Ilvira membuat Seno makin ingin segera memiliki perempuan itu. Namun, ada sifat rendah diri yang perlahan menyusupi hatinya. Ilvira cantik, pintar memasak, pandai mengambil hati anak-anak dan mampu membuat Safa bahagia dengan pesta rancangannya.

"Kamu sungguh mau menerima saya, kan?" Seno meremas lembut tangan Ilvira di genggamannya. "Saya duda cerai mati, dua anak, pernah menyakiti kamu. Namun, saya pastikan bahwa saya akan selalu melindungi dan menyayangi kamu."

Ilvira mengerjap pelan. "Mas ... apa cinta sama Ivy?"

Seno mengangguk. "Tapi masih ada mendiang istri saya di salah satu sudut hati saya. Bagaimanapun, dia pernah ada di hidup saya dan memberi saya

anak-anak. Saya berharap kamu mau menerima saya dengan apa pun kondisi saya saat ini."

"Mas mau menerima Ivy? Perempuan tanpa orang tua, dengan keluarga yang tak pernah menganggapnya berharga. Perempuan yang memilih pergi daripada mengorbankan hati melihat cinta pertamanya bersama perempuan lain. Ivy sebatang kara, anak yang lahir dari hubungan tanpa restu dan hidup sekadarnya seperti ini."

Seno mengangguk tegas.

"Kalau begitu, Ivy juga menerima Mas. Meski ...." Mata Ilvira meliar mengelilingi ruangan. "Ivy harus menerima kalau pernah ada perempuan lain yang mendahului Ivy tinggal di kamar ini."

Seno menelan ludah. Ia tak mungkin minta maaf karena pernah menikah dan kini jatuh cinta kepada perempuan lain, bukan? Semua sudah terjadi, dan inilah sekarang. Seperti dirinya yang

menerima Ilvira berikut kondisi keluarga perempuan itu, Seno berharap Ilvira juga mau menerima kondisinya yang mungkin berat untuk diterima.

"Seno! Ivy! Badutnya sudah datang. Acara sudah bisa dimulai." Ibu Seno datang dengan wajah sedikit kesal. "Berdua di kamarnya nanti saja kalau sudah sah. Sekarang keluar semua!"

Ilvira meringis, lantas meninggalkan kamar. Perempuan itu menyambut badut dan pembawa acara, memberikan instruksi dan konsep acara kepada mereka.

Seno yang kena tegur ibunya, meminta maaf dan meminta izin untuk mengganti pakaian dengan kemeja yang Ilvira pilih. Pria itu pun berjanji kepada ibunya bahwa akan segera menikahi Ilvira dan membuat kebahagiaan mereka bisa berlangsung selamanya.

Para tamu undangan berdatangan. Ilvira berdiri di belakang Safa yang mendapat banyak ucapan selamat dan Aliya yang mendampingi kakaknya di

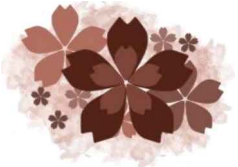

samping. Ilvira membantu menerima hadiah dan meletakkan di meja yang tersedia.

Tak jauh dari mereka, ibu Seno tersenyum semringah menyambut orang tua teman-teman Safa. Wanita setengah baya itu menganal hampir seluruh orang tua teman Safa. Saat ada yang bertanya tentang perempuan yang mendampingi Safa dan Aliya, ibu Seno dengan bangga memperkenalkan Ilvira sebagai calon ibu sambung cucu-cucunya.

"Kakak senang banget, Ma." Safa menoleh kepada Ilvira lalu tersenyum. Ada binar haru dan air mata yang nyaris luruh. "Terima kasih banyak. Kakak senang teman-teman datang dan Kakak sudah punya mama seperti mereka."

Ilvira tersenyum, ikut terharu. Ia berlutut dan memeluk Safa sebentar, sebelum ada tamu yang menyapa mereka.

Tak jauh dari Ilvira, Seno sudah rapi dengan kemejanya. Ia berdiri dengan wajah sendu. Pria itu tak sengaja mendengar ucapan Safa dan ada keasingan yang menusuk batinnya. Seperti tertohok oleh satu kesadaran, bahwa mungkin selama ini ia abai pada perasaan kedua putrinya yang merindukan sosok ibu.

"Mas!" Panggilan Ilvira menyadarkan Seno. "Ayo foto keluarga dulu sebelum acara dimulai."

Ibu Seno mendekat ke arah Safa dan Aliya, lalu Seno ikut berkumpul bersama mereka. Irma dan dua pegawai Seno mendapat tugas menjadi seksi dokumentasi. Mereka sudah siap dengan ponsel di tangan. Seno berdiri tepat di samping Ilvira, merengkuh pundak perempuan itu.

"Terima kasih banyak, Ma," bisik Seno di sela sesi pengambilan foto. "Melihat anak-anak bahagia, saya jadi ikut senang dan makin memiliki rasa yang dalam kepada Mama."

Ilvira mencubit pinggang Seno, balas berbisik, "Nggak usah gombal, ya, Mas. Habis ini bantu Ivy tata meja prasmanan."

"Mbak Ivy! Jangan bisik-bisik! Satu ... dua ...."

Mereka kompak tersenyum lebar dengan wajah bahagia.

"Tiga!"

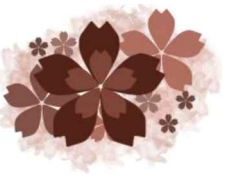

26

Seno tak bisa menyembunyikan senyum, saat melihat kedua putrinya bahagia. Iya, kedua putri pria itu. Tak hanya Safa yang menikmati acara meriah buatan Ilvira, tetapi aliya juga. Ia baru tahu bahwa ibunya pun mengundang teman-teman Aliya ke pesta ini. Saat ia bertanya alasan sang ibu mengundang semua teman sekolah Aliya padahal ulang tahun Safa, jawabannya sukses membuat hati Seno terasa sesak.

"Biar Aliya nggak minder lagi kalau sekolah. Biar nggak minta bolos karena nggak punya ibu. Dia sendiri yang minta undang teman-temannya dan mau kenalkan ibu barunya."

Mendengar itu, tak ada bantahan yang bisa Seno utarakan. Ia hanya mengangguk samar lantas menghubungi seorang pegawainya untuk membawa tambahan minuman botol dan biskuit sebanyak perkiraan jumlah tamu.

"Kok ada orang toko Mas yang datang bawa puluhan *paper bag* isi biskuit, ciki, sama teh botolan sepuluh kardus?" Ilvira tergopoh mendekati Seno di tengah acara. Badut sedang melakukan atraksi sulap yang membuat para tamu terpana. "Ivy sudah siapin bingkisan *snack*, kenapa ada lagi?"

"Biar bawa pulang dua bingkisan. Satu biar Kakak yang bagi-bagikan, satu lagi biar Dedek. Pesta ini bukan hanya milik Safa, tapi Aliya juga. Dia

berhak menikmati pesta ini bersama teman-temannya."

Senyum Ilvira terbit. Wajahnya tampak lembut penuh cinta. "Ivy juga menikmati pesta ini. Mereka bisik-bisik puji dimsum dan bakso buatan Ivy. Malah ada yang tanya, apa Ivy jual *cheese cake* yang Ivy buat."

Seno mengusap lembut kepala Ilvira dan meminta perempuan itu kembali ke tengah acara, sedangkan ia ingin tetap di belakang layar menyiapkan bingkisan yang baru datang.

"Uhm, teman-teman Mas katanya mau datang? Kok, Ivy nggak lihat ada tamu yang ngobrol-ngobrol sama Mas? Dari tadi yang datang itu ibu-ibu, dan ngobrol banyak sama Ibu."

"Teman saya datang usai acara anak-anak ini selesai. Biar kami bisa ngobrol banyak."

"Oh ... kalau gitu, biar dimsum dan baksonya Ivy sisain di dapur. Yang dikeluarin semua spageti saja. Salad

buah juga Ivy pisahin buat teman-teman Mas."

Seno mengangguk. "Ya sudah, kamu atur saja. Sana lekas kembali. Safa dan Aliya lebih butuh kamu dibandingkan saya saat ini."

Ilvira tersenyum sesaat, lalu meninggalkan Seno. Perempuan itu kembali berbaur bersama orang-orang yang tertawa melihat atraksi badut dan kuis yang pembawa acara buat.

Dua jam kemudian pesta selesai. Seno dengan sigap menyiapkan bingkisan dan suvenir yang akan para tamu bawa pulang, sedangkan Ilvira mengatur Safa dan Aliya agar membagikan bingkisan sesuai arahan Seno. Sementara ibu Seno, menjadi pagar betis, menyalami tamu yang hendak pulang.

Seno merasa senang dan lega, melihat para tamu tampak puas. Ia lebih puas lagi, karenabisa mewujudkan janji kepada Safa. Ilvira sungguh bersikap seperti seorang ibu bagi anak-

anaknya. Memasak suguhan pesta, menyiapkan acara, berbaur dengan tamu, dan membuat kedua putrinya semringah dengan binar yang jarang Seno dapatkan.

"Mas, Ivy mau cek makanan di dapur dulu. Kata Ibu, teman Mas dari sekolah datang. Mas keluar, ya. Ivy mau siapin meja prasmanan. Mau bikin tambahan mi goreng juga."

"Nggak usah repot-repot, Vy. Kita bisa pesan mi di depot masakan cina. Kamu telepon, pesan, dan ambil uang di dompet saya. Ada di laci meja rias kamar saya. Kamu masuk saja. Jangan masak di tengah acara. Tugasmu sekarang bukan itu."

Ilvira mengerjap, lalu mengangguk. Perempuan itu berbalik, pergi entah ke mana.

Seno melangkah ke tempat acara dan menyambut beberapa rekan kerja yang baru datang. Ia mempersilakan rekan-rekan gurunya untuk duduk dan

meminta Irma menyuguhkan minuman.

"Ivy mana, Ma?" tanya Seno saat menerima es jus.

Irma mengangkat bahu. "Nggak tahu, Mas. Habis acara selesai dia ke belakang tadi. Mungkin siapin makanan untuk tamu-tamu Mas Seno ini."

Seno mengangguk. *Iya, mungkin begitu*, batinnya. Bukankah tadi Ilvira berkata akan memasak, tetapi ia larang dan minta untuk pesan antar saja? Mungkin Irma benar, Ilvira pasti tengah sibuk menyiapkan suguhan untuk tamu-tamunya. Menyadari hal itu, Seno jadi tersentuh dan ingin segera memperkenalkan Ilvira di hadapan rekan-rekan kerjanya sebagai calon istri.

"Mana yang ulang tahun?" Kepala sekolah menyapa.

Seno memanggil Safa dan meminta bocah itu menyapa kepala sekolah. Safa yang bersikap anggun dan tertib, menyalami para ibu dan bapak guru

seraya mengucapkan terima kasih saat menerima kado.

"Uhm ... kita foto dulu gimana? Mumpung kue tarnya belum didatangi lalat," usul Seno santai. "Biar Safa ada kenangan bersama ibu-bapak guru rekan ayahnya."

"Pak Seno bisa aja," kelakar salah seorang guru. "Bilang saja kangen sama kita-kita."

Suara tawa menguar. Satu per satu dari mereka beranjak dan mulai mengambil posisi untuk berfoto bersama.

Seno meliarkan pandangan mencari Ilvira. Ia ingin Ilvira juga ikut berfoto bersama rekan kerjanya. Namun, hanya Aliya dan Safa, karena ibu Seno sudah masuk ke kamar karena mengeluh lelah.

"Cari siapa, Pak Seno?" tanya guru fisika.

"Seseorang yang mau saya kenalkan ke Bapak dan Ibu sekalian."

"Siapa?" Kini, guru ilmu sosial yang menyahut. "Calon ibunya anak-anak?"

Seno tersenyum misterius.

"Aduh, jadi penasaran gimana rupa perempuan yang bikin Pak Seno bertekuk lutut."

"Saya izin ke dalam sebentar untuk mencari dia," kata Seno segan.

"Ya sudah, sekalian kita menunggu Bu Shila yang tadi ke kamar kecil. Dia belum bertemu dan mengucap selamat ke Dik Safa," ujar guru PPKN. "Kami sabar menunggu, kok."

Seno mengangguk, lantas berjalan ke dapur. Ia ingin mencari Ilvira dan meminta perempuan itu menghentikan kegiatannya dan bergabung bersama mereka. Seperti Safa dan Aliya, Seno juga ingin menunjukkan kepada lingkungan kerjanya jika ia sudah memiliki pendamping hidup baru.

"Kamu beneran seperti wanita murahan!"

Suara itu membuat langkah Seno terhenti. Tubuhnya menegang,

wajahnya terkejut. Ia melihat Ilvira menunduk di depan salah satu rekan kerjanya. Apa yang guru bahasa Inggris itu lakukan? Apa yang Ilvira perbuat sehingga Shila menghinanya?

"Saya dan Mas Seno sudah lama dekat. Lama sekali, bahkan sebelum saya bercerai. Tolong jangan seperti bapakmu yang mengambil pasangan orang lain. Jangan pernah berharap bisa memiliki Mas Seno, karena saya tak akan rela jika satu kali lagi, orang yang saya cintai kamu ambil."

"Ilvira," panggil Seno setenang mungkin. Ia emosi, tak terima melihat Ilvira diintimidasi seperti ini. "Ada apa?"

Perempuan yang menggenggam kaus merah muda, yang Seno yakin miliknya, berbalik dan tersenyum. "Mas Seno," sapanya manis dan ramah. "Saya belum menyapa anak Mas."

"Safa ada di depan. Bu Shila ada apa sampai ke dapur rumah saya?" Meski

rahangnya mulai tegang, Seno masih berusaha tenang.

"Tadi saya izin ke kamar kecil, lalu bertemu adik saya. Dia ...." Shila mendesis dengan wajah prihatin. "Selalu berhasil membuat saya malu. Ivy pasti menggoda Mas dan membuat Mas terjebak oleh kelicikannya."

"Bu Shila tak tahu apa-apa tentang Ilvira." Suara Seno kali ini sedikit tegas. "Tolong jangan bicara yang tidak-tidak tentang calon istri saya."

Dari belakang Shila, Ilvira menegang. Ia menggeleng cepat. Wajahnya tampak ketakutan dan telunjuknya menempel di bibir, meminta Seno agar tak bicara apa pun kepada kakaknya.

"Calon istri?" Shila tampak kaget. "Mas Seno yakin memilih perempuan yang tidak sepadan dan tidak setara dengan Mas untuk jadi istri? Memilih perempuan yang tak jelas hidupnya untuk jadi ibu anak-anak Mas?"

Seno hendak marah, tetapi mulutnya urung terbuka saat melihat Ilvira menangis dalam diam. Perempuan itu menggeleng, penuh permohonan.

27

Kenapa kaus saya bisa ada di Bu Shila dan dia bawa pulang?" Seno menatap Ilvira dengan tatapan menuntut, wajah tegas, dan sarat amarah.

Di depannya, Ilvira berdiri. Matanya meliar ke segala arah, asal tak menatap Seno.

"Ilvira."

"Mas kan bilang nggak suka sama kausnya, nggak mau pakai kausnya. Jadi, Ivy kasih ke Mbak Shila." Ilvira berkelakar dengan hati berdebar takut.

Semoga Seno tak tahu bahwa ia tengah menutupi sesuatu dari pria itu. "Ivy mau pulang dulu. Badan Ivy terasa lengket dankotor. Ivy mau mandi dan istirahat."

"Kita harus bicara. Ada banyak hal yang saya ingin tahu tentang kamu dan Shila."

"Anak-anak sudah tidur. Ivy nggak berani ganggu mereka, karena kita bisa saja membuat kegaduhan. Mas Seno istirahat saja. Semua sisa pesta sudah beres dan bersih. Ivy pamit pulang dulu." Tanpa peduli dengan wajah Seno yang tampak keberatan, Ilvira keluar dari rumah Seno.

Melihat gelagat Ilvira, Seno yakin ada yang tidak beres. Sejak kepergok mendapatkan perlakukan intimidatif dari Shila, sikap Ilvira berubah. Seno ingat betul saat Ilvira enggan berbaur dengan rekan-rekan kerjanya. Yang Ilvira lakukan hanya mengurus ibu Seno. Perempuan itu juga hanya diam di kamar anak-anak, dengan dalih

membereskan sampah kertas kado yang Safa buka usai acara.

Padahal Seno ingin anak-anak dan ibunya di kamar saja, sedangkan Ilvira mendampinginya menemui para guru. Ia ingin Ilvira berbaur dan mengenal orang-orang di lingkungan kerjanya. Namun, sikap Ilvira yang seakan-akan menjaga jarak dengan para tamu membuat Seno kecewa.

Rumah sudah sepi. Para tamu sudah pulang, demikian juga dengan pekerja yang membantu. Seno berjalan menuju sofa lalu merebahkan diri. Pikirannya menerawang lagi pada kejadian beberapa waktu lalu, saat rekan-rekan kerjanya berkumpul sambil menikmati makanan buatan Ilvira.

"Bu Shila jadi tamu spesial, ya, kayaknya. Pak Seno susul Bu Shila ke dalam, eh keluar-keluar sudah bawa kaus seragam keluarga. Uhuk, jiwa kepo saya meronta-ronta."

Seno tersenyum masam saat seorang guru menggoda Shila yang mengenakan

kaus *pink* seragam keluarga. Tahu begini, ia lebih baik mengenakan kaus itu, alih-alih kemeja moka. Seno bukannya tak tahu tentang Shila yang tertarik kepadanya. Semua guru di sekolah sudah membisikinya karena Shila sering bertanya tentang dirinya dan mengaku kagum.

Seno sempat mempertimbangkan Shila sebagai kandidat calon istri. Mengingat perempuan itu sudah lama terdengar bermasalah rumah tangga dan berjuang memproses perceraian. Namun, sama dengan Ratih, hati Seno seperti terpaksa dan tak tertarik. Berbeda dengan perasaannya terhadap Ilvira saat ini.

Fakta lain yang baru ia ketahui tentang Shila ialah, perempuan itu kakak Ilvira. Kakak yang selalu Ilvira harap menerimanya. Jika tahu sejak dulu, Seno pasti melakukan sesuatu kepada Shila agar perempuan itu mau menerima Ilvira.

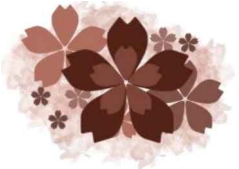

"Bu Shila sudah pantas jadi ibu penggantinya anak-anak Pak Seno."

Mata Seno mengarah kepada Shila yang mendekati Safa dan Aliya, lalu meminta foto bertiga. Shila juga memanggilnya dan meminta agar mereka foto bersama, tetapi Seno menolak dengan alasan ingin makan. Ia tak kuasa membuat hati Ilvira perih apabila menerima permintaan Shila. Bagi Seno, hanya Ilvira perempuan yang boleh berada satu potret dengannya.

Hingga beberapa waktu berselang, pikiran Seno masih kalut juga. Ia tak terima setiap mengingat wajah Ilvira dan sikap perempuan itu saat menolak berbaur dengan rekan-rekan kerjanya. Ini tidak bisa dibiarkan. Seno harus segera mencari tahu dan memutuskan tindakan selanjutnya.

Seno beranjak dari sofa, berjalan menuju rumah Ilvira. Langkahnya mengayun cepat. Ia harus bicara banyak dengan Ilvira. Jika perempuan

itu tak mau mereka bicara di rumahnya dengan alasan takut mengganggu istirahat anak-anak, Seno akan bersikeras tinggal di rumah Ilvira hingga perempuan itu mau menceritakan semuanya.

Seno membuka pagar, berjalan pelan memasuki kediaman Ilvira yang pintu utamanya tak ditutup sempurna. Seno jadi kesal. Seingatnya, Ilvira pamit pulang untuk mandi, tetapi perempuan itu dengan ceroboh tak menutup pintu. Bagaimana jika saat ia mandi ada yang masuk rumah?

"Ivy?" Seno memanggil Ilvira pelan. Ia mencari suara gemericik air atau suara lain yang menandakan Ilvira tengah di kamar mandi. Namun, alih-alih suara dari bagian belakang rumah, Seno justru mendengar isak dari salah satu kamar.

Seno seketika terpaku. Ada nyeri yang menjalari hatinya, membuat pria itu makin tak terima dengan keadaan Ilvira. Ia melangkah pelan sekali hingga

nyaris tak bersuara. Tubuhnya menempel pada kusen pintu yang terbuka setengah. Matanya memindai Ilvira yang menangis di tepi ranjang.

Bohong jika Ilvira ingin segera pulang untuk mandi. Ah, mungkin benar. Ilvira pulang untuk mandi, mandi air mata kesedihan. Tangan Seno terkepal kencang dengan gemuruh amarah yang mati-matian ia redam. Ia tak boleh terpancing emosi dan harus bersikap bijaksana. Masalahnya bisa menjadi pelik dan ia tak ingin salah langkah.

Seno menguak pintu kamar Ilvira lebih lebar. Ia melangkah masuk menuju Ilvira yang masih duduk tertunduk sambil menutupi wajah dengan kedua telapak tangan. Saat Seno mengusap lembut kepala Ilvira, perempuan itu mendongak dan menatap Seno sendu, penuh kepedihan.

Tak tahu harus bicara apa, Seno menarik Ilvira agar berdiri, lalu memeluk perempuan itu erat. Hatinya

bergemuruh lagi. Pikirannya bertengkar, antara membiarkan Ilvira meredam emosi atau tetap pada rencananya untuk bertanya terkait Shila dan hubungan mereka.

Hati Seno makin nyeri saat ia merasa Ilvira mencengkeram kemejanya erat dan merengkuh tubuhnya kuat. Tangis perempuan itu makin kencang sampai sengguknya terdengar dan baju Seno terasa lembap.

"Kamu sedang lelah," ucap Seno, mengecup kepala Ilvira. "Apa yang bisa saya bantu agar kamu bisa kembali tenang?"

Ilvira tak menjawab. Perempuan itu masih menangis, membuang semua sakit yang menumpuk di hati. Posisi mereka masih saling memeluk erat hingga beberapa saat.

Ketika merasa tangisan Ilvira mulai reda, Seno mengurai pelukan mereka dan mengusap wajah Ilvira. Mata perempuan itu sembap. Napas Ilvira

juga sesekali terputus karena sengguk yang masih tersisa.

Seno mengulas senyum tipis yang teduh. Ia berharap senyum itu mampu membuat Ilvira sedikit lebih tenang.

"Mandi, Vy. Saya temani."

Satu pukulan lembut mendarat di dada Seno. "Mas jangan mesum," ucap Ilvira dengan suara serak.

Seno tersenyum lebih lebar. "Maksudnya, kamu mandi sekarang, lalu ikut saya jalan-jalan. Saya, kan, belum ucapin terima kasih ke mamanya anak-anak," goda Seno seraya mengusap lembut rambut Ilvira. "Mandi, Vy. Kamu bau dan lengket," lanjut Seno dengan seringai menggoda. "Jelek lagi."

Ilvira tertawa pelan. "Lihat saja kalau Ivy sudah dandan, tamat riwayat Mas." Perempuan itu beranjak menuju lemari untuk mengambil pakaian. "Mas tunggu sebentar, ya. Ivy mandi dulu."

"Sebentar, ya. Jangan lama. Apalagi lama karena menangis." Kali ini tatapan Seno sedikit tajam.

Ilvira tersenyum sendu dan mengangguk, lalu pergi meninggalkan Seno menuju bagian belakang rumahnya.

Tanpa seizin Ilvira, Seno mengambil ponsel Ilvira yang berdering. Ada pesan masuk atas nama Bude.

Kakakmu datang ke rumah Bude lalu menangis. Kamu membuat masalah dan menyakiti Shila sekali lagi. Kali ini, Bude bisa jadi menghukummu dengan tangan Bude sendiri.

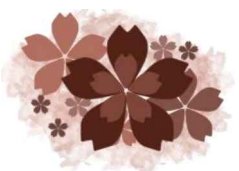

28

Ilvira tak pernah tahu kisah cinta ibunya. Yang ia tahu, saat usianya empat tahun, seseorang mengatakan kepadanya untuk jangan menangisi kepergian sang ibu. Orang itu berkata bahwa Ilvira memiliki kakak yang akan menjaga dan menemaninya. Kakak yang tak pernah datang, tetapi tiba-tiba hadir di pemakaman ibunya.

Ilvira masih mengingat ketika perempuan yang baru lulus sekolah dasar itu menangis kencang dan meraung di depan jasad ibu mereka.

Ilvira hanya memperhatikan sambil terus menangis dalam dekapan ibu Seno. Saat itu, Ilvira merasa memiliki teman yang sama rapuh dan hancurnya atas kepergian sang ibu. Ilvira berpikir, mereka akan saling menguatkan.

Sayangnya, sampai beberapa hari berselang, perempuan itu tak pernah datang. Ia pernah bertanya kepada bapaknya, mengapa perempuan itu tak pernah menyapa atau mengajaknya bermain? Saat mendengar pertanyaannya, bapak Ilvira hanya tersenyum lembut seraya mengusap rambut bondolnya.

"Kakak sedang sekolah dan sibuk belajar. Ivy sabar saja menunggu Kakak datang."

Ilvira percaya pada jawaban bapaknya. Ia terus menunggu kedatangan sang kakak hingga asanya terhadap kebersamaan keluarga memunah. Bapaknya meninggal, ia menangis dan hancur, tetapi kakaknya tak juga datang.

Pukulan telak pertama yang Ilvira terima ialah saat memberanikan diri datang ke rumah Bude karena rasa sepi dan patah hati atas cinta pertama. Ilvira berharap, ada yang memeluk dan menenangkannya. Ia hendak ditinggalkan pria yang selalu menyertai, mengayomi, dan menjaganya sejak kecil. Pria yang membuatnya merasa memiliki pelindung. Pria yang membuatnya mengenal konsep cinta. Pria yang sayangnya memperkenalkan perempuan lain kepadanya dan berkata akan menikahi perempuan itu. Pria yang baru saja menolaknya dengan alasan tak masuk akal.

Ilvira yang patah hati datang ke rumah satu-satunya saudara sang ibu. Ia ingin mendekatkan diri ke dalam lingkaran keluarga itu dan melakukan segalanya agar bisa diterima. Sayang, bukan sambutan hangat yang ia terima, melainkan caci maki.

"Kamu memang keponakan Bude, karena terlahir dari perut adik Bude.

Namun, kamu juga harus tahu kalau ada anak ibumu yang lain, yang harus Bude lindungi." Tuan rumah kediaman itu duduk santai sambil menatap Ilvira serius. "Perempuan yang harus Bude lindungi ini belum mau menerimamu sehingga Bude harus mengabaikanmu. Mungkin terdengar kejam, tetapi perlakuan bapakmu kepadanya, lebih daripada sekadar kejam. Bapakmu pria keji yang menghancurkan impian seorang putri kecil."

Hati Ilvira tidak lagi patah, tetapi hancur berkeping-keping, terserak dan entah bentuknya seperti apa. Ia jelas tak diterima karena perbuatan bapaknya yang mereka anggap kejahatan besar. Wajah Bude yang datar dan tampak enggan merengkuhnya, membuat Ilvira harus mau menerima kenyataan bahwa ia sebatang kara.

Sepulang dari kediaman itu, ia memutuskan pergi menjauh. Jauh dari mereka yang tak menginginkannya, yang hanya menganggapnya benalu.

Lalu sekarang, delapan tahun sejak hari itu, Ilvira kembali datang ke kediaman Bude. Memang kali ini berbeda. Kedatangannya bukan karena keinginan sendiri, melainkan panggilan Bude.

Ilvira tahu hal yang akan mereka diskusikan. Sekali lagi, ia harus menyiapkan hati untuk hancur, remuk, dan berserakan.

"Bude tidak akan bertanya asal mula kisahmu dengan pria itu." Bude memang tipe wanita tanpa basa-basi. Wajahnya yang tegas cenderung dingin, membuat orang yang berhadapan dengannya enggan melontarkan candaan atau sekadar kata-kata manis. "Intinya, sudah lama Shila mengenal pria itu dan mereka sudah dekat. Shila menyukai pria itu dan berharap bisa membangun rumah tangga baru bersamanya."

Tubuh Ilvira lemas. Ia seperti tak lagi memiliki darah dan tulang untuk membuatnya tetap duduk tegap. Wajah

Bude menyiratkan perintah. Ilvira tahu keinginan Bude, tetapi ia tak bisa memberikannya.

"Kamu anak baik. Kamu selalu datang saat Bude memintamu datang. Kamu selalu berusaha mengalah, kalau mbakmu marah. Bude tahu kamu anak pintar, meski kamu memilih kerja di kelontong, padahal sekolah tinggi. Bude tak akan bicara banyak, tapi Bude rasa kamu tahu apa yang harus kamu lakukan."

Air mata Ilvira menetes satu per satu. Tak ada tisu, uliran tangan, apalagi pelukan untuk menenangkan. Ia makhluk astral yang kedatangannya dianggap sebagai beban keluarga. Ia harus tahu diri dan bisa menempatkan posisi. Meski harus patah hati dan hancur sekali lagi.

"Mutia menikah dengan Tio karena dijodohkan." Mata Bude menerawang pada bingkai foto pernikahan ibu Ilvira dengan pria yang bukan bapak Ilvira. "Tio bekerja sebagai pelayar. Ia pulang

beberapa bulan sekali dan selalu membawa banyak uang untuk kami saat itu. Bude bahagia saat Mutia hamil dan berjanji menjaga adik Bude hingga anaknya lahir. Saat Shila hadir di keluarga kami, Tio makin giat bekerja dan memberi banyak hasil kerjanya sehingga Mutia memiliki banyak aset berupa tanah dan rumah. Semua berjalan baik-baik saja dan kami menganggap Mutia memiliki keluarga yang bahagia."

Tatapan Bude beralih menuju wajah Ilvira. Kali ini, sorot matanya tak lagi sendu, tetapi berubah dingin dan menusuk. "Suatu hari kami mendengar kabar kalau Mutia hamil. Usia kandungannya enam minggu, tapi Tio sudah berlayar sejak empat bulan lalu dan belum pulang. Bude kaget dan memaksa Mutia untuk jujur. Mendengar nama Bambang, emosi Bude menggelegar. Bapakmu memang jahanam, bajingan bangsat, dan lebih daripada sekadar keji."

Tak hanya air mata yang kini melingkupi wajah Ilvira, tetapi juga isak pilu. Ilvira tak terima bapaknya dihina, tetapi ia tak bisa menyanggah karena fakta yang Bude katakan sudah cukup melukai batinnya.

"Bayangkan bagaimana menjadi Shila. Di usianya yang masih anak-anak, ia ditinggalkan orang tuanya. Mutia memilih laki-laki bangsat itu dengan dalih cinta, dan Tio pergi tak kembali setelah palu hakim mengesahkan perceraian mereka. Mutia sempat mengajak Shila tinggal bersamanya dan Bambang, tetapi Shila menolak karena masih terkejut atas perceraian orang tuanya. Dua tahun setelah itu, kami mendengar kabar Tio memiliki keluarga baru. Shila menangis, karena merasa tak ada yang menginginkannya. Mutia tak lagi mengajak Shila tinggal bersama, karena ia sakit setelah melahirkan anak hasil perselingkuhannya."

Tubuh Ilvira gemetar. Ia merasa tulang-belulangnya perlahan lepas dan berpencar. Ia menjatuhkan diri pada sandaran sofa dan menangis kencang. "Maaf," ucapnya lirih dengan isak keras yang menyelimuti. "Maafkan orang tua Ivy."

Bude tetap pada posisinya. Duduk tegap seperti seorang kaisar yang menjatuhkan hukuman. "Seharusnya dengan penjelasan ini kamu tahu, mengapa berat bagi kami untuk terus mendekatkanmu dengan Shila. Bude menyaksikan sendiri, bagaimana hancurnya anak yang masih berseragam merah-putih itu saat orang tuanya berpisah karena cinta lama yang bagi Bude hanya bualan. Nahasnya, karma bergerak terlalu cepat, mengambil Mutia dari Bambang, Tio, dan Shila."

"Ivy juga hancur, Bude." Ilvira masih tergugu. "Ivy kehilangan Ibu bahkan saat Ivy belum sekolah."

"Tapi kamu masih punya bapak, sedangkan Shila tidak. Sialnya, yang

membuat Shila tak lagi memiliki orang tua ya bapakmu itu!" Suara Bude seketika meninggi dan penuh intimidasi. "Kalau kamu masih punya hati nurani, Bude yakin kamu tahu apa yang harus kamu lakukan untuk menebus sakit yang Shila dapatkan karena kehadiranmu."

Ilvira menatap Bude putus asa. Matanya memancarkan kepedihan dan kepiluan yang tak bisa diukur. Ia tak lagi bisa mengira bentuk hatinya.

"Apa ... apa yang Ivy dapatkan, jika menuruti permintaan Bude?"

Untuk kali pertama, Bude mengulas senyum kepada Ilvira, meski samar.

29

"Vy, Mas Seno datang."

Teguran Irma membuat Ilvira tersentak. Perempuan itu mengulas senyum tipis saat Seno melangkah masuk ke toko, dan berhenti tepat di depan meja kasir. Ilvira mengerjap bingung seperti orang bodoh ketika Seno menatapnya sambil mengangkat kantong plastik.

"Kenapa, Mas?"

Seno menatap Ilvira tajam dengan satu alis terangkat. "Makan siang,

Ilvira. Tolong siapkan makan siang kita."

"Oh, maaf, oke." Ilvira lantas beranjak dari kursi meja kasir dan bergerak menuju dapur belakang untuk menyiapkan perlengkapan makan. Tak lupa, perempuan itu juga memanggil Safa dan Aliya dan meminta mereka bersiap makan bersama.

Seno yang menyadari perubahan diri Ilvira sejak dua minggu lalu, mencoba bersikap biasa saja, meski hatinya mati-matian meredam rasa ingin tahu terhadap pikiran perempuan itu. Ilvira berubah. Itu yang Seno simpulkan. Sejak sore setelah pesta ulang tahun Safa, perempuan itu lebih banyak diam dan melamun. Seno ingin mencecar Ilvira dengan banyak pertanyaan, tetapi logikanya berkata untuk memberikan Ilvira waktu guna menenangkan hati.

Selama mereka menikmati makan siang, mata Seno terus mengarah kepada Ilvira. Satu sisi hati Seno geram,

mendapati Ilvira selalu bersikap layaknya tak memiliki semangat.

"Vy," panggil Seno pelan.

Ilvira menoleh cepat ke arah Seno dengan linglung. "Ya, Mas, kenapa?"

Di mata Seno, wajah Ilvira tampak kelelahan, seakan-akan ada beban besar tak kasatmata yang menempel di tubuhnya. "Makan nasi rawonnya, jangan hanya diaduk-aduk. Kalau sudah dingin, rasanya tak enak lagi."

"Oh, iya." Ilvira langsung berusaha fokus pada mangkuk dan lanjut menyuapkan nasi rawon ke mulut.

"Kamu habiskan makanmu sekarang. Biar saya yang membereskan mangkuk anak-anak. Safa dan Aliya bahkan tahu cara menghabiskan nasi rawon dengan cepat," sindir Seno seraya mengambil mangkuk kotor miliknya dan anak-anak.

Ilvira menatap Seno penuh tanya, saat pria itu menuju dapur belakang. Ia dirundung pilu membayangkan suatu

hari nanti, ia harus kembali merelakan hatinya patah berkeping-keping.

"Vy, kamu sudah ke rumah Pak RT untuk minta surat pengantar?" Seno kembali dari dapur, lalu duduk di tempat semula sambil meneguk air mineral. "Ini sudah dua minggu sejak pesta Safa. Bukankah saya sudah bilang kalau kita akan menikah secepatnya, setelah ulang tahun Safa?"

Mata Ilvira meliar dan rawon dalam mangkuknya kembali teraduk tak tentu arah. "Uhm ... Ivy belum sempat."

"Bukankah saya sudah meminta kamu untuk urus surat pengantar sebelum ultah Safa?" tuntut Seno dengan mata tajam, meski nada pria itu terdengar santai. "Saya maklum kalau saat itu kamu sedang sibuk urus persiapan ultah. Minggu lalu, saya maklumi lagi karena saya pikir kamu masih lelah. Minggu ini, kenapa tidak sempat? Kamu bisa meninggalkan toko lebih cepat, bukan?"

Ilvira mengerjap cepat saat menatap Seno, lalu membuang pandangan. “Iya, nanti.”

“Nanti kapan?”

“Nanti ... malam. Ivy usahakan nanti malam setelah Pak RT pulang kerja.”

Seno hendak memberondong Ilvira dengan pertanyaan selanjutnya. Namun, gerakan bibir pria itu terhenti saat ponselnya berdering di meja. Mata Seno menangkap tubuh Ilvira yang tampak menegang saat perempuan itu melihat nama di layar ponselnya.

“Halo?” sapa Seno setelah menjawab panggian itu. “Ada apa, Bu Shila?” Seno sengaja menegaskan bahwa memang Shila-lah yang menghubunginya saat ini.

Seno terus menatap Ilvira yang menunduk sambil menggenggam sendok dengan kuat. Entah apa yang tengah berkecamuk di pikiran perempuan itu. Akan tetapi, dari gestur yang terlihat, Seno tahu Ilvira tidak baik-baik saja.

"Oh, baik. Saya ke sekolah sekarang. Bu Shila tolong tunggu saya sebentar."

Pandangan mereka bertemu beberapa saat, kala Ilvira melirik Seno. Seno menggenggam tangan Ilvira yang masih memegang sendok dan mendapati perempuan itu sedikit gemetar.

"Saya harus kembali ke sekolah sekarang. Ada hal penting yang harus saya kerjakan bersama ... Shila."

Ilvira menunduk, mengangguk tanpa membalas tatapan Seno.

"Jangan lupa pulang cepat dan ke rumah Pak RT untuk membuat surat pengantar ke KUA. Kita harus bergerak cepat karena saya enggan membuang waktu."

Tak ada respons dari Ilvira. Perempuan itu terus menunduk dengan tangan tetap memegang sendok dan wajah mengarah pada mangkuk. Mata Ilvira menyorot kosong dan hampa pada nasi berkuah yang sudah tak membuat siapa pun berselera.

Pukul sembilan malam Seno sampai di rumah. Shila membuat pria itu harus pulang selarut ini sehingga tak menjemput anak-anak pulang seperti biasa.

Saat motor matiknya sudah terparkir di salah satu sudut rumah, alih-alih memasuki pintu utama, Seno berjalan menuju rumah Ilvira. Lampu ruang tamu perempuan itu masih menyala terang dan Seno yakin Ilvira belum terpejam.

Setelah memanggil Ilvira dan mengetuk pintu, Seno duduk di salah satu kursi teras rumah Ilvira. Pria itu menghela napas panjang. Ia menoleh ke belakang saat pintu terbuka dan Ilvira muncul dengan wajah lelah.

"Mas ke mana saja?" tanya Ilvira dengan nada putus asa. Perempuan itu berjalan lunglai menuju kursi kosong. "Anak-anak sampai nggak salat di

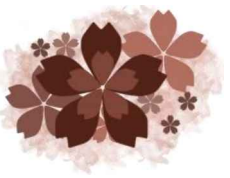

masjid dan nggak mengaji karena menunggu Mas. Kami pulang pukul tujuh malam dan anak-anak kelelahan. Lain kali, kalau memang harus pulang larut, Mas kabari kami." Ilvira menatap ke depan, bukan ke arah Seno. Sorotnya sendu seperti tak lagi memiliki harapan hidup.

"Maaf," ucap Seno penuh penyesalan. "Ponsel saya kehabisan baterai dan Bu Shila membutuhkan bantuan saya memilih buku. Kami ke toko buku berdua dulu tadi."

Ilvira berdeham lirih dengan senyum samar yang tampak pahit. Tak ada ucapan apa pun yang terlontar sehingga hanya suara serangga yang menemani mereka saat ini.

"Tadi—saya ketemu Pak RT saat membantu Irma tutup toko. Kamu belum menemui beliau untuk mengurus surat, ya? Apa harus saya sendiri yang turun tangan?" Mata Seno menghunus Ilvira, meski perempuan itu tak membalas tatapannya. "Apa sebegitu

sulit dan berat mengurus legalitas pernikahan kita?"

Ilvira bergeming. Perempuan itu tampak tak berjiwa dengan sorot mata kosong. Tubuhnya diam terpaku dengan posisi duduk dan wajah menghadap taman sansiviera.

Seno menghela napas panjang lagi. Sebenarnya ia tak sabar jika harus berurusan dengan perasaan perempuan yang emosional seperti ini. Namun, ia tak bisa mundur karena Ilvira merupakan pelabuhan terakhirnya.

"Saya pinjam KTP dan KK kamu. Biar besok saya yang urus dan minta bantuan teman jika sedang tak ada waktu," kata Seno. Padahal, ia ingin Ilvira-lah yang aktif mengurusnya. Seno membayangkan perempuan itu bersemangat mempersiapkan pernikahan mereka, seperti saat mempersiapkan ulang tahun Safa.

Seno bahkan sudah menyiapkan kartu ATM untuk Ilvira gunakan selama mempersiapkan pesta

pernikahan. Meski ini yang kedua bagi Seno, ia tetap akan menggelar acara besar karena pernikahan inilah yang pertama bagi Ilvira. Seno tak masalah jika harus keluar banyak uang asal perempuan itu bahagia. Seno juga memanggil seseorang untuk membersihkan rumah pribadinya yang dulu ia bangun lagi saat ingin menikah dengan Ratih. Kali ini, ia ingin Ilvira turun tangan sendiri mendekorasi rumah itu. Seno tak tahu selera Ilvira dan akan membiarkan perempuan itu menata rumahnya.

Ilvira masih bergeming. Tak beranjak selangkah pun untuk mengambil barang yang Seno pinta.

"Ilvira," panggil Seno lelah. "Tolong pinjamkan KTP dan KK kamu. Biar saya bawa pulang malam ini, karena mulai besok saya harus mengurus legalitas pernikahan kita."

Masih tetap hening, hingga akhirnya Ilvira menoleh dan tersenyum sendu.

"Mas ... bagaimana kalau kita nggak usah menikah saja?"

Seno terbelalak. "Kamu bicara apa?" Nada suara pria itu terdengar tak terima. "Saya tidak pernah main-main dengan ucapan dan rencana saya."

"Ivy juga nggak bercanda. Lebih baik kita begini saja, tetap menjadi tetangga tanpa harus terlalu dekat."

Malam ini cerah dengan taburan bintang dan semilir angin menyegarkan. Namun, tubuh Seno membeku seperti tertumpuk salju walau hatinya berkobar amarah.

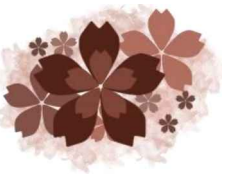

30

Ilvira masih menangis. Air matanya tak mau berhenti. Dadanya sesak, ulu hatinya nyeri. napasnya tersenggal, berbarengan dengan sengguk yang masih menggulung. Tangannyagemetar, tubuhnya terasa nyaris tak bernyawa.

Seno marah kepadanya. Pria itu pergi dari rumahnya dengan langkah mengentak. Wajah pria itu menegang dengan mata penuh kekecewaan. Tak ada ucapan apa pun yang keluar dari mulut Seno. Ia hanya menatap Ilvira

tajam, seakan-akan menghunuskan anak panah panas ke dalam hati perempuan itu. Lalu, setelah hening merajai mereka beberapa saat, Seno tiba-tiba meninggalkan Ilvira.

Hingga pagar rumahnya tertutup, Ilvira masih duduk terpaku dengan senyum getir. Setelah itu, ia berjalan lunglai menuju kamar dan menjatuhkan diri tepat di samping ranjang. Tangisnya lagi-lagi pecah dan raungannya terdengar menyakitkan meski lirih.

Ia menyugesti dirinya sendiri. Berkata bahwa tindakannya sudah tepat. Semua akan bahagia, termasuk dirinya, meski saat ini ia harus berdarah-darah karena membunuh impian dan cintanya sendiri. Karma itu ada, dan ia percaya cara kerja karma terhadap cinta. Ia harus mau menebus perlakuan orang tuanya kepada keluarga bahagia Shila.

"Kamu kalau nggak enak badan, mending pulang, deh, Vy." Entah untuk kali keberapa, Irma mengatakan masukan ini kepada Ilvira. "Suasana toko jadi aneh kalau kasirnya muram dengan mata bengkak begitu. Aku bisa kok gantiin kamu bikin laporan harian untuk Mas Seno."

Ilvira menoleh kepada Irma, lalu mengambil cermin kecil yang ia letakkan di sebelah komputer kasir. "Aku pakai bedak lagi deh," putus Ilvira. Ia mengambil bedak dari dalam tas. "Semalam aku kurang tidur."

Irma memperhatikan Ilvira dengan saksama. Mumpung sedang sepi pelanggan, ia mengambil tempat tepat di sebelah Ilvira. "Kamu berantem sama Mas Seno, ya?" tanya perempuan itu lirih. "Baru kali ini aku lihat kamu kayak orang yang putus asa sama hidup."

Gerakan Ilvira yang menyapukan bedak tabur di area mata, terhenti. Perempuan itu menoleh lagi dan

tersenyum datar. “Kami putus. Uhm, aku yang minta agar kami nggak jadi menikah.”

“Gendeng kamu, Vy.” Irma berdecak tak percaya. “Kamu tahu, banyak yang suka sama Mas Seno, tapi nggak digubris sama dia. Kamu tahu, gimana anak-anak sudah nyaman sama kamu dan keluarga Mas Seno sudah woro-woro kalau kamu calon ibu anak-anaknya. Tapi tiba-tiba kamu malah minta pisah. Mas Seno gimana? Pasti marah.”

Ilvira mengangguk. “Tapi ini yang terbaik.”

“Di mana sisi baiknya? Aku nggak melihat ada kebaikan dari keputusanmu itu, Vy.”

Mata Ilvira memanas. Pandangan perempuan itu memburam, tetapi jemarinya lebih cepat daripada air mata yang hampir jatuh membasahi bedaknya. “Kamu percaya karma? Kamu percaya kalau pembalasan itu

ada? Kamu percaya dengan balas budi?"

"Kamu bicara apa, Vy?"

"Aku ingin kelak anakku dapat diterima. Aku ingin kelak, jika aku tiada, anakku memiliki keluarga yang memeluk serta memberikan perlindungan dan kenyamanan. Aku ingin kelak anakku bahagia berada di tengah banyak orang yang menganggapnya. Jangan sampai dia sendiri, berteman dengan sepi, nggak dianggap, dan malah dipandang sebagai biang kehancuran. Aku nggak mau anakku seperti itu."

"Memang Mas Seno kenapa? Apa hubungannya dengan ucapanmu yang melantur itu?"

Ilvira tersenyum. Senyum datar yang menampakkan keputusasaan. "Mas Seno nggak kenapa-kenapa. Dia pria baik. Kalau kamu tanya bagaimana perasaanku kepadanya, kujawab masih sama. Kamu sudah tahu, kan?"

Irma mengangguk pelan. "Itu sebabnya aku bingung alasan kamu tiba-tiba menolak nikah dengan Mas Seno."

Ilvira menghela napas panjang, berharap oksigen mampu meredam gemuruh sakit yang menggulung hati dan perasaannya. "Seperti yang kubilang tadi, aku ingin mengubah keadaan, agar kelak anakku bisa memiliki keluarga yang menerimanya. Ada alasan mengapa kali ini aku memilih mundur dari Mas Seno. Apa pun alasan itu, nggak bisa kuberi tahu. Yang jelasini semua demi kebaikanku, anakku kelak, Mas Seno, dan ...." *Shila serta keluarga ibunya*, tambah Ilvira dalam hati. "Anak-anak."

"Aku masih nggak paham."

"Kalau begitu nggak usah dipahami. Ini memang rumit, Irma. Dan aku sedang berusaha untuk mengurai kerumitan itu, dimulai dari keputusanku untuk batal nikah dengan Mas Seno. Intinya, meski saat ini Mas

Seno marah, kelak ia akan memahami alasanku."

"Kali ini aku nggak paham dengan jalan pikirmu. Ini di luar logika."

Ilvira kembali tersenyum. "Kadang, kita cukup memahami rasa untuk memutuskan sesuatu. Dalam kasus ini, aku memang melawan logikaku sendiri. Ini berat, tapi aku harus tetap berdiri pada keputusanku."

Irma menghela napas, lalu beranjak dari duduk. Ada segerombolan ibu-ibu datang dan disinyalir akan berbelanja. "Kamu tahu mana yang terbaik untuk dirimu sendiri. Aku hanya harus siap kalau Mas Seno tiba-tiba galak dan tegas lagi." Ia lantas membantu pelanggan menemukan barang yang mereka butuhkan.

Seno tak datang siang tadi. Ilvira sampai harus memesan layanan

pesan antar untuk makan siang Safa dan Aliya. Anak-anak itu bertanya alasan ayah mereka tak datang untuk mengirim makanan, sementara Ilvira hanya bisa tersenyum karena tak tahu jawabannya.

Hingga sore hari, Seno tak juga tampak. Ilvira sampai harus meninggalkan toko, padahal sedang ramai. Biasanya Seno akan mampir ke toko untuk menjemput anak-anak sekalian membantu Ilvira jika toko sedang ramai. Saat para pekerja pabrik pulang, mereka biasanya akan mampir membeli beberapa kebutuhan pokok. Ilvira pasti sibuk di meja kasir dan Senomembantu sebelum mengantar anak-anak pulang. Namun, kali ini Ilvira terpaksa abai dengan keramaian toko karena harus mengantar Safa dan Aliya pulang sebelum magrib. Anak-anak itu harus salat dan mengaji di masjid.

Ilvira baru melihat Seno pada pukul sembilan malam, saat ia tengah

membereskan meja kasir dan seorang pegawai menyapu toko sebelum tutup. Jantung Ilvira seketika berdegup kencang, melihat tubuh tegap itu berjalan ke arahnya. Mereka saling adu pandang, sebelum Seno berkata kepada pegawai yang melintasinya sambil menyapu.

"Kamu langsung pulang saja, biar saya yang tutup tokonya. Irma mana?"

"Pulang duluan, Mas. Ditelepon ibunya tadi. Katanya ada tamu jauh."

Seno mengangguk, lantas duduk tepat di kursi depan Ilvira. Ia tak menatap Ilvira dan fokus pada ponsel. Mereka terdiam beberapa saat, sampai pegawai tadi pulang.

Ilvira berdeham demi memecah kecanggungan. "Ini laporannya, Mas." Ia menyodorkan buku yang biasa dia gunakan untuk mencatat.

Seno menatap Ilvira sesaat sebelum menerima buku itu dan membacanya. Saat Ilvira memindai wajah serius Seno, ponsel pria itu berdering dan

Ilvira refleks melihat layar ponsel Seno yang tergeletak di meja. Nama Shila tertera sebagai pemanggil.

Mata Ilvira bergerak ke arah Seno yang masih fokus pada angka-angka. Ia mengerjap dengan wajah bertanya, mengapa Seno tak juga mengangkat panggilan kakaknya?

"Mas, itu ...." Ilvira tak berani banyak bicara. Seharusnya Seno tahu ada yang menghubunginya karena ponsel pria itu berdering kencang.

"Menurut kamu, apa saya harus menerima panggilan perempuan yang siang tadi mengajak saya berhubungan dekat?" Seno bertanya dengan mata masih mengarah pada tabel angka penjualan. "Menurutmu, apa yang harus saya bahas dengannya?"

Tubuh Ilvira menegang. Bibirnya gemetar, hatinya terombang-ambing. "Maksud Mas?" tanyanya lirih, seiring dering telepon yang berbunyi. Shila tampak gigih. Tak juga berhenti

menghubungi, padahal sudah tiga kali panggilannya tak dijawab.

Seno mengarahkan pandangan ke arah Ilvira. Pria itu mendekatkan wajahnya dengan sorot tajam. "Siang tadi dia memaksa saya untuk makan siang berdua. Di restoran yang dia pilih, dia mengungkapkan perasaannya kepada saya dan meminta agar kami memiliki hubungan dekat. Sekarang, saya bertanya kepada kamu. Apa yang harus saya lakukan? Apa saya harus menerima panggilannya dan menerima hatinya? Atau, saya abaikan saja, seperti saya yang mencoba abai pada permintaanmu untuk membatalkan pernikahan kita?"

Ilvira bisa merasakan deru napas Seno. Jarak wajah mereka sangat dekat, sehingga Seno juga bisa mencium aroma *cologne* Ilvira yang mulai memuai. Rasanya, Seno ingin mencium bibir Ilvira dan membuat perempuan itu sadar bahwa permintaannya sangat

mustahil Seno berikan. Pria itu sudah telanjur cinta mati.

Panggilan kelima dari Shila terdengar lagi. Seno dan Ilvira masih saling tatap dengan sorot mata menyiratkan emosi.

"Bagaimana, Vy? Apa yang harus saya lakukan sekarang?" Tatapan Seno seperti guru yang sedang bertanya kepada muridnya.

Ilvira menelan ludah sebelum berkata lirih dan serak, "Katakan kepada Mbak Shila kalau kita nggak akan mungkin menikah. Katakan kepadanya, bahwa Ivy terlalu muda untuk menjadi ibu anak-anaknya Mas. Dia ... dia lebih pantas bersanding dengan Mas."

Hati Ilvira terasa nyeri. Ia tak punya pilihan selain membohongi Seno dan hatinya sendiri.

Wajah Seno menegang lagi. Pria itu mengambil ponsel lalu mematikannya. "Saya mau tutup toko sekarang. Bersiaplah pulang." Suara Seno terdengar dingin dan tegas, membuat Ilvira merasa tubuhnya tak bertulang.

31

Sudah beberapa hari Seno mendiamkan Ilvira. Pria itu tak lagi datang saat makan siang, tetapi mengirimkan tiga porsi makanan melalui kurir untuk Ilvira dan anak-anak. Sore hari, Seno hanya menghentikan motornya di depan toko, mengklakson dan memanggil anak-anak agar segera naik motor dan pulang. Saat toko hendak tutup, Seno kembali datang, tetapi hanya untuk melihat laporan dan menerima setoran harian dari Ilvira. Setelah itu, ia

meninggalkan Ilvira dan meminta pegawai lain untuk menutup toko.

Ada penyesalan yang merangsek ke hati Ilvira. Ia merasa hidupnya kembali hampa. Namun, inilah yang harus ia bayar atas perlakuan orang tuanya dulu. Hari-harinya yang mulai berwarna, harus ia relakan demi menukar kebahagiaan Shila yang redup.

Ilvira merindukan Seno. Rindu kehangatan dan rasa nyaman yang selalu pria itu berikan. Sikap Seno berubah. Ia menjaga jarak dan tampak dingin kepada Ilvira. Safa mulai bertanya alasan mereka tak lagi makan siang bersama. Namun, hanya mampu berdusta dengan mengatakan bahwa ayah mereka sedang sibuk di sekolah.

Ilvira menguatkan hati. Ia harus tabah menerima konsekuensi. Ia percaya, segala hal akan indah pada waktunya.

"Iya, pasti akan indah," gumam Ilvira dengan pandangan sedikit memburam. Ia menghela napas

panjang, berharap oksigen mampu melegakan hatinya yang sesak.

Enggan berlarut dengan kesenduan, Ilvira mencoba kembali fokus pada koleksi sansevieria dan *aglonema*-nya. Sejak tak lagi menjadi calon istri Seno, Ilvira hanya menghabiskan akhir minggu di rumah sendirian. Biasanya, ia akan melakukan banyak hal bersama Safa dan Aliya. Entah sekadar jalan-jalan ke sekitar tempat tinggal atau memasak bersama.

Saat pekerjaan Ilvira hendak selesai, gerendel pagar rumah Ilvira berbunyi. Senomengetuk gerendel itu sehingga menciptakan suara yang membuat Ilvira langsung terdiam. Seno menghampirinya? Pada Sabtu pagi? Ada apa?

"Vy, buka," perintah Seno yang heran melihat Ilvira hanya berdiri di depan rak pot.

"I—iya," jawab Ilvira sambil mendekati pagar. "Ada apa, Mas? Tumben ke rumah Ivy pagi-pagi."

Jantung Ilvira berdetak cepat. Antara rindu dan berusaha untuk berhati beku terhadap tatapan Seno yang hangat tetapi asing.

Seno tersenyum sepintas sambil terus menatap Ilvira lekat. "Saya mau minta tolong. Bisa ke toko hari ini, bersama anak-anak?"

Ilvira mengangguk. "Bisa. Mas ada urusan, ya?"

"Iya," jawab Seno santai. "Saya mau pergi dengan Bu Shila. Kami sudah janjian. Namun, untuk saat ini saya belum berani ajak anak-anak. Nanti saja jika semuanya sudah pasti dan jelas."

"Shila?" gumam Ilvira. Jantungnya hancur. Wajahnya pucat seperti tak lagi dialiri darah dan gairah hidup. "Maksud Mas Seno, Mbak Shila?"

Seno menganguk mantap. Mata pria itu memindai wajah Ilvira dengan sorot yang sulit diartikan. "Kami sepakat untuk saling dekat. Saya tidak bisa membuang waktu lagi, Ilvira. Saya

butuh pendamping serta ibu untuk Safa dan Aliya." Wajah Seno memancarkan raut serius. "Saya minta maaf andai akhir kisah kita tidak seperti yang kamu harapkan."

Ilvira tersenyum samar. Senyum sendu yang terlengkung dengan sorot pilu. "Mas ... semoga ... bahagia." Mati-matian Ilvira mengucapkan perkataan itu. Matanya terasa panas, dan ia harus bertahan agar tak lagi menangis. Ini sudah keputusannya, bukan? Memutuskan hubungan dengan Seno dan merelakan pria itu bersama Shila. "Ivy yakin Mbak Shila bisa menjadi pendamping yang pantas untuk Mas."

"Terima kasih, Ilvira," jawab Seno. "Nanti malam atau sore sepulang saya kencan dengan Bu Shila, anak-anak saya jemput. Kamu masih mama mereka, bukan?"

Ilvira ingin mengangguk, tetapi ragu. Jujur, Ilvira sudah telanjur nyaman dengan panggilan Mama yang anak-

anak berikan. Hanya saja, mama mereka bukan lagi Ilvira. Shila-lah yang akan menjadi ibu sambung mereka.

"Kamu masih adik saya, kan, Vy?"

Suara Seno membuat Ilvira menatapnya dalam. Adik? Seno menanyakan apakah ia masih adik pria itu?

"I—iya," jawab Ilvira dengan tenggorokan yang terasa dicekik. "Ivy tetap adik Mas Seno, meski—"

"Tidak ada meski," sela Seno. "Kamu keluarga saya dan akan terus menjadi keluarga saya." Ucapan Seno terdengar lugas dan tegas. Pria itu bahkan menatap Ilvira tajam, seakan-akan menunjukkan jika ia tak mau membahas status hubungan mereka. "Tolong jemput anak-anak saat kamu sudah siap berangkat. Saya harus jalan sekarang karena ingin menjemput Bu Shila."

Ilvira mengangguk pelan. Ia membiarkan Seno meninggalkannya dengan perasaan yang makin porak-

poranda. Seno benar-benar membuktikan ucapannya tentang niat mencari ibu untuk Safa dan Aliya.

Air mata Ilvira akhirnya jatuh juga. Ada sesak karena penyesalan atas keputusan yang ia buat. Namun, Ilvira tak bisa berbuat apa pun, mengingat janji yang Bude berikan jika ia rela melepaskan Seno untuk Shila.

"Perasaan cuaca cerah, deh, tapi malah cenderung panas." Irma membuat Ilvira yang sejak tadi melamun, akhirnya menoleh. "Kamu kenapa, Vy? Patah hati memang nggak enak, tapi kan kamu yang mematahkan hatimu sendiri, bukan bosku." Irma tak lagi sungkan atau ragu mencibir Ilvira. Mungkin karena status Ilvira bukan lagi calon istri juragan. "Wajahmu mendung banget. Kayak mau hujan, tapi dipawangin biar nggak jadi hujan.

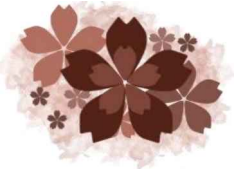

Kamu kalau mau nangis, ya nangis sana di gudang belakang."

Ilvira menggeleng malu. "Aku nggak akan nangis," ucapnya mencoba mengalihkan diri dari perasaan panas yang bercokol di hati. "Aku hanya ...." Cemburu pada Shila dan sedikit tertatih melatih diri agar menerima takdir yang sekali lagi tak merestuinya bersama Seno.

"Yang kutahu, ya, Vy." Irma mengambil tempat di sebelah Ilvira. Pengunjung siang hari cenderung sepi, mereka akan membludak pada sore hingga malam. "Cinta itu diperjuangkan. Cinta juga tentang menerima konsekuensi dan semua bentuk keadaan. Aku nggak tahu alasan detailmu mengakhiri hubungan kalian, tapi aku cuma berharap kamu nggak salah ambil keputusan."

Ilvira menatap Irma penuh tanya. "Maksudnya?"

Irma menghela napas. "Aku tahu kamu cinta sama juragan kita. Aku

dukung kamu untuk jadi ibu Safa dan Aliya. Yang nggak aku tahu, alasan kamu memutuskan hubungan kalian. Andai aku bisa bantu, kamu hanya perlu ceritakan semua masalahmu ke aku, seperti biasanya, Vy."

Ilvira menggeleng pelan. "Yang satu ini aku nggak bisa cerita, Irma."

"Nggak apa-apa," jawab Irma seraya mengangguk. "Tapi kamu harus siap melihat perempuan lain datang ke toko ini sebagai nyonya juragan. Kamu harus siap melihat anak-anak memanggil Mama kepada orang lain. Kamu juga harus siap, kalau Mas Seno bikin acara syukuran kehamilan perempuan lain."

Mendengar ucapan Irma, dada Ilvira seketika sesak. Ada rasa takut dan tak terima jika perkataan Irma menjadi nyata. Dulu, ia memiliki alasan berkuliah untuk menjauhi Seno sampai Bandung. Sementara sekarang, apa yang akan ia lakukan untuk menjauhi Seno dan anak-anak? Apa ia bisa

melakukan itu? Apa sekali lagi ia mampu mematikan hatinya sendiri demi janji Bude?

Ilvira menghela napas panjang. Ia menatap Irma ragu. "Aku yakin bisa," ucapnya dengan bibir gemetar. "Aku yakin pasti bisa."

Irma hendak kembali menyela, tetapi ponsel Ilvira berdering. Mereka menoleh ke meja kasir, tempat ponsel Ilvira tergeletak.

"Panjang umur. Juragan *video call*." Irma bersuara. "Angkat, Vy. Mungkin mau antar makan siang buat kalian."

Ilvira menoleh ke arah Irma sesaat, sebelum mengambil ponsel dan menerima panggilan *video call* itu.

"Vy, anak-anak mana? Saya mau bicara sama mereka." Suara Seno langsung terdengar. Ada wajah Shila di samping Seno dan hal itu berhasil membuat wajah Ilvira membiru. "Vy? Tolong panggilkan anak-anak. Kamu kenapa diam saja seperti patung?"

Teriakan Irma yang memanggil Safa dan Aliya membuat Ilvira tersadar. Ia menatap Safa dan Aliya yang berjalan cepat menghampiri meja kasir.

"Kenapa, Ma?" tanya Aliya dengan kening berkerut samar. "Makan siang?"

"A—yah," jawab Ilvira terbata-bata dengan pandangan memburam karena air mata. "Ayah mau bicara." Ia mengangsurkan ponsel kepada Safa.

Ilvira mendengarkan percakapan Seno dengan Safa dan Aliya. Pria itu melaporkan kepada anak-anaknya, jika ia tengah berada di restoran bersama Shila. Seno menawarkan makan siang yang akan diantar dari restoran ke toko untuk mereka. Safa dan Aliya menjawab sopan saat Shila menyapa dan berjanji akan mengajak mereka berjalan-jalan suatu hari nanti.

Ilvira membuang pandangan. Ia tak sanggup melihat layar ponselnya dan interaksi anak-anak dengan Shila. Ilvira berjalan menuju gudang belakang

sambil mengusap wajahnya yang entah sejak kapan basah karena air mata.

"Ma!" panggil Safa.

Ilvira baru saja mencuci muka setelah puas menangis sebentar.

"Mama di mana?"

Ilvira keluar kamar mandi seraya tersenyum manis. Mendengar suara Safamembuat hati Ilvira senang. Namun, ia sadar bahwa semua ini tak akan lama lagi. "Kenapa, Kak?"

"Balikin hape Mama." Safa mengulurkan ponsel Ilvira. "Tapi, Ma, kenapa Ayah jalan-jalan sama teman kerjanya?"

Ilvira mengerjap cepat, tak tahu harus menjawab apa.

"Memang Ayah mau kasih kami berapa ibu?"

Safa menatap dengan polos, membuat Ilvira ingin menangis lagi.

32

Ilvira tengah membuka tutup kukusan dan memantau dimsum yang ia buat ketika tiba-tiba ponselnya berdering. Ada panggilan vidio dari Seno. Ilvira tersenyum miris karena tahu apa yang akan pria itu katakan sesaat lagi.

Ilvira mengecilkan api kompor, lantas menjawab panggilan Seno, "Ya, Mas?" Seketika wajah segar Seno terlihat dari layar ponsel.

"Kata Aliya kamu buat dimsum? Untuk kami?" Seno mengusap rambut basahnya dengan handuk kecil. Hal itu

sukses membuat hati Ilvira berdesir sekaligus nyeri. "Udah jadi?"

Ilvira mengangguk dengan perasaan yang tak tergambarkan. Pergerakannya kaku dengan mulut yang terus tertutup. Ia ingin bicara banyak kepada Seno, membuka semua sakit yang ia simpan rapat. Namun, janjinya kepada Bude dan prinsipnya untuk berubah menjadi perempuan kuat, membuat ia bungkam dan hanya menjawab pertanyaan Seno secukupnya.

"Hari ini saya dan Bu Shila akan mengajak anak-anak ke kebun teh Lawang. Kalau dimsumnya sudah matang, kami mau bawa untuk bekal." Layar ponsel Seno menampilkananak-anak yang tengah bersiap. Safa dan Aliya kompak mengenakan kaus dan celana panjang. "Mama telepon," ujar Seno kepada anak-anak yang direspons sapaan ceria.

"Dimsumnya sudah matang. Mama antar, ya, sebentar lagi." Suara Ilvira tersekat. Tenggorokannya tiba-tiba

terasa kering dan sakit. "Kalian jangan lupa bawa *baby lotion* dan minyak telon. Jaga-jaga digigit serangga di sana."

"Iya, Ma." Suara Safa dan Aliya membuat hati Ilvira mencelus. Ditambah lagi, senyum Seno yang terarah kepadanya saat ini.

Setelah menutup sambungan, Ilvira beranjak menuju lemari piring dan mengambil tempat makan untuk membungkus dimsum. Ilvira menghela napas saat lagi-lagi harus mau membesarkan hati.

"Jangan cemburu, jangan iri." Ilvira terus bergumam seraya memasukkan aneka jenis dimsum. "Mas Seno kelihatan bahagia, dan setelah ini kamu yang akan bahagia." Ilvira tak peduli pada air yang kini lolos dari pelupuk matanya.

Ilvira bertanya kepada diri sendiri. Terbuat dari apakah hatinya? Satu bulan sudah Seno berhubungan dengan Shila. Setiap malam saat mereka tutup toko, Seno pasti terlihat sedang

berbincang dengan Shila melalui ponsel. Seno juga sesekali bercerita tentang berbagai acara yang ia datangi bersama Shila. Hati Ilvira panas dan hancur, tetapi ia tak bisa meluapkan semua emosi itu.

Saat ini, Seno sudah melangkah lebih jauh. Ia dan Shila akan mengajak anak-anak pergi. Ilvira membayangkan kedekatan mereka dan dadanya terasa kian sesak.

"Kamu mau bawakan kami berapa banyak dimsum?" Suara Seno membuat Ilvira kaget dan refleks menoleh. Seno berdiri di belakangnya dengan mata mengarah pada kotak bekal yang Ilvira pegang. "Dimsumnya sudah penuh dan nyaris jatuh dari kotak bekal," ujar Seno seraya menatap Ilvira tajam.

Ilvira buru-buru memusatkan perhatian pada kotak bekal dan mengembalikan beberapa dimsum ke panci kukusan lagi. "Ivy tadi sambil melamun. Maaf." Ilvira bergegas menutup kotak bekal dan berjalan

menuju Seno. "Mas kok jadi ke sini? Sudah buru-buru, ya?"

Seno tak menjawab. Pria itu memindai wajah Ilvira dan sesaat rahangnya menegang. "Kamu habis melamun atau menangis?" tanya pria itu lembut, tetapi nadanya menuntut.

"Ah, nggak." Ilvira mengelak dan segera mengarahkan tangannya ke wajah. Namun, cekalan Seno membuat gerakan perempuan itu terhenti, ia lantas menatap Seno bingung. "Ivy mau—"

Ilvira tertegun saat Seno mengusap lembut wajahnya yang masih basah karena air mata.

"Vy, saya tidak suka melihat kamu begini." Sorot mata Seno seperti sihir yang membuat Ilvira tanpa sadar makin mengeluarkan air mata. Pria itu menarik pelan tubuh Ilvira dan mendekapnya penuh sayang. "Selesaikan semuanya, Vy. Selesaikan sekarang." Pelukan itu makin mengerat

seiring isak tangis Ilvira yang akhirnya pecah.

"Maaf, Mas, maaf." Ilvira sesenggukan.

"Kamu tetap keluarga saya, Vy. Kalau memang tidak mau jadi istri, kamu tetap adik saya. Kamu tetap mama bagi Safa dan Aliya." Seno mengurai pelukan mereka dan sekali lagi mengusap wajah Ilvira. Ia lantas tersenyum dan mengambil kotak bekal yang sejak tadi Ilvira genggam. "Sisakan saya satu kotak lagi untuk nanti malam. Dimsum kamu enak."

Ilvira tersenyum seraya mengangguk. "Ivy masih harus kukus dimsum yang lain. Hari ini Bude minta Ivy datang ke rumahnya. Buat Mas Seno nanti Ivy simpan di kulkas rumah Ibu."

"Saya jalan dulu. Hati-hati kalau berkendara ke rumah Bude." Seno mengusap lembut kepala Ilvira, lalu mengecup kening perempuan itu. "Jangan berpikiran aneh-aneh," ucap Seno seraya mengusap pelipis Ilvira.

"Saya kakak yang mencium adiknya sebelum pamit kencan." Seno menatap Ilvira kemudian meninggalkannya.

Seno tak lagi tampak. Tubuh Ilvira melemas dan kakinya seperti tak bertulang. Perempuan itu duduk di kursi meja makan sambil meraup banyak oksigen dengan napas memburu. Seno menciumnya. Ciuman kakak kepada adik, yang terasa seperti ungkapan cinta seorang suami kepada istri.

Andai tak harus merelakan pria itu untuk Shila, Ilvira pasti sedang berbahagia. Namun, ia harus sadar bahwa karma tengah menuntutnya untuk merelakan kebahagiaan, demi menebus kepedihan perempuan lain yang terjadi karena orang tuanya.

Ilvira menghela napas panjang. Ia berusaha mengembalikan fokus dan kesadaran. Ia harus lanjut membungkus adonan dimsum. Bude memintanya datang sebelum jam makan siang dan ia akan membawakan masakannya.

"Kamu bawa apa?" Bude menyambut dari ruang tamu saat Ilvira memasuki kediamannya. "Kenapa baru datang? Ini nyaris jam makan siang." Bude beranjak dari sofa besar, lalu berjalan ke arah meja makan.

Ilvira mengikutinya. "Ivy bikin dimsum untuk Bude. Bisa dimakan sekarang atau disimpan di kulkas."

"Pindahkan masakanmu ke piring. Kita makan sama-sama. Bude masak bistik sapi kesukaan ibumu. Makanlah bersama Bude. Shila sedang pergi dengan kekasihnya."

Mendengar ucapan Bude, tubuh Ilvira terasa dihantam sengatan listrik. Ia membeku sesaat dengan kuping berdenging. Rasanya sakit. Membayangkan Seno memperlakukan Shila dan anak-anak, membuat satu sisi hati Ilvira perih.

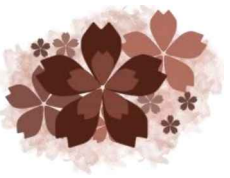

Makan siang ini hanya berdua. Ilvira kira akan ada banyak sepupu yang datang berkunjung. Ternyata, Bude hanya mengundangnya dan banyak bercerita tentang Shila yang bahagia sejak dekat dengan Seno.

"Dia pria baik. Setiap hari mengantar Shila pulang dan menyapa Bude."

Ilvira terdiam. Bistik sapi ini enak, dan ia yakin Bude sudah lihai memasaknya. Hanya saja, topik yang diangkat membuat terasa pahit.

"Jika Shila sudah memiliki pria yang menjaga dan membahagiakannya, Bude akan lanjut merawat dan menjagamu. Bude bukannya tak mau menerima, Bude hanya harus menjaga perasaan Shila."

Iya, jagalah perasaan Shila yang menderita sejak orang tuanya bercerai. Abaikan saja Ilvira yang sebenarnya juga tersiksa sejak ibunya tiada. Apalagi, harus mau merelakan pria yang ia cintai untuk kakaknya.

"Jika Shila sudah menikah dengan pria itu dan tinggal bersama, kamu bisa pindah ke sini."

Ilvira tersenyum tipis. Ia tak yakin apakah masih bisa bertahan di keluarga ini jika Seno menjadi iparnya. Ilvira berharap ia ditelan bumi saja dan menyusul orang tuanya.

Setelah makan siang, Ilvira menemani Bude menonton televisi sambil memijat kaki wanita setengah baya itu. Bude banyak bercerita tentang masa kecil Shila yang bahagia sebelum perceraian orang tuanya.

"Waktu kekasih Shila ke sini, Bude juga cerita. Tentang Shila yang selalu bahagia dan berprestasi sebelum ibunya pergi dengan pria lain. Kenangan-kenangan indah yang Shila miliki bersama orang tuanya saat ulang tahun atau berlibur. Kamu tahu, kan, ayah Shila kalau pulang, selalu bawa uang banyak? Berbeda dengan bapakmu yang bahkan tak bisa membawa Mutia ke

rumah sakit bagus di Surabaya karena kendala biaya."

"Ivy minta maaf, Bude." Entah maaf untuk apa, Ilvira hanya merespons sebisanya. Pikiran Ilvira lebih banyak mengingat apakah ia juga memiliki kenangan indah bersamaorang tuanya atau tidak. Ia tak bisa menangkap kenangan itu, kecuali saat ibu Seno menangis memeluknya di depan jasad sang ibu, lalu ia menjadi anak asuh ibu Seno.

Kenangan yang Ilvira miliki hanya tentang Seno dan ibunya. Saat Seno mengantarnya ke TK, saat ibu Seno mengurus pendaftarannya ke SD, saat Seno memberinya hadiah Al-Qur'an dan es krim ketika ia berhasil menamatkan Iqra di TPA, dan kenangan lain yang bukan bersama sang ibu. Bapak Ilvira yang bekerja sebagai mandor bangunan, selalu pulang larut malam dan tak jarang menginap di tempat lain hingga berminggu-minggu. Ilvira sadar, ia

nyaris tak memiliki sesuatu yang bisa dikenang dan diceritakan.

"Itu kayak suara mobil kekasih Shila." Bude beranjak cepat dari sofa. Wanita setengah baya itu lantas berjalan menuju pintu utama dan berucap kencang saat menyambut Shila. "Kok sudah pulang? Kan belum sore. Eh, ini siapa?"

"Kenalkan, Bude, ini Safa dan Aliya. Safa dulu pernah ke sini. Mau numpang buang air kecil dulu." Shila menuntun Aliya dan Safa.

Ilvira tak menyapa Shila, padahal tatapan mereka bertemu sesaat.

"Ma, kok di sini? Mama mau pulang bareng?" Aliya yang sedang mengenakan celana, bertanya saat melihat Ilvira berdiri mematung di depan televisi. "Kata Ayah, kami boleh panggil Bu Shila dengan sebutan Bunda. Jadi, Kakak sama Adek punya Mama dan Bunda." Bocah itu menunjuk Shila, lalu bergandengan dengannya.

"Jangan bareng dia," ucap Shila kepada Aliya. "Kita kan mau makan bakso bakar bersama. Ayo, lanjut jalan." Tanpa peduli apalagi pamit, Shila menarik Aliya dan Safa untuk kembali ke mobil Seno yang terparkir di depan.

33

"Irma, sepertinya aku mau keluar kerja." Ilvira melamun setelah selesai melakukan pembukuan. Mereka tengah menunggu Seno yang berkata akan datang malam ini untuk tutup toko. "Aku kayaknya sudah nggak cocok dan nggak nyaman kerja di sini. Aku mau cari pengalaman lain."

"Cari pengalaman lain atau pria lain?" Irma menanggapi santai sambil menikmati teh kemasan. "Sebelum Mas Seno gandeng ibu guru itu, kamu hepi-hepi saja kerja di sini. Kamu hanya

sudah nggak nyaman dengan hatimu yang pastinya kebat-kebit tiap lihat Mas Seno, terus nggak cocok sama perempuan yang menggantikan kamu. Semuanya kebaca, Vy, kebaca."

Ilvira tak menanggapi ucapan Irma. Sialnya, yang Irma utarakan nyaris benar semua. Seno sudah berani mengajak Shila ke toko sehingga ia harus bertemu kakaknya dalam suasana canggung dan tak nyaman. Shila pernah ikut menjemput anak-anak, setelah itu mereka pergi makan malam. Ilvira tahu karena anak-anak selalu bercerita apabila mereka pergi bersama Seno dan Shila.

"Kata Ayah, kami akan punya Bunda dan Mama supaya nggak rebutan."

Ucapan yang sempat Ilvira dengar dari Aliya, membuat hatinya hancur. Seperti terjebak antara buaya dan singa, Ilvira tak tahu ke mana ia harus memantapkan pilihan. Menerima Seno sebagai iparnya demi diterima Bude,

atau pergi lagi seperti dulu dan tak perlu bermimpi tentang kehangatan keluarga.

"Kamu masih ingat Krisna? Dia punya banyak kenalan dari perhotelan. Mungkin aku bisa minta bantu dia carikan kerja. Di Surabaya pun nggak apa-apa."

Irma mendengkus remeh. "Mau balik ke Bandung, pun, aku yakin hatimu masih di toko ini."

Ilvira menatap jurnal hariannya dengan pandangan kosong. Ia tak tahu harus bagaimana selain pergi dari hidup Seno sekali lagi. "Aku bingung."

"Juragan datang." Irma memukul lengan Ilvira pelan, membuat perempuan itu refleks menoleh ke arah pelataran parkir.

Seno malam ini menaiki mobil, tidak seperti biasanya. Ah, pasti sedang pergi dengan Shila. Ilvira sampai hafal kebiasaan Seno yang baru, sejak pria itu memutuskan dekat dengan kakaknya. Seno akan mengendarai mobil setiap pergi dengan Shila. Berbeda saat masih

bersamanya yang tetap mengenakan motor matik. Seno hanya menggunakan mobil jika mereka pergi bersama anak-anak.

"Sudah selesai laporannya, Vy?" Seno berjalan santai mendekati meja kasir. Irma menyapa Seno, lantas pamit pulang.

"Sudah, Mas. Ini." Ilvira menyerahkan buku yang biasa ia laporkan. "Ivy juga pamit pulang, ya, Mas."

"Tunggu dulu," kata Seno dengan mata tajam. Tatapan dan wajah Seno membuat Ilvira tahu bahwa pria itu sedang tak ingin dibantah.

Ilvira kembali duduk di kursi kasir, menunggu Seno membaca neraca harian dengan teliti. Dari posisi mereka yang dekat dan berhadapan, Ilvira jadi rindu saat mereka selalu tutup toko berdua. Seno akan mencuri kecupan dan memeluk Ilvira sebelum mereka menaiki motor. Ilvira bahkan rindu memeluk Seno dari belakang sambil

menikmati angin malam perjalanan. Terkadang, Seno akan mengajaknya menikmati kuliner malam sebelum pulang.

"Ikut saya makan tahu campur, Vy. Kamu siap-siap sekarang. Saya tutup toko dulu."

"Lho, Mas, Ivy mau—"

Seno menggeleng tegas. "Motormu biar dimasukkan ke toko. Ikut saya makan dulu baru pulang. Jangan membantah, Vy. Kamu tahu saya tidak suka dibantah."

Ilvira menghela napas panjang, lalu beranjak dari meja kasir menuju pelataran parkir. Seno melirik motornya dan memberi perintah agar Ilvira menaikkan motor ke dalam toko sebelum *rolling door* ditutup.

Mereka hanya diam selama perjalanan. Seno tak membuka obrolan, pun dengan Ilvira. Ketika mobil Seno sampai di warung tahu campur langganan mereka, tubuh Ilvira menegang.

"Kok ada Mbak Shila?" Ilvira menoleh kepada Seno yang mematikan mesin dan hendak turun dari mobil. "Nanti dia marah kalau tahu Ivy sama Mas Seno." Ilvira tampak panik. Ia bergerak tak nyaman seperti orang cemas.

Seno menggenggam tangan Ilvira lembut. "Kamu keluarga saya, Vy. Dia harus mau menerima kamu, karena kita akan menjadi keluarga."

Ilvira tertegun dengan mata nyaris berair. Mendengar hal tersebut membuat pikiran Ilvira berkecamuk. Ia akhirnya turun dengan tak semangat. Saat matanya berserobok dengan mata Shila, Ilvira tersenyum lemah dan mengambil tempat duduk di ujung meja.

"Kok dia ikut, Mas?" Shila tak menutupi ketidaksukaannya pada kehadiran Ilvira. "Aku pikir kita makan malam berdua saja." Wajah Shila tertekuk masam.

Seno tersenyum sambil memanggil si pemilik warung untuk memesan. "Ning, *lentho-nya* Ivy taruh di mangkukku, ya. Sama kikilku, taruh di mangkuk Ivy."

"Kok gitu?" Shila menatap Seno penuh tanya. "Kenapa Mas pesannya begitu? Tidak seharusnya pilih-pilih makanan, Mas. Tidak baik."

Ilvira menunduk dan memilih fokus pada ponsel.

Seno menatap Shila dengan senyum ringan. "Saya dan Ivy sudah terbiasa berbagi makanan. Benar, kita tidak boleh memilih makanan. Namun, ini sudah telanjur jadi kebiasaan kami sejak lama. Sudah susah untuk diubah."

"Dia terlalu dimanja, jadinya begitu." Shila mendengkus, lalu memainkan sedotan es teh miliknya. "Aku tidak mau tinggal dekat dengan dia kalau kita menikah, Mas."

"Ivy yang akan pindah ke rumah Bude kalau Mbak menikah dengan Mas Seno." Ilvira angkat suara, meski lirih.

"Ivy yang akan pergi, Mbak jangan khawatir."

"Tidak akan ada yang pergi." Seno bicara. Suaranya tegas dan serius. "Apa pun yang terjadi nanti, Ilvira tetap akan tinggal di rumahnya. Ia tidak akan pergi ke mana pun." Mata Seno mengarah kepada Ilvira. Sorotnya tajam dan membekukan. "Jangan pergi lagi, apalagi jauh dari kami."

"Bukannya bagus kalau dia pergi?"

"Anak-anak saya masih butuh Ilvira, Shila. Dan bagi saya, Ilvira keluarga yang akan terus saya jaga. Jadi, tolong terima dia sebagai keluargamu juga."

Shila hendak membantah. Akan tetapi, niatnya harus terhenti saat ponsel perempuan itu berdering. "Ya, Bude? Shila sedang makan malam bersama Mas dan ... Ivy."

Ilvira menatap kakaknya. Ia iri. Ia tak pernah dicari dan diminta pulang cepat. Tak ada yang peduli kepadanya. Kecuali Seno. Hanya pria itu yang

pernah memarahinya karena ia lupa pamit saat menginap di rumah teman.

"Bude bilang minggu depan mau ada kumpul keluarga. Beliau mengundang Mas untuk datang dan tentu bareng aku. Dia juga diminta datang oleh Bude, tapi aku tidak mau kalau Mas ajak dia bareng. Bude minta aku untuk mencari restoran yang bagus untuk kumpul keluarga. Mas bisa bantu?"

"Bisa," jawab Seno santai. "Besok, sepulang sekolah, kita cari beberapa alternatif restoran yang bisa Bude pilih." Seno mendapati mata Shila berbinar bahagia. "Biar Ilvira yang mengurus anak-anak. Kamu bersama saya saja mempersiapkan acara keluarga ... kita?"

Wajah Shila makin merona. "Iya, keluarga kita, Mas."

Ilvira membuang pandangan ke segala arah. Ia ingin segera menghabiskan tahu campur, pulang, lalu menangis sepuasnya. Mungkin ia harus segera menghubungi Krisna dan

meminta bantuannya untuk pergi dari Seno sebelum ia gila.

34

"Biasanya berapa orang yang hadir kalau kumpul keluarga lengkap?" Seno bertanya sembari mengedarkan pandangan pada restoran dengan konsep pedesaan. "Kalau *booking* tempat di sini, cukup?"

Shila mengangguk. "Cukup. Kita bisa *booking* gubuk yang paling besar itu. Paling sekitar 20 sampai 30 orang. Kadang ada yang tidak bisa datang karena harus bekerja. Mas tahu, kan, keluargaku, baik yang perempuan maupun laki-laki, memiliki karier

cemerlang? Hanya anak haram itu yang masa depannya suram dan tak jelas."

Seno tak menanggapi. Ia mengambil daftar menu di meja. Mereka tengah menghabiskan waktu istirahat makan siang berdua, sekalian survei tempat untuk acara yang Bude minta.

"Makanannya lumayan variatif," ujar Seno sambil membolak-balik buku menu. "Saya rasa tempat ini cocok untuk acara keluarga. Menu dan konsep tempatnya pas."

Shila tersenyum lembut dengan mata penuh cinta. "Itu sebabnya Shila mau cari tempat sama Mas Seno. Pasti Mas bisa memberikan yang terbaik."

Seno menatap Shila penuh arti. "Saya selalu berusaha memberikan yang terbaik dan melakukan sebaik yang saya bisa." Seno lantas memanggil pelayan dan memesan menu makan siang mereka. "Sekalian ayam bakar satu ekor, nasi tiga porsi, dan sup iga dua porsi. Untuk pesanan yang ini saya minta diantar, bisa?"

Saat pelayan menyanggupi permintaannya, Seno lantas menyebutkan alamat toko tempat Ilvira dan anak-anak berada.

"Sama jus alpukat tiga porsi, Mas. Diantar juga ke alamat tersebut." Seno menutup buku menu dan memberikannya kepada pelayan. Pria itu mengernyit dengan senyum samar saat menoleh kepada Shila dan mendapati perempuan itu menatapnya penasaran. "Ada apa, Bu Shila?"

"Apa perempuan sial itu yang minta Mas repot setiap siang menyiapkan makanan? Kurang ajar sekali dia." Shila tampak kesal. Ia tahu bahwa pesanan Seno tadi untuk adik yang tak diharapkannya.

"Maksud Bu Shila dengan perempuan sial itu siapa? Safa atau Aliya? Maaf, tapi mereka anak-anak saya dan sudah tanggung jawab saya menafkahi mereka."

Shila bergerak gelisah. "Maksudku bukan anak-anak, Mas, tapi Ivy. Dia

kan yang merengek minta Mas kirim makanan? Setiap kita makan siang berdua, Mas pasti belikan mereka. Rasa-rasanya, kok hidup kita seperti diganggu Ivy? Aku tidak bicara tentang Safa dan Aliya."

"Kondisinya, anak-anak saya bersama Ivy setiap siang hingga sore. Jadi, sudah pasti saya akan membelikan makanan untuk mereka. Bu Shila tak perlu salah paham. Lagi pula, bukankah mereka keluarga kita? Sudah selayaknya bukan jika kita saling menjaga dan melindungi, meski hanya sebatas makan siang?"

Shila menghela napas. Ia tersenyum dengan terpaksa. "Kenapa kita tidak bertemu sejak dulu, ya, Mas? Aku tahu alasanku butuh pria seperti Mas Seno." Entah mengapa, tiba-tiba wajah Shila merona. "Jika kita bicara tentang pernikahan, Mas ingin pesta yang seperti apa?"

Seno tampak berpikir sesaat. "Uhm ... jika dibilang pesta, sepertinya kurang

cocok. Lebih tepatnya, perayaan. Saya ingin acara sederhana saja. Di mana keluarga besar berkumpul, memberi restu dan doa untuk saya dan istri."

"Untuk kita," ralat Shila, terlihat malu-malu.

Seno hanya tersenyum. Ia malas memperpanjang obrolan. Untungnya pelayan datang membawa es kelapa yang ia pesan. Menikmati kesegaran air kelapa terasa lebih menarik.

"Oh ya, Bu Shila, kalau boleh tahu, apa keinginan Bu Shila terhadap Ivy?"

Shila yang baru saja menyedot es, seketika berhenti dan menatap Seno penuh tanya. Perempuan itu menjawab."Intinya, aku tidak akan melepaskan apa yang sudah menjadi milikku, apalagi untuk dia miliki. Sudah cukup ibuku dia ambil dan hidupku hancur tanpa orang tua." Shila menerawang ke salah satu arah. "Rumah tanggaku yang sebelumnya hancur, sama seperti rumah tangga orang tuaku. Aku ingin bangkit dan

memiliki segala hal yang sempurna. Keluarga, rumah tangga, karier, dan apa pun yang kuanggap layak."

Seno mengangguk seakan-akan paham dengan isi hati Shila. Ia menatap perempuan itu dengan pandangan menilai."Saya berencana mengunjungi makam mendiang istri saya, setelah acara kumpul keluarga Bude. Apa kamu keberatan untuk ikut?"

"Ke makam mendiang istri, Mas?" Shila mengernyit samar. "Untuk apa? Dia sudah tiada. Seharusnya Mas fokus kepadaku dan anak-anak saja."

"Saya selalu mengajak anak-anak ke makam ibunya setiap tiga sampai empat bulan sekali. Ivy pernah ikut sekali, sebelum kami pergi makan bersama waktu itu. Sekarang saya tanya, apa kamu keberatan saya ajak? Bukankah kamu juga harus kenal mendiang istri saya?"

Shila menggeleng pelan, tetapi tegas. "Aku ... pencemburu. Aku akui itu.

Aku takut tidak akan sanggup melihat Mas menatap makamnya bersama anak-anak. Jika kelak kita menikah, aku harap Mas tidak sesering itu mengunjunginya."

"Tidak semua perempuan bisa menerima masa lalu kekasihnya. Saya paham itu. Meski sudah tiada, mendiang masih ada di hati saya. Saya selalu berdoa bersama anak-anak, setelah kami salat bersama. Dan saya tak akan mengurangi intensitas mengunjungi makam dan mendoakan mendiang istri saya."

"Bisa kita bahas ini nanti saja? Aku harus banyak berpikir tentang kondisi Mas." Shila menghela napas lalu menerima makanan yang diantar pelayan. Ia tak lagi bersuara dan fokus pada menu yang tersaji.

Seno menatap Shila dengan saksama. Ia tahu isi hati Shila dan alasan perempuan itu menjadi egois.

"Saat acara kumpul keluarga, haruskah saya jemput kamu?"

Shila menatap Seno lalu mengangguk semangat. "Tentu. Mas akan datang bersamaku. Bude akan berangkat bersama anak-anak."

"Baiklah," jawab Seno. Ia lantas menikmati makan siangnya.

Saat sore, Seno mengemudikan mobil menuju toko. Ia akan menjemput anak-anak sekalian mengajak Ilvira makan malam. Ia rindu menghabiskan waktu bersama mereka. Awalnya, Seno merasa menjauhi Ilvira akan membuat perempuan itu mendekatinya. Namun, Seno salah. Ilvira justru makin menjaga jarak dan membuat Seno bingung harus bagaimana merangkul perempuan itu.

Mendoktrin Ilvira jika mereka keluarga, merupakan satu-satunya cara yang bisa Seno lakukan agar Ilvira bisa terus berada dalam pengawasannya. Bagaimana-pun, Ilvira sudah menjadi seseorang yang akan terus Seno pikirkan.

Saat sudah sampai toko, ia masuk untuk memanggil anak-anak.

Langkahnya terhenti di depan meja kasir saat mendapati Ilvira tengah menelepon seseorang.

"Kebetulan Mas Seno sudah datang. Aku akan bicara dengan dia." Ilvira menatap Seno sambil terus bicara entah dengan siapa. "Terima kasih atas bantuannya, Krisna."

"Krisna?" Mata Seno membesar dengan wajah menegang. "Buat apa dia hubungi kamu?" Ia bersikap tegas seakan-akan hendak menghukum murid yang ketahuan menyontek. Tatapannya menggambarkan amarah.

Ilvira membalas tatapan Seno dengan lembut. "Ivy ... izin keluar kerja. Krisna bilang, dua minggu lagi Ivy bisa kerja di hotel tempat temannya yang menjabat sebagai manajer. Hotelnya di Surabaya dan Ivy mohon izin terakhir kerja di minggu ini."

"Tidak!" Seno membentak Ilvira. "Kamu tidak akan kemana-mana."

"Tapi, Mas." Ilvira berdiri dari duduk, mencoba membuat Seno mengerti.

"Katakan kepada pria itu, bahwa kamu tidak akan pergi dari tempat ini. Bagaimanapun, toko ini dan anak-anak adalah tanggung jawabmu, dan saya tidak suka dengan orang yang lari dari tanggung jawab." Pria itu menatap Ilvira dengan sorot mengintimidasi. "Kamu tahu, saya tidak suka dibantah dan dikecewakan. Cukup lakukan perintah saya dan fokuslah pada tanggung jawabmu. Selebihnya, biar jadi urusan saya."

Tanpa peduli dengan Ilvira, Seno melangkah ke gudang belakang untuk memanggil anak-anaknya.

35

"Ivy ke mana?" Seno berhenti di depan meja kasir, saat mampir ke toko untuk makan siang. Shila sedang mengikuti seminar di sekolah lain, sehingga ia bisa makan siang bersama anak-anaknya dan Ilvira. "Kamu kok sendirian di meja kasir, Ma?"

Irma yang baru saja selesai melayani transaksi pelanggan, menatap Seno bingung. "Ivy? Dia hari ini nggak datang, Mas. Saya pikir Ivy sudah izin ke Mas Seno kalau hari ini dia ke Surabaya untuk wawancara kerja."

"Wawancara kerja?" Seno terkejut. "Ivy nggak ada bilang apa pun ke saya. Dia wawancara di mana? Kamu harus kasih tahu saya informasi tentang Ivy dan wawancaranya. Dia berangkat sama siapa? Naik apa? Apa sama laki-laki yang mengaku teman kuliahnya? Ivy menginap atau langsung pulang ke Malang?"

"Satu-satu, Mas," sela Irma sungkan saat melihat juragannya tampak cemas. "Saya kasih tahu semuanya, tapi Mas tolong tenang. Kalau Mas panik, saya jadi susah konsentrasi."

Seno menghela napas panjang, lalu beranjak menuju meja pojok toko yang biasa ia gunakan untuk makan siang. Seno meminta Irma memanggil anak-anaknya untuk bersiap makan. "Saya makan dulu sama anak-anak. Setelah itu saya mau bicara sama kamu."

Setelah Safa dan Aliya datang, Seno langsung menyiapkan makanan. Seno berkata kepada anak-anaknya, agar makan dengan tertib dan tidak banyak

bicara. Mereka menikmati makan siang dalam hening, dengan pikiran Seno yang mulai semrawut.

"Yah, Safa mau bertanya, boleh?"

Seno yang baru saja membereskan bungkus makanan, menatap anaknya dengan senyum dan wajah penuh tanya. "Apa, Kak?"

"Mama bilang dia akan kerja di Surabaya dan kita akan tinggal bersama Bunda. Apa itu benar? Masalahnya ...." Safa menunduk takut.

"Masalahnya, Kakak sama Adek maunya tinggal dengan Mama saja, Yah," timpal Aliya.

Seno seketika menoleh. Ia menghela napas, lalu menegak air mineral dingin di meja. "Kalian pulang sekarang atau mau di sini saja? Ayah mau ke Surabaya, susul Mama. Nanti biar Nenek yang jemput kalian."

Safa dan Aliya memilih tetap bermain di toko. Seno menghubungi ibunya dan mengatakan rencananya yang akan pergi ke Surabaya saat itu

juga. Seno lantas menghubungi sekolah dan meminta izin tidak mengisi satu kelas terakhir. Ini di luar prediksi. Seno tak menyangka jika Ilvira berani mengabaikan perintahnya.

Irma duduk di depan Seno setelah dipanggil. Perempuan itu menceritakan semua yang ia tahu tentang Ilvira dan memberi tahu jadwal wawancara dan hotel yang Ilvira lamar.

"Ayah jemput Mama dulu," ujar Seno kepada anak-anaknya, setelah merasa cukup dengan informasi Irma. Pria itu meninggalkan toko.

Sepanjang perjalanan, Seno mati-matian menahan emosi. Ia menghubungi Ilvira, tetapi perempuan itu tak menjawab panggilannya. Seno frustrasi, tetapi ia harus konsentrasi mengemudi. Saat sudah memasuki Surabaya, Seno kembali menghubungi Ilvira dan akhirnya dijawab.

"Kamu di mana?" tanya Seno tegas, penuh tuntutan. "Jangan pergi dari tempat itu sampai saya datang!" Seno

menutup panggilannya sepihak, lalu mengemudi ke tempat Ilvira berada.

Jantung Seno berdetak cepat saat matanya menangkap sosok Ilvira di depan lobi sebuah hotel. Yang membuat kepalanya panas, Krisna berdiri sangat dekat dengan Ilvira. Sialnya, satu sisi hati pria itu mengakui bahwa Krisna cukup tampan dan pantas bersanding dengan Ilvira yang cantik dengan span hitam dan kemeja putih.

Seno menggeleng cepat. Ini bukan waktu yang tepat untuk larut dalam perasaan. Ia harus bertindak memakai logika, dengan membawa pulang Ilvira sekarang juga. Jika membiarkan Ilvira lebih lama dengan Krisna, ia tak bisa menjamin tak akan kehilangan perempuan itu lagi.

"Masuk!" Seno berteriak kepada Ilvira setelah membuka kaca mobil. Pria itu lantas menatap tajam ke arah Krisna yang membungkuk dengan senyum hormat. "Lain kali, jangan

bantu Ilvira terkait pekerjaan. Hidup Ilvira itu urusan saya. Kalau kamu ingin menawarkan sesuatu kepadanya, harus melalui saya. Mengerti?" Seno bicara tegas, membuat Krisna hanya bisa mengangguk dan tak sanggup membantah.

Ilvira yang sudah duduk dan memasang sabuk pengaman, menunduk dengan hati kelu. Setelah mendengar Krisna mengucap salam perpisahan, Seno menutup kaca mobil dan melajukan kendaraannya lagi menuju Malang.

"Mau makan di mana?" tanya Seno saat mereka sudah keluar dari Surabaya. "Tolong jangan begini lagi. Jika ada apa-apa, tolong bicarakan dengan saya, Ivy. Tolong."

Tak ada jawaban dari Ilvira. Namun, Seno mendengar isak lirih. Pria itu hanya terus menghela napas agar tak terpancing amarah. Ia memfokuskan pikiran pada lalu lintas dan kemudi. Bicara kepada Ilvira saat ini bukanlah

hal yang tepat. Ia akan menegur perempuan itu saat mereka sampai rumah.

Seno memarkirkan mobil di depan rumah Ilvira. Ia membiarkan Ilvira turun lebih dulu dan membuka pagar. Seno membuntutinya hingga mereka masuk ke rumah.

"Kamu tahu, Ivy, apa yang menyebabkan semua ini menjadi rumit?"

Ilvira yang masih terisak, menoleh kepada Seno. Wajah perempuan itu tampak bengap dengan mata yang terus mengaliri air kesedihan. "Mas egois," jawabnya lirih.

"Kamu yang egois!" bantah Seno penuh amarah. "Kamu tidak pernah melibatkan saya dalam setiap masalahmu. Kamu memutuskan apa pun sepihak. Yang paling fatal, kamu tidak bisa memercayai saya sebagai pria yang sanggup melindungi dan memenuhi kebutuhan kamu!"

"Ivy nggak begitu," elak Ilvira dengan tangis yang pecah. "Mas nggak tahu gimana beratnya Ivy menerima kondisi ini. Ivy harus pergi, Mas, sebelum Ivy menyadari kalau Ivy mungkin saja sudah gila atau akan gila." Ilvira berteriak sambil memukul kepalanya.

Seno menggenggam tangan Ilvira kencang. "Kamu memang gila karena tidak menggunakan akal sehat saat masalah datang. Kamu hanya perlu bicara kepada saya, tetapi kamu malah memutuskan semuanya tanpa pikir panjang!"

"Mas nggak tahu rasanya! Mas nggak tahu apa yang Ivy pikirkan dan inginkan!"

"Itu gunanya bicara, Ilvira!" Amarah Seno meledak. Ia tak tahan mendengar setiap elakan Ilvira. "Kalau kamu memang cinta sama saya, seharusnya kamu mengomunikasikan apa pun yang kamu rasakan, kamu pikirkan, kamu inginkan, lalu kita bisa berdiskusi

seperti pasangan pada umumnya. Kamu bersikap egois, seenaknya sendiri, menyembunyikan masalah, dan memutuskan suatu hal besar secara sepihak." Cengkeraman Seno makin kuat. Pria itu bahkan menarik Ilvira paksa hingga tak ada jarak yang membentang di antara mereka. "Jangan pernah pergi dari tempat ini. Sekali lagi saya ingatkan, Ivy, toko itu dan anak-anak adalah tanggung jawabmu dan kamu adalah urusan saya. Jangan lakukan apa pun tanpa izin dan persetujuan saya." Seno menyentak tangan Ilvira, lantas meninggalkan perempuan itu, sambil menutup pintu dengan kencang.

Napas Seno masih memburu saat ia sudah duduk di kursi mobil. Ia tak pernah merasa marah, panik, kalut, dan tersiksa seperti saat ini. Ia bingung harus bagaimana menyikapi Ilvira yang ingin pergi dari hidupnya. Ia tak ingin kehilangan Ilvira lagi dan tak akan membiarkan perempuan itu menjauh.

Saat ponselnya berdering, ia menghela napas panjang lalu mengangkatnya.

"Ya, Bu Shila?" sapanya. "Saya tadi ada urusan mendadak, jadi tidak kembali ke sekolah setelah jam istirahat. Maaf karena tidak bisa mengantar Bu Shila pulang." Seno melirik rumah Ilvira dan menerka apa yang perempuan itu lakukan. Apakah menangis, mandi, atau tidur.

"Kenapa, Bu?" Seno tak konsentrasi bicara. "Oh, acara keluarga Bude besok? Iya, saya jemput kamu jam berapa?" Saat Shila menjawab pertanyaannya dan membuat janji berangkat bersama, Seno meminta izin untuk memutus sambungan dengan alasan lelah dan ingin beristirahat.

Saat sambungan terputus, Seno menyalakan mesin mobil dan pergi ke warung nasi goreng. Setelah dua porsi nasi goreng sudah dibawa, ia kembali ke rumah Ilvira dan mengetuk pintu dengan kencang.

Pintu terbuka. Wajah Ilvira masih berantakan. Ia bahkan masih mengenakan rok dan kemeja wawancara, hanya saja kancing kemejanya sudah terbuka sehingga Seno bisa melihat belahan dada Ilvira.

"Lekas makan lalu mandi. Besok kita harus datang ke acara keluarga Bude." Seno mengulurkan kantong plastik berisi nasi goreng yang ia beli tadi. "Untuk besok, tolong jadi perempuan baik yang tidak banyak bicara apalagi membantah ucapan saya kepada Bude."

Seno menatap Ilvira yang memandangnya penuh tanya. Ia lantas pulang ke rumahnya. Ia harus istirahat, karena besok harus tampil prima di tengah keluarga Shila dan Ilvira.

36

Ilvira mengintip mobil Seno yang baru saja keluar rumah. Pria itu sudah berangkat sepagi ini, padahal acara kumpul keluarga masih nanti siang. Bude mengirim pesan beberapa saat lalu, meminta Ilvira untuk mampir ke rumahnya. Bude berpesan agar Ilvira bisa berangkat bersama rombongan Bude dari rumah wanita setengah baya itu.

Ilvira tersenyum lemah. Ia tak menampik bahwa rasanya menyenangkan memiliki sosok

pengganti ibu yang memberinya perhatian. Ia tak lagi merasa sebatang kara, karena hari-harinya mulai diisi dengan komunikasi antar-keluarga. Ia merasa diterima dan disambut dengan baik. Namun, pada saat yang sama, ia merasa hidupnya hampa.

Seno cinta pertamanya dan masih menjadi satu-satunya pria yang ia simpan di hati. Perasaannya kepada Seno sangat dalam dan nyata. Akan tetapi, kondisi ini membuat logika Ilvira untuk tetap pada keputusannya. Merelakan Seno untuk Shila.

Ilvira menghela napas lalu mendongak. Matanya mengerjap cepat, agar tak perlu ada air mata yang menetes. Semalaman Ilvira menangis. Wajahnya masih sembap dan ia butuh mandi lama agar terlihat segar.

Saat sampai di rumah Bude, ia mendengar suara orang banyak. Para sepupu dan saudaranya sudah berkumpul. Ia memasuki rumah itu dan mengucap salam. Ilvira tersenyum

manis saat semua anggota keluarga menyambutnya dengan baik dan hangat.

"Kamu sudah sarapan?" Bude berjalan sambil mengancingkan baju. "Kalau belum, makan dulu sana."

"Sudah, Bude. Terima kasih," jawab Ilvira santun, lalu duduk di salah satu sofa ruang tamu. "Kita mau jalan jam berapa, Bude? Acaranya di mana?"

"Di resto pedesaan. Kekasih Shila memesan satu gazebo besar untuk kita, sekaligus membayar semua makanan yang akan kita nikmati. Itu sebabnya Shila sudah berangkat sejak pagi bersama kekasihnya. Katanya, mereka ingin memastikan tempat sudah tersedia dan makanan sudah terhidang saat kita sampai. Bude bersyukur Shila akhirnya mendapatkan pria yang baik dan bertanggung jawab. Rasanya, ada suatu kelegaan luar biasa."

Ilvira kembali tersenyum. Senyum lemah dan sendu. Bude lega dan tampak bahagia karena Shila

mendapatkan Seno. Namun, apa Bude lega dan bahagia juga jika mengetahui seberapa hancurnya perasaan Ilvira saat ini?

Ponsel Ilvira berdering. Ia membuka tas. Ada satu pesan dari Seno.

"Ingat, jadilah perempuan baik hari ini. Jangan membantah dan jangan banyak bicara saat acara kumpul keluarga nanti."

Ilvira tak paham. Ini keluarganya, keluarga mendiang ibunya, tetapi mengapa Seno bersikap otoriter kepadanya? Bukankah lebih baik pria itu mengurusi Shila saja? Atau jangan-jangan Seno mulai seperti Shila yang tak menyukai keberadaannya?

"Sudah mau jam makan siang. Ayo jalan, takut lalu lintas padat," kata salah satu sepupu. Seperti mendapat komando, mereka lekas bergegas menuju mobil masing-masing.

"Ivy satu mobil dengan Bude saja," ucap Bude saat memakai sandal.

Ilvira mengangguk, lantas membuntuti Bude menuju salah satu mobil di depan rumah wanita itu. Pandangan Ilvira meliar beberapa saat. Ia menyadari jika sepupu-sepupunya sudah mulai sukses. Terlihat dari kendaraan dan penampilan mereka. Ilvira mendadak rendah diri. Ia tak bisa mengenyam pendidikan hingga sarjana seperti yang lain karena tak memiliki cukup biaya. Untuk Diploma Pariwisata saja, Ilvira harus kerja keras membuat ribuan dimsum setiap hari.

Sepanjang perjalanan, Ilvira sesekali melirik Bude yang semringah. Tentu saja karena wanita itu bisa berkumpul bersama anak cucu dan sanak saudara. Satu hal lagi yang Ilvira yakini, Bude tengah berbahagia karena Shila sudah memiliki Seno yang berhasil mengambil hatinya.

"Ini sudah sampai?" Pertanyaan Bude membuat Ilvira menoleh ke luar kaca. Mobil yang ia naiki memasuki pelataran parkir sebuah restoran dengan

konsep pedesaan. "Ayo, turun. Shila dan kekasihnya sudah menunggu." Meski sudah renta, semangat dan tenaga Bude sangat prima siang ini.

Benar saja, Seno dan Shila sudah menunggu di depan gazebo besar. Senyum Shila terukir lebar, demikian dengan Seno yang makin berwibawa. Hati Ilvira seperti diremas hingga hancur, tetapi ia harus tetap mengenakan topeng baik-baik saja.

Semua anggota keluarga sudah duduk lesehan di dalam gazebo. Shila duduk di sebelah Seno, sedangkan Ilvira di sebelah Bude. Jarak Ilvira dan Seno cukup jauh karena Shila enggan berdekatan dengan adiknya.

Bude membuka acara makan bersama dengan petuah tentang kepentingan berkumpul keluarga. Bude berpesan agar mereka terus saling membantu dan menolong, meski kelak saat Bude sudah tiada.

"Warisan yang tak ternilai harganya adalah keluarga. Bude sendiri. Mutia

telah tiada, begitu juga Agus. Adik dan kakak Bude sudah tiada, tetapi mereka mewariskan kalian untuk menjadi teman Bude menua. Pesan Bude, jagalah keakuran dan kedamaian keluarga kita. Buatlah rumah yang nyaman dari rasa sayang kita."

Ilvira nyaris menangis. Ini kali pertama ia bisa memiliki momen bersama keluarga. Ilvira bahagia, tetapi perasaannya perih karena harus membayar momen ini dengan hatinya yang terbakar. Ia cemburu kepada Shila, rindu kepada Seno, tetapi harus terlihat tegar dan mati-matian menyembunyikan luka.

"Selamat datang di keluarga kami, Seno. Terima kasih atas jamuannya. Shila banyak bercerita tentang kamu, kita juga sudah banyak bertukar cerita. Bude harap, secepatnya kamu bisa resmi menjadi bagian dari keluarga ini."

Seno mengangguk dan tersenyum. Ilvira membuang pandangan saat Shila

dengan manja melingkarkan tangannya di lengan Seno dan bersandar di pundak pria itu. Satu logika Ilvira membentak pikirannya. Apa yang ia lakukan saat ini, di tempat ini, bersama orang-orang ini? Berapa banyak topeng yang harus ia kenakan demi mendapat pengakuan dan penerimaan keluarganya? Bagaimana kabar hatinya yang selalu ia paksa untuk berkorban?

"Terima kasih, Bude. Saya turut senang karena diterima di keluarga ini. Saya kagum dan salut dengan Bude yang mampu mengayomi dan melindungi anak, cucu, keponakan, hingga bisa guyub seperti ini. Saya terpesona dengan kekompakan keluarga ini dan terus terang, saya makin bersemangat untuk menjadi menantu Bude."

Air mata Ilvira merebak. Ia menghela napas panjang. Pandangannya mengarah entah ke mana, asal bukan ke arah Seno.

"Jadi, kapan, kamu akan melamar dan menikahi keponakan Bude?"

Suasana menjadi hening. Tak ada yang bersuara atau menikmati sajian, padahal beberapa menu sudah terhidang sejak tadi. Semua mata mengarah kepada Seno yang tersenyum dan Shila yang menunduk malu-malu. Berbeda dengan Ilvira yang tetap membuang muka.

"Kalau boleh, saat ini juga, saya ingin memohon restu dan izin Bude untuk meminang perempuan yang ingin saya jadikan istri. Perempuan yang ingin saya jadikan teman untuk menua bersama. Memiliki banyak anak dan keturunan yang kelak akan saling menyayangi tanpa syarat. Izinkan saya, Seno Rahmanto, untuk melamar keponakan Bude, yang duduk di samping ...," Suasana menjadi haru dan khusyuk. "Bude."

Namun, kekhusyukan itu, tiba-tiba berubah menjadi canggung dan tegang.

"Mas, tapi aku duduk di sebelah Mas, bukan Bude!" Shila menyentak tangan Seno. Wajahnya seketika merah karena marah. "Mas konsentrasi, dong!"

"Kamu mau melamar siapa, Seno?" Wajah Bude yang tadi semringah, seketika mengeras. "Coba ulangi dan perjelas, agar tak ada masalah dalam keluarga saya."

Wajah Seno berubah serius. Matanya mengarah kepada Ilvira yang masih membuang muka. "Saya, Seno Rahmanto, berniat melamar Ilvira, keponakan Bude, untuk menjadi istri dan ibu dari anak-anak saya."

Shila berteriak tak terima. Para sepupu berbisik-bisik dan mendesis terkejut. Berbeda dengan Ilvira yang tiba-tiba menangis dengan tubuh gemetar.

37

"Mas Seno, kamu ngaco!" Shila berteriak penuh amarah.

"Tolong jaga sikap Anda, Bu Shila!" Seno menjawab tegas, meski tak kencang. "Saya bukan murid nakal yang bisa Anda bentak sesuka Anda."

Semua terdiam. Tak ada yang berani bersuara. Mereka hanya mampu memperhatikan drama cinta segi tiga kakak-adik itu.

Sementara itu, Ilvira tertegun dengan tubuh terguncang. Jatungnya berdetak cepat. Ia berkeringat dingin. Ia menatap

Seno dengan sorot bingung bercampur bahagia. Benarkah yang Seno ucapkan di depan seluruh anggota keluarganya ini, bahwa ia meminta restu Bude untuk meminangnya?

"Kamu jangan membuat kegaduhan di keluarga saya, Seno Rahmanto." Suara Bude terdengar tenang, tetapi mampu membuat para pendengar merinding ketakutan. Wajah wanita setengah baya itu tampak tegas, menandakan sifatnya yang tak bisa dibantah.

Seno menatap Bude serius. "Mohon maaf jika saya membuat kegaduhan yang Bude maksud. Hanya saja, saya tidak bisa terlalu lama berpura-pura. Saya mencintai Ilvira. Saya mengenal dia sejak dulu dan yakin memilihnya untuk menjadi pendamping hidup saya."

"Tapi kita memiliki hubungan, Mas! Dia keterlaluan kalau merebut Mas dari sisiku." Shila tampak kalut dan frustrasi. Ia mengeluarkan air mata.

Seno menoleh kepada Shila dengan wajah datar. “Ilvira tidak merebut saya dari Bu Shila. Dia yang justru membuang saya, entah karena alasan apa. Lagi pula, kita punya hubungan apa selain rekan kerja? Apa saya berani menjalin hubungan dengan perempuan yang baru saja bercerai dan masih dalam masa idah? Saya tidak mungkin menganggap kedekatan kita sebuah hubungan, karena yang saya lakukan hanya untuk membuat Ilvira sadar, bahwa ia juga mencintai saya tetapi munafik demi keluarga ini.”

Kini, Seno menoleh kepada Ilvira dan mendapati perempuan itu menangis sesenggukan.

“Ilvira Damayanti, jujurlah kepada hati dan dirimu, apa yang mengarahkanmu pada kondisi ini? Jawablah dengan sadar, penuh kejujuran, tanpa mengabaikan perasaan dan mengalahkan logika, tentang pertanyaan saya yang ingin menjadikanmu istri.”

Ilvira tak menjawab. Perempuan itu berada di bawah emosi yang membuatnya hanya bisa menangis dan terisak. Ia bahkan menutup mulut dengan tangan, sambil terus berusaha mengirup banyak oksigen agar tenang.

"Apa kamu bisa setega itu kepada kakakmu, Ilvira?" Suara Bude yang masih tenang, justru berhasil mengintimidasi Ilvira.

Ilvira melirik Bude dengan takut. Ia tak tahu harus menjawab apa.

"Ilvira, tolong lihat saya." Seno memanggil Ilvira dengan lembut tetapi tegas. "Andai, kamu tidak pernah diterima di keluarga ini, apa kamu mau menerima saya yang akan berusaha keras membangun keluarga untukmu? Keluarga yang akan kita bangun dengan rasa sayang dan cinta yang tulus."

Tangis Ilvira pecah. Lapisan topeng yang ia kenakan, seketika hancur hingga wajah aslinya yang penuh luka bisa terlihat.

Seno masih menatap Ilvira. "Andai, Bude dan keluarga ini tak merestui hubungan kita, apa kamu masih mau kembali ke pelukan saya dan merasa nyaman tanpa harus mengorbankan perasaanmu? Saya hanya ingin kamu bahagia dengan apa pun yang kamu miliki, tanpa harus memaksakan diri hingga nyaris mati hati seperti ini."

"Kamu jangan bicara sembarangan, Seno! Tentu saja, tanpa restu saya, kalian tidak bisa menikah!"

"Bisa, Bude," jawab salah seorang sepupu, anak Pakde Agus. "Ilvira berhak menentukan hidupnya, tanpa harus terbebani oleh keluarga kita. Seperti yang Bude katakan tadi, kita harus saling mendukung dan menolong agar keluarga ini terus akur."

"Bagaimana bisa Ivy dan Shila akur jika karma menimpa mereka berdua? Ya Tuhan, Mutia diperebutkan dua pria sehingga hidupnya hancur, dan sekarang dua anak Mutia memperebutkan satu pria dan entah

bagaimana hidup mereka berdua nanti. Sulit bagi mereka untuk saling menerima jika kondisinya begini!" Napas Bude memburu. Aura kemarahan tampak jelas menguar dari wajahnya.

Seno menatap Bude. "Tanpa mengurangi rasa hormat saya kepada Bude, saya akan tetap menikahi Ilvira dengan atau tanpa restu Bude. Saya akan tetap memperjuangkan Ilvira dengan atau tanpa dukungan Bude. Saya bukan pria yang bisa Ilvira buang semaunya dan harus mau menerima permintaannya untuk dekat dengan perempuan lain yang tak saya cintai. Saya hidup dengan logika dan perasaan yang saya gunakan untuk menilai dan memutuskan apa yang terbaik bagi hidup saya. Dan keputusan saya sudah bulat, yakni tetap memilih Ilvira."

"Ilvira! Apa yang kamu lakukan di belakang saya, hah!" Shila berteriak di tengah isaknya yang cukup kencang. "Kamu sama seperti bapakmu. Perebut

kekasih orang. Kamu benar-benar hidup tanpa didikan yang layak!"

"Tolong jaga mulut Anda, Bu Shila!" Kali ini, Seno bicara lebih keras. "Jika Anda menilai Ilvira hidup tanpa dididik, artinya Anda menghina saya dan ibu saya. Sejak balita, dia sudah hidup di rumah kami dan tinggal bersama kami." Wajah Seno tegang dan keras. Kentara jika pria itu sedang menampakkan amarahnya. "Ilvira kami jaga serta besarkan dengan penuh cinta dan sayang. Meski hanya tetangga, Ilvira sudah kami anggap keluarga. Saat ini, waktunya saya untuk benar-benar menjadikannya keluarga saya."

"Mas tega kepada saya." Wajah Shila diliputi kekecewaan. Sorot matanya memancarkan permohonan. "Apa yang harus saya lakukan agar Mas bisa menerima saya?"

Seno menggeleng tegas. "Menerima Anda menjadi istri, tentu saya tidak bisa. Saya tidak mencintai Bu Shila, seberapa lama pun kita dekat. Namun,

untuk menjadi keluarga, tentu saya menerimanya, karena bagaimanapun, Anda kakak Ilvira. Perempuan yang saya cintai dan tengah saya perjuangkan."

"Jangan pilih dia," pinta Shila penuh permohonan. "Berpalinglah kepada saya."

"Jangan rendahkan dirimu di depan pria, Shila!" Teguran Bude sangat keras. "Bude tidak pernah mendidikmu untuk mengemis cinta!"

"Saya mohon maaf, Bude," ucap Seno sambil beranjak dari duduk. Ia mendekati Bude lalu mengangguk penuh hormat. "Saya mohon keikhlasan Bude untuk merestui saya menjadi suami Ilvira dan menerima perempuan itu di keluarga Bude."

Bude bergeming. Sorot matanya tampak bimbang.

"Jika bicara tentang perasaan, tentu Ilvira lebih merasa sakit dan hampa karena tak pernah memiliki kehangatan keluarga seperti ini. Jika bicara tentang

logika, apa kita mampu melewati sesuatu yang Ilvira lewati dalam hidupnya? Sejak balita dia sudah hidup dengan orang lain. Sejak SMA dia sudah sebatang kara dan harus berjuang keras di kota lain."

Bude masih terdiam. Wanita setengah baya itu duduk kaku bagaikan patung. Wajahnya masih keras, tetapi matanya merebak.

Seno beralih kepada Ilvira yang masih menangis dengan tubuh gemetar. Ia mengulurkan tangan ke depan Ilvira dan menatap perempuan itu tajam."Kamu belum bisa bicara atau belum berani bersuara di tengah keluarga ini, Vy? Sambut uluran tangan saya kalau kamu mau jujur pada perasaan dan logikamu untuk memutuskan hal terbaik dalam hidupmu."

Ilvira masih sesenggukan seraya menatap Seno penuh haru.

"Ayo pulang, Ivy. Pulanglah ke pelukan saya dan lanjutkan rencana pernikahan kita."

Mendengar kata pernikahan, ingatan Ilvira sontak terlempar pada masa-masa bahagia mereka setelah memutuskan untuk bersama. Tangis Ilvira pecah dan tubuhnya makin gemetar. Ia merangkak pelan dengan sisa tenaga yang ia miliki, lalu jatuh ke dalam pelukan Seno.

Semua hening. Entah takut bersuara atau telanjur haru dengan kuatnya perasaan Ilvira.

Seno memeluk Ilvira erat dan mendaratkan banyak kecupan di kepala perempuan itu.

"Ivy—mau—pulang," pinta Ilvira tergugu.

Seno mengangguk, mengurai pelukan mereka, lalu mengecup kening Ilvira, sebelum pamit kepada Bude dan meninggalkan restoran itu.

38

Ilvira menyadari satu hal yang entah harus ia sesali atau syukuri. Ia mencintai Seno begitu dalam dan pria itu memiliki perasaan yang sama kepadanya. Ia menyesal telah mengakhiri hubungan mereka demi sesuatu yang sebenarnya bisa ia bangun bersama pria itu. Keluarga. Ia menyesal karena tak berpikir panjang saat memutuskan sesuatu tentang mereka.

Di tengah tangis yang masih mengungkung, Ilvira bersyukur. Seno tak menuruti permintaannya untuk

berpaling kepada Shila. Ia bahkan sempat berpikir untuk kembali ke Bandung dan menghilangkan jejak, apabila Seno menikahi Shila.

Mobil Seno berhenti di depan rumah Ilvira. Pria itu tak lantas turun, tetapi menoleh dan menunggu Ilvira menyelesaikan tangis. Mata Seno mengerjap lambat, memindai wajah Ilvira yang akhir-akhir ini selalu basah air mata. Seno tersenyum samar dengan lega, mendapati Ilvira tak lagi takut dan tegang.

"Kita belum makan siang lho. Tadi baru minum saja, kan?" Seno mencoba memecah keheningan. "Mau bakso bakar?"

Ilvira tak menjawab. Perempuan itu tersenyum sepintas sambil menatap Seno dengan lembut dan dalam. "Terima kasih, Mas," ucapnya di tengah isak yang masih tersisa. "Terima kasih untuk tetap bertahan dan memperjuangkan Ivy."

"Saya kan sudah bilang, kamu itu urusan dan tanggung jawab saya. Apa pun akan saya lakukan untuk memberikan yang terbaik kepada kamu. Hanya saja, kadang saya tidak bisa mencerna pikiranmu yang melakukan hal konyol itu. Kamu pikir saya pria macam apa yang bisa kamu suruh untuk pergi dan mengencani Shila? Dia saja belum menerima akta cerai dan sudah membicarakan pernikahan." Seno tertawa pelan dengan wajah jenaka. "Sayangnya, selama bersama Shila, yang saya pikirkan tetap kamu. Jadi, tolong ikuti arahan dan perintah saya. Jangan membangkang dan pergi lagi."

Ilvira mengambil tisu yang ada di mobil, lalu mengusap wajahnya hingga kering. "Ivy pengin banget punya orang tua dan keluarga besar. Berkumpul bersama, saling sapa, membuat banyak acara dan apa pun asal tak merasa sepi. Bude berkata akan menerima Ivy kalau Shila menikah dan pergi dari rumah itu.

Ivy bisa tinggal bersama Bude dan menjadi anaknya. Hanya saja, Shila jatuh cinta kepada pria yang Ivy cintai."

Seno menatap Ilvira penuh perhatian. Pria itu harus mendengarkan perasaan yang Ilvira simpan selama ini.

"Ivy berpikir keras dan menimbang apakah harus merelakan Mas. Ucapan Bude tentang orang tua Ivy yang merusak hidup Shila, membuat Ivy berpikir untuk membalas kesedihan Shila dengan Mas Seno. Dia tampak bahagia saat kalian dekat."

"Kamu berpikir pakai apa? Logis tidak dengan yang kamu pikirkan? Kamu tidak bicara kepada saya tentang Bude dan keinginanmu. Kamu hanya terlalu larut dalam sepi sehingga terobsesi memiliki keluarga, yang lucunya mau menerima kamu dengan menjual saya. Seharusnya saya marah kepada kamu, Vy."

Ilvira menggeleng cepat. "Ivy nggak menjual Mas, ya!" elaknya. "Ivy hanya

diminta mengalah, membiarkan Shila mendapatkan Mas."

"Nyatanya saya tidak cinta. Saya pria yang berpikir menggunakan logika. Saya tentu memilih perempuan yang saya kenal lama, saya kagumi, saya cintai, menyayangi anak saya, mau menerima masa lalu saya, dan tak keberatan dengan foto mendiang istri saya di kamar anak-anak. Kamu bahkan tak terlihat cemburu saat kita ke makam dulu." Seno menyeringai dengan wajah menggoda.

Ilvira berdecak malu, lalu memukul lengan Seno pelan. "Mana sempat cemburu. Anak-anak sudah nangis. Ivy jadi ingat rasanya ditinggal Ibu. Alih-alih memikirkan masa lalu indah Mas sama mendiang, Ivy malah terhanyut membayangkan perasaan anak-anak. Mereka kuat, dan Mas-lah yang membuat mereka begitu. Hal itu membuat kami tetap tumbuh dengan baik, meski tanpa seorang ibu."

Seno mengangguk pelan, bersikap seakan-akan paham dengan ucapan Ilvira. "Itu sebabnya jangan membantah saya. Kalau saya berkata bahwa kamu bertanggung jawab terhadap anak-anak dan toko, lakukanlah dengan baik. Saya ingin memberikan anak-anak seorang ibu, agar mereka bisa lebih bahagia daripada kamu."

Ilvira tertawa pelan seraya memukul Seno kencang. "Mas, ih!"

Tawa Seno menguar. "Lho, betul, kan? Saya akan memberikan apa pun untuk perempuan yang saya cintai. Ibu, Safa, Aliya, dan kamu. Safa dan Aliya menginginkan seorang ibu, Ibu menginginkan menantu dan memilih kamu sejak dulu, sementara kamu mendambakan keluarga yang menerimamu dengan tulus. Semua bisa kita dapatkan dengan menikah, Vy. Kamu terlalu fokus pada ambisimu untuk diterima di keluarga Bude. Kamu lupa kalau Ibu juga mencintai kamu

dan menunggumu pulang ke rumah kami sebagai anaknya." Seno menatap Ilvira lembut dan menggenggam kedua tangan perempuan itu. "Kamu juga bisa bahagia dan lebih bahagia daripada yang kamu bayangkan. Rasakan dengan hatimu, bagaimana kami menunggumu datang ke rumah, ke dalam keluarga kami. Pikirkan dengan logika yang masih tersisa pada dirimu, sebanyak apa cinta saya kepadamu, dengan segala hal yang saya lakukan untuk kamu."

Air mata Ilvira jatuh lagi. Ia memeluk Seno.

"Di mata orang, mungkin kamu terlihat tak sehebat sepupu-sepupumu. Kamu tidak bekerja di perusahaan besar atau memakai seragam seperti saya. Kamu hanya lulusan diploma yang bekerja sebagai pengelola toko sembako. Namun, kalau kamu melakukan pekerjaanmu dengan tekun, akan ada banyak pegawai yang makin sejahtera di tanganmu. Kamu mungkin

tak terlihat bergengsi seperti mereka, tetapi kamu mampu membantu ekonomi para pekerjamu. Di mata saya, kamu mengagumkan. Terlebih, saat menerima Safa dan Aliya, anak-anak dari perempuan yang mengambil cinta pertamamu."

"Mas Seno sok tahu! Kata siapa Mas cinta pertama Ivy!" Ilvira memberengut dengan wajah merona.

"Oh, berarti saya salah," ucap Seno seraya mengusap hidungnya. "Saya satu-satunya pria yang kamu cintai. Kalau kata lagu ...." Seno terlihat berpikir. "Cinta pertama dan terakhir."

Pukulan Ilvira di lengan Seno, membuat pria itu tertawa. Ia senang melihat rona merah di pipi Ilvira yang putih mulus.

Jemari Seno terulur mengusap lembut wajah putih merona itu. "Jadi, mana KTP dan KK kamu? Saya harus ambil semua itu sekarang."

Ilvira menatap Seno dengan kening berkerut samar. "Mas mau sita data-

data Ivy sekalian ijazah untuk jaminan Ivy kerja di toko Mas?"

Seno berdecak gemas. Ia menyentil kening Ilvira sehingga perempuan itu mengaduh. "Kamu hanya perlu jujur dan nurut sama saya untuk kerja di toko. KTP dan KK harus segera saya kumpulkan untuk data ke kelurahan dan KUA. Saya sudah ada surat pengantar dari RT dan RW. Tinggal nunggu data kamu untuk proses selanjutnya."

"Kita ... beneran nikah?" Ilvira mengerjap dengan mata berbinar.

Alis Seno terangkat sebelah. "Menurut kamu?" Lalu, pria itu mendekatkan wajahnya pada wajah Ilvira yang makin merona.

Ilvira membuang muka, melepas sabuk pengaman, lalu turun dari mobil dengan tergesa-gesa.

39

Ilvira mengembuskan napas panjang. Perempuan itu mencoba menenangkan diri dari rasa gugup dan takut. Ini harus dihadapi, apa pun yang terjadi. Sebagai manusia, ia tak bisa memilih takdir. Ia hanya berusaha untuk menerima dan bersikap sebaik mungkin.

Setelah membuka helm dan memastikan motor terkunci aman, Ilvira mengambil undangan pernikahannya bersama Seno, untuk diberikan kepada Bude. Ia menatap

kediaman itu dengan sendu dan ikhlas apabila memang dirinya tak pernah diterima di keluarga tersebut.

Dengan memantapkan hati, Ilvira masuk melewati pagar dan mengucap salam. Seorang pembantu membuka pintu dan mempersilakan Ilvira masuk lalu duduk di ruang tamu. Tak lama, Bude menuruni tangga dan berjalan menghampiri Ilvira.

"Maaf tidak datang ke rumah Bude setelah kejadian itu," kata Ilvira pelan dan sopan. "Ivy diminta Ibu dan Mas Seno untuk segera mengurus pernikahan kami. Maksud Ivy datang ke sini untuk mengantar undangan." Ilvira membuka tas kain yang ia bawa lalu mengeluarkan setumpuk undangan. "Ini untuk keluarga besar ...." *Kita*, lanjut Ilvira dalam hati, tak berani mengucapkannya di depan Bude. Ia belum yakin jika dirinya sungguh diterima di keluarga ini. "Mohon terima dan restui pernikahan Ilvira."

Bude tak bersuara. Wanita setengah baya itu hanya memindai tumpukan undangan hijau tua yang Ilvira letakkan di meja. Ia menatap Ilvira dengan dalam dan tajam. Napasnya terembus tenang, tetapi wajahnya tegang dan keras.

Ilvira menatap Bude sendu. Ia tahu, kejadian di restoran pedesaan itu, pasti berakhir tak seindah bayangan Bude. Ia merasa bersalah, tetapi tak menyesal.

"Ivy mau mengucapkan terima kasih atas perhatian Bude. Ivy yakin, Bude pasti sayang kepada Ivy, meski hanya sedikit. Bagaimanapun, Ivy juga anak Ibu, adik Bude. Namun, Ivy memahami sikap Bude dan keluarga ini, terutama sikap Mbak Shila. Kami mungkin korban dari kisah cinta Ibu dengan ayah Mbak Shila dan Bapak. Akan tetapi, kami hanya manusia yang harus menerima takdir. Ivy kesepian, tak pernah merasakan kebersamaan yang Bude berikan kepada mereka. Ivy iri, cemburu kepada mereka yang

mendapat perhatian dan kasih sayang Bude."

Mata Ilvira merebak, tetapi perempuan itu bertekad untuk tak lagi menjatuhkan air mata. "Sekarang Ivy sadar, perasaan tak bisa dipaksa. Ivy gagal membuang cinta kepada Mas Seno yang tersimpan sejak Ivy masih sekolah. Ibu mungkin juga gagal menata hatinya sehingga kami memiliki kisah seperti ini. Bude juga mungkin harus memendam perasaan kepada Ivy demi Mbak Shila. Ivy harus sadar dan menempatkan diri dengan layak. Ivy harap, Bude mau tetap berhubungan dengan Ivy. Namun, jika Bude berkehendak lain, Ivy tak akan sakit hati karena Ivy yakin keputusan Bude adalah yang terbaik bagi kami."

Bude masih bergeming. Ia menatap Ilvira penuh arti.

Ilvira beranjak dari duduk, mendekati Bude, lalu berlutut di depan wanita setengah baya itu. "Sekali lagi, Ivy minta maaf atas semua kesalahan

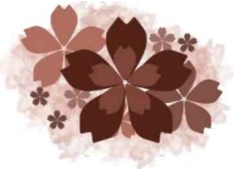

yang pernah Ivy, Ibu, dan Bapak perbuat di keluarga ini. Ivy mohon doa restu atas pernikahan Ivy dengan pria yang sejak dulu menjaga dan mendampingi Ivy. Kami akan berkeluarga.Ivy juga akan belajar banyak dari Bude tentang pentingnya kebersamaan." Ilvira mendongak dengan mata berkaca-kaca seraya tersenyum simpul. "Ivy pamit pulang, Bude. Terima kasih." Ia beranjak lalu berbalik meninggalkan kediaman itu.

Siang ini begitu terik. Ilvira yang agak kepanasan, harus menahan diri untuk meneguk minuman dingin karena pelanggan sedang membludak. Akhir bulan memang saat-saat pelanggan ramai dan banyak pesanan. Ia harus segera menyelesaikan setiap transaksi agar saat Seno datang, pria itu

tak harus menunggu untuk makan bersama.

"Mohon antre, Bu. Tinggal dua orang lagi." Irma menegur entah siapa.

Ilvira tak bisa menoleh ke arah Irma karena fokus dengan mesin kasir dan uang yang tak boleh salah dihitung.

Irma berdecak ringan sambil terus memasukkan barang belanjaan ke kantong plastik. Saat mendongak dan memperhatikan wajah masam Irma, Ilvira mencari orang yang membuat Irma agak kesal.

Ilvira terbelalak. Ia tertegun saat mendapati Bude berdiri di depannya. "Bude?"

Wanita setengah baya itu menatap Ilvira tajam dan tegas. Bude tak menyapanya.

"Irma, tolong gantikan aku, ya. Ini budeku." Ilvira beranjak dari kursi kasir dan mengarahkan Bude untuk mengikutinya ke meja pojok belakang toko. "Silakan duduk, Bude. Mau minum apa? Di sini Ivy hanya ada

minuman kemasan." Ilvira tersenyum sungkan. "Air mineral dingin saja, bagaimana?"

Bude mengangguk pelan, lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling toko. Ia memindai pergerakan Ivy saat perempuan itu meletakkan dua botol air mineral dan duduk di depannya dengan canggung.

"Bude hanya mampir sebentar. Faisal tidak bisa lama-lama mengantar karena jam praktik polinya akan mulai sebentar lagi." Wanita setengah baya itu mengambil botol air mineral dan menggenggamnya. "Bude hanya ingin berpesan, jagalah perasaan Shila. Bude tahu perasaanmu pun rapuh karena kami tak bisa merangkulmu sejak kecil. Kamu pasti bisa membayangkan perasaan Shila dan memaklumi sikapnya kepadamu."

Ilvira mengangguk.

"Jika sudah menjadi istri, fokuslah kepada suamimu dan apa pun yang ia miliki. Baik dan buruknya. Bertahanlah

jika itu bisa menyelamatkan keluarga kecilmu. Pikirkan kebutuhan anak-anakmu kelak dan pertahankan perasaan yang terikat antara kamu dan suamimu."

Kali ini mata Ilvira merebak. Air matanya mulai jatuh satu-satu. Ia tak menyangka, mendengar nasihat bisa semengharukan ini. "Ivy pasti melakukan apa yang Bude katakan. Ivy akan menjadi perempuan kuat seperti Bude."

Bude beranjak dari duduk, bersamaan dengan Seno yang tiba-tiba ada di belakang Bude sambil menenteng kantong berisi makan siang.

"Mas baru datang? Ini Bude datang, Mas." Ilvira mengusap wajahnya yang basah sambil tersenyum senang. Ia mendekati Seno dan melingkarkan tangannya di lengan pria itu.

Seno tak menjawab sapaan Ilvira. Pria itu menatap Bude dengan senyum karismatiknya. "Sudah lama, Bude? Kenapa kami tidak dikabari terlebih

dulu agar bisa menjamu dan menyambut Bude dengan baik?"

"Berapa banyak pegawai yang kamu punya?" Alih-alih menjawab basa-basi Seno, Bude justru menanyakan hal lain.

"Tiga untuk masing-masing toko," jawab Seno santai.

"Berapa toko yang kamu punya?"

"Tiga. Satu yang Ivy kelola, dua sisanya dikelola ibu saya."

Bude mengangguk. "Jagalah Ilvira. Saya ragu apakah bisa menjaga adiknya Shila. Saya sudah telanjur memegang janji dengan ayah Shila dan tak berani ingkar."

Seno mengangguk. Ia merasakan remasan tangan Ilvira di lengannya. Mereka membuntuti Bude yang berjalan ke luar toko. Saat Bude hendak menuju mobil mewah yang menunggunya di samping jalan, Seno memanggil Bude.

"Ivy mungkin tidak seperti keponakan Bude lainnya yang berseragam dan bekerja di perkantoran.

Namun, setelah menikah nanti, Ivy bertanggung jawab atas ketiga toko saya dan sembilan pegawai yang bekerja. Ibu saya memutuskan pensiun setelah kami menikah." Seno tersenyum dengan wajah bangga. "Bagi saya, Ivy mengagumkan. Semoga Bude juga memiliki pandangan yang sama dengan saya terhadap Ivy."

Bude hanya tersenyum sesaat, lalu berbalik menuju mobil.

40

Senyum Ilvira tak henti tersungging di atas pelaminan. Seno berada di sisinya dengan senyum yang juga terkembang. Anak-anak mereka tampak cantik dan riang dengan busana yang dibuat mantan kekasih Seno. Awalnya Ilvira cemburu saat tahu Seno pernah menjalin hubungan dengan perempuan lain setelah menjadi duda, tetapi akhirnya tenang saat Seno memberinya penjelasan.

"Saat itu saya masih belajar mencintainya. Kami dijodohkan, tetapi

gagal karena dia memilih kembali dengan mantan suaminya. Sekarang, saya cinta kamu dan tak perlu belajar untuk itu."

Mendengar Seno bicara santai sambil memainkan ponsel, Ilvira jadi. Ia akan percaya sepenuhnya kepada Seno dan menaati arahan pria itu. Seno terbukti tak pernah sembarangan memutuskan sesuatu dan selalu memberikan yang terbaik untuk keluarganya.

Kebahagiaan Ilvira makin lengkap saat Bude dan para sepupunya datang ke acara akad. Ilvira bahkan menangis sesenggukan saat sungkem kepada Bude dan ibu Seno. Ia berharap langkahnya dapat membuka pintu bahagia yang selama ini ia perjuangkan. Bude pun bersedia mewakili orang tuanya duduk di kursi pelaminan.

"Itu rekan-rekan sekolah." Bisikan Seno membuat Ilvira menoleh pada sayap kanan panggung pelaminan. Di sana berbaris beberapa orang yang Ilvira tahu rekan kerja Seno, termasuk

Shila. "Dia datang sebagai teman saya, bukan kakak kamu." Seno menggeleng pelan dengan wajah masam.

"Nggak apa-apa, Mas," bisik Ilvira. "Dia mau datang saja, aku sudah bahagia. Itu artinya dia memberi restu, bukan?"

"Semoga," timpal Seno. Ia lalu menyambut kepala sekolah yang memimpin barisan para guru. "Foto bersama dulu, Pak."

Seno meminta juru foto mengatur posisi mereka. Shila yang hanya tersenyum kepada pengantin tanpa mau berjabat tangan, mengambil posisi paling ujung. Ilvira berusaha memaklumi sikap kakaknya yang mungkin sedang berusaha menerima kekecewaan.

"Semoga bahagia, Pak Seno."

Senyum Seno merekah lebar setiap menerima ucapan selamat dan doa. Ilvira pun tak bisa menyembunyikan rona bahagianya.

"Dapet perawan, muda, cantik pula. Menang banyak Pak Seno."

Seno tertawa sementara Ilvira menunduk malu-malu.

Saat Shila hendak turun dari panggung pelaminan, Bude yang duduk di kursi pelaminan orang tua memanggil perempuan itu.

"Foto dulu sama Bude dan adikmu."

Shila menggeleng pelan, tetapi akhirnya kembali naik ke panggung dan berdiri di sebelah Seno. Entah raut wajah apa yang Bude tampakkan sehiingga Shila hanya bisa terdiam dan menuruti perintahnya.

"Posisimu sebelah Ilvira, Bude yang sebelah Seno," kata Bude lagi.

Ilvira merasa canggung saat Shila berada di sampingnya. Masih ada jarak yang membentang di antara mereka, dan tak berubah meski juru foto meminta Shila untuk lebih dekat dengan Ilvira.

"Setidaknya, mereka punya satu foto bersama," ucap Bude pelan, yang didengar Seno.

Pria itu tersenyum. Ia lalu menoleh kepada Bude dan berbisik, "Terima kasih, Bude."

Tubuh Ilvira terasa segar setelah selesai membersihkan diri. Hari ini melelahkan, tetapi ia bahagia. Anak-anak sudah tidur pulas di kamar sebelah bersama nenek mereka. Ilvira bahkan turun tangan sendiri untuk membantu Safa dan Aliya mandi setelah resepsi pernikahan usai.

Mata Ilvira menangkap angka sebelas di jam dinding. Sudah nyaris larut malam dan ia baru siap tidur. Tidur bersama Seno, untuk kali kesekian. Ia menatap pantulan di cermin dan mendapati wajah bahagia yang baru

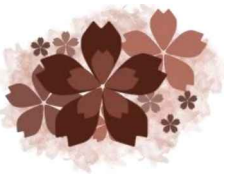

kali ini ia tampakkan. Bahagia yang murni tanpa topeng.

"Kamu kenapa senyum-senyum sendiri?" Teguran Seno membuat Ilvira menoleh ke pintu kamar mandi hotel tempat mereka menginap. Seno berdiri dengan satu alis terangkat dan tangan bertopang di pinggang. "Kamu lama di kamar mandi. Saya takut kamu ketiduran di kloset."

Ilvira mencebik dengan wajah malu-malu. "Ivy pakai krim malam dulu. Mas tungguin Ivy saja sana."

"Buat apa pakai itu? Kan mau tidur, bukan pergi."

"Justru sebelum tidur, Ivy harus pakai rangkaian ini dulu," jelas Ilvira seraya menunjuk beberapa botol krim perawatan kulit. "Ivy lama karena keringkan rambut dan harus pakai *lotion* badan serta krim wajah."

Seno mendengkus pelan lalu berbalik.

Ilvira kembali tersenyum dengan wajah merona. Apakah Seno tak

merasakan apa yang ia rasakan saat ini? Gugup, bahagia, haru, senang, semangat, dan entah emosi apa lagi yang ada di hatinya. Ini bukan kali pertama mereka tidur bersama, tetapi rasanya sangat luar biasa.

Dulu, saat ia masih sekolah dan Bapak tak pulang untuk bekerja, Ilvira pasti tidur di rumah Seno dengan pulas di ranjang pria itu. Seno dan ibunya tak pernah keberatan dengan Ilvira yang sesuka hati memilih tempat tidur saat menginap.

Hanya saja, sekarang berbeda. Mereka akan tidur bersama sebagai suami-istri. Sebagai pria dan wanita yang saling memiliki. Menyadari itu, jantung Ilvira kembali berdegup kencang dan tubuhnya gemetar. Tangannya yang baru selesai memoles krim malam dan serum, tiba-tiba berkeringat dingin. Ia mengembuskan napas, berharap bisa tenang.

"Lama sekali, sih, Vy." Seno menegur dengan wajah tertekuk. Pria

itu masih memainkan ponsel dan membalas pesan-pesan. Ia tak sedikit pun menatap Ilvira yang berdiri gugup di samping ranjang. "Lekas tidur, besok harus bangun pagi."

Kasur melesak. Ilvira naik ke ranjang dan merebahkan tubuh. Perempuan itu membatin, mungkin Seno masih menganggap mereka kakak-adik. Atau Seno mengira mereka masih seperti dulu, saat Ilvira hanya akan tidur memeluk guling dan memunggungi Seno setiap menginap.

"Selamat tidur," ucap Ilvira. Ia kini memunggungi Seno. Ia merasa ada yang kurang karena tak ada guling di hotel.

Seno tak menjawab dan Ilvira lebih suka mengabaikan perasaannya yang seketika tak nyaman dan kecewa. Ia tidur meringkuk, memeluk tangan yang terulur ke bawah. Saat matanya sudah terpejam dan nyaris pulas, tubuhnya tertarik ke belakang hingga berbalik dan menghadap Seno.

"Tidak ada guling, Vy. Tidak enak sekali rasanya, ya?" Mata Seno mengerjap bingung. "Dulu waktu kamu ambil guling saya, saya bisa ambil guling Ibu."

"Kapan Mas ambil guling Ibu? Mas pasti rebut lagi guling yang Ivy pakai." Ilvira ikut mengerjap. Ia tak terima dengan ucapan Seno barusan.

Seno berdecak, tetapi kakinya perlahan mengungkung tubuh Ilvira. "Saya selalu mengalah sama kamu, Vy. Mana pernah saya rebut guling dari kamu."

"Enak saja! Mas selalu rebut guling yang Ivy pakai! Ivy tuh sebal sama Mas!" Terpancing emosi, Ilvira bangun dan melepaskan diri dari kungkungan Seno yang nyaris sempurna. Saat Seno telentang, Ilvira tanpa sadar menaiki tubuh pria itu dengan wajah marah. "Tahu nggak rasanya mata sudah mau pulas, eh ada yang ditarik dari pelukan kita? Mas selalu rebut guling Ivy lagi

kalau Ivy terpejam, padahal Ivy belum pulas!"

Seno tersenyum lebar. Ia mengerjap pelan, menikmati pemandangan indah di depannya. "Saya tidak mungkin mengambil guling Ibu. Beliau tidak bisa tidur tanpa guling dan banyak bantal. Saat ini saja, saya yakin Ibu pasti memeluk Safa agar bisa terlelap. Sekarang, kita memeluk siapa agar bisa tidur nyenyak?"

Sadar posisinya menunggangi Seno, Ilvira seketika bergerak canggung dan rikuh. Ia harus segera turun dan tidur tengkurap agar Seno tak bisa melihat wajahnya. Gerakan Ilvira harus tertahan karena Seno memegang kuat tubuhnya.

"Waktu SD, kamu pernah marah karena saya tidak pulang membawa benda permintaanmu. Kamu menaiki saya seperti ini dan menaik-turunkan tubuhmu seperti menaiki kuda." Tangan Seno yang semula berada di pinggang Ilvira, beralih ke tangan Ilvira

lalu menariknya hingga tengkurap di atas tubuhnya. "Saat itu kamu berat sekali dan saya tersiksa harus mau menjadi kudamu. Namun, saya tidak bisa berbuat apa pun karena saya sadar, lupa membelikan bando Hello Iitty pesananmu."

Ilvira menggigit bibir. Ia malu sekaligus haru.

"Tapi sekarang, andai kamu marah dan bersikap seperti itu lagi, saya akan tetap menerimanya. Lagi pula, dinaiki kamu saat ini rasanya tidak seberat saat kamu SD dulu. Entahlah, aneh." Seno tersenyum lembut dengan mata teduh dan dalam. Saat Ilvira mendongak dengan wajah malu, tangan Seno berpindah ke tengkuknya dan mencium bibirnya lembut. "Mungkin karena sekarang saya tidak lagi menganggap kamu anak Ibu, tetapi menantu Ibu."

Dengan perlahan, Seno memutar posisi mereka sehingga Ilvira telentang di bawah kungkungannya. Tahu Ilvira tak akan memberontak apalagi marah,

Seno kembali memagut bibir perempuan itu dan memberikan pengakuan cinta yang akan membuat mereka terikat selamanya.

Ekstra Part 1

Ilvira terbangun saat suara pintu terbuka. Ia mengerjap, mengumpulkan kesadaran. Matanya mengarah pada pintu kamar hotel dan mendapati Seno baru masuk dengan wajah berseri dan rambut agak basah.

"Mas dari mana?"

"Antar anak-anak dan Ibu sarapan di resto. Irma sudah menunggu di lobi untuk menjemput mereka dan sarapan bersama."

Ilvira hendak bangun, tetapi urung saat sadar tubuhnya tak berbalut

busana. Ia kembali telentang seraya menggenggam selimut, menutupi dadanya. "Mas kok nggak bangunin Ivy?" tanyanya sungkan, membayangkan pikiran Ibu terhadapnya. Baru hari pertama menjadi menantu, Ilvira sudah kesiangan.

"Kamu pulas, saya tidak tega." Seno mendekat ke ranjang dan duduk di samping Ilvira. "Saya mau diskusi sama kamu."

"Soal?" tanya Ilvira mendadak gugup. Hal apa yang akan Seno bahas Mungkinkah tentang aktivitas mereka semalam? Tidak, jangan. Ilvira tak siap andai Seno menghinanya.

"Hari ini toko saya liburkan. Irma saya minta membantu Ibu di rumah, karena kata Ibu akan datang beberapa orang yang kemarin tak bisa ke resepsi. Sementara saya ingin menemani kamu membereskan barang-barang dan memindahkannya. Namun, sebelum itu, saya ingin tanya, kamu mau kita

tinggal di mana? Rumah Ibu, rumahmu, atau rumah saya?"

"Rumah Mas yang kosong lama itu? Ivy nggak mau, takut ada hantu!"

Seno menyentil kening Ilvira. "Rumah kamu juga sempat kosong sebelum kamu kembali menghuninya."

"Kosongnya hanya sebulan, berbeda dengan rumah Mas yang nggak pernah ditinggali sejak beli."

"Jadi, keputusanmu bagaimana?" Seno kembali fokus. "Kalau kamu pindah ke rumah Ibu, berarti kita perlu membereskan barang-barangmu. Namun, kalau saya dan anak-anak yang pindah, tentu kami yang akan kemas-kemas."

Ilvira mengerjap pelan dengan wajah berpikir. "Ivy saja yang pindah. Kalau Mas dan anak-anak pindah ke rumah Ivy, Ibu pasti kesepian. Ivy nggak tega. Sendirian itu nggak enak. Jadi, Ivy saja yang kembali seperti dulu, tinggal di rumah Ibu dan bebas tidur di mana pun."

"Tidak bisa begitu," elak Seno tegas. "Sekarang kamu tidak bisa memilih lokasi tidur sesukamu. Tempatmu tidur di kamar saya, satu ranjang dengan saya dan di sebelah saya. Jangan pernah berubah untuk peraturan yang satu itu."

Ilvira seketika bersemu merah. Seno membahas ranjang dan pikirannya jadi berkelana pada kejadian semalam. Seno membuatnya merasakan sensasi baru. Pria itu berhasil membuatnya melayang dan menari di nirwana. Sentuhannya lembut, gerakannya pelan seakan-akan takut menyakiti Ilvira. Seno membuat mereka benar-benar dekat tanpa penghalang dan menyatu dengan cinta.

"Kamu melamunkan apa? Kenapa diam saja, Ivy?"

Ilvira menggeleng cepat. "Nggak," kilahnya seraya bergerak kikuk. "Ivy mau mandi, tapi ada Mas Seno di sini."

"Lalu masalahnya?"

Ilvira memberengut dan menunduk. "Ivy malu, nggak pakai baju."

Seno tertawa pelan. "Kan memang saya yang membuka baju kamu semalam. Lupa?"

"Ish, Mas Seno! Ivy malu!"

"Waktu kamu TK, saya yang memandikan kamu setiap pagi, kalau kamu menginap di rumah Ibu. Saya sudah pernah melihat kamu telanjang sejak kecil, tapi kenapa kamu baru malunya sekarang? Sudah terlambat!" Tawa Seno menggelegar kencang saat Ilvira melemparinya bantal. Seno berdiri, lantas mengangkat Ilvira sehingga perempuan itu memekik kaget. "Saya mandikan kamu lagi pagi ini. Ayo!"

Dengan wajah merona, Ilvira melingkarkan tangan di pundak Seno dan menyembunyikan wajahnya di dada pria itu.

"Vy, saya lupa bilang sama kamu. Setelah saya ukur, dadamu ternyata tidak rata."

Satu pukulan keras mendarat di pundak Seno, bersamaan dengan tawa

geli yang menguar dari mulut pria itu dan teriakan malu Ilvira yang terdengar manja.

Ilvira memasukkan baju-bajunya ke kotak plastik besar. Ia tengah berkemas dibantu Seno yang sibuk memasukkan buku-buku dan koleksi sepatu-sandal Ilvira. Perempuan itu terharu, tak menyangka akan mendapati momen ini. Ia berkeluarga dengan orang-orang yang tulus menyayanginya. Hatinya sesak karena haru dan rasa syukur.

Ilvira memandang kamarnya, setelah semua baju sudah tersimpan di kotak. Pandangannya memburam karena air mata. Ini kali kedua ia meninggalkan rumah. Yang pertama, saat patah hati kepada Seno dan memutuskan pergi ke Bandung. Ia kembali lagi setelah ibu Seno memohon agar dirinya tak berada

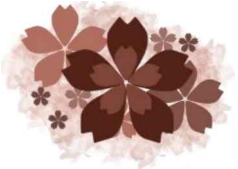

jauh dari mereka dan hidup sebatang kara di sana.

Setelah semua hal yang terjadi, akhirnya Ilvira kembali meninggalkan rumah ini, tetapi dengan sebab yang lebih indah. Ia menikah dengan pria yang ia cintai. Tak pernah ada pria selain Seno dalam hatinya, sejak dulu hingga sekarang. Untuk satu hal ini, Ilvira mengakui bahwa perasaan yang ia miliki, mengalahkan logikanya untuk mencari pria lain dan meninggalkan semua kenangan tentang Seno.

"Kamu kenapa, Vy?" Suara Seno terdengar panik bersamaan dengan kedatangan pria itu di kamar Ilvira. "Kamu kenapa?" Seno menatap istrinya serius.

Ilvira menggeleng pelan seraya mengusap wajah. "Ivy lagi terharu, lagi bahagia." Perempuan itu menarik Seno agar mereka duduk di pinggir ranjang. "Ivy akhirnya dimiliki oleh pria yang Ivy cintai. Akhirnya Ivy meninggalkan rumah ini bukan untuk lari, melainkan

untuk datang ke keluarga baru. Ivy akhirnya punya keluarga setelah sendiri bertahun-tahun." Ilvira menatap Seno haru. "Terima kasih, Mas. Terima kasih karena akhirnya membalas cinta Ivy."

"Saya hanya mengikuti alur kehidupan kita. Saat saya bertemu ibu anak-anak, saya jatuh cinta dan menikah karena usia saya sudah tiga puluh tahun. Saya menolak cinta kamu, karena saat itu kamu masih tujuh belas tahun. Tidak mungkin saya memilih kamu, Vy. Lalu, Tuhan menjemput dia serta meninggalkan saya dan anak-anak. Saya kacau, seperti tak bisa lagi berdiri tegak. Namun, selama masa berkabung itu, saya belajar bahwa apa pun yang terjadi pada hidup kita, pasti sudah takdir terbaik yang Tuhan beri. Kita hanya perlu berjuang dan melakukan yang terbaik."

Seno menarik Ilvira dan mendekap perempuan itu dalam pelukannya.

"Saat menjemputmu di stasiun, saya pangling dan kagum pada pandangan

pertama. Kamu berubah. Cantik, menarik, dan membuat saya penasaran. Apa Ivy masih ada rasa kepada saya, apa Ivy sudah punya kekasih, apa Ivy masih manja dan akan merepotkan saya? Apa ada kesempatan untuk saya memiliki Ivy? Saya duda, anak dua, tua, dan beruban. Berbeda dengan kamu yang tampak sempurna. Jujur, Vy, saya terpesona saat itu."

Pelukan Seno mengerat, seiring tangan Ilvira yang juga erat melingkari tubuh pria itu.

"Setelah semua yang terjadi, akhirnya takdir memberikan kita akhir ini. Saya tak pernah berpikir untuk menjadikan kamu istri. Ya mana terpikirkan sih? Saya yang saat itu sudah di usia wajib menikah, tentu memilih yang usianya tidak semuda kamu yang baru lulus SMA. Saya juga pasti memilih yang lebih bisa merawat diri dan mandiri. Bukan seperti kamu yang wajahnya kusam berminyak,

jerawatan, manja, dan banyak tingkah. Mana bisa tertarik saya."

"Enak saja!"

Seno tertawa pelan. "Tapi sekarang kamu istri saya. Di sini, saya yang harusnya terharu dan bahagia. Ada perempuan yang cinta sama saya seawet itu. Logikanya, dengan waktu selama itu kita berpisah, harusnya kamu sudah teralihkan oleh pria lain, tetapi nyatanya kamu masih mencintai saya. Soal ini, saya akui perasaan dan logika tentang cinta kadang tak masuk akal."

Seno mengurai pelukan mereka dan menatap Ilvira lembut. "Apa pun itu, Vy, kita jalani dan nikmati saja yang terjadi sekarang. Kamu bantu saya, dampingi saya, dan terus cintai saya agar saya tak harus merasa takut ditinggal kamu."

"Ivy nggak akan ninggalin Mas."

"Iya, saya tahu itu dan saya percaya kamu." Seno mengangguk lantas

memberi ilvira ciuman yang lembut, panjang, intim, dan memabukkan.

Ekstra Part 2

Semenjak menjadi Nyonya Seno Rahmanto, kehidupan Ilvira tak banyak berubah. Semua masih sama: ia akan menjaga toko dan mengurus anak-anak sepulang sekolah sampai saat Seno datang menjemput mereka pulang. Malam hari, Seno akan kembali ke toko dan membantu Ilvira menutup toko sambil memonitor pembukuan kas harian.

Perbedaannya hanyalah, setelah tutup toko, Seno dan Ilvira akan berkencan mencari makan malam

berdua, lalu pulang dan tidur bersama. Tidur dengan melakukan rutinitas baru sebagai suami-istri. Ilvira tak lagi pulang ke rumahnya sejak rumah itu dipasangi papan bertuliskan "Dikontrakkan" dan mendapatkan penghuni baru selama lima tahun ke depan.

"Uang kontrakan enaknya diapain ya, Mas?" Ini adalah pertanyaan Ilvira saat mereka tengah menikmati sate Madura di warung tenda kaki lima, usai menutup toko.

"Ya disimpan saja. Memang mau dibuat apa?" Seno menjawab santai sambil menikmati sate kambing yang menjadi menu pilihannya. "Kamu sedang butuh sesuatu?"

Ilvira menggeleng pelan. "Nggak butuh apa-apa, sih, cuma rasanya sayang saja ada uang nganggur di rekening Ivy." Ilvira menyeringai jenaka sambil cekikikan. "Mau dibelanjakan, bingung beli apa. Ini kali pertama Ivy punya uang sebanyak ini.

Dulu, setiap Ibu kirimkan Ivy uang kontrakan rumah yang dibayar penyewanya per tahun, uang Ivy langsung habis untuk bayar kuliah." Ilvira memandang ke arah atas sesaat, seperti tengah mengingat sesuatu. "Tapi ... Ibu selalu kirim lebih dari nilai kontrak yang harusnya Ivy terima. Ibu sayang banget sama Ivy."

"Saya yang sayang banget sama kamu. Setiap Ibu mau kirim uang kontrakan, saya pasti titip lima juta untuk kamu." Seno menatap Ilvira dengan satu alis terangkat, saat mendapati istrinya terperanjat. Ia menyelesaikan suapan lontong sate kambing terakhirnya, lantas mengambil ponsel dan membuka aplikasi perbankan. "Saya tidak pernah bingung dan memikirkan cara menghabiskan uang. Simpan saja kalau memang belum butuh untuk dikeluarkan."

Ilvira membelalak melihat angka yang tertera pada keterangan jumlah

saldo rekening suaminya. "Banyak banget! Mas Seno sultan!"

Seno tertawa. "Semua ini harus saya kelola dengan baik untuk masa depan anak-anak kita."

"Anak-anak kita? Safa dan Aliya, maksud Mas?"

"Dan adik mereka, entah dua atau tiga. Itu maksud saya. Jadi, kalau kamu memang tak memiliki kebutuhan mendesak, usahakan jangan mudah mengeluarkan uang. Kita harus pandai berhitung dan memprioritaskan kebutuhan."

Ilvira bergerak gelisah. Ia tak menyangka menjadi pengantin baru bisa semendebarkan ini.

"Mas, terima kasih, ya, karena tetap sayang Ivy, padahal Ivy pergi karena marah sama Mas waktu itu. Istri Mas nggak apa-apa, waktu tahu Mas kasih uang ke Ivy? Eh, atau malah nggak tahu?"

"Tahu," jawab Seno seraya mengangguk. "Saya bilang kalau kamu

itu bagian dari hidup saya dan tanggung jawab saya. Dia tidak keberatan, justru dia yang bilang bahwa saya harus memberi kamu dengan jumlah yang layak. Saat itu, saya baru mampu memberi segitu."

Ilvira tersenyum haru. Ibu tak pernah bilang tentang tambahan uang dari Seno. Lima juta lebih yang ia terima berguna untuk membayar indekos selama satu tahun. Ilvira sangat terbantu, karena ia harus bekerja keras membuat dimsum agar bisa membeli buku dan biaya hidup sehari-hari di Bandung.

"Sudah, kan? Habiskan teh hangatnya, lalu pulang." Seno berdiri, lantas mendekati penjual sate untuk membayar makan malam mereka.

Ilvira memeluk Seno sambil menikmati pemandangan sepanjang perjalanan pulang. Sesampai di rumah, semua ruangan sudah gelap. Anak-anak sudah tertidur, begitu pun Ibu. Ilvira langsung menuju kamar mandi dan

membersihkan diri, sedangkan Seno memasukkan motor ke garasi dan memastikan semua pintu sudah terkunci.

"Mas mandi, gih," ujar Ilvira saat memasuki kamar mereka sambil mengeringkan rambut dengan handuk. Perempuan itu duduk di depan meja rias dan memoleskan rangkaian krim perawatan wajah.

"Saya sudah mandi dari tadi," jawab Seno sambil terus memainkan ponsel. "Sebelum ke toko jemput kamu, saya sudah mandi dan makan malam."

Ilvira menoleh ke belakang dengan wajah tak percaya. "Mas sudah makan malam dan tadi masih menghabiskan lima belas tusuk sate kambing dengan tiga lontong? Luar biasa. Ivy saja sudah kenyang banget dengan lima tusuk sate kambing dan satu lontong." Ia menaiki ranjang dan menepuk pelan perut Seno. "Pantas buncitnya seperti ibu hamil tujuh bulan." Ia tertawa ringan lalu merebahkan diri dengan kepala

berbantalkan lengan Seno. "Tapi Ivy cinta, kok. Mas Seno tenang saja."

Seno memeluk Ilvira dalam tidur sambil melanjutkan obrolan seputar kesibukan baru Ilvira sebagai juragan tiga toko sembako. Ilvira bertanya beberapa hal terkait cara mengelola toko yang dijawab Seno dengan santai sambil mengusap lembut paha istrinya.

"Mas Seno ngapain, sih?" Ilvira refleks memukul tangan Seno, saat tangan pria itu sampai di pangkal pahanya. "Ini kita lagi bahas toko dan Ivy harus belajar banyak dari Mas," tegur Ilvira sambil berusaha menjauhkan tangan Seno dari pahanya, tetapi tak berhasil karena tangan itu tak mau pindah.

"Panas, Vy."

"Apanya?" Ilvira menatap Seno bingung. "Hawanya dingin, kok."

"Badan saya," jawab Seno sambil memangkas jarak, lalu menyurukkan wajah ke ceruk leher Ilvira.

Ilvira mendorong Seno dan menempelkan punggung tangan ke kening pria itu. "Nggak, kok. Suhu tubuh Mas Seno normal. Nggak panas."

"Bukan panas yang itu, tapi di dalam tubuh saya. Gara-gara sate kambing ini."

Ilvira makin bingung. "Mas tadi makan satenya, kan, bukan arangnya?" Ia mengerjap cepat, memastikan bahwa Seno tak salah makan. "Terus Ivy harus gimana untuk cek badan Mas yang panas gara-gara sate?"

"Saya harus buka baju biar kamu bisa tahu gimana rasanya."

Seperti perempuan polos, Ilvira percaya saja dan bangun dari tidur untuk melepas kaus Seno. Saat sudah bertelanjang dada, Seno mendorong Ilvira hingga telentang di ranjang, mengabaikan teriakan kagetnya. Pria itu mencium Ilvira dengan lembut tetapi menuntut.

"Tubuh saya panas dan rasanya harus ada yang segera dikeluarkan." Seno bicara setelah pagutan panjangnya, sehingga membuat bibir Ilvira membengkak.

"Mas Seno mau buang air besar?" tanya Ilvira sambil terus menormalkan napas. "Ya sudah sana masuk kamar mandi."

Seno menggeleng. "Bukan itu. Sesuatu yang harus dikeluarkan dan saya butuh bantuan kamu." Seno kembali menyurukkan wajahnya di leher Ilvira dan memainkan lidahnya di sana.

Sadar dengan maksud ucapan pria itu, tubuh Ilvira seketika meremang. Ditambah, sensasi permainan lidah Seno di lehernya yang membuatnya tanpa sadar meloloskan erangan lirih. Entah mengapa perempuan itu seperti membutuhkan pelepasan dan mengeluarkan sesuatu dari dalam tubuhnya.

"Gantian," pinta Ilvira seraya mendorong Seno sampai pria itu telentang. Tanpa pikir panjang, Ilvira menaiki tubuh Seno dan membuka dasternya. "Badan Ivy tiba-tiba panas." Perempuan itu melepas pakaian dalamnya dan celana Seno. "Kayaknya kita salah makan," ucap Ilvira saat mereka tak lagi berbusana.

Seno menggeleng seraya tersenyum penuh arti. "Nggak salah, satenya nggak beracun, kok." Pria itu menarik Ilvira hingga tertidur di atasnya dan kembali menyatukan bibir mereka. "Oh ya, Vy, kamu nggak masalah kan dengan perut saya?" Entah mengapa Seno terpikirkan soal perut buncitnya di tengah keintiman mereka.

Ilvira bangkit sambil tertawa pelan, lalu mengusap lembut dada Seno. "Masalah nggak, ya?" Ilvira mengerling dengan suara manja. Tangannya bergerilya di atas tubuh Seno.

Gestur Ilvira membuat Seno gemas sehingga pria itu kembali menarik

tubuh istrinya dan menciumnya tanpa sabar. Seperti paham harus melakukan apa, Ilvira mengimbangi Seno dengan panas yang sama membaranya. Perempuan itu membuat Seno melayang dengan permainan bibir di sepanjang leher sampai dadanya.

Mereka beradu cinta, gairah, rindu, dan rasa saling memiliki yang tak bisa lagi dibendung. Entah berapa lama mereka melakukan keintiman itu, hingga Ilvira berhasil mendapatkan pelepasannya berulang kali. Seno menyeringai puas dan bangga atas hasil kerja kerasnya, saat pria itu mendapatkan puncak yang sempurna.

Ilvira tengah menyiapkan bekal sekolah Safa dan Aliya saat Seno datang ke meja makan. Pria itu mengambil piring dan mengisinya dengan nasi goreng buatan Ilvira.

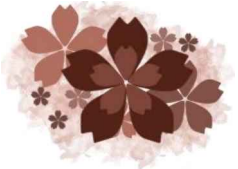

"Yah?" sapa Safa. Ia memperhatikan ayahnya dengan jeli.

"Apa, Kak?" tanya Seno santai sambil mengambil sendok dan mulai menyuapkan nasi ke mulut.

"Itu leher Ayah kenapa merah? Ayah habis digigit serangga? Banyak sekali, Yah, merah-merahnya."

Seno sontak tersedak. Pria itu terbatuk-batuk dan sempat menyemburkan beberapa butir nasi. Ilvira meringis seraya mengaduh tanpa suara, menyadari ada yang janggal dengan kulit leher suaminya.

Ibu Seno yang duduk di sebelahnya, bangkit dan menepuk punggung Seno kencang. "Makanya hati-hati," tegurnya sambil terus menepuk punggung sang anak.

Seno yang sudah bisa bernapas normal, mengangguk seraya menatap ibunya malu-malu. "Iya, Bu, Seno makannya pelan-pelan setelah ini." Ia mengambil gelas berisi air dan meneguknya dengan pelan.

"Bukan hati-hati makan nasi, tapi hati-hati kalau lagi gulat sama Ivy," bisik ibu Seno dengan nada mengancam. "Semalam berisik sekali kalian itu."

Seno kembali tersedak dan refleks memuncratkan air yang sudah masuk ke mulutnya sambil terbatuk kencang.

Meja makan seketika berantakan. Mereka lalu memutuskan segera berangkat ke sekolah.

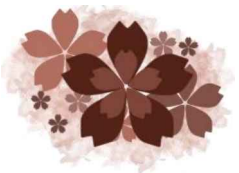

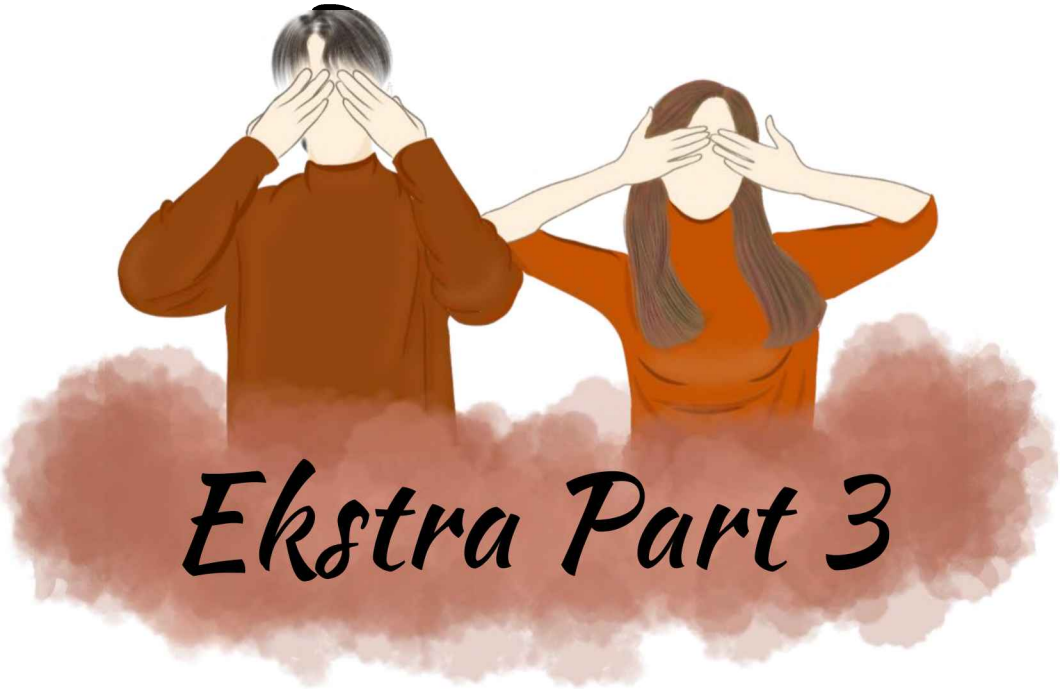

Ekstra Part 3

"Hanya itu?" Seno menatap tiga kardus sembako yang Ilvira siapkan untuk Bude. Mereka hendak pergi ke rumah Bude, menghadiri undangan kumpul keluarga yang rutin Bude adakan.

Ilvira menatap tiga kardus itu penuh pertimbangan. "Kurang? Belum pantas?" Ia menatap suaminya dengan wajah tanya.

"Pantas saja," jawab Seno seraya mendekat. "Saya kan tanya, apa hanya

itu yang harus saya masukkan ke mobil?"

Ilvira berdecak seraya mencubit kecil pinggang suaminya. "Ivy tambahin saja deh." Perempuan itu lantas meminta seorang pegawai untuk mengambil tiga karton air mineral kemasan botol dan dua karton jus kemasan. "Susu kotak sekalian buat anak-anak."

Pegawai itu mengangkut kardus-kardus yang Ilvira tunjuk dan memasukkannya ke mobil Seno.

"Tambahin minyak goreng?" tanya Ilvira lagi, meminta pendapat Seno. "Takut ada yang mau bawa minyak goreng pulang." Ia meringis menyadari ide uniknya.

"Terserah," jawab Seno sambil mengedarkan pandangan pada suasana toko yang ramai. "Kan, kamu yang punya toko. Saya kan hanya sopir kamu."

Pukulan gemas melayang ke tangan Seno. "Sopir! Suami!" ralat Ilvira.

Seno menyeringai geli. "Iya, suaminya juragan sembako." Tawa Seno menguar setelah berteriak kaget mendapat cubitan Ilvira. "Kamu kenapa mendadak galak banget, sih, sejak hamil?" Seno menarik tangan Ilvira lembut dan mengajaknya berjalan menuju mobil. Kardus-kardus yang hendak diberikan untuk Bude, sudah masuk semua ke mobil.

"Nggak usah jadi bawa minyak, deh," ujar Ilvira sambil cemberut. Tak lama, senyum perempuan itu terbit. "Ivy kan sudah buatkan Bude dimsum juga, sekalian untuk keluarga besar."

Seno mengangguk, membuka pintu mobil untuk Ilvira, membantunya naik mobil hingga memasang sabuk pengaman, dan memastikannya sudah dalam posisi duduk yang nyaman. "Iya, saya bahkan kaget melihat jumlah dimsum yang kamu buat." Mata Seno mengarah kepada Ilvira dengan serius. "Bukannya pelit, tapi saya sempat

keberatan mendapati kamu membuat sendiri dimsum sebanyak itu."

"Cuma delapan ratus buah, nggak banyak."

Seno berdecak dengan mata tajam. "Kalau yang buat sepuluh orang memang nggak banyak, tapi kalau yang buat hanya kamu dan dalam keadaan hamil muda, jujur saya keberatan. Lain kali, jangan janjikan dimsum untuk orang lain. Kita bawakan apa pun yang dibeli, jangan sampai kamu lelah."

"Ivy nggak lelah, kok, justru senang."

Seno hendak mendebat lagi, tetapi urung. Ia tak ingin kondisi psikis dan emosi Ilvira naik-turun hanya karena masalah sepele. Sejak hamil, *mood*-Ilvira suka berubah. Meski kondisi fisik perempuan itu baik-baik saja, Seno tetap waspada dan terus memperhatikan perkembangannya selama hamil.

"Kita berangkat sekarang, ya. Ada yang mau dibeli? Biar saya tidak harus

berhenti mendadak kalau kamu menginginkan sesuatu."

Ilvira tampak berpikir sesaat sebelum tersenyum dan menatap suaminya manja. "Es kelapa sama tahu petis kayaknya enak. Kita beli yang banyak buat kumpul di rumah Bude sekalian."

Seno mengangguk, ikut tersenyum, lantas menutup pintu mobil. Ia menaiki kursi kemudi, menyalakan mobil, dan mulai berkendara.

"Kenapa banyak sekali?" Bude terkejut saat anak dan keponakannya ramai-ramai menurunkan bawaan yang ada di mobil Seno. "Ini hanya kumpul keluarga, bukan hajatan." Protes yang Bude lontarkan seketika hilang, saat memindai perut Ilvira. "Kamu hamil? Berapa bulan?" Ia menatap Ilvira haru.

Ilvira tersenyum lembut dan mengangguk sopan. "Baru tiga bulan, Bude." Perempuan itu mengambil tangan Bude, menjabat, lalu menciumnya dengan takzim. "Bude apa kabar?"

Bude mengangguk, lantas berbalik dan membantu Ilvira berjalan menuju ruang tengah. "Baik. Bude baik-baik saja, Shila juga. Dia tidak ada di rumah hari ini, karena sedang tamasya dengan teman kuliahnya."

Tanpa Bude tahu, Ilvira tersenyum sendu. Ada dua hal yang tiba-tiba terlintas di pikiran perempuan itu. Apakah Bude mengundangnya berkumpul saat ini karena Shila sedang pergi? Atau Shila pergi karena tahu Bude mengundangnya? Hati Ilvira seketika perih dan tanpa sadar ia mengusap perutnya pelan.

"Kamu kenapa? Ada yang sakit?" Seno tiba-tiba berjalan di sisi Ilvira seraya menatapnyakhawatir. "Kita pulang sekarang atau ke rumah sakit?"

Ilvira menggeleng pelan. “Ivy nggak apa-apa. Ivy mau ke toilet sebentar.”

“Saya antar.”

Ilvira menatap Seno dengan keberatan, tetapi pria itu tetap menggenggam tangan dan menggiringnya pelan menuju toilet.

“Saya yakin ada sesuatu yang membuat kamu tiba-tiba lesu,” tebak Seno saat Ilvira keluar dari toilet. “Bude bilang apa?” Mata Seno memicing.

Ilvira menghela napas panjang seraya mencuci tangan di wastafel. “Bude bilang Shila sedang tamasya bersama teman kuliahnya.”

“Lalu. masalahnya di mana?”

Ilvira mengangkat bahu seraya menarik tisu untuk mengeringkan tangan. “Ivy jadi berpikir, apa Bude undang kita karena Shila nggak ada, atau Shila yang pergi karena tahu aku pasti datang kalau Bude undang?”

Seno mendengkus. “Hapus semua pikiran buruk itu. Satu hal yang harus kamu tahu. Mereka semua,” tujuk Seno

kepada sekumpulan orang yang sedang menimati dimsum buatan Ilvira, "adalah keluarga kamu yang sebenarnya sayang kepada kamu. Saya yakin karena memang terlihat jelas. Kamu hanya perlu lebih banyak bersabar karena Shila mungkin masih menata hati untuk menerima takdir. Saya yakin, suatu hari nanti, Shila pasti datang ke rumah kita sebagai kakakmu."

Mata Ilvira merebak. Ia berharap semoga perkataan Seno benar. Ia mengusap cepat ujung matanya yang hampir meneteskan air, lantas tersenyum. "Iya, Ivy akan sabar dan nggak akan berpikiran buruk. Kata dokter, Ivy nggak boleh banyak pikiran."

Seno mengangguk. "Ayo, kita susul mereka. Tidak enak kalau terlalu lama di sini."

Ilvira tersenyum. Mereka berbaur dengan seluruh keluarga yang berkumpul. Wajah bahagia Ilvira tak

bisa ditutupi saat banyak sepupu memuji dimsum buatannya. Seno pun tersenyum bangga, melihat istrinya tak lagi terlihat rendah di antara mereka.

"Kamu buka bisnis dimsum saja, Vy. Kan kamu orang perhotelan, harusnya punya banyak teman yang kerja di hotel dan bisa kerja sama dengan mereka." Anak perempuan Bude, seorang manajer bank ternama, memberi masukan. "Soal modal usaha, gampang. Aku bisa bantu."

"Jangan, Mbak," jawab Seno santai. "Kalau Ivy punya bisnis dimsum, dia bisa jauh lebih kaya daripada saya yang hanya seorang guru."

"Mas Seno bisa saja," timpal sepupu lain yang asyik mengambil dimsum hangat dari kotak. "Ini serius enak. Kalaupun hanya dibuat skala kecil-kecilan, aku bisa bantu infoin *reseller home made frozen food*. Soal kepengurusan izin usaha sama label halal dan BPOM, aku bisa bantu."

"Tidak, Mas, terima kasih. Saya tidak tega kalau Ivy harus bekerja keras. Saya juga bisa minder kalau istri saya berpenghasilan jauh di atas saya."

"Memang penghasilan Ivy dari mana? Yang bekerja hanya Mas Seno, kan? Makanya saya beri masukan agar Ivy membuka bisnis." Si manajer bank masih asyik menikmati dimsum dan jus kemasan yang Ilvira bawa. "Nggak usah pikirin pinjaman modal, saya sendiri nanti yang turun tangan."

"Terima kasih, Mbak," jawab Seno sambil melirik Ilvira dan meminta dengan sorot mata agar perempuan itu diam saja. Bagian ini, biar Seno yang menjadi juru bicara. "Ilvira jauh lebih kaya daripada saya. Penghasilannya bahkan sampai delapan kali lipat dari penghasilan saya. Dia mengelola tiga toko bersama sebelas pegawai setelah ibu saya memutuskan cuti dan istirahat di rumah. Itu juga belum termasuk penghasilannya dari usaha menyewakan dua rumah."

"Dua rumah?" tanya Faisal, anak Bude yang baru bergabung.

Ilvira mengangguk pelan, dengan wajah malu-malu. "Rumah Bapak dan rumah Mas Seno. Ivy dan Mas Seno, kan, tinggal di rumah Ibu bersama anak-anak."

"Rumah yang saya beli, sudah saya berikan kepada Ivy. Jadi, kalau dia nekat menjadi pengusaha dimsum, saya yang cemas sendiri. Bisa-bisa saya tidak terlihat tampan lagi di matanya, karena saya hanya guru sekolah negeri."

Gelak tawa menguar ringan. Beberapa dari mereka menatap Ilvira lega, sebagian lagi menatap Seno jenaka. Bude yang duduk di kursi kebesarannya, tersenyum samar dengan wajah tenang, mendapati keponakannya hidup layak.

"Itu sebabnya, buat saya, biar bikin dimsum jadi hobi Ivy saja. Dia hanya boleh membuat dimsum secara istimewa untuk kita, keluarganya."

"Setujulah kalau gitu," celetuk sepupu lain. "Yang penting setiap kumpul, Ivy harus bawa dimsum."

Ilvira tersenyum haru. Ia menatap suaminya penuh kasih dan mengucap cinta melalui gerakan bibir tanpa suara.

Ekstra Part 4

Ilvira tersenyum sambil mengusap lembut seragam kerja Seno. Kadang, ia masih tak percaya sudah memiliki Seno sebagai suaminya. Ilvira bahkan meminta asisten rumah tangga mereka agar berhati-hati dalam merawat seragam suami dan seragam anak-anaknya. Aktivitas yang Ilvira sukai pada pagi hari ialah menyiapkan seragam sekolah anak-anak dan seragam Seno.

Awalnya, Seno agak keberatan dengan aktivitas Ilvira yang ini. Jika

menyiapkan seragam pria itu, Seno tak masalah apabila Ilvira melakukannya. Toh Seno tahu itu sudah tugas istri. Namun, menurut Seno, menyiapkan seragam sekolah anak-anak akan membuat Safa dan Aliya menjadi manja karena terbiasa dilayani. Seno melarang Ilvira untuk menyiapkan baju anak-anak setiap pagi, tetapi dibantah dengan dalih perempuan itu ingin anak-anak merasakan apa yang tak pernah Ilvira rasakan. Disiapkan baju sekolah berarti salah satu bentuk doa dan dukungan ibu untuk anaknya yang hendak menimba ilmu.

Seperti pagi ini, ia baru saja selesai menyiapkan seragam anak-anak saat mereka mandi, lalu lanjut menyiapkan seragam Seno. Ingatannya terlempar pada beberapa tahun silam, saat kali pertama melihat Seno memakai seragam guru. Ibu tampak bangga sekaligus haru mendapati anaknya berhasil menjadi pegawai negeri. Ilvira yang saat itu belum tahu apa-apa,

bahagia hanya karena tahu Seno akan memiliki gaji dan itu berarti ia bisa meminta jajan lebih.

Ia tak menyangka, seiring waktu, matanya memandang Seno dengan berbeda. Aura pria itu makin berkarisma dan membuatnya jatuh cinta. Namun, ia tak berani mengungkapkannya karena malu dan ragu.

"Kamu melamunkan apa?" Seno memeluk Ilvira dari belakang. "Senyum-senyum sendiri begitu. Saya jadi curiga."

"Curiga apa?" tanya llvira. Ia bersandar pada tubuh Seno. Pria itu tampak segar dan harum. Ilvira menatap pantulan mereka di cermin dan senyumnya makin merekah. "Mas Seno sudah seperti bapak-bapak, ya. Pakai kolor besar, kaus kutang, berperut buncit, dan beruban." Tawa Ilvira berderai saat melepaskan diri dari kungkungan Seno. Ia lalu berbalikmenatap suaminya.

Seno kembali memeluk Ilvira dan menarik perempuan hamil itu sehingga jarak mereka terkikis habis. Enggan menjawab, Seno memilih mencium bibir Ilvira dan melumatnya pelan. Yang Seno sukai dari setiap ciuman mereka, Ilvira selalu menyambut pagutan dan lumatannya dengan ritme yang sama.

"Perut kamu sama perut saya balapan," ucap Seno saat ciuman panjang mereka usai. "Kurang nyaman jadinya."

Tawa Ilvira pecah. Perempuan yang tengah mengandung sembilan bulan itu mengusap perutnya pelan. "Jagoan Ayah sudah besar. Sebentar lagi jadi saingannya Ayah."

Seno tersenyum lembut. Hatinya bahagia. Hidupnya akan makin lengkap sesaat lagi dengan kehadiran putra pertama Ilvira, yakni anak ke tiganya. "Nanti jadwalnya kontrol, kan?"

Ilvira mengangguk. Senyum perempuan itu seketika surut dan

wajahnya sendu. "Semoga posisinya sudah benar, ya, Mas. Kemarin kan masih sungsang."

"*Caecar* saja, Vy. Bayinya besar. Agak riskan. Saya tidak mau kamu kenapa-kenapa."

"Tapi katanya, seorang ibu baru benar-benar merasakan perjuangan punya anak kalau lahir normal."

Seno menggeleng. "Perjuangan ibu dan ayah itu membesarkan anaknya. Untuk melahirkan, mau normal atau operasi, buat saya sama saja. Sama-sama keluar bayi, sama-sama keluar dari perut, dan sama-sama dikeluarkan oleh wanita. Nggak ada bedanya." Seno berlutut sehingga wajahnya berhadapan dengan perut Ilvira. "Saya hanya ingin kamu serta jagoan kita sehat dan selamat. Kehadiran kalian sudah menjadi kebahagiaan kami. Saya, Safa, Aliya, dan Ibu. Jadi, jangan berpikir yang tidak-tidak."

Ilvira mengusap kepala Seno lembut. Matanya menangkap beberapa helai

uban baru di kepala pria itu. "Ayah juga sehat selalu, ya. Panjang umur, agar kita bisa terus bersama."

Seno mendongak, tersenyum, berdiri, lalu mengecup singkat bibir istrinya. "Siap, Ma," ucapnya saat kecupan itu selesai.

"Gimana kalau namanya Noah?"

"Jelek! Mending Steven."

"Jelek! Mending Riko."

"Ronaldo?"

"Memangnya adik kita itu main bola? Orang baru lahir! Tom? Jerry?"

"Kamu pikir adik kita itu tikus atau kucing?"

Seno hanya bisa menggeleng seraya menahan tawa, melihat Safa dan Aliya berdebat hebat sambil melihat jagoan mereka yang baru lahir. Anak ke tiga Seno baru saja diantar perawat masuk ke kamar inap Ilvira dan disambut

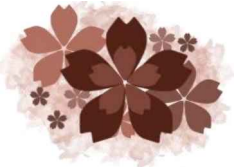

penuh semangat oleh kedua kakaknya. Safa dan Aliya bahkan sudah sepuluh menit berdiri di sisi kanan dan kiri boks bayi, sambil terus menunduk melihat adiknya.

"Sudah, sudah. Adiknya nanti basah sama liur kalian," canda Seno sambil tersenyum. Pria itu lantas menoleh kepada Ilvira yang terbaring di ranjang. Ilvira masih telentang dengan wajah menghadap anak mereka dan tersenyum lembut. "Kakinya sudah bisa digerakkan?"

"Sudah," jawab Ilvira. "Sudah enakan, kok. Katanya, besok sudah bisa pulang. Benar, Yah?"

Seno mengangguk. "Kalau tidak ada keluhan, kita bisa pulang dan tidur bersama."

"Yeay! Kita tidur bersama!" Aliya berteriak senang seraya bertepuk tangan. "Adek mau bobok sama Ayah, Mama, Kakak, dan Dedek."

Mendengar celotehan anaknya, Seno kembali menatap Ilvira seraya

tersenyum. “Iya, boleh, kita jaga dedeknya sama-sama.”

Sejak melahirkan putra, hidup Ilvira terasa berubah. Ada anugerah yang ia dapat dari Tuhan dan membuat hidupnya makin berwarna. Empat bulan sudah sejak Banyu lahir dan rumah mereka lebih ramai. Kesibukan Ilvira makin padat, karena harus mengurus tiga anak dan mengelola toko.

Seperti siang ini, saat Ilvira selesai memasak, deru suara motor Seno terdengar. Ia segera menutup panci dan berjalan menyambut suami dan anak-anaknya yang baru pulang. Saat membuka pintu, Ilvira tersenyum lebar.

Lihatlah di depannya, ada pria yang dengan sabar mengurus tiga anak. Seno menggendong Banyu di dadanya, serta membantu Safa dan Aliya turun dari

motor matik besar pria itu. Hati Ilvira mengembang penuh cinta, mendapati dirinya memiliki pria yang sabar, tulus, dan selalu bersikap lembut kepada keluarga.

"Sudah matang barusan. Ayo, lekas makan." Ilvira tersenyum seraya menyambut Aliya yang pertama memasuki rumah. "Cuci tangan dan kaki dulu!" pintanya sambil berteriak karena anak itu langsung lari ke dalam. Saat kembali menatap ke luar pintu, Ilvira tersenyum lagi. "Kakak ambil belanjaan dari toko?"

"Iya," jawab Safa. "Kata Ayah isi kulkas habis."

Benar, batin Ilvira. Sejak memiliki bayi, Ilvira lebih banyak di rumah. Ia mengutus satu orang per toko untuk membuat laporan harian dan Seno akan berkeliling setiap akhir minggu untuk memonitor stok barang. Dari rumah, Ilvira mengelola penghasilan toko sambil merawat anak. Ia jarang

berbelanja karena Ibu akhir-akhir ini lebih memilih beli lauk matang.

"Mama masak apa?" tanya Seno saat masuk. "Baunya enak." Pria itu berjalan menuju kamar dan menurunkan Banyu di ranjang.

Ilvira membuntuti suaminya sehingga mereka berada di kamar. "Cuma goreng ayam, tempe, tahu, sambal terasi, dan tumis kangkung. Gimana, toko aman terkendali?"

Seno mengangguk. "Aman, semua oke. Saya juga sudah panggil orang CCTV buat *maintenance*. Kamu sementara tetap di rumah sampai Banyu enam bulan. Setelah itu, baru ke toko lagi."

"Tapi Ivy kangen kerja."

"Nanti," jawab Seno. "Kalau Banyu sudah enam bulan, kamu bisa kerja sementara Banyu kita carikan pengasuh, biar di rumah bersama Ibu."

Ilvira memberengut, tetapi tetap mengangguk patuh. Ia merangsek ke pelukan Seno saat pria itu

merentangkan tangan, dengan isyarat memintanya mendekat. "Kalau Mas Seno yang sudah kasih perintah, Ivy bisa apa?" ucapnya manja.

Seno tersenyum, lalu mengecup kening Ilvira lembut. "Vy, kamu senang, kan?"

"Maksudnya?"

"Ya ... jadi istri saya. Senang, kan?"

Ilvira tertawa kecil sambil memukul Seno pelan. "Senang nggak senang, ya sudah telanjur jadi istri Mas Seno."

Seno tersenyum menahan tawa. "Sampai tua lho ya, kita bersama. Jangan lari." Pria itu menyurukkan wajahnya ke leher Ilvira dan memainkan janggutnya yang belum dicukur.

Tawa Ilvira menguar, merasa geli dengan kelakuan suaminya. "Mas Seno ABG tua! Sudah anak tiga masih saja suka menggoda!"

"Tidak apa-apa, istri sendiri," jawab Seno santai lalu mencium Ilvira dengan lumatan dalam dan panjang.

Ekstra Part 5

Malang hujan deras sejak semalam. Hawa dingin membuat anak-anak Seno memilih untuk kembali terpejam setelah melakukan salat Subuh bersama. Pun Ibu yang katanya merasa kedinginan dan ingin kembali ke balik selimut.

Mendapati rumah sepi dan suara hujan masih melingkupi, Ilvira dan Seno pun kembali masuk ke dalam kamar. Biasanya, di Minggu pagi, mereka akan lari dan membeli sarapan di luar. Namun, hujan yang belum juga

berhenti, membuat rutinitas Minggu pagi mereka tak berjalan kali ini.

"Dingin." Ilvira berkata seraya merangsek ke dalam selimut.

Seno mengikuti Ilvira, berbaring di atas ranjang dan menyelimuti tubuh mereka.

"Malang rasa Batu," lanjut Ilvira seraya meringkuk.

Melihat istrinya menggigil, Seno menarik tubuh Ilvira dan memeluk wanita itu. "Banyu tadi sudah dibuatkan susu?"

Ilvira mengangguk di dalam pelukan Seno. "Sudah, lalu pulas sama Aliya dan Safa."

Seno berdeham lalu mulai mengusap lembut tubuh istrinya, dimulai dari punggung.

"Mas ngapain?" Ilvira mendongak penuh tanya. "Ini sudah pagi."

"Sudah tahu." Seno mengangguk, tetapi geraknya tak juga berhenti. "Dingin dan kamu menggigil. Saya nggak tega lihatnya." Tangan Seno

menyelinap ke balik piyama istrinya dan mulai menghantarkan hangat yang membuat Ilvira meremang.

"Mas." Ilvira menatap Seno dalam. "Ini sudah pagi." Namun, senyumnya tersungging lembut.

"Dan hujan," lanjut Seno seraya bergerak hingga tubuhnya mengungkung Ilvira. "Kita lakukan olah raga pengganti lari pagi. Kamu bilang perut saya terlalu besar dan harus bergerak agar sehat." Ia lantas mencium pipi Ilvira dan lanjut hingga seluruh bagian wajah. Saat bibirnya berhenti di bibir istrinya, Seno mengecup dan lanjut memagut lembut.

Hati pria itu senang mendapatkan respons manis. Pagutan mereka saling berbalas dengan ritme yang sama. Ilvira tak pernah menolak permintaan Seno. Perempuan itu benar-benar melakukan setiap arahan Seno dan membuat Seno semakin mencintainya.

Hujan masih mengguyur kawasan Malang, saat percintaan pagi mereka

selesai. Seno dan Ilvira saling memeluk di bawah selimut sambil berbincang ringan seputar anak-anak mereka. Obrolan itu terhenti saat ponsel Ilvira berdering.

Bude menghubungi dan mengatakan akan berkunjung ke rumah mereka. Ilvira merespons dengan antusias dan bahagia.

"Iya, Bude. Kami tunggu kedatangan Bude dan keluarga." Ilvira tersenyum saat menyudahi panggilan itu.

"Mau ke sini semua?" Seno menatap istrinya dengan wajah penuh tanya. "Kita harus menyiapkan jamuan yang baik."

Ilvira mengangguk seraya beranjak dari tidur. Perempuan itu kini terduduk sambil menyandar pada ranjang. "Masih ada stok dimsum. Kita pesan ayam bumbu rujak saja sama urap. Ivy nanti masak rawon dan goreng tempe. Mas tolong belikan telur asin, ya, untuk pendamping rawon."

Seno mengangguk, lantas beranjak dari ranjang. “Kalau begitu, kita haru bergerak sekarang. Saya mandi dulu. Kamu juga lekas bersiap dan bereskan rumah. Saya hubungi Irma agar mengirimkan beberapa camilan dan minuman kemasan.”

Ilvira mengangguk, lantas memakai kembali piyamanya. Perempuan itu lantas mulai menyiapkan segala sesuatu untuk menyambut keluarganya yang akan datang.

Haru menyeruak ke dalam hati Ilvira, saat mendapati keluarga besarnya duduk bersama di karpet ruang TV. Bude tampak santai berbincang dengan ibu Seno di sofa, sedang anak-anak bercanda bersama para sepupu mereka. Yang membuat Ilvira lebih tersentuh adalah kehadiran Shila.

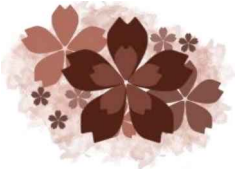

Meski kakaknya belum seramah yang lain, tetapi sikap Shila yang tenang meski cenderung diam, membuat Ilvira bahagia. Setidaknya, Shila sudah mau berada satu ruangan dan acara bersamanya, setelah dua tahun pernikahannya bersama Seno. Perempuan itu tak lagi menampakkan rasa benci, meski masih belum terlihat ramah kepada Ilvira.

"Saya mengumpulkan keluarga di rumah Seno sekarang, karena ingin Ivy dan Shila tahu bahwa hari ini adalah tanggal kepergian Mutia. Saya ingin kita semua di sini bersama-sama mengirimkan doa untuk mendiang Mutia." Bude mulai bersuara.

Semua yang hadir di ruang tengah kediaman Seno mendengarkan dengan saksama. Bude meminta Seno memimpin doa untuk mendiang ibu Shila dan Ilvira. Mereka melakukan doa bersama dengan khusyuk.

Selama doa berlangsung, sesekali Ilvira terisak mengingat ibunya yang

pergi tanpa sempat memberikan banyak kenangan manis. Isak pun terdengar lirih dari Shila yang menunduk dalam seraya memanjatkan doa.

"Tadinya Bude ingin mengajak Shila dan Ivy mengunjungi makam. Namun, cuaca kurang mendukung. Bude ingin, Mutia tenang dan bahagia melihat kedua anaknya akur. Apapun yang terjadi pada masa lalu, fakta bahwa Ivy dan Shila bersaudara tak bisa dibantah. Jika Bude tiada, Ivy hanya memiliki Shila, juga sebaliknya."

Ilvira menatap Shila dan mendapati kakaknya juga menatapnya dengan sorot dalam. Tatapan mereka berserobok selama beberapa saat, sebelum Shila berpaling dan memutus adu pandang itu.

Seno mempersilakan para tamu menikmati hidangan. Ini sudah waktunya makan siang dan Seno tak ingin tamunya kelaparan. Pria itu mempersilakan Bude dan ibunya untuk

mengambil sajian yang Ilvira siapkan, menyusul para sepupu dan keponakan.

"Ini pesan di mana makanannya?" Bude menatap Ilvira yang tengah mengambil makan untuk Safa dan Aliya.

"Ayam bumbu rujak? Di depot dekat toko, Bude."

"Bukan. Rawonnya. Kamu pesan rawon di mana?"

Ilvira melirik piring bude, lalu tersenyum. "Oh, rawon. Ivy yang buat."

Bude mengangguk, melirik Shila yang baru selesai makan, lalu menatap Ilvira lagi. "Dapat resep dari mana?"

"Gak ada. Ya coba-coba sendiri sampai cocok dengan resep yang sekarang." Ilvira menggeleng pelan. "Ivy cocok dengan rawon yang pekat. Kasih banyak kluwak dan daun bawang."

"Bungkuskan untuk mbakmu. Dia menyukai rawon berkuah hitam pekat dengan banyak daun bawang." Bude

beranjak dari kursi meja makan, lalu menepuk pelan pundak Ilvira. "Untuk rawon, seleramu dan Shila sangat sama. Kalian menyukai masakan yang selalu Mutia buat. Rawon pekat dengan banyak kluwak dan daun bawang."

Setelah Bude beranjak pergi, Ilvira menatap Shila yang juga menatapnya. Mereka saling terdiam dengan sorot mata penuh arti.

"Mbak Shila ...." Ilvira memanggil lirih, jantungnya berdegup kencang. "Ivy siapkan rawon untuk Mbak bawa pulang, ya. Sama dimsum sekalian." Ia tersenyum, meski ada takut mendapat respons dingin.

Shila masih bergeming selama beberapa saat. Mereka saling tatap dengan pandangan yang menyorot banyak arti. Shila memutus adu pandang mereka, lalu beranjak dari kursi meja makan.

"Aku membawa mainan untuk ke tiga anakmu, juga baju untuk Banyu. Semua masih ada di mobilku. Akan

kuambil saat kami hendak pulang nanti." Shila berbalik, melangkah pelan menuju ruang tengah, tempat para sepupunya duduk menikmati aneka camilan dan minuman kemasan.

Ilvira tertegun dengan tubuh panas dingin. Tangannya gemetar dan matanya merebak. Keterkejutannya berangsur reda saat Seno tiba-tiba merengkuh pundaknya dan mencium pelipisnya.

"Kakak iparku orang yang baik. Aku kenal dengannya dan yakin saat-saat seperti barusan, akan terjadi. Kalian hanya membutuhkan waktu untuk saling menerima dan memaafkan masa lalu."

Ilvira menatap Seno dan mengangguk pelan. "Ivy bahagia, Mas. Terima kasih banyak."

Tamat

Bionarasi

Hapsari Rias Diati. Penyuka masakan Jawa Timur. Suka menumpahkan setiap rasa dan emosinya melalui rangkaian kata. Betah berlama-lama tenggelam dalam ribuan kalimat dan kisah romansa.

Wanita asli Jawa ini mulai suka menulis saat seseorang mengarahkannya pada aplikasi wattpad. Dari membaca banyak kisah, lalu tertarik membuat kisah fiksinya sendiri, hingga menjadi candu dan tak mau berhenti hingga saat ini.

Kisah romansa menjadi favoritnya hingga saat ini. Suka sekali membaca kisah manis dengan akhir yang cantik.

Ingin mengenal lebih dekat dengan pribadi dan karyanya? Ikuti sosial media wanita dua anak ini di:

Wattpad : hapsari1989
KBMapp : hapsari1989
Instagram: hapsaririasdiati
Facebook : reina hapsari